

TIPE KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *PINTU HARMONIKA* KARYA CLARA NG DAN ICHA RAHMANTI MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Berdasarkan Teori Tipe Kepribadian Eysenck



*Building
Future
Leaders*

IIS NOVITA SARI

2115096229

Skripsi ini Diajukan Kepada Universitas Negeri Jakarta sebagai Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2013

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iis Novita Sari
No. Reg. : 2115096229
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Tipe Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Pintu Harmonika*
Karya Clara Ng dan Icha Rahmanti melalui Pendekatan
Psikologi Sastra serta Implikasinya terhadap Pembelajaran
Sastra di SMA

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumber sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat. Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, 20 Agustus 2013

Iis Novita Sari

2115096229

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Iis Novita Sari
No. Reg. : 2115096229
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Tipe Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Pintu Harmonika* Karya Clara Ng dan Icha Rahmanti melalui Pendekatan Psikologi Sastra serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengolahnya dalam kumpulan pangkalan data (data base), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau di media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa meminta izin dari saya selama tetap menyantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 20 Agustus 2013

Iis Novita Sari

2115096229

ABSTRAK

Iis Novita Sari, *Tipe Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Pintu Harmonika Karya Clara Ng dan Icha Rahmanti serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA (Berdasarkan Teori Tipe Kepribadian Eysenck)*, Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe kepribadian tokoh utama berdasarkan teori tipe kepribadian Eysenck yang terdapat dalam Novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti, serta implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis psikologi sastra. Fokus penelitian ini adalah tipe kepribadian menurut Eysenck, yang terdiri atas: 1) ekstrasversi, 2) introversi, 3) neurotisme, 4) stabilita, 5) psikotisme, 6) superego. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti terdapat tipe kepribadian pada tokoh utama Rizal, Juni, dan David yang meliputi ekstrasversi, introversi, neurotisme, stabilita, psikotisme, dan superego. Namun, tipe kepribadian pada tokoh utama yang paling menonjol adalah ekstrasversi, neurotisme, dan superego. Setiap tokoh memiliki tipe kepribadian yang berbeda. Tipe kepribadian ekstrasversi cenderung terdapat pada tokoh Rizal. Tipe kepribadian neurotisme cenderung terdapat pada tokoh Juni. Tipe kepribadian superego cenderung terdapat pada tokoh David. Tipe kepribadian introversi, stabilita, dan psikotisme yang terdapat dalam tabel analisis tidak terlalu mendominasi sifat-sifat yang dimiliki oleh tokoh utama dalam novel ini. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pengajaran sastra di SMA untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan mengkaji karya sastra. Siswa diharapkan dapat mengapresiasi dan mengambil nilai-nilai moral yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Kata kunci: *tipe kepribadian, psikologi sastra, tokoh utama, novel.*

LEMBAR PERSEMBAHAN



Terima kasih Tuhan, untuk
Papa yang mengajari arti keluarga
Mama yang mengajari arti usaha
Nazwa yang selalu menjadi Surga
dan segala impian yang masih di Angkasa

Anak ini akan pulang menjawab doa.

∞

“Blackbird singing in the dead of night, take these broken wings and learn to fly. All your life, you were only waiting for this moment to arise, you were only waiting for this moment to be free.” – The beatles, Blackbird.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin.

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Ilahi Rabbi, yang tak henti-hentinya memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis mendapat kekuatan, ketabahan, serta keteguhan hati untuk menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul: Tipe Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Pintu Harmonika* Karya Clara Ng dan Icha Rahmanti melalui Pendekatan Psikologi Sastra serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA, disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam meraih gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.

Penulis telah mendapatkan motivasi, doa, bimbingan, dan saran yang diberikan dengan tulus oleh berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Saifur Rohman, M.Hum., Pembimbing Materi, yang telah membimbing dengan penuh keramahan, kesabaran, kecermatan, perhatian, dan motivasi yang selalu berhasil menyemangati penulis.
2. Erfi Firmansyah, M.A., Pembimbing Metodologi, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, keramahan, perhatian, kecermatan, dan motivasi yang selalu berhasil menyemangati penulis.
3. Dra. Sri Suhita, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah membantu menyetujui berkas sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. N. Lia Marlina, S.Pd, M.Phil., Pembimbing Akademik, yang telah membimbing selama melaksanakan proses pendidikan di Universitas Negeri Jakarta dan memberikan motivasi yang sangat besar kepada penulis.
5. Seluruh dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan bimbingan dan

ilmu pengetahuan yang tak terhingga kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Negeri Jakarta.

6. Nenek tersayang, yaitu Aminah. Terima kasih telah merawat dengan penuh kasih sayang dan nyanyian puji-pujian ketika mengantar cucu-cucumu tidur.
7. Kedua orang tua tercinta, yaitu Rusmanto dan Nurlaeli. Terima kasih atas doa terbaik yang selalu dipanjatkan, doa itu akan selalu menjadi impian anakmu untuk menjawabnya. Kasih sayang dan dukungan yang tak pernah lepas dari wajah kalian merupakan semangat yang tak tergantikan.
8. Adik tercantik, Nayla Nazwa. Terima kasih selalu menjadi alasan untuk selalu berjuang dan memberikan Surga ketika rasa penat datang. Tawamu adalah obat dari segala kelelahan.
9. Farobi Bilhaq yang selalu menemani, menyemangati, memberikan senyuman, canda, dan bunga. Terima kasih untuk perjalanan yang menyenangkan, semoga terus bertahan.
10. Nero, yaitu Raula, Searly (oneng), Putri (dije), Lensia, Rocer, Okky, dan Indri (sinden). Terima kasih untuk canda, tawa, kenyamanan, dan persahabatan yang tak termakan usia.
11. Kelas E 2009, yaitu Dini, Safira, Irma, Sella, Rara, Fitri, Cheria, Hayria, Regi, Ella, Jenny, Annike, Lia, Vigi, Welin, Dintia, Rizki, Edrik, Adi, Yudi, Dendra, Dwi, dan Nanda. Terima kasih atas kebersamaan, semangat, dan kenangan yang memberikan pelajaran serta kebahagiaan.
12. JBSI angkatan 2009, terimakasih atas perjalanan yang mengesankan dan candaan di tempat *tongkrongan*.
13. Barista Starbucks Central Park. Terima kasih selalu menjadi rumah kesekian yang memberikan keceriaan dan menularkan kemandirian. *Keep calm, make a coffe, and dance on!*
14. Rental Percetakan Aula S, terima kasih sekali sudah membantu walaupun *grasah-grusuh*.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati penulis menerima saran dan kritik yang bersifat membangun. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Jakarta, Juli 2013

Penulis,

I.N.S

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PUBLIKASI	iii
ABSTRAK	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	13
1.3 Pembatasan Penelitian	13
1.4 Fokus dan Subfokus	14
1.5 Rumusan Masalah	14
1.6 Tujuan Penelitian	15
1.7 Kegunaan Hasil Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
2.1 Hakikat Tokoh Novel	17

2.2	Hakikat Psikologi Sastra	21
2.3	Hakikat Psikologi Kepribadian	26
2.4	Konsep Psikologi Kepribadian Eysenck	30
2.4.1	Struktur Kepribadian	33
2.4.2	Tipe Kepribadian	36
2.4.2.1	Ekstraversi dan Introversi	37
2.4.2.2	Neurotisme dan Stabilita	38
2.4.2.3	Psikotisme dan Superego	41
2.5	Kerangka Berpikir	43
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN		46
3.1	Tujuan Penelitian	46
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	46
3.3	Metode Penelitian	46
3.4	Fokus Penelitian	47
3.5	Objek Penelitian	47
3.6	Definisi Konseptual	47
3.7	Instrumen Penelitian	48
3.8	Teknik Pengumpulan Data	50
3.9	Teknik Analisis Data	51
3.10	Kriteria Analisis	51
 BAB IV HASIL PENELITIAN		53
4.1	Deskripsi Data	53

4.1.1	Deskripsi Data Buku	53
4.1.2	Sinopsis Novel <i>Pintu Harmonika</i> karya Clara Ng dan Icha Rahmanti	54
4.2	Unsur Peristiwa	62
4.3	Analisis Data	64
4.3.1	Analisis Tokoh dalam Novel <i>Pintu Harmonika</i> karya Clara Ng dan Icha Rahmanti	64
4.3.2	Hubungan Sosial Antar Tokoh	78
4.3.3	Analisis Tipe Kepribadian dalam Novel <i>Pintu Harmonika</i> karya Clara Ng dan Icha Rahmanti	86
4.3.3.1	Ekstraversi dan Introversi	86
4.3.3.2	Neurotisme dan Stabilita	103
4.3.3.3	Psikotisme dan Superego	124
4.4	Interpretasi Data	142
4.5	Pembahasan Komprehensif	148
4.6	Keterbatasan Penelitian	151
BAB V KESIMPULAN		
5.1	Kesimpulan	152
5.2	Implikasi	155
5.3	Saran	156
DAFTAR PUSTAKA		158
LAMPIRAN-LAMPIRAN		161

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Tabel Analisis Tipe Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel <i>Pintu Harmonika</i>	161
Lampiran 2 : Sampul Depan Novel <i>Pintu Harmonika</i>	266
Lampiran 3 : Perencanaan Pembelajaran	267
Lampiran 4 : Tabel Hasil Temuan Tipe Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel <i>Pintu Harmonika</i>	273

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, pembatasan penelitian, fokus dan subfokus, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan hasil penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap individu sebagai makhluk hidup memiliki keunikan tersendiri dalam dirinya, tidak ada individu di dunia ini yang mempunyai ciri-ciri yang sifatnya identik sama. Meskipun ada sejumlah ciri-ciri yang sama dalam setiap diri individu pasti juga ada sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dari individu lain dari segi biologis dan psikisnya. Salah satunya ialah sisi kepribadian manusia tersebut, kepribadian secara langsung berhubungan dengan psikis seseorang. Menurut Mac Curdy, kepribadian didefinisikan sebagai suatu integritas pola-pola dan minat-minat yang memberikan kecenderungan-kecenderungan khusus pada tingkah laku individu.¹ Oleh karena itu dapat dikatakan tipe kepribadian dari setiap individu itu bersifat unik dan terlihat sebagai identitas kepribadian seseorang.

Kepribadian merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan para ahli. Psikologi

¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Umum dengan Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 341-342.

berusaha memahami manusia seutuhnya yang hanya dapat dilakukan melalui pemahaman tentang kepribadian. Oleh karena itu, psikologi kepribadian merupakan salah satu topik bahasan yang penting. Tipe kepribadian setiap individu mempengaruhi caranya membuat suatu keputusan. Hasil penelitian yang telah dilakukan SMKN 1 Padang pada tahun ajaran 2007/2008 menunjukkan :

- (1) sebagian besar siswa SMK N 1 Padang tidak memiliki kematangan arah pilihan karier yang tinggi, (2) tipe kepribadian siswa dan model lingkungan pada masing-masing jurusan SMK N 1 Padang didominasi oleh tipe dan model realistik, (3) sebagian besar siswa SMK N 1 Padang memiliki karakteristik kesesuaian tipe kepribadian dan model lingkungan yang tinggi, (4) terdapat hubungan yang signifikan antara kesesuaian tipe kepribadian dan model lingkungan dengan kematangan arah pilihan karier.²

Penelitian mengenai tipe kepribadian dianggap penting untuk memahami kepribadian individu. Namun, tidak hanya itu penelitian seperti ini juga membantu individu untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam dirinya. Penelitian seperti ini membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Hasil penelitian lain menyatakan bahwa para peneliti di bidang psikologi telah melakukan banyak penelitian tentang kepribadian yang dikaitkan dengan banyak hal. Sebuah penelitian di Surakarta menunjukkan bahwa antara kepribadian dan kreativitas peserta didik secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar ekonomi. Pada kesempatan yang lain, sebuah penelitian di hotel yang berada di kota

² <http://himcyoo.files.wordpress.com/2012/06/hubungan-antara-kesesuaian-tipe-kepribadian-dan-model-lingkungan-dg-kematangan-arrah-pilihan-karier.pdf>, diakses pada tanggal 8 Mei 2013.

Surabaya menunjukkan bahwa kepribadian dan gaya komunikasi manajer *Public Relation* mempengaruhi hubungan baik dengan media.³

Selanjutnya H.C. Warpen mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut:

*Personality is the entire mental organization of a human being at any stage of his development. It embraces every phase of human character, intellect, temperament, skill, morality, and every attitude that has been built up in the course of one's life.*⁴

Artinya : kepribadian adalah kesatuan organisasi mental dari manusia pada setiap tahapan perkembangan hidupnya. Hal ini mencakup setiap fase karakter manusia, intelektual, temperamen, keterampilan, moral, dan setiap sikap yang terbentuk sepanjang hidupnya.

Pendapat tersebut menegaskan kepribadian merupakan kesatuan proses mental individu dalam menjalani setiap tahap dalam hidupnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai kepribadian penting untuk dapat mengetahui dan memahami karakter pribadi setiap individu. Salah satunya ialah dapat membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya, sehingga bisa terjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan hidupnya. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Djaali bahwa kepribadian sangat berkaitan erat dengan pola penerimaan lingkungan sosial terhadap individu.⁵

Pribadi yang berkarakter memiliki kesetiaan pada prinsip hidup dan cita-citanya sendiri. Masalah kepribadian sangat dirasakan

³ <http://harycalonpsikolog.wordpress.com/2011/11/30/proposal-penelitian-hubungan-antara-kepribadian-dengan-kecenderungan-tipe-kepemimpinan/>, diakses pada tanggal 8 Mei 2013.

⁴ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), hlm. 12.

⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 1.

kebutuhannya di Indonesia seiring dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan zaman globalisasi saat ini. Oleh sebab itu, Indonesia harus mempersiapkan pemuda Indonesia berkarakter yang setia terhadap prinsip dan siap menghadapi berbagai macam kesulitan dan perubahan zaman globalisasi.

Tanggapan masyarakat tentang membangun pemuda Indonesia yang karakter pun berbeda-beda. Salah satu langkah pemerintah dalam membentuk pemuda Indonesia yang berkarakter ialah dengan membentuk Tim Pengembangan Pendidikan Karakter. Selain itu, pendidik sebagai alat yang paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik harus bisa mempelajari tipe kepribadian peserta didiknya. Beberapa manfaat apabila guru mengetahui tipe kepribadian seorang peserta didik, yaitu guru akan dengan tepat memperlakukan dan menolong peserta didik untuk menyelesaikan masalahnya. Oleh karena itu, diharapkan seorang peserta didik segera dapat disertai tanggung jawab sendiri yang berarti dapat mencapai kedewasaannya.⁶ Dengan kata lain, pendidik yang bisa memahami tipe kepribadian peserta didiknya dapat dengan mudah menuntun peserta didik itu untuk memahami dirinya sendiri dan menjadi pribadi berkarakter.

Selain dari ranah pendidikan, sastra pun mempunyai peranan penting dalam membangun pribadi yang karakter. Karya sastra merupakan

⁶ Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 7.

cermin zaman. Berbagai hal yang terjadi pada suatu waktu, baik positif maupun negatif direspon oleh pengarang. Dalam proses penciptaannya, pengarang akan melihat realitas yang terjadi di masyarakat itu sebagai sebuah ide, kemudian mereka mengungkapkannya dalam bentuk yang imajinatif. Karya sastra selalu mengandung amanat yaitu nilai moral di dalamnya yang bersesuaian dengan pendidikan karakter. Banyak karya sastra lama dan modern yang mengandung pendidikan karakter, seperti kemanusiaan, harga diri, kritis, kerja keras, dan hemat.

Dalam penelitian ini mengkaji tipe kepribadian tokoh-tokoh utama dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti melalui pendekatan psikologi sastra. Gambaran tipe kepribadian manusia yang telah dipaparkan di atas tercermin dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmani. Seperti yang ditulis dalam sebuah resensi yang dimuat dalam situs pembaca:

Novel *Pintu Harmonika* dibagi menjadi tiga bagian dengan genre dan *mood* yang berbeda. Masing-masing bagian menggunakan sudut pandang orang pertama dari ketiga tokoh utama tersebut.⁷

Novel ini merupakan sebuah kisah sederhana yang dikemas dari tiga sudut pandang tokoh yang berbeda. Setiap tokoh bercerita dengan gaya dan keunikan dalam kepribadiannya. Selanjutnya, seperti yang dikutip dari resensi novel, pembaca mengatakan:

⁷ <http://butirbutirhujan.wordpress.com/2013/03/31/resensi-pintu-harmonika/>, diakses pada tanggal 7 Mei 2013.

Gaya bercerita novel ini dibagi jadi tiga bagian dengan tiga sudut pandang, yaitu dari sudut pandang Rizal, Juni, sama David. Ada prolog sama epilog juga buat memberi gambaran permasalahan awal dan penyelesaiannya. Dari masing-masing sudut pandang, kita bisa tau sifat mereka kayak gimana, juga orang-orang di sekitar mereka. Saya paling suka sudut pandang Rizal, si *ababil* yang eksis luar biasa di dunia maya.⁸

Novel yang berkisah tentang kehidupan remaja dan anak dalam kesehariannya masing-masing. Mereka berusaha beradaptasi dengan lingkungan baru dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Novel *Pintu Harmonika* merupakan sebuah kisah sederhana tentang kehidupan sehari-hari, yang bisa dengan mudah ditemui di sekitar kita. Kisah tentang keluarga, persahabatan, serta hubungan antara orang tua dan anak—terutama anak remaja, yang diramu dengan kata-kata dan diksi yang indah. Melalui novel ini, Anda akan diajak untuk menyelami kehidupan remaja, dengan berbagai permasalahan mereka. Para remaja yang masih mencari jati diri mereka. Remaja yang membutuhkan eksistensi diri dan ingin diperhatikan oleh sekitarnya. Juga para remaja yang berusaha tetap berdiri dan bertahan di dunia mereka.⁹

Tiga tokoh utama yang terdapat dalam novel ini ialah Rizal, Juni dan David. Tokoh Rizal yang menjadi seorang selebritis di dunia maya dengan berbagai dinamikanya, tokoh Juni yang menjadi korban dari penindasan (*bullying*) di sekolahnya, dan tokoh David yang mengajari arti berjuang dalam hidup dari sosok ibunya. Setiap tokoh yang terdapat dalam novel ini memiliki kepribadian yang berbeda, tetapi dihubungkan dalam benang merah yang sama yaitu mempertahankan “surga” tempat mereka menemukan diri mereka sendiri. Menurut Kak Seto,

⁸ <http://edensordreamer.blogspot.com/2013/03/di-sanalah-kutemukan-surga.html>, diakses pada tanggal 7 Mei 2013.

⁹ <http://www.mizanmag.com/resensi/bukalah-pintu-harmonika-dan-temukanlah-surga.html>, diakses pada tanggal 7 Mei 2013.

Buku *Pintu Harmonika* merupakan sebuah buku tentang kisah seorang anak remaja yang mencari zona kenyamanan saat ditinggal oleh ibunya. Clara Ng & Icha Rahmanti menulis buku ini dengan menggunakan kalimat sederhana yang biasa digunakan oleh anak muda zaman sekarang, sehingga pembaca akan merasa hanyut dalam cerita yang mengalir indah. Dipenuhi dengan kisah bagaimana seorang anak remaja yang merasa tertekan hidup bersama ayahnya karena harus menjalani semua pekerjaan rumah seorang diri sehingga kemudian mencari kenyamanan di luar rumah. Novel ini sangat bermanfaat untuk menyadarkan kita semua, betapa anak-anak dan remaja pada dasarnya sangat mendambakan adanya rumah yang ramah anak. Jauh dari kekerasan, baik fisik maupun psikologis. Hanya dengan demikian akan lahir anak-anak dan remaja yang kreatif dan berkarakter di masa depan. Semoga.¹⁰

Novel ini menceritakan kisah sederhana yang mengangkat berbagai masalah populer yang dialami remaja. Selain itu, novel ini juga memiliki nilai-nilai sosial yang positif untuk remaja yang kebingungan memahami diri sendirinya. Oleh karena itu, tidak heran novel ini pun telah diangkat menjadi sebuah film.

Novel *Pintu Harmonika* merupakan hasil karya dari dua novelis Indonesia yaitu Clara Ng dan Icha Rahmanti. Kiprah Clara Ng di bidang penulisan membuahkan beberapa penghargaan dan membawanya ke berbagai acara sastra, budaya, maupun akademik terhormat. Beberapa cerpen dan esainya dimuat di media-media nasional, seperti koran *Tempo*, *Kompas*, *Jawa Pos*, *Femina*. Pada bulan Agustus 2008, sejumlah cerpennya dikumpulkan dan dimuat dalam kumpulan cerita pendek

¹⁰ http://plotpoint.mizan.com/index.php?fuseaction=buku_full&id=6653, diakses pada tanggal 7 Mei 2013.

berjudul *Malaikat Jatuh* dan cerita-cerita lainnya.¹¹ Sedangkan Icha Rahmanti ialah penulis novel *bestseller*, diantaranya yaitu *Cintapucino* dan *Beauty Case*. Keduanya berkolaborasi dalam menulis novel *Pintu Harmonika* ini.

Ide cerita novel *Pintu Harmonika* tidak lepas dari fenomena keseharian yang terjadi di dalam masyarakat. Tokoh-tokoh yang memiliki tipe kepribadian yang unik membedakannya dari tokoh lain di dalam cerita tersebut. Pada realitanya tipe kepribadian individu mempengaruhi cara dalam beradaptasi dan mencari jalan keluar untuk masalah yang dihadapi. Tipe kepribadian seseorang bisa diteliti melalui ilmu psikologi, khususnya psikologi kepribadian. Oleh sebab itu, untuk memahami kepribadian seseorang atau tokoh dalam kehidupan yang dialaminya perlu digunakan suatu pendekatan, yaitu pendekatan psikologi. Menurut Davis dan Paladino dalam Siswantoro, *psychology is the scientific study of behavior and mental processes*.¹² Artinya: psikologi adalah ilmu yang mempelajari lingkungan dan proses mental manusia. Pendapat tersebut menegaskan bahwa psikologi mengkaji tentang perilaku manusia, namun pada akhirnya pasti akan merujuk kepada proses jiwa atau mental manusia. Pengkajian masalah psikologi tersebut juga berlaku dalam karya sastra.

Psikologi sastra merupakan sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Sebenarnya sastra dan psikologi dapat saling bekerja sama

¹¹ <http://clara-ng.com/category/1-about/>, diakses pada tanggal 8 Mei 2013.

¹² Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005), hlm. 26

dalam kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama, yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra. Pertama, untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan. Kedua, dapat memberikan umpan balik tentang masalah yang dikembangkan. Ketiga, penelitian ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis.

Pengkajian karya sastra tentu tidak akan lepas dari unsur-unsur intrinsiknya, antara lain tokoh dan penokohan yang terdapat di dalam karya sastra tersebut. Para tokoh menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan, pengalaman psikologis, dan konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia di dalam kehidupan nyata. Permasalahan tersebut pasti akan ditanggapi dengan berbeda oleh setiap individu, karena setiap individu memiliki tipe kepribadian masing-masing yang membedakannya dari individu yang lain. Perilaku-perilaku tersebut mengkristal dalam pola-pola tertentu yang satu sama lainnya sangat berbeda. Pola-pola perilaku tertentu yang dimiliki individu dan bersifat konstan atau tetap dapat dikategorikan sebagai tipe kepribadian.¹³

Tipe kepribadian pada tokoh merupakan salah satu hal menarik dalam

¹³ Syamsu Yusuf L.N., Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 215.

karya sastra yang berkaitan dengan hasrat psikis yang dapat ditinjau dari unsur psikologi.

Penelitian ini bukan hanya mengkaji tipe kepribadian pada tokoh utama di dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti, melainkan juga bertujuan untuk mengetahui implikasinya terhadap dunia pendidikan, khususnya di SMA. Pembelajaran sastra di SMA pada umumnya kurang diminati oleh peserta didik. Selain itu, minat baca yang kurang terhadap karya sastra dan pemahaman peserta didik terhadap unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra pun kurang dipahami. Salah satunya ialah pemahaman unsur intrinsik dalam sebuah novel, khususnya tokoh.

Berkaitan dengan psikologi kepribadian, sebelumnya telah ada penelitian tentang psikologi kepribadian Carl Gustav Jung yang dilakukan oleh Anike Manu Riwu berjudul *Tipe Kepribadian dalam Novel Bila Binatang Buas Pindah Habitat Karangan Titis Basindo P.I. (Sebuah Kajian Psikologi Analitis: Carl Gustav Jung)*. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui tipe-tipe kepribadian tokoh dalam novel karya Titis Basindo P.I. Penelitian ini menggunakan dua tipe kepribadian yaitu ekstrasversi dan introversi. Ekstrasversi merupakan sikap yang mengarah pada pribadi yang cenderung suka berinteraksi dengan orang lain,

sedangkan introversi merupakan sikap yang mengarah pada pribadi yang cenderung menyendiri, pendiam/tidak ramah, bahkan antisosial.¹⁴

Penelitian terhadap tipe kepribadian tokoh dalam sebuah novel pun pernah dilakukan oleh Ridha Heri Kurniawan dalam skripsinya yang berjudul *Tipe Kepribadian Tokoh Dalam Novel Serpihan Mutiara Retak Karya Nina Pane: Telaah Struktural Dengan Alat Bantu Tipologi Kepribadian Spranger*. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui tipe-tipe kepribadian menurut tipologi kepribadian Eduard Spranger. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Analisis struktural bertujuan menganalisis unsur struktur novel ini. Teori tipologi kepribadian digunakan untuk mengetahui perilaku para tokoh yang dapat digolongkan ke dalam manusia teori, manusia sosial, manusia ekonomi, dan manusia kuasa. Hasil penelitian ini memperlihatkan keadaan kepribadian tokoh Adelia yang lebih didominasi oleh tipe manusia teori, keadaan kepribadian tokoh Pratiwi yang lebih didominasi oleh tipe manusia sosial, keadaan kepribadian tokoh Arfian yang lebih didominasi oleh tipe manusia ekonomi, dan keadaan kepribadian tokoh Hana yang lebih didominasi oleh tipe manusia kuasa. Pengelompokan tersebut diketahui dari perilaku setiap tokoh dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.¹⁵

¹⁴ Anike Manu Riwu, *Tipe Kepribadian dalam Novel Bila Binatang Buas Pindah Habitat Karang Titis Basindo P.I. (Sebuah Kajian Psikologi Analitik: Carl Gustav Jung)*. Skripsi, (Jakarta:FBS UNJ, 2007), hlm. 41.

¹⁵ <http://pustaka.unpad.ac.id/archives/123182/>, diakses pada tanggal 8 Mei 2013.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pembelajaran sastra di SMA, khususnya pembelajaran sastra. Hasil ini pun dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga diarahkan untuk menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia seperti menemukan serta mampu menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam diri peserta didik. Hal ini berarti peserta didik belajar menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam masyarakat, menikmati, memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, dan memperhalus budi pekerti. Jadi, pembelajaran sastra yang baik ialah pembelajaran sastra yang memberikan manfaat bagi pembacanya.¹⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe kepribadian pada tokoh utama dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti melalui pendekatan psikologi sastra. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul “Tipe Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Pintu Harmonika* Karya Clara Ng dan Icha Rahmanti melalui Pendekatan Psikologi Sastra”.

¹⁶ Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA* (www.puspur.net), hlm. 260.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dimunculkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tipe kepribadian tokoh utama dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti?
2. Bagaimanakah tipe kepribadian ekstraversi tokoh utama dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti?
3. Bagaimanakah tipe kepribadian introversi tokoh utama dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti?
4. Bagaimanakah tipe kepribadian neurotisme tokoh utama dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti?
5. Bagaimanakah tipe kepribadian stabilita tokoh utama dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti?
6. Bagaimanakah tipe kepribadian psikotisme tokoh utama dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti?
7. Bagaimanakah tipe kepribadian superego tokoh utama dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti?

1.3 Pembatasan Penelitian

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian yang dimunculkan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada tipe kepribadian tokoh utama yang terdapat dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti melalui pendekatan psikologi sastra.

1.4 Fokus dan Subfokus

1.4.1 Fokus

Penelitian ini difokuskan pada tipe kepribadian tokoh utama dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti.

1.4.2 Subfokus

Subfokus didasarkan pada aspek-aspek yang terdapat dalam tipe kepribadian menurut Eysenck, yaitu:

1. Tipe kepribadian ekstraversi
2. Tipe kepribadian introversi
3. Tipe kepribadian neurotisme
4. Tipe kepribadian stabilitas
5. Tipe kepribadian psikotisme
6. Tipe kepribadian superego

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pertanyaan yang dimunculkan di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimanakah tipe kepribadian tokoh utama dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti melalui pendekatan psikologi sastra?”

1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe kepribadian tokoh utama dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti melalui pendekatan psikologi sastra.

1.7 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berhasil mencapai tujuan penelitian optimal dan menghasilkan laporan yang sistematis serta dapat berguna secara umum. Adapun kegunaan yang dapat diberikan oleh penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi guru bahasa dan sastra Indonesia untuk menambah wawasan dalam memahami karakter atau kepribadian peserta didiknya di sekolah. Selain itu, diharapkan pula hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA.

2. Kegunaan bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam studi sastra dengan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan masukan dalam pengembangan apresiasi sastra khususnya novel pada mahasiswa.

3. Kegunaan bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan keilmuan dalam melakukan penelitian terhadap kajian psikologi kepribadian dan psikologi sastra. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan diuraikan tentang konsep teori yang berhubungan dengan: (1) hakikat tokoh novel, (2) hakikat psikologi sastra, (3) hakikat psikologi kepribadian, dan (4) konsep psikologi kepribadian menurut Eysenck.

2.1 Hakikat Tokoh Novel

Novel mengisahkan sepenggal bagian kehidupan yang menarik, penting, kompleks dan membuat perubahan nasib pada diri tokohnya. Hal tersebut di dukung oleh pendapat H.B. Jassin yang mengungkapkan bahwa novel diartikan sebagai cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu atau sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia yang bersangkutan.¹⁷ Oleh sebab itu, novel dapat dikatakan sebagai prosa naratif yang mengisahkan sepenggal kehidupan tokoh yang paling menarik, kompleks, dan mengandung konflik-konflik yang mengakibatkan perubahan nasib pelaku.

Selanjutnya, Atar Semi menjelaskan bahwa novel dibangun oleh dua struktur, yaitu struktur luar dan struktur dalam. Struktur dalam atau unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra tersebut, yaitu

¹⁷ Dewan Kesenian Sumatera Barat & Dewan Kesenian Jakarta, *Panorama Sastra Nusantara*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1997), hlm. 265.

meliputi tema, alur, latar, watak, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa pengarang. Unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra dan mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, yaitu faktor ekonomi, kebudayaan, sosial politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat.¹⁸ Berdasarkan pendapat tersebut novel sebagai sebuah karya sastra dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik di dalam novel terdiri dari tema, alur, watak, latar, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa pengarang. Kemudian, terdapat faktor sosial, faktor agama, faktor budaya, dan tata nilai yang dianut masyarakat lainnya. Penelitian ini membatasi unsur-unsur intrinsik yang akan diteliti hanya pada tokoh dan penokohan yang terdapat di dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti.

Tokoh merupakan salah satu unsur yang membangun sebuah cerita di dalam novel. Hal tersebut senada dengan yang dinyatakan oleh Abrams dalam Nurgiyantoro, tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra naratif yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.¹⁹ Selanjutnya, Aminuddin dalam Fananie menambahkan, tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam

¹⁸ Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1980), hlm. 35.

¹⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hlm. 165.

cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita.²⁰ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan kedudukan tokoh menjadi penting karena mengalami berbagai peristiwa yang saling berkaitan dengan peristiwa lain di dalam cerita sehingga mempengaruhi jalannya cerita. Selain untuk menjalankan sebuah peristiwa, tokoh juga memiliki peran sebagai penyampai ide, amanat atau sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Setiap tokoh memiliki peranan yang dibedakan dalam beberapa jenis dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro, berdasarkan peranannya pentingnya dalam sebuah cerita, tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sebagai pelaku kejadian tokoh tambahan kemunculannya lebih sedikit diceritakan dan kedudukannya untuk membantu tokoh utama. Keutamaan tokoh ditentukan oleh banyaknya penceritaan dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot.²¹

Seringkali tokoh disamakan dengan istilah penokohan, padahal sebetulnya kedua istilah tersebut merupakan hal yang berbeda namun memiliki keterkaitan satu sama lain. Menurut Aminuddin, pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu

²⁰ Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), hlm. 79.

²¹ Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 176.

menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan.²² Jadi dapat dikatakan tokoh adalah pelaku di dalam peristiwa, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan perilaku atau watak tokoh tersebut. Hal tersebut didukung oleh pendapat Jones dalam Nurgiyantoro yang mengungkapkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.²³

Selanjutnya, Liberatus menjelaskan bahwa tokoh merupakan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita yang ditulisnya.²⁴ Pengarang memberikan gambaran yang jelas mengenai watak tokoh melalui tindakan dan ucapan yang dilakukan tokoh tersebut dalam sebuah cerita. Hal tersebut didukung oleh pendapat Atar Semi yang mengungkapkan bahwa perwatakan dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan.²⁵

Selanjutnya, untuk memahami watak tokoh, pembaca dapat menganalisisnya melalui: (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran

²² Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar baru, 1987), hlm. 79.

²³ Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 165.

²⁴ Liberatus Tengsoe Tjahjono, *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*, (Ende-Flores: Nusa Indah, 1998), hlm. 138.

²⁵ Atar Semi, *Op. Cit.*, Hlm. 37

lingkungan kehidupannya maupun cara berpakaianya, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, (9) melihat bagaimana tokoh dalam mereaksi tokoh yang lainnya.²⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, tokoh adalah unsur yang mengemban peristiwa, menyampaikan ide, amanat dan berperan sebagai penggerak jalannya sebuah cerita. Tokoh yang paling sering muncul di dalam sebuah peristiwa dan paling berpengaruh pada pengembangan cerita disebut *tokoh utama*. Tokoh yang kehadirannya sebagai pelengkap disebut *tokoh tambahan*. Penokohan adalah cara pengarang memberikan gambaran yang jelas mengenai tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh cerita memiliki suatu watak tertentu yang digambarkan melalui tindakan dan ucapan yang dilakukannya.

2.2 Hakikat Psikologi Sastra

Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis manusia. Sejak abad 18 psikologi merupakan cabang ilmu yang sudah diminati dan dianggap penting. Menurut asal katanya, psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan

²⁶ Aminuddin, *Op. Cit.*, Hlm. 81.

logos yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah psikologi berarti ilmu jiwa. Menurut Gardner Murphy, psikologi adalah ilmu yang mempelajari respons yang diberikan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya.²⁷ Respons yang ditunjukkan oleh manusia terhadap lingkungan sekitarnya merupakan gambaran kejiwaan yang dimiliki manusia tersebut. Pernyataan tersebut didukung oleh Bimo Walgito yang mengungkapkan bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku serta aktivitas-aktivitas, dimana tingkah laku serta aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan.²⁸

Psikologi mempelajari tingkah laku manusia sebagai objek utamanya. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Atkinson yang mengatakan bahwa psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia.²⁹ Psikologi mengarahkan perhatiannya pada manusia sebagai objek penelitian, terutama sisi perilaku (*behavior* atau *action*) dan jiwa (*psyche*).

Sementara itu, karya sastra merupakan ungkapan yang indah dan menyenangkan melalui bahasa. Karya sastra juga merupakan cerminan dari dunia nyata yang sesungguhnya atau cermin dari dunia nyata yang sudah bercampur dengan imajinasi pengarang. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Siswanto yang mengungkapkan bahwa karya sastra

²⁷ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm.

6.

²⁸ Purwa Atmaja Prawira, *Op. Cit.*, hlm. 27.

²⁹ Albertine Minderope, *Psikologi Sastra*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), hlm.

3.

merekam gejala kejiwaan yang terungkap lewat perilaku tokoh. Perilaku ini menjadi data atau fakta empiris yang harus dimunculkan oleh pembaca ataupun peneliti sastra dengan syarat bahwa mereka memiliki teori-teori pengetahuan psikologi yang memadai di dalam usaha bedah investigasi.³⁰

Selanjutnya, Siswantoro menyatakan bahwa secara kategori sastra berbeda dengan psikologi, sebab sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi dan esai yang diklasifikasikan ke dalam seni, sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental.³¹ Meskipun secara kategori berbeda, sastra dan psikologi bisa bergandengan tangan. Sastra sebagai refleksi dari kehidupan nyata manusia yang bercampur dengan imajinasi pengarang dapat menjadi objek kajian studi psikologi. Hal tersebut didukung oleh pendapat yang diungkapkan oleh Minderope bahwa karya sastra, seperti novel, drama, dan puisi di zaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah, dan pembaca.³²

Selanjutnya Cuddon dalam Minderop mengatakan bahwa karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan

³⁰ Siswantoro, *Op. Cit.*, hlm. 31.

³¹ Siswantoro, *Ibid.*, hlm. 29.

³² Albertine Minderop, *Op. Cit.*, hlm. 53.

daripada mengkaji alur atau peristiwa.³³ Dengan demikian, jelas bahwa ada hubungan antara sastra dengan psikologi. Karena di dalam karya sastra terdapat tokoh-tokoh yang menggambarkan perilaku dan proses mental yang menjadi objek kajian psikologi.

Pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi asal-usul karya, artinya psikologi sastra awalnya berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Hasil ungkapan jiwa seorang pengarang yang di dalamnya melukiskan suasana kejiwaan pengarang, baik suasana pikiran maupun emosi. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa psikologi sastra memandang karya sastra sebagai kreativitas ungkapan jiwa pengarang dengan menggunakan media bahasa.³⁴ Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Max Milner bahwa sastra memberikan peranan penting dalam pematangan teori Freud. Oleh karena itu, merupakan hal yang biasa apabila para psikiater mengacu pada karya sastra untuk mengambil contoh-contoh keadaan kejiwaan yang tidak sehat.³⁵ Karya sastra yang sarat dengan manifestasi kejiwaan digambarkan melalui tingkah laku, keadaan jiwa tokoh, dan keadaan jiwa pengarang.

Selanjutnya, hal penting yang perlu dipahami dalam mengkaji suatu karya melalui pendekatan psikologi sastra ialah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan

³³ Albertine Minderop, *Ibid.*, hlm. 53.

³⁴ Albertine Minderop, *Ibid.*, hlm. 52.

³⁵ Max Milner, *Freud dan Interpretasi Sastra*, (Jakarta : Intermasa, 1992), hlm. 19.

para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan.³⁶ Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra sebab dalam diri manusia itulah terdapat aspek kejiwaan. Penelitian psikologi sastra dilakukan melalui dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi, kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis.³⁷ Penelitian ini menggunakan cara kedua dengan menentukan novel yang akan dikaji, kemudian menentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan dengan novel tersebut.

Endraswara mengatakan bahwa tanpa kehadiran psikologi sastra dengan berbagai acuan kejiwaan, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang. Kecerdasan sastrawan yang sering melampaui batas kewajaran mungkin bisa dideteksi lewat psikologi sastra. Itulah sebabnya pemunculan psikologi sastra perlu mendapatkan sambutan. Setidaknya sisi lain dari sastra akan terpahami secara proporsional dengan penelitian psikologi sastra. Apakah sastra merupakan sebuah lamunan, impian,

³⁶ Albertine Minderop, *Op. Cit.*, hlm. 55.

³⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 344.

dorongan seks dan seterusnya dapat dipahami lewat ilmu ini.³⁸ Oleh sebab itu, psikologi sastra pantas digunakan sebagai pendekatan dalam sebuah penelitian sastra.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia dalam kehidupan nyata baik dari segi fisik dan psikis yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Sebuah karya sastra pasti menggambarkan sisi kejiwaan dan tingkah laku tokoh-tokoh yang ada di dalam karya sastra tersebut. Sisi kejiwaan dan tingkah laku tokoh-tokoh dapat menjadi objek kajian psikologi. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa psikologi sastra adalah sebuah pendekatan yang menjadikan fenomena perilaku dan sisi kejiwaan tokoh-tokoh dan pengarang dalam sebuah karya sastra sebagai objek kajiannya.

2.3 Hakikat Psikologi Kepribadian

Para ilmuwan berpendapat bahwa tingkah laku individu merupakan hubungan dengan lingkungannya. Seperti pendapat Woodworth dalam Kartono yang mengatakan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu yang tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya. Pelaksanaan secara ilmiah psikologi dilakukan dengan mengumpulkan dan mencatat tingkah laku secara

³⁸ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra – Teori, Langkah dan Penerapannya*, (Yogyakarta : FBS Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), hlm. 7.

objektif sehingga ditemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai berbagai pertanyaan teoritis dan praktis.³⁹

Psikologi sendiri dibagi ke dalam beberapa aliran, pembagian psikologi menurut aliran lama yang hingga kini masih berlaku adalah psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum mempelajari tingkah laku manusia budaya yang normal dan dewasa pada umumnya, manusia dilihat sebagai individu yang terisolasi dari faktor lingkungan. Psikologi khusus justru mempelajari perbedaan-perbedaan individu dan kelainan-kelainan tingkah laku manusia budaya. Kategori psikologi khusus ini dikelompokkan kedalam beberapa jenis, antara lain psikologi perkembangan, psikologi abnormal, psikologi kelompok, psikologi kepribadian, psikologi hewan, *parapsikologi*, *clairvoyance*, dan *telekinese*.⁴⁰

Teori kepribadian berhubungan erat dengan kenyataan bahwa objek yang dibahas adalah tipe individu yang berbeda. Psikologi juga menyatakan bahwa setiap individu memiliki kepribadian yang unik, artinya setiap individu memiliki kemampuan berpikir, perasaan, dan minat. Setiap individu memiliki cara masing-masing dalam mengembangkan pikirannya, mengendalikan perasaannya, dan mengembangkan minatnya.

³⁹ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 2.

⁴⁰ Kartini Kartono, *Ibid.*, hlm. 13-14.

Teori kepribadian dalam ilmu psikologi tidak hanya ada satu, tetapi juga terdapat banyak teori lain yang mengulas kepribadian. Kata kepribadian berasal dari bahasa Inggris, yaitu *personality* yang berasal dari bahasa Latin yaitu *persona* yang berarti kedok atau topeng. Topeng adalah tutup muka yang sering dipakai oleh pemain pemain panggung untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang.⁴¹ Oleh sebab itu, dapat dirumuskan personalitas berarti gambaran perilaku, watak individu yang sebenarnya, dan berbeda-beda setiap individunya.

Psikologi kepribadian bukan cabang ilmu yang baru, seperti yang telah dijelaskan di atas sejak abad 18 pun penelitian psikologi kepribadian sudah dilakukan oleh para ilmuwan. Namun, psikologi kepribadian seringkali diberi nama lain, yaitu ada yang menyebut ilmu ini sebagai *characterologie*, *typologie*, ilmu watak, dan psikologi kepribadian. Selanjutnya, Carver dan Scheier dalam Ghufon menyatakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri seseorang dan merupakan sistem psikofisis yang menghasilkan pola-pola karakteristik seseorang dalam perilaku, pikiran dan perasaan.⁴² Pola-pola karakteristik seseorang yang dimaksud akan memunculkan sifat yang khas pada setiap individu. Allport dalam Raharjo menyatakan bahwa setiap individu memiliki sifat yang khas dan kompleks. Sifat kompleks dan beragam pada

⁴¹ Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi, *Op. Cit.*, hlm. 10.

⁴² M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2010), hlm. 132.

individu ini memiliki dasar kebulatan dan kesatuan. Kepribadian menurut Allport adalah organisasi dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap karakteristik perilaku dan pemikirannya.⁴³ Pendapat Allport didukung oleh pernyataan Stern dalam Alwisol yang mengungkapkan bahwa kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman.⁴⁴

Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan menjadi satu kesatuan, tidak terpecah-pecah dalam fungsi-fungsi. Hal terpenting yang harus diketahui berkaitan dengan pemahaman kepribadian ialah bahwa pemahaman itu sangat dipengaruhi paradigma yang dipakai sebagai acuan untuk mengembangkan teori itu sendiri.⁴⁵ Teori-teori kepribadian dikelompokkan ke dalam empat paradigma, yaitu paradigma psikoanalisis, paradigma traits, paradigma kognitif, dan paradigma behaviorisme.

Penelitian ini menggunakan paradigma traits atau sifat sebagai acuan penelitian. Paradigma traits lebih banyak membahas peramalan-peramalan tingkah laku, tidak seperti psikoanalisis yang lebih akrab dengan pengubahan tingkah laku. Teori ini dipelopori oleh William James,

⁴³ Paulus Budi Raharjo, *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 81.

⁴⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 7.

⁴⁵ Alwisol, *Ibid.*, hlm. 2.

Murray, Abraham Maslow, R. Cattell, Eysenck, Allport dan banyak pakar lainnya.

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa psikologi kepribadian adalah ilmu yang mempelajari satu kesatuan pola-pola karakteristik tingkah laku manusia yang kompleks dan unik dalam hubungan dengan lingkungannya. Psikologi kepribadian memiliki empat paradigma yang berbeda, dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigma traits. Sebagai acuan ilmuwan dari penelitian ini memilih teori yang dikembangkan oleh Eysenck dengan menggunakan analisis teks dalam mengidentifikasi kepribadian yang terdapat dalam objek penelitian.

2.4 Konsep Psikologi Kepribadian Menurut Eysenck

Konsepsi kepribadian ini dipertajam melalui perspektif Eysenck. Masa-masa menjadi psikolog di medan perang ia melakukan penelitian tentang kevalidan diagnosis-diagnosis psikologi. Hasil penelitian inilah yang kemudian membuatnya memberikan kritik terhadap psikologi klinik oleh para psikolog pendahulunya. Para psikolog terdahulu yang meyakini psikoanalisis sebagai teori pengkajian yang paling mutakhir. Kritik Eysenck diungkapkan dalam sebuah kutipan sebagai berikut:

From the beginning, Eysenck was highly skeptical of the Freudian theory. One of his first research efforts, which was called off by his superiors, was an examination of inconsistency in psychiatric judgments. He was persistent in his beliefs. Fairly early in his work at the institute, he was able to establish a

*program in behavior genetics division in his department at a time when this topic was not fashionable.*⁴⁶

Artinya : Sejak awal, Eysenck adalah sangat skeptis terhadap teori Freudian. Salah satu upaya penelitian pertama, yang disebut off oleh atasannya, adalah pemeriksaan inkonsistensi dalam penilaian kejiwaan. Dia yakin. ia mampu membuat program dalam perilaku divisi genetika di departemennya. Walaupun pada saat topik ini tidak populer.

Psikoanalisis tidak memberikan pengukuran yang akurat dan reliabel bagi konsep psikologis. Hal ini diyakini Eysenck sebagai kegagalan serius. Eysenck yang memiliki keyakinan terhadap kebutuhan pengukuran yang akurat menjadikannya melancarkan kritik keras terhadap teori psikoanalisis. Eysenck dalam menyusun teori sifat mencoba menghindari masalah ini dengan menggunakan pengukuran perbedaan individu yang reliabel. Dia menekankan pada keharusan pengukuran sifat kepribadian yang memadai.

Teori psikologi Eysenck bisa dikatakan asli bila dipandang dari segi metode. Disebut asli karena dalam penelitian dan pembahasannya, ia tidak membatasi diri pada bidang dan cara yang sudah dipakai oleh ahli-ahli terdahulu, tetapi ia menggunakan metode yang dipandangnya dapat mengenai sasaran. Teori analisis kepribadian Eysenck memiliki kesamaan dengan Cattell. Pertama, keduanya berpandangan bahwa setiap manusia unik dan berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Kedua, keduanya

⁴⁶ <http://library.thinkquest.org/C004361/bioeysenck.html>, diakses pada tanggal 12 Mei 2013.

berpendapat bahwa faktor genetik (hereditas) sangat mempengaruhi dimensi tipe kepribadian manusia.

Eysenck berpendapat bahwa dalam merumuskan teori kepribadian tidak perlu terlalu banyak menggunakan begitu banyak variabel yang kompleks, tapi hanya menggunakan sejumlah kecil dimensi-dimensi pokok yang jelas untuk didefinisikan dan diteliti pun sudah cukup.⁴⁷ Selanjutnya, Eysenck mendefinisikan kepribadian dengan pandangannya yang luas dan menyeluruh mengenai kepribadian sebagai berikut:

*Personality is the sum-total of actual or potensial behavior patterns of the organism as determined by heredity an environment; it originates develops through the functional interaction of the four mainsectors into which these behavior patterns are organized: the cognitive sector (intelligence), the conative sector (character) the affective sector (temperament) and the somative sector (constitution).*⁴⁸

Artinya: kepribadian adalah hasil keseluruhan pola tingkah laku aktual atau pun potensial dari organisme, hal tersebut seperti ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Pola tingkah laku itu berasal dan dikembangkan melalui interaksi fungsional dari empat sektor utama yang mengorganisir tingkah laku; sektor kognitif (*intelligence*), sektor konatif (*character*), sektor afektif (*temperament*), sektor somatik (*constitution*).

Eysenck memilih konsep-konsep yang sederhana dalam merumuskan pendapatnya mengenai tingkah laku manusia. Hal ini diwujudkannya dengan membuat perumusan yang sederhana dan bercorak operasional. Inti padangannya dalam psikologi adalah keyakinannya

⁴⁷ Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia*, (Jakarta: Gramedia Wiasarana Inonesia, 2004), hlm. 123.

⁴⁸ Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi, *Op. Cit.*, hlm. 112.

bahwa pengukuran adalah fundamental dalam sebuah penelitian, seperti yang Eysenck kemukakan dalam kutipan di bawah ini.

If our main task is to provide or least a provisional solution to the taxonomic problem in personality research, then we are involved automatically in the problem of finding appropriate dimensions of personality. And for a method to aid in the solution we must turn to factor analysis, because in spite of the acknowledge difficulties and weaknesses of this method there does not exist, at the present stage of our knowledge, any other method which could aid us in quest.⁴⁹

Artinya:

Jadi, menurut Eysenck taksonomi atau kalsifikasi tingkah laku merupakan langkah awal yang menentukan dan analisis merupakan alat yang paling memadai untuk digunakan dalam penelitian. Pendapat tersebut diwujudkan dengan analisis yang dilakukannya melalui analisis faktor. Analisis tersebut menghasilkan sistem kepribadian yang ditandai oleh adanya sejumlah dimensi-dimensi pokok yang didefinisikan dengan teliti dan jelas dalam struktur kepribadian.

Eysenck menganggap klasifikasi tingkah laku atau sifat sebagai langkah utama dan alat yang paling memadai untuk mengetahui struktur kepribadian seseorang dalam menganalisis tipe kepribadian seseorang.

2.4.1 Struktur kepribadian

Menurut Eysenck, struktur kepribadian tersusun atas tindakan-tindakan, disposisi-disposisi yang terorganisasi dalam susunan hirarkis berdasarkan atas keumuman dan kepentingannya. Kepribadian menurut Eysenck memiliki empat tingkatan hirarkis, diurut dari yang hirarki paling tinggi dan paling luas hingga yang paling rendah dan paling khusus yaitu

⁴⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 289.

type, trait, habitual response dan *specific response*.⁵⁰ Penjelasan tentang keempat hirarki tersebut adalah sebagai berikut :

1. Hirarki tertinggi, *Type*.

Kumpulan dari *trait* yang mewadahi kombinasi *trait* dalam suatu organisasi individu yang lebih umum lebih mencakup lagi.

2. Hirarki kedua, *Trait*.

Kumpulan dari *habitual response*, koleksi respon yang saling berkaitan satu sama lain yang cenderung ada pada seorang individu. Ini adalah disposisi kepribadian yang penting dan permanen.

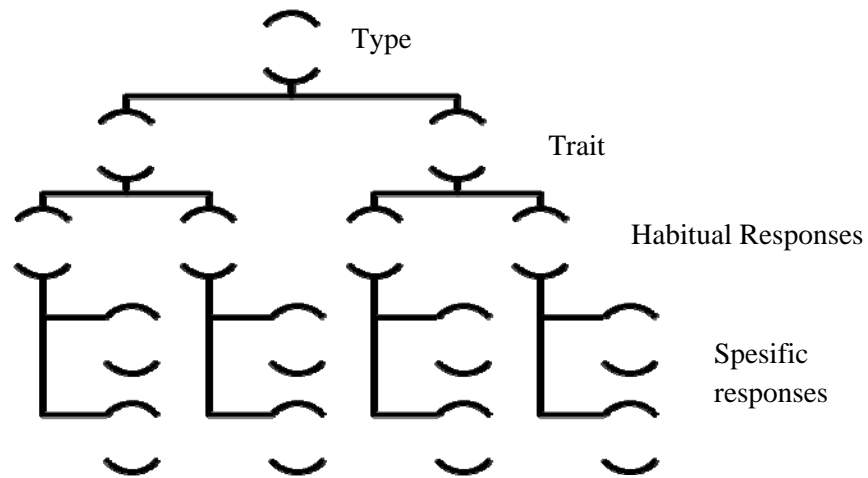
3. Hirarki ketiga, *Habitual Responses*.

Habitual responses mempunyai corak yang lebih umum daripada *specific response*, yaitu kebiasaan tingkah laku atau cara berpikir yang berulang-ulang terjadi ketika individu menghadapi kondisi atau situasi sejenis.

4. Hirarki terendah, *Specific Responses*.

Tindakan yang spesifik pada suatu keadaan atau kejadian tertentu, sehingga tindakan tersebut khusus sekali. Tindakan yang secara aktual dapat diamati dan berfungsi sebagai respon terhadap suatu kejadian.

⁵⁰ Sumadi Suryabrata, *Ibid.*, hlm. 291.



Gambar 1. Struktur Kepribadian

Selanjutnya, Eysenck berpendapat bahwa keempat macam deskripsi mengenai kepribadian ini bersangkutan dengan empat macam faktor dalam analisis faktor. *Type* bersangkutan dengan *general factor*, *traits* bersangkutan dengan *group (common) factor*, *habitual response* bersangkutan dengan *specific factor* dan *specific response* bersangkutan dengan *error factor*. Hal sentral dalam pandangan Eysenck mengenai tingkah laku adalah pengertian-pengertian sifat (*trait*) dan tipe (*type*).⁵¹ Seperti yang telah dipaparkan di atas, ke empat faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain, khususnya peranan sifat (*trait*) menurut Eysenck adalah sebagai alat untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi dasar atau

⁵¹ Sumadi Suryabrata, *Ibid.*, hlm. 289-290.

tipe-tipe kepribadian.⁵² Dengan kata lain, tipe kepribadian seseorang bisa diidentifikasi melalui sifat-sifat yang dimilikinya.

2.4.2 Tipe Kepribadian

Eysenck menemukan tiga dimensi tipe kepribadian, yakni ekstrasversi (E), neurotisme (N), dan psikotisme (P). Seperti yang telah diungkapkan oleh Jess Feist dan Gregory J. Feist sebagai berikut:

Eysenck extracted three general superfactors, or personality dimensions: extraversion (E), neuroticism (N), and psychoticism (P), although he did not rule out "the possibility that further dimensions may be added later".⁵³

Artinya : Eysenck mengklasifikasikan tiga superfaktor umum, atau beberapa dimensi kepribadian: ekstrasversi (E), neurotisme (N), dan psikotisme (P). Ia juga mempertimbangkan kemungkinan lain seperti kemungkinan bahwa ada dimensi lebih lanjut dapat ditambahkan kemudian.

Sejauh ini, ketiga dimensi itu menurut Eysenck merupakan bagian normal dari struktur kepribadian yang semuanya bersifat bipolar, yaitu ekstrasversi dengan introversi, neurotisme dengan stabilita dan psikotisme dengan superego. Namun, Eysenck tidak menutup kemungkinan bahwa suatu saat akan ditemukan dimensi yang baru.

⁵² Sumardi Suryabrata, *Ibid.*, hlm. 292.

⁵³ Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, (New York : McGraw Hill, 2002), hlm. 393.

2.4.2.1 Ekstraversi dan Introversi.

E	Sosiabel
	Lincah
	Aktif
	Asertif
	Mencari sensasi
	Riang
	Dominan
	Bersemangat
	Berani

Gambar 2. Sifat-sifat Tipe Kepribadian Ekstraversi.

Tipe kepribadian ekstraversi berdasarkan konsep Eysenck diwakili oleh sembilan sifat seperti pada gambar di atas, yaitu sosiabel, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang, dominan, bersemangat, berani.

Eysenck mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

*Ekstravers are characterized primarily by sociability and impulsiveness but also by jocularity, liveliness, quick-wittedness, optimism and other traits indicative of people who are rewarded for their association with others.*⁵⁴

Artinya: individu yang memiliki tipe kepribadian ekstraversi tidak hanya bersifat sosiabel dan impulsif, tetapi juga lucu, gaya hidup, optimis dan sifat lainnya yang mengindikasikan bahwa individu tersebut adalah orang yang sangat mudah berbaur dengan yang lainnya.

Selanjutnya, tipe kepribadian ekstraversi bersifat bipolar. Oposisi dari tipe kepribadian ekstraversi adalah introversi. Introversi diwakili juga oleh sembilan sifat yang merupakan kebalikan dari sifat ekstraversi. Sembilan sifat yang mewakili tipe kepribadian introversi, yaitu tidak

⁵⁴ Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Ibid.*, hlm. 395.

sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak pikiran, sedih, penurut, pesimis, dan penakut. Eysenck meyakini penyebab utama perbedaan antara tipe kepribadian ekstrasversi dan introversi adalah tingkat keterangsangan korteks (*Cortical Arousal Level*), kondisi fisiologis yang sebagian besar bersifat keturunan. Tipe kepribadian ekstrasversi memiliki *cortical arousal level* yang rendah, sehingga dia banyak membutuhkan rangsangan indrawi untuk mengaktifkan korteksnya. Sebaliknya, tipe kepribadian introversi memiliki *cortical arousal level* yang tinggi, sehingga hanya membutuhkan sedikit untuk mengaktifkan korteksnya.⁵⁵ Oleh sebab itu, individu yang berkepribadian ekstrasversi lebih suka ikut dalam berbagai aktivitas. Individu yang berkepribadian introversi lebih suka menarik diri dari keramaian dan menyukai aktivitas menantang.

2.4.2.2 Neurotisme dan Stabilita.

N	Cemas
	Tertekan
	Berdosa
	Harga diri rendah
	Tegang
	Irasional
	Malu
	Murung
	Emosional

Gambar 3. Sifat-sifat Tipe Kepribadian Neurotisme.

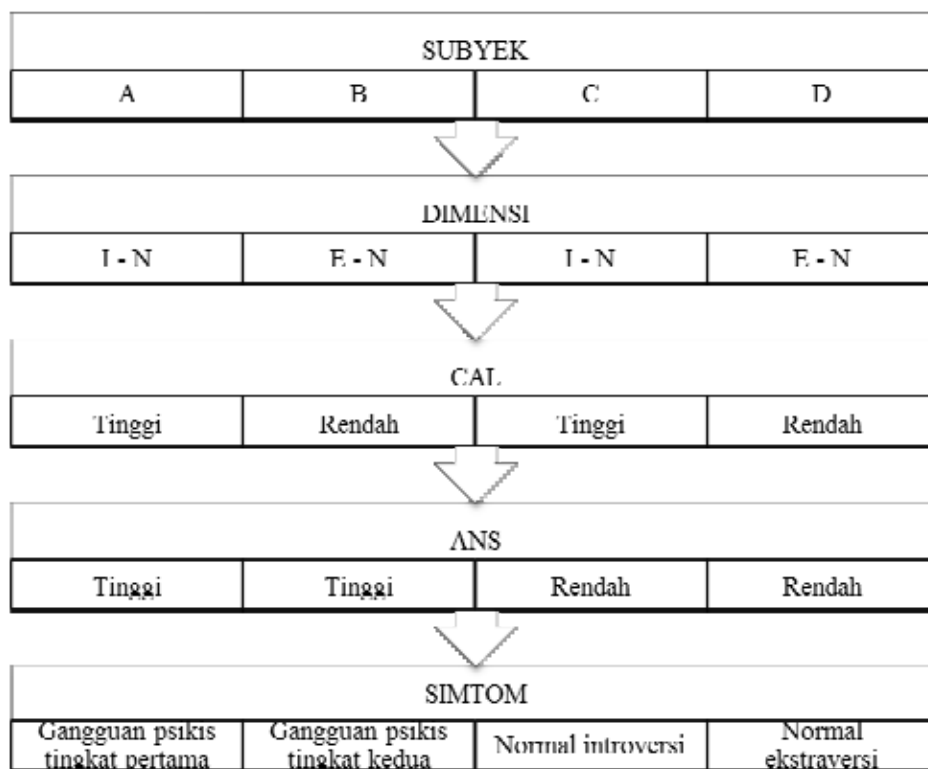
⁵⁵ Alwisol, *Op Cit.*, hlm. 210.

Tipe kepribadian neurotisme berdasarkan konsep Eysenck diwakili oleh sembilan sifat seperti pada gambar di atas, yaitu cemas, tertekan, berdosa, harga diri rendah, tegang, irasional, malu, murung, dan emosional. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Jess Feist dan Gregory J. Feist bahwa *Eysenck reported several studies that have found evidence of a genetic basis for such neurotic traits as anxiety, hysteria and obsessive-compulsive disorders.*⁵⁶ Artinya, melalui beberapa penelitian Eysenck menemukan bukti dasar sifat neurotisme, seperti gangguan kecemasan, histeria, dan obsesif-kompulsif.

Neurotisme pun bersifat bipolar sama halnya seperti ekstrasversi dan introversi. Oposisi dari neurotisme adalah stabilita, sifat dari dimensi tipe kepribadian ini adalah tidak cemas, tenang dan rasional. Selanjutnya, menurut Eysenck dasar biologis dari neurotisme adalah kepekaan reaksi sistem syaraf otonom ANR (*Automatic Nervous Reactivity*). Orang yang memiliki kepekaan ANR tinggi, pada kondisi lingkungan wajar sekalipun sudah merespon secara emosional sehingga mudah mengembangkan gangguan neurotik. Neurotisme dan ekstrasversi dapat digabung dalam bentuk hubungan CAL dan ANS dalam bentuk garis absis ordinat. Kedudukan setiap orang pada bidang dua dimensi itu tergantung kepada tingkat ekstrasversi dan neurotisemenya.⁵⁷ Hal tersebut dijelaskan melalui gambar berikut:

⁵⁶ Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Op. Cit.*, hlm. 396.

⁵⁷ Alwisol, *Op Cit.*, hlm. 210.



Gambar 4. Hubungan Ektraversi-Introversi dengan Neurotisme

A adalah orang introvert-neurotik (ekstrim introversi dan ekstrim neurotisme) atau orang yang memiliki CAL tinggi dan ANS tinggi. Orang itu cenderung memiliki simtom-simtom kecemasan, depresi, fobia, dan obsesif-kompulsif yang oleh Eysenck disebut mengidap gangguan psikis tingkat pertama (*disorders of the first kind*). B adalah orang ekstravers-neurotik atau orang yang memiliki CAL rendah dan ANS tinggi. Orang itu cenderung psikopatik, kriminal dan delinkuen, atau mengidap gangguan psikis tingkat kedua (*disorders of the second kind*). C adalah orang normal yang introversi; tenang, berfikir mendalam, dapat dipercaya. D adalah

orang yang normal-ekstravers; riang, responsif, senang bergaul.⁵⁸ Berdasarkan hal yang telah dijelaskan di atas, neurotisme merupakan salah satu tipe kepribadian menurut teori Eysenck yang diwakili oleh sembilan sifat. Neurotisme merupakan kepekaan reaksi sistem syaraf otonom (*Automatic Nervous Reactivity*). Orang yang memiliki kepekaan ANR tinggi, pada kondisi lingkungan wajar sekalipun sudah merespon secara emosional sehingga mudah mengembangkan gangguan neurotik.

2.4.2.3 Psicotisme dan Superego.

P	Agresif
	Dingin
	Egosentrik
	<i>Impersonal</i>
	Impulsif
	Antisosial
	Tak empatik
	Kreatif
	Keras Hati

Gambar 5. Sifat-sifat Tipe Kepribadian Psicotisme

Teori kepribadian menurut Eysenck pada awalnya hanya terdiri dari dua dimensi tipe kepribadian. Namun, seiring waktu berjalan selama penelitiannya Eysenck akhirnya memasukan Psicotisme sebagai bagian dari dimensi tipe kepribadian. Eysenck dalam Jess Feist dan Gregory Feist mengatakan sebagai berikut :

⁵⁸ Alwisol, *Ibid.*, hlm. 210.

Like extraversion and neuroticism, P is a bipolar factor, with psychoticism on one pole and superego on the other. High P scorers are often egocentric, cool, nonconfirming, impulsive, hostile, aggressive, suspicious, psychopathic and anti social. People low on psychoticism (in the direction of superego function) tend to be altruistic, highly socialized, empathic, caring, cooperative, conforming and conventional.⁵⁹

Artinya psikotisme pun bersifat bipolar seperti dua dimensi tipe kepribadian sebelumnya, oposisi dari psikotisme adalah superego. Skor psikotisme yang tinggi memiliki sifat egosentrik, dingin, tak pribadi, impulsif, antisosial, agresif, tak empatik, kreatif, keras hati. Skor psikotisme yang rendah memiliki sifat baik hati, hangat, penuh perhatian, akrab, tenang, sangat sosial, empatik, kooperatif, dan sabar.

Berdasarkan teori yang dikemukakan Eysenck, tipe kepribadian psikotisme diwakili oleh sembilan sifat, yaitu egosentrik, dingin, tak pribadi, impulsif, antisosial, agresif, tak empatik, kreatif, dan keras hati. Sama seperti tipe kepribadian yang sebelumnya, tipe kepribadian psikotisme bersifat bipolar, oposisi dari tipe kepribadian ini adalah superego. Superego diwakili oleh sembilan sifat, yaitu baik hati, hangat, penuh perhatian, akrab, tenang, sangat sosial, empatik, kooperatif, dan sabar.

Ketiga dimensi tipe kepribadian ekstrasversi, neurotisisme dan psikotisme mempunyai unsur genetik yang besar. Secara keseluruhan tiga dimensi kepribadian itu 75% bersifat herediter dan hanya 25% yang menjadi fungsi lingkungan. Menurut Eysenck, terdapat hubungan negatif antara androgen (testosterone) dengan CAL. Androgen dihasilkan oleh

⁵⁹ Jess Feist dan Gregory Feist, *Op Cit.*, hlm. 397.

kelenjar adrenal kelamin laki-laki (testis) dan kelenjar adrenal perempuan (ovarium). Semakin tinggi androgen anak, semakin rendah CAL. Akibatnya muncul sifat-sifat maskulinitas, seperti tingkah laku agresif. Secara hipotesis, hormon androgen menjadi mediator hubungan antara CAL yang rendah dengan kriminalitas.

2.5 Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori-teori yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti menyusun kerangka berpikir sebagai berikut:

Tokoh adalah unsur yang mengemban peristiwa, menyampaikan ide, amanat, dan berperan sebagai penggerak jalannya sebuah cerita. Tokoh yang paling sering muncul di dalam sebuah peristiwa dan paling berpengaruh pada pengembangan cerita disebut *tokoh utama*. Tokoh yang kehadirannya sebagai pelengkap disebut *tokoh tambahan*. Penokohan adalah cara pengarang memberikan gambaran yang jelas mengenai tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh cerita memiliki suatu watak tertentu yang digambarkan melalui tindakan dan ucapan yang dilakukannya.

Novel sebagai karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia dalam kehidupan nyata baik dari segi fisik dan psikis yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Karya sastra menggambarkan sisi kejiwaan dan tingkah laku tokoh-tokoh yang ada di dalam karya sastra tersebut, sisi kejiwaan dan tingkah laku tokoh-tokoh dapat menjadi objek kajian psikologi. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa atau mental manusia. Psikologi tidak mempelajari jiwa atau mental itu

secara langsung karena sifatnya yang abstrak, psikologi seseorang dapat dilihat dari tingkah laku dan kegiatannya. Dalam meneliti sebuah karya sastra secara psikologi dapat menggunakan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah sebuah pendekatan yang menjadikan fenomena perilaku dan sisi kejiwaan tokoh-tokoh dan pengarang dalam sebuah karya sastra sebagai objek kajiannya.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teori psikologi kepribadian untuk menganalisis tipe kepribadian tokoh utama dalam novel. Psikologi kepribadian adalah ilmu yang mempelajari satu kesatuan pola-pola karakteristik tingkah laku manusia yang kompleks dan unik dalam hubungan dengan lingkungannya. Psikologi kepribadian memiliki empat paradigma yang berbeda, dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigma traits. Sebagai acuan ilmuwan dari penelitian ini peneliti milih teori yang dikembangkan oleh Eysenck dengan menggunakan analisis teks dalam mengidentifikasi tipe kepribadian yang terdapat dalam objek penelitian.

Teori tipe kepribadian menurut Eysenck terdiri dari tipe kepribadian ekstraversi, introversi, neurotisme, stabilita, psikotisme, dan superego. Tipe kepribadian yang pertama adalah ekstraversi. Tipe kepribadian ekstraversi berdasarkan konsep Eysenck diwakili oleh sembilan sifat yaitu sosiabel, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang, dominan, bersemangat, berani. Selanjutnya, tipe kepribadian yang kedua adalah introversi. Oposisi dari tipe kepribadian ekstraversi adalah

introversi. Introversi diwakili juga oleh sembilan sifat yang merupakan kebalikan dari sifat ekstraversi. Sembilan sifat yang mewakili tipe kepribadian introversi, yaitu tidak sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak pikiran, sedih, penurut, pesimis dan penakut. Individu yang berkepribadian ekstraversi lebih suka ikut dalam berbagai aktivitas. Individu yang berkepribadian introversi lebih suka menarik diri dari keramaian dan aktivitas menantang.

Ketiga, tipe kepribadian neurotisme berdasarkan konsep Eysenck diwakili oleh sembilan sifat, yaitu cemas, tertekan, berdosa, harga diri rendah, tegang, irasional, malu, murung, dan emosional. Tipe kepribadian yang keempat merupakan oposisi dari neurotisme, yaitu stabilita. Sifat dari dimensi tipe kepribadian ini adalah tidak cemas, tenang, dan rasional. Kelima, tipe kepribadian psikotisme. Berdasarkan teori yang dikemukakan Eysenck, tipe kepribadian psikotisme diwakili oleh sembilan sifat, yaitu egosentrik, dingin, tak pribadi, impulsif, antisosial, agresif, tak empatik, kreatif, dan keras hati. Sama seperti tipe kepribadian yang sebelumnya, tipe kepribadian psikotisme bersifat bipolar, oposisi dari tipe kepribadian ini yaitu superego. Keenam, tipe kepribadian superego diwakili oleh sembilan sifat, yaitu baik hati, hangat, penuh perhatian, akrab, tenang, sangat sosial, empatik, kooperatif, dan sabar.

Berdasarkan kerangka teori tersebut, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe kepribadian tokoh utama dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti melalui pendekatan

psikologi sastra. Analisis penelitian ini berdasarkan tipe kepribadian Eysenck yang diwakili oleh enam aspek tipe kepribadian, yaitu ekstraversi, introversi, neurotisme, stabilita, psikotisme, dan superego.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini dikemukakan tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan pengembangan dari tujuan penelitian pada bab sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe kepribadian tokoh utama dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti dengan menggunakan psikologi sastra yang berfokus pada teori kepribadian Eysenck serta implikasinya pada pembelajaran sastra di SMA.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian kualitatif ini tidak terikat tempat. Penelitian ini dilakukan melalui penelusuran data-data dari berbagai buku serta internet. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2013 hingga Juli 2013, semester genap.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis psikologi sastra. Adapun pendekatan yang digunakan berfokus pada tipe kepribadian menurut Eysenck.

3.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada tipe kepribadian tokoh utama dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti berdasarkan teori kepribadian Eysenck yang terdiri dari enam tipe, yaitu ekstrasversi, introversi, neurotisme, stabilita, superego, dan psikostisme.

3.5 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti, terbitan Plot Point di Jakarta tahun 2013, cetakan pertama.

3.6 Definisi Konseptual

- a. Tokoh adalah pelaku di dalam sebuah cerita yang mengemban peristiwa, menyampaikan ide, amanat, dan berperan sebagai penggerak jalannya sebuah cerita.
- b. Psikologi sastra adalah sebuah pendekatan yang menjadikan fenomena perilaku dan sisi kejiwaan tokoh-tokoh dan pengarang dalam sebuah karya sastra sebagai objek kajiannya.
- c. Psikologi kepribadian adalah ilmu yang mempelajari satu kesatuan pola-pola karakteristik tingkah laku manusia yang kompleks dan unik dalam hubungan dengan lingkungannya.
- d. Ekstrasversi berdasarkan teori Eysenck diwakili oleh sembilan sifat yaitu sosiabel, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang, dominan, bersemangat, dan berani.

- e. Introversi berdasarkan teori Eysenck diwakili oleh sembilan sifat yang merupakan kebalikan dari sifat ekstraversi. Sembilan sifat yang mewakili tipe kepribadian introversi, yaitu tidak sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak pikiran, sedih, penurut, pesimis, dan penakut.
- f. Neurotisme berdasarkan teori Eysenck diwakili oleh sembilan sifat, yaitu cemas, tertekan, berdosa, harga diri rendah, tegang, irasional, malu, murung, dan emosional.
- g. Stabilita berdasarkan teori Eysenck adalah oposisi dari neurotisme. Tipe kepribadian ini diwakili oleh sifat tidak cemas, tenang, dan rasional.
- h. Psikotisme berdasarkan teori Eysenck diwakili oleh sembilan sifat yaitu, egosentrik, dingin, tak pribadi, impulsif, antisosial, agresif, tak empatik, kreatif, dan keras hati.
- i. Superego berdasarkan teori Eysenck diwakili oleh sembilan sifat yang merupakan oposisi dari psikotisme yaitu, baik hati, hangat, penuh perhatian, akrab, tenang, sangat sosial, empatik, kooperatif, dan sabar.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Tipe kepribadian dalam Novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti.

No.	Deskripsi Data	Hlm.	Tipe Kepribadian Menurut Eysenck						Ket.
			E	I	N	St	P	Se	
1									
2									
3									
4									
5									

Keterangan:

E = Ekstraversi

St = Stabilita

I = Introversi

P = Psikotisme

N = Neurotisme

Se = Superego

Tabel 2. Hasil Temuan Tipe Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti.

No.	Tokoh	Somatik		Kognitif		Afektif	
		E	I	N	St	P	Se
1	Rizal						
2	Juni						
3	David						

Keterangan:

E = Ekstraversi

I = Introversi

N = Neurotisme

St = Stabilita

P = Psicotisme

Se = Superego

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memilih dan menetapkan novel yang akan diteliti, yaitu novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti.
2. Membaca secara keseluruhan dan berulang-ulang novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti.
3. Observasi terhadap sumber-sumber rujukan, baik dari buku-buku maupun situs internet.
4. Membaca setiap bahan.
5. Menetapkan buku-buku dan situs-situs internet yang akan dijadikan sebagai bahan rujukan.
6. Menetapkan pendekatan struktural sebagai pendekatan awal untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap novel yang meliputi tema, tokoh, watak alur, dan latar.
7. Mendata ciri-ciri tipe kepribadian menurut teori Eysenck.

8. Memasukkan ciri-ciri tipe kepribadian menurut teori Eysenck ke dalam tabel analisis.

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan kriteria analisis.
2. Menganalisis struktural novel berdasarkan unsur-unsur intrinsik.
3. Menganalisis data dari novel yang menunjukkan ciri-ciri tipe kepribadian menurut Eysenck.
4. Menginterpretasikan hasil-hasil analisis data.
5. Menyimpulkan hasil penelitian.

3.10 Kriteria Analisis

Kriteria penelitian ini adalah ciri-ciri analisis tertentu yang dilakukan penelitian ini. Adapun kekhususan yang diterapkan sebagai berikut:

1. Kriteria penentuan data yang diambil dari teori tipe kepribadian Eysenck, yaitu tokoh utama yang menunjukkan gejala-gejala perilaku atau sifat yang merujuk pada kepribadian tokoh tersebut.
2. Kriteria aspek tipe kepribadian menurut Eysenck, yaitu:
 - a. Ekstraversi, yaitu tokoh yang menunjukkan ciri-ciri sifat dari tipe kepribadian ekstraversi.
 - b. Introversi, yaitu tokoh yang menunjukkan ciri-ciri sifat dari tipe kepribadian introversi.

- c. Neurotisme, yaitu tokoh yang menunjukkan ciri-ciri sifat dari tipe kepribadian neurotisme.
- d. Stabilita, yaitu tokoh yang menunjukkan ciri-ciri sifat dari tipe kepribadian stabilita.
- e. Psicotisme, yaitu tokoh yang menunjukkan ciri-ciri sifat dari tipe kepribadian psicotisme.
- f. Superego, yaitu tokoh yang menunjukkan ciri-ciri sifat dari tipe kepribadian psicotisme.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini dikemukakan deskripsi data, analisis data, interpretasi data, pembahasan komprehensif, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Data Buku

Data penelitian ini diambil dari novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti. Novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti ini diterbitkan di Jakarta oleh PlotPoint Publishing pada tahun 2013. Novel yang memiliki 285 halaman ini merupakan novel yang memiliki cerita unik dengan sudut pandang cerita dari tiga tokoh yang berbeda, bercerita tentang kehidupan tiga anak yang berbeda usia dalam menemukan jati diri dan menyelesaikan masalahnya. Novel ini dibagi menjadi beberapa bagian dan tiga sudut pandang tokoh yang berbeda, yaitu *Prolog*, Cerita dari sudut pandang tokoh Rizal; *Jurnal (bukan diary) Rizal Zaigham Harahap (1) Surga Gue di Bumi, (2) Cyntia, (3) Senyum Seindah Dunia, (4) Jun Fan Gung Fu, (5) Operation PIA, (6) Segala yang Seru dan Saru, (7) Shittiest Day of My Life, (8) Hidup itu Bagaikan Roda, (9) Cut the Crap*. Cerita dari sudut pandang tokoh Juni; *Catatan Harian Seorang Tahanan Rumah Juni Shahnaz (1) Penjara Hari #1, (2) Penjara Hari #2, (3) Penjara Hari #3, (4) Penjara Hari #4, (5) Penjara Hari Terakhir*. Cerita dari sudut pandang tokoh David; *Catatan David Christian Hadijaja a.k.a David Edogawa (1)*

Laporan Singkat Asal-Usul Surga, (2) Bulu, (3) Misteri yang Misterius, (4) Siapa di Atas? Siapa di Luar, (5) Kotak Berisi Kartu Ucapan, (6) Music Is My Life, dan Epilog.

4.1.2 Sinopsis Novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti.

Rizal, Juni, dan David menemukan surga lewat ketidaksengajaan, surga tempat mereka bermain, bercerita bahkan menyendiri dari semua hiruk pikuk kehidupan mereka. Surga yang dimaksud bukan seperti taman atau semacamnya, tetapi sebuah tanah kosong yang ditumbuhi ilalang, dindingnya yang bergambar, pagar yang usang, dan bau pesing. Walaupun kondisi tempat yang jauh dari definisi surga yang sebenarnya dan usia mereka yang berbeda, tetapi surga yang tersembunyi di belakang ruko tempat tinggal mereka itu membuat mereka menemukan bukan hanya sahabat, tetapi juga saudara dan keluarga.

Cerita ini diambil dari tiga sudut pandang yang berbeda, diawali oleh cerita seorang Rizal Zaigham Harahap, remaja pria yang duduk di bangku SMA. Rizal menemukan surga itu saat pertama kali pindah ke kompleks ruko Gardenia Crescent. Sebelum pindah ke kompleks ruko ini, Rizal dan keluarganya tinggal di sebuah rumah kontrakan sederhana. Ruko pilihan ayahnya berada di antara dua ruko lainnya yaitu toko kue milik Tante Imelda dan toko sablon milik Pak Niko. Namun sayangnya, seminggu sebelum Rizal dan keluarganya pindah ke ruko baru mereka, ibunya meninggal. Hal tersebut sempat membuat Rizal sedih dan merasa sangat lemah. Kepergian ibunya dan kepindahannya ke ruko barunya yang tak bisa ditunda membuat Rizal merasa sangat lelah dengan hidupnya. Rasa

kehilangannya terhadap ibunya membuat dia menemukan Surga ketika sedang ingin menyendiri, tidak hanya Surga tapi itu juga perjumpaan pertamanya dengan adik-adik barunya yaitu Juni dan David.

Awal hidup barunya pun dimulai, rutinitas sehari-hari Rizal, yaitu berusaha bangun lebih pagi dari ayam jago, membantu ayahnya di toko, mencuricuri menulis status di *twitter*, menulis blog, berangkat sekolah, sesampainya di sekolah Rizal pun berjumpa dengan para penggemarnya. Rizal ialah seorang remaja yang sangat populer di sekolahnya dan di dunia maya. Tidak heran jika setiap di sekolah Rizal selalu mendapat coklat dan hadiah-hadiah lain dari teman-temannya, kecuali Cynthia.

Cynthia, gadis cantik yang merupakan ketua grup tari di sekolah Rizal ini mungkin satu-satunya teman perempuannya yang tidak tergila-gila dengan Rizal. Kedekatan Rizal dengan Cynthia pada awalnya dikarenakan nilai ulangan matematika Rizal yang rendah. Rizal diperintahkan oleh gurunya untuk memperbaiki nilai itu dengan cara membantu Cynthia mencari dana untuk grup tarinya tanpa memberitahukan pada Cynthia

Kepopuleran Rizal di dunia maya tidak diragukan lagi. Selain populer di *twitter*, Rizal juga aktif menulis blog yang diberi nama *Jurnal (bukan diary)*. Blog tersebut berisikan tentang keseharian Rizal dan hidupnya. Namun sayangnya ada beberapa hal bohong yang dia ceritakan, yaitu sebagai anak dari seorang ayah yang hobi bertamasya keliling dunia setiap bulan. Padahal kenyataannya paling jauh Rizal hanya diajak main ke Bandung itupun ke rumah saudara. Hal tersebut tidak pernah menjadi masalah besar sebelum Cynthia mengetahuinya.

Pada mulanya niat Rizal untuk membantu Cynthia berjalan sesuai rencana, rencana yang dijalankan dengan terpaksa demi nilainya yang rendah. Pada akhirnya menjadi hal yang sangat menyenangkan bagi Rizal karena kehadiran sosok Cynthia dalam hidupnya. Pengumpulan dana pertama melalui *tweet* Rizal berhasil, selanjutnya pengumpulan dana dilakukan dengan ide cemerlang Rizal yang membuat Cynthia menjadi kagum. Ide cemerlang itu ialah berjualan kue malaikatnya Tante Imelda, tetangga sebelah ruko Rizal. Penjualan kue malaikat itu pun berhasil, sampai pada akhirnya masalah pun muncul. Ketika semua kebohongan Rizal di dunia maya sebagai remaja yang populer terbongkar langsung oleh Cynthia, perempuan yang disukainya.

Terbongkarnya kebohongan itu berawal ketika Rizal terpaksa izin untuk tidak masuk ke sekolah karena ayahnya sakit. Rizal yang tidak tega melihat ayahnya sakit pun menggantikan ayahnya untuk menjaga toko. Pada saat yang bersamaan ketika Rizal tidak masuk sekolah. Cynthia pun berinisiatif untuk datang ke ruko Tante Imelda mengambil kue malaikat yang biasanya dibawakan oleh Rizal. Rizal yang sedang mengantarkan gas elpiji ke rumah Tante Imelda tidak sengaja dipergoki Cynthia yang baru saja keluar untuk mengambil kue malaikat.

Cynthia bertemu Rizal dengan kaos *belel* dan menenteng gas elpiji dari toko kelontongan ayahnya yang tepat berada di samping toko kue Tante Imelda. Ia merasa sangat dibohongi dengan cerita Rizal yang mengatakan bahwa dirinya anak orang kaya yang hobi tamasya ke luar negeri. Hal tersebut diperparah dengan Rizal yang tidak mau mengakui pria pemilik toko kelontong itu adalah ayahnya. Setelah kejadian itu hari-hari sulit Rizal pun dimulai. Bukan hanya dengan

Cynthia, tetapi juga hubungan dengan ayahnya dan teman-temannya. Kebohongan Rizal yang harus dipertanggungjawabkan oleh Rizal menjadi hal yang sangat berat baginya. Dari kejadian ini Rizal banyak mengambil pelajaran. Rizal menyadari pentingnya arti kejujuran, menjadi diri sendiri, dan menghargai orang yang menyayanginya.

Hal pertama yang dilakukan Rizal adalah jujur kepada ayahnya mengenai tindakannya yang tidak mengakui ayahnya di hadapan Cynthia. Menurutnya ayahnya lah yang paling terpuak dengan kejadian ini. Sebagai ayah yang sangat menyayangi dan perhatian kepadanya, seharusnya hal seperti itu tidak boleh Rizal lakukan kepada ayahnya. Keberanian Rizal untuk jujur kepada ayahnya dan meminta maaf sangat dihargai oleh ayahnya. Selanjutnya, Rizal pun mulai menyelesaikan masalahnya satu per satu. Rizal mulai mengklarifikasi semua masalahnya melalui blog, agar semua orang bisa membacanya. Sejak kejadian itu, Rizal pun menulis blog tanpa pencitraan dan kebohongan tentang keluarganya. Selain itu, hubungannya dengan Cynthia pun mulai terjalin dengan baik.

Bagian selanjutnya dalam novel ini bercerita tentang Juni Shahnaz, seorang anak perempuan berusia empat belas tahun. Juni adalah tetangga sebelah Rizal, anak pemilik toko sablon Shahnaz. Sebelum Rizal pindah ke kompleks ruko Gardenia Crescent. Juni senang sekali menghabiskan waktu bermainnya di surga dengan David anak dari Tante Imelda. Mereka menghabiskan waktunya dengan membaca buku dan komik *Conan*. Juni adalah anak yang pintar. Ia sering memenangkan lomba cerdas cermat di sekolahnya. Namun, kepintaran Juni justru malah menjadi beban untuknya. Karena kepintarannya Juni menjadi korban

penindasan di sekolahnya yang membuat trauma di hati Juni dan menimbulkan jiwa pendendam. Hal tersebut dimulai ketika Rizal menyadari ada yang salah dengan Juni.

Kedekatan Juni, Rizal, dan David sudah seperti saudara kandung. Walaupun ketika berada di Surga mereka sering asyik dengan dunia masing-masing, tetapi mereka memiliki kepekaan satu sama lain. Hari itu Juni datang dengan wajah murung seperti habis menangis dengan beberapa luka memar yang coba disembunyikan. Rizal yang seperti kakak kandungnya sendiri menyadari hal itu. Rizal pun memerintahkan David untuk menyelidiki apa yang terjadi dengan Juni. David yang suka sekali menjadi detektif pun sangat senang menerima tugas yang diberikan oleh Rizal.

Seminggu kemudian David melaporkan bahwa Juni sepertinya memiliki masalah dengan teman-temannya seperti ditindas dan dikucilkan di sekolahnya. Rizal prihatin dengan kejadian yang dialami oleh Juni pun memiliki ide baru. Rizal membuat latihan bela diri di Surga untuk David dan Juni. Tujuannya tidak lain untuk melindungi mereka apabila mengalami tindak kejahatan. Rizal yang sejak kecil diajari bela diri dan mengidolakan Bruce Lee ini dengan semangat mengajari Juni. Hasilnya pun cukup memuaskan, Juni jadi lebih percaya diri dan Rizal sudah tidak pernah melihat luka memar di badan Juni.

Seiring waktu berjalan bela diri yang diajarkan Rizal justru menjadi bumerang bagi Juni. Karena trauma akan ditindas, Juni justru meluapkan hal tersebut dengan menindas adik-adik kelasnya di sekolah. Sampai akhirnya penindasan yang dilakukan Juni diketahui pihak sekolah, oleh karena itu Juni pun

dihukum untuk tidak diizinkan masuk sekolah selama seminggu oleh pihak sekolah. Kejadian itu membuat kebanggaan ayahnya memudar, ditambah lagi masalah berat muncul ketika Juni justru menindas anak dari pelanggan toko sablon milik ayahnya yang berdampak besar untuk kehidupan keluarganya.

Kejadian ini membuat buruk hubungan Juni dengan ayahnya. Masa hukuman Juni di rumah dianggapnya seperti sebuah tahanan. Namun, Juni belajar banyak hal selama masa tahanan itu. Hal-hal yang biasa diabaikan oleh Juni ternyata begitu penting bagi hidupnya. Dimulai dari bisnis ayahnya yang sedang mengalami kesulitan besar karena berkurangnya langganan toko sablonnya karena masalah yang dilakukan Juni di sekolahnya. Juni seperti menjadi sumber dari semua masalah yang terjadi, Juni pun baru menyadari bahwa adiknya Diba sangat membutuhkan perhatian dari keluarga. Ayah yang sibuk menjaga toko sablonnya dan ibu yang bekerja membuat Diba kurang diperhatikan dalam hal akademis. Hal tersebut sangat berbeda jauh dengan Juni yang pintar dan selalu juara kelas. Juni pun merasa bersalah karena seharusnya ia sebagai kakak mampu mendampingi adiknya untuk belajar.

Tindakan yang Juni lakukan untuk memperbaiki kesalahannya, yaitu dengan mengajari Diba belajar dan membantu ibunya di rumah, tidak hanya itu Juni pun ingin mulai menjalin hubungan baik dengan ayahnya yang terlanjur kecewa padanya. Juni membantu ayahnya untuk menjaga toko sablon dan membuat kaos, Juni diam-diam sangat ahli dalam membuat gambar sablon. Ketika Diba sakit, Juni pun diberi tugas untuk menyelesaikan pesanan sablon di tokonya yang akan segera diambil. Namun, niat baiknya justru berujung masalah, ibunya

yang kurang jelas memberikan intruksi membuat Juni salah membuat desain. Ayahnya pun marah besar dan membentak Juni, Juni yang merasa tidak bersalah pun melawan ayahnya. Hubungan Juni dengan ayahnya pun semakin memburuk.

Kondisi perekonomian keluarga Juni yang sulit membuat ayahnya ingin menjual ruko sablon miliknya. Keputusan ini membuat Juni sangat terpukul dan sedih, ia merasa semua ini terjadi karena perbuatannya. Juni yang menyadari hal itu pun berjanji akan membantu ayahnya, karena Juni tahu ayahnya sangat menyayangi keluarganya di balik sikapnya yang seperti tidak peduli. Juni memulai memutuskan untuk meminta maaf kepada adik kelas yang ditindas olehnya dan mempromosikan toko sablon milik ayahnya kepada teman-temannya di sekolah. Juni pun berjanji untuk tidak menyalahgunakan ilmu bela diri yang diajarkan Rizal untuknya.

Bagian terakhir dari novel ini menceritakan kehidupan seorang David Christian Hadijaja yang usianya kira-kira baru sepuluh tahun. Sifatnya sangat berbeda dengan teman-teman sebayanya seperti Diba adik Juni. David memiliki sifat yang lebih dewasa dari anak-anak seusianya, ia lebih suka belajar dan bermain bersama kakak-kakaknya di Surga, yaitu Rizal dan Juni. David dengan usianya yang masih sepuluh tahun sudah sangat mengerti arti dari hidup dan berjuang, hal yang selalu diajarkan oleh ibunya yaitu Tante Imelda.

David sangat suka bermain dengan kakak-kakaknya di Surga sangat menyukai permainan detektif, awal hobinya ini dimulai ketika Juni memperkenalkan komik-komik detektif kepadanya yaitu komik *Conan Edogawa*. Selanjutnya, perkenalan pertamanya dengan Rizal adalah ketika David sedang

memecahkan kasus detektifnya untuk mencari kucing yang hilang, David sangat antusias dan menurut analisa David kucing itu ada di tanah kosong yang tempatnya dan Juni bermain. Ketika sedang mencari kucing tersebut secara tidak sengaja David bertemu dengan Rizal yang sedang menangis. David pun memberikan kue malaikat buatan ibunya. Entah kenapa kue malaikat buatan ibunya David seperti membawa harapan untuk Rizal, sejak saat itu Rizal merasa ada kedekatan yang tak bisa digambarkan antara dia dan David. David pun sudah dianggap seperti adiknya sendiri.

Tante Imelda adalah ibu yang sangat sempurna bagi sosok David, sebagai orang tua tunggal Tante Imelda adalah orang yang sangat baik, sabar, perhatian dan kuat. Ia membesarkan David sejak masih bayi, David pun sangat menyayanginya. David banyak mendengar cerita tentang Tante Imelda dari neneknya. Dimulai dari asal usul kue malaikat ibunya yang sangat lezat dan selalu bisa membuat orang kembali bahagia, dari cerita itu David baru mengenal ibunya lebih dalam. Seorang wanita yang ditinggalkan suaminya untuk wanita lain dan membesarkan anak satu-satunya sendiri yaitu David. Banyak kisah pahit dalam hidup Tante Imelda namun tidak pernah membuatnya putus asa, baginya David adalah harapan dan kebahagiaan miliknya. Sampai pada akhirnya David mengalami kecelakaan sepeda hingga merenggut nyawanya, seketika hidup Tante Imelda menjadi suram, tidak ada lagi kebahagiaan miliknya. Kehilangan David membuatnya sangat terpukul dan ingin mengakhiri hidupnya. Namun pada akhirnya Tante Imelda sadar bahwa David akan lebih senang melihat ibunya bahagia walaupun tanpanya. Bagian ini sangatlah unik karena cerita ini diambil

dari sudut pandang sosok David setelah meninggal dunia sebagai arwah yang masih berada disekitar ibunya dan tidak menyadari kalau ia sudah meninggal.

Ketiga cerita ini saling berhubungan satu sama lain walaupun dipandang dari tiga sudut pandang yang berbeda, mereka semua disatukan dengan cerita yang sama yaitu kecintaan mereka bertiga terhadap Surga. Pada akhirnya usaha ketiga anak itu untuk mempertahankan Surga pun berhasil dengan cara yang tidak terduga. Tante Imelda yang telah membaca jurnal detektif David pun membeli tanah tersebut dan membuat *Kafe David* sebagai wujud kasih sayangnya kepada David, Juni, dan Rizal.

4.2 Unsur Peristiwa

Unsur peristiwa atau yang biasa disebut dengan sekuen adalah sekelompok peristiwa yang beruntutan yang digabungkan sehingga menjadi satu kesatuan cerita yang harmonis. Sekuen biasanya berbentuk nomina, hal itu disebabkan tindakan dilihat sebagai nomina. Sekuen merupakan objek yang tunggal dan yang sama, peristiwa yang sama, tokoh yang sama, dan gagasan yang sama. Sekuen mengungkapkan urutan yang mengemukakan fakta-fakta yang disampaikan pada teks ialah sebagai berikut:

1. Perintah untuk pemasangan plang “Di Jual” (PH, hlm. 2)
2. Pertemuan pertama Rizal dan David di Surga (PH, hlm. 13)
3. Pemasangan plang “Di Jual” (PH, hlm. 15)
4. Tugas pengumpulan dana klub tari (PH, hlm. 19)
5. Permohonan pesanan kue malaikat (PH, hlm. 25)
6. Persiapan pelaksanaan operasi *PIA* (PH, hlm. 31)

7. Pertemuan pertama Rizal dan Juni (PH, hlm. 37)
8. Penyelidikan kasus Juni (PH, hlm. 45)
9. Pelaksanaan operasi *PIA* (PH, hlm. 49)
10. Kejadian bersama Cynthia (PH, hlm. 70)
11. Pelaksanaan Operasi *PIA* 2 (PH, hlm. 81)
12. Kebohongan Rizal terbongkar (PH, hlm. 104)
13. Permintaan maaf Rizal (PH, hlm. 119)
14. Penjara hari pertama Juni (PH, hlm. 137)
15. Kasus penindasan di sekolah (PH, hlm. 140)
16. Pelatihan Jun Fan Gang Fu (PH, hlm. 161)
17. Laporan asal usul Surga (PH, hlm. 199)
18. Kematian Oma Diana (PH, hlm. 209)
19. Penemuan bulu misterius (PH, hlm. 214)
20. Perkenalan pertama David dan Juni (PH, hlm. 218)
21. Perjalanan David di Singapura (PH, hlm. 231)
22. Temuan kartu ucapan perpisahan David (PH, hlm. 256)
23. Pertemuan malaikat (PH, hlm. 264)
24. Percobaan bunuh diri Imelda (PH, hlm. 267)
25. Pembukaan pertama Kafe David (PH, hlm. 276)
26. Surat untuk David (PH, hlm. 279)

Novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti ditemukan 26 sekuen. Sekuen tersebut digabungkan menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga membentuk cerita yang harmonis. Sekuen tersebut menjelaskan peristiwa yang

saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Sekuen di atas menggambarkan peristiwa mundur dan maju yang dialami oleh tokoh.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Analisis Tokoh dalam Novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti.

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa, menyampaikan ide, amanat dan berperan sebagai penggerak jalannya sebuah cerita. Secara umum, banyak tokoh yang terlibat dalam novel ini. Namun, penelitian ini memfokuskan pada tiga tokoh yang paling penting dalam jalan cerita pada novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng. Setiap tokoh memiliki cerita melalui sudut pandangnya yang disatukan oleh sebuah garis besar yaitu kisah *Surga*. Tokoh utama dalam novel *Pintu Harmonika* ini adalah Rizal dalam kisah *Jurnal (bukan diary) Rizal Zaigham Harahap*, Juni Shahnaz dalam kisah *Catatan Harian Seorang Tahanan Rumah Juni Shahnaz*, dan David dalam kisah *Catatan David Christian Hadijaja a.k.a David Edogawa*. Tokoh lain dalam cerita ini adalah Om Firdaus, Chintya, Om Niko, Ibu Juni, Diba, Tante Imelda, Mbak Sri, Mas Mulya, Pak Solihin, Andre, Donny, dan Manda. Kesemua tokoh tersebut merupakan tokoh yang muncul dalam cerita, berperan sebagai pendamping tokoh utama, dan mendukung proses penceritaan dalam novel ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tokoh-tokoh yang dianggap kehadirannya paling penting dalam mendukung jalannya cerita adalah Rizal, David, dan Juni. Ketiga tokoh tersebut berkaitan dengan analisis tipe kepribadian dalam novel yang

diteliti. Setiap tokoh memiliki perwatakan yang berbeda satu sama lain. Berikut adalah penjelasan perwatakan yang terdapat pada ketiga tokoh tersebut.

4.3.1.1 Tokoh Rizal

Rizal adalah seorang remaja yang duduk di bangku SMA, ibunya meninggal dunia saat akan pindah ke ruko barunya bersama ayahnya. Rizal sebagai seorang anak laki-laki yang sangat menyayangi ibunya pun berusaha tegar menghadapi rasa kehilangan ibunya pada masa-masa remajanya. Rizal harus menjalani kehidupan keluarganya hanya berdua dengan ayahnya, namun rasa kehilangan ibunya pun tidak menghalangi Rizal untuk merestuin ayahnya untuk menikah lagi dengan Tante Imelda. Karena baginya kebahagiaan ibu adalah kebahagiaan Rizal dan kebahagiaan Rizal adalah melihat ayahnya bahagia, sekalipun dengan melihatnya menikah lagi. Rizal memiliki watak yang pengasih, tegar dan bijaksana. Hal ini terlihat dari kutipan teks berikut:

Waktu penguburan ibu, Bokap dan gue nggak menangis sama sekali. Mata Bokap kelihatan merah dan bengkak banget, tapi mata gue kering. **Walaupun rasanya separuh badan gue melayang dan gue takut setengah mampus, gue nggak bisa menangis.** Gue cuma diam aja. Tante-tante dan saudara pada sibuk memeluk gue dan menyuruh gue menangis, melepaskan kesedihan gue. Gue jadi bingung. (PH, hlm. 7)

Pada kutipan teks di atas, tokoh Rizal menunjukkan ketegarannya saat ditinggalkan oleh ibunya. Walaupun ia merasa sangat sedih dan takut menghadapi kehidupannya nanti tanpa seorang ibu. Rasa sedih yang ditutupinya dengan tegar juga didukung oleh kutipan teks berikut:

Waktu ibu pergi, sebenarnya gue pengen banget menangis sejadi-jadinya, tapi gak bisa. Gue lalu sering berharap ada hujan gede banget sehingga gue bisa berpura-pura berhujan-hujan sambil menangis. Tentunya itu hanya khayal semata. Gue terus berusaha mendengarkan lagu-lagu kesukaan ibu, lihat foto-foto gue sama ibu, tidur di kasur ibu, tapi tetep aja air mata gue gak kelur. (PH, hlm. 8)

Rasa kehilangan ibu yang dirasakan oleh Rizal tak menghalanginya untuk melihat ayahnya kembali bahagia. Rizal yang awalnya merasa cemas atas kehadiran wanita lain yang akan menggantikan ibunya digambarkan dalam kutipan teks di bawah ini:

Makan malam dengan Bokap tadi agak aneh. Bokap bertanya bagaimana pendapat gue kalau dia kawin lagi. Gue bengong. Apa Bokap sudah punya pacar baru ya? Sudah tiga tahun lebih sejak Ibu nggak ada, namun belum pernah bokap bertanya seaneh barusan. Tapi, gue jadi kepikiran juga. **Siap nggak ya gue punya ibu tiri? Bisa nggak ya ada perempuan lain yang menyayangi gue sebesar rasa sayang Ibu ke gue?** (PH, hlm. 79-80)

Tokoh Rizal sebagai sosok yang bijaksana digambarkan ketika ia akhirnya mengikhhlaskan ayahnya untuk menikah lagi. Hal itu dilakukan Rizal karena ia sangat menyayangi ayahnya dan ibunya. Hal tersebut digambarkan pada kutipan teks berikut:

Oh ya, kalau Ibu rela Bokap kawin lagi, semoga jodoh Bapak menyayangi Izal juga ya, Bu. **Nggak muluk-muluk kok Bu, setengah dari rasa sayang Ibu ke Rizal aja sudah cukup, kok.** (PH, hlm. 80)

Selain itu, tokoh Rizal yang bijaksana juga terlihat ketika ia harus mengikhhlaskan tempat kesayangannya untuk dijual. Walaupun sedih Rizal menyadari bahwa tempat itu bukanlah haknya dan ia harus mengikhhlaskan

tempat itu kepada pemiliknya. Hal tersebut digambarkan pada kutipan teks berikut:

Lalu gue teringat perspektif Bokap mengenai Surga kami. Gue juga teringat Ibu. *Nothing lasts forever*, Zal! Sekalipun sedih, kesadaran akan hal itu membuat gue akhirnya ada di titik ikhlas melepaskan. **Barangkali memang sudah waktunya kami melepaskan Surga karena kan dari awal, Surga hanya “dipinjamkan” buat kami. Barangkali Allah yang Mahatahu memutuskan bahwa kami sudah nggak membutuhkan Surga lagi. Tapi gue juga yakin, Surga akan selalu tetap hidup di hati kami sebagaimana Ibu bagi gue.** (PH, hlm. 131)

Selanjutnya, Rizal juga digambarkan sebagai sosok yang mudah bergaul dan populer di kalangan remaja dan dunia maya. Sosoknya yang ganteng bertubuh atletis membuatnya memiliki sifat percaya diri dan humoris. Selain itu juga membuatnya banyak memiliki banyak penggemar wanita. Hal tersebut terlihat pada kutipan teks berikut:

Anyway, gue mau cerita juga tentang sesuatu yang bikin hari ini nggak biasa. Tipikal hari sekolah seorang Rizal Zaigham harahap adalah

- 1) berusaha bangun lebih pagi dari ayam jago,
- 2) bantuin Bokap di toko,
- 3) bersiap-siap sekolah,
- 4) **sampai di sekolah, jumpa fans (suer, ini bukan pencitraan, tapi tiap hari di sekolah gue selalu dapat pernak-pernik dari fans gue atau minimal salam via sobat gue, Donny dan Andre),**
- 5) berusaha konsentrasi belajar,
- 6) istirahat = jajan,
- 7) jumpa fans lagi,
- 8) curi-curi ngetwit di kelas kalau bosan,
- 9) pulang,
- 10) jaga toko sambil bikin pe-er atau ngeblog atau ngetwit,
- 11) terus makan malam dan tidur.

Nah yang bikin hari ini beda berhubungan dengan... dengan—huruf C. (PH, hlm. 17)

Kepopuleran tokoh Rizal tidak hanya sebatas dunia sekolah, tetapi juga di dunia maya. Hal tersebut didukung oleh kutipan berikut:

Lebih dalam lagi si abang menganalisis *personality vitual* gue yang katanya bagaikan angin segara yang mendobrak norma-norma streotip bahwa cowok lucu humoris pasti kurang cakep atau mukanya standar atau gembrot dan stereotipe bahwa cowok berotot nggak punya otak, nggak mampu menulis, apalagi bikin cerita yang menarik yang lucu. Gue adalah “hibrida baru yang menyegarkan”. Kecintaan gue pada Bruce Lee dinilai menjadi poin pembeda yang kuat dari Korean invansion, yang membuat cowok-cowok muda masa kini jadi berkaki sekurus kaki ayam, bercelana seketat *rocker*, tapi bisa joget selincah *cheerleader*. “*Rizal-Lee is bringing macho back, with a twist of funny bones.*” *kenduri semusim* (PH, hlm. 34)

Rizal juga digambarkan sebagai sosok yang berani menerima tantangan dan perhatian terhadap adik-adiknya, yaitu Juni dan David. Hal itu terlihat ketika Rizal melakukan operasi *PIA* dan rasa sayangnya kepada Juni. Hal tersebut digambarkan pada kutipan teks berikut:

Esoknya, waktu gue ketemu Juni lagi, gue iseng membahas soal bela diri. Gue sengaja bercerita sampai berbusa-busa tentang karisma dan rasa percaya diri, termasuk respek sama diri sendiri. Gue bercerita soal Bruce lee. Intinya gue bilang, kalau orang percaya diri, betul-betul dari dalamnya, semua itu akan terlihat ke luar. Semuanya akan terbaca sebagai karisma yang bikin orang lain segan. Sebaliknya, kalau kita takut, ketakutan itu akan terpancar ke luar, bikin kita jadi mangsa empuk orang-orang yang bisa melihat ketakutan kita. (PH, hlm. 43)

Berdasarkan kutipan teks di atas juga didukung oleh kutipan teks di bawah ini yang menggambarkan Rizal sebagai sosok yang berani menerima tantangan.

Akhirnya, gue merasa harus mencoba cara itu. Seolah ada musik bertabuhan genderang penyemangat, gue berdiri. Di bawah tatapan Juni, gue bersiaga, memasang kuda-kuda, dan

memfokuskan pikiran. Di mana titik yang harus kuhantam di plang itu? Dalam benak gue sih, momen itu dramatis banget. **Kalau di film, mungkin gue di sorot dari bawah sehingga gue terlihat gigantis. Gagah sekali. Hahaha. Sebelum melakukannya, gue lagi-lagi memejamkan mata, menarik napas, meminta restu Ibu dan—ciaaat!** (PH, hlm. 65)

Selanjutnya, Rizal juga digambarkan sebagai sosok yang berani bertanggung jawab atas kesalahannya. Seperti yang terlihat pada saat ia meminta maaf kepada ayahnya, berhadapan dengan Cynthia, dan mengakui kesalahannya yang ia tulis di blog pribadinya. Hal ini digambarkan pada kutipan teks berikut:

Butuh keberanian ekstra untuk berhasil muncul di sekolah setelah kehidupan asli gue terkuak oleh orang penting bernama Cynthia. Sebenarnya gue udah mau mati aja, atau at least merengek ke Bokap untuk pindah sekoah mendadak. **Tapi ada sesuatu yang membuat gue tetap berani muncul ke sekolah, apapun resikonya.** (PH, hlm. 108)

Pada kutipan teks berikut toko Rizal berani meminta maaf dan mengakui kesalahan kepada ayahnya.

“Maafin, Izal ya,” bisik gue dengan suara yang mendadak serak.
 “Maafin Izal karena—“
“Terima kasih ya Bro, kau mau cerita dengan jujur kalau kau bersalah. Dulu, mana berani Bapak mengaku salah sama kakek kau.” Bokap memotong seolah mengerti arah omongan gue dan masih pula berusaha menyelamatkan gengsi gue untuk tidak perlu mengucapkannya. Ah Bokap... (PH, hlm. 118)

Selain itu, Rizal juga memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan masalahnya. Hal tersebut digambarkan pada kutipan teks berikut:

Sepertinya jalan keluar dari masalah ini cuma satu. Karena gue selalu menulis apa yang gue tulis di blog gue kemarin, jadi gue memutuskan untuk menulis sesuatu. *Print-out* juga gue

tempel di dinding informasi sekoah di kantin BorJu. Gue tempel juga di sini karena gue merasa perlu mengabadikannya dalam jurnal seorang gue. Karena inilah *postingan* perdana gue yang sama sepeti saat menulis jurnal gue, tanpa pencitraan. (PH, hlm. 125)

4.3.1.2 Juni Shahnaz

Juni Shahnaz adalah seorang remaja perempuan yang duduk di bangku SMP, anak pertama dari Om Niko yang membuka toko sablon tetangga ruko Rizal. Ia adalah orang kedua di Surga yang dikenal Rizal setelah David. Juni adalah anak yang pintar, agak sulit bergaul dan pemurung. Hal ini tergambar dari kutipan teks berikut:

Dia anak tetangga sebelah. Anaknya tukang sablon. **Umurnya tiga tahun di bawah gue. Waktu gue pertama kali melihat dia, kesannya adalah jutek.** Mukanya, sih, sebenarnya cukup manis. Hidungnya mancung, rambutnya dipotong gaya bob, matanya tajam. **Tapi bibir sama pipi kelihatan memble melulu. Kayaknya hidupnya nggak bahagia dan membawa beban berat banget. Heran juga sih, kenapa anak sekecil itu hidupnya berat benar?** (PH, hlm. 37)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Juni jelas digambarkan sebagai sosok yang pemurung dan jutek. Hal itu disebabkan Juni sulit berbaur dengan orang baru seperti Rizal, ia selalu memberikan aura bermusuhan ketika berhadapan dengan orang disekitarnya.

Suhu nggak bertanya-tanya lagi. Dia kembali ke *Blackberry*-nya sembari cengar-cengir sendirian. Pasti lagi main *Twitter*. Kurang kerjaan. **Sampai sekarang aku nggak ngerti apa pentingnya eksis di dunia maya seperti Suhu. Tapi kayaknya penting banget ya buat sebagian orang eksis di dunia maya itu. Buat aku sih itu sama dengan pecundang.** Eh, tapi bukannya aku menganggap Suhu pecundang ya. Dia sih orang aneh. Duniaku Cuma satu, ya dunia tempat aku hidup sekarang. (PH, hlm. 137-138)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Juni digambarkan sebagai sosok yang sulit untuk bergaul dengan orang lain. Oleh sebab itu, ia tidak suka bermain sosial media seperti anak remaja pada umumnya yang senang mendapatkan eksistensi.

“Aku juga sering main sama Diba. Tapi aku sibuk, Kak. Les piano seminggu aja harus tiga kali. Lagipula, Diba suka main perang-perangan, tembak-tembakan, robot-robotan. **Aku juga suka, sih, tapi aku lebih suka main sama Kak Juni. Bukunya banyak. Orangnya pintar. Pernah dapat piala cerdas cermat.**” (PH, hlm. 39)

Selain itu, di dalam dirinya Juni adalah seorang anak yang baik. Namun, karena trauma pernah menjadi korban penindasan senior di sekolahnya, Juni menjadi sosok yang emosional. Hal tersebut tampak karena Juni memiliki tekanan dalam dirinya yang tak tersalurkan, sehingga ia melampiaskannya dengan balik menindas adik kelasnya. Hal ini tergambar dalam kutipan teks berikut:

Kesimpulan sementara:

Mengingat kak Juni orangnya baik, kemungkinannya ada yang melarang teman-teman Kak Juni bermain sama dia. Perlu mengumpulkan bukti-bukti lain. Harusnya aku menyelidikinya di sekolah Kak Juni, tapi aku nggak bisa. (PH, hlm. 45)

Berdasarkan kutipan teks di atas, juga didukung oleh kutipan berikut yang menggambarkan perasaan Juni ketika mengingat kembali peristiwa dirinya menjadi korban penindasan kakak kelasnya di sekolah.

Pertama pertanyaanku pada diri sendiri adalah, kenapa aku jadi tukang bully? Apakah karena aku masih dendam dulu di-*bully* fisik dan sosial? Pertanyaan itu membuat aku terdiam cukup lama, berpikir. Masa-masa awal aku mulai di-*bully* Diandra cs untuk mengerjakan tugas-tugas mereka terlintas lagi. **Nyeri tiba-tiba berdenyut di hatiku. Telapak tanganku**

berkeringat hanya karena mengingatnya. Pikiranku mulai bekerja, mengingat lebih banyak lagi. Aku mencoba membuat korelasi dengan informasi yang pernah kubaca. Aku teringat sesuatu, saat pertama kali aku mulai membully adik kelas. (PH, hlm. 181)

Rasa trauma Juni juga digambarkan pada kutipan teks berikut:

Oh, tapi derita Juni di SMP belum berakhir di situ. Memang sih setelah itu nggak ada lagi yang berani mengancam aku, tapi ibarat penyakitan, aku dikucilkan. **Aku nggak punya teman lagi di sekolah.** Kabarnya Diandra cs mengeluarkan surat perintah resmi supaya anak kelas satu nggak ada yang boleh main sama aku. **Sanksi seperti ini rasanya lebih menyakitkan ketimbang ditonjok langsung. Kebayang kan rasanya pergi ke sekolah tapi nggak seorang pun mau mengobrol sama kita?** (hlm. 164-165)

Sebagai seorang anak sulung, Juni sangat menyayangi adiknya Diba. Diam-diam dibalik sikapnya yang tak acuh, Juni juga sangat menyayangi ayahnya, Om Niko. Juni adalah sosok yang penyayang dan peduli. Hal tersebut tergambar dalam kutipan teks berikut:

Saat baru mulai memberihkan kamar Ibu dan Ayah aku sempat terpekur agak lama melihat foto keluarga kami. Di foto lama, aku masih di kelas empat SD dan Diba baru empat tahun duduk di pangkuan Ayah. Ibu mendekap kami semua dari belakang Ayah. Aku ingat betul saat foto itu diambil, aku dan Diba berebut duduk di pangkuan Ayah. **Hm, kami dulu dekat sekali, tapi kenapa sekarang rasanya jauh, ya? Aku dan Ayah. Aku nyaris nggak pernah ngomong lagi sama Ayah.** (PH, hlm. 146)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Juni digambarkan sangat menyayangi ayahnya. Namun, sifatnya yang sulit sekali mengendalikan emosinya membuat jarak pada hubungannya dengan ayahnya. Hal tersebut juga didukung pada kutipan teks berikut:

Sedang sedang *mellow* begitu, tiba-tiba pintu kamar terbuka. **Ayah masuk. Tiba-tiba ada rasa janggal yang lagi-lagi jadi**

benteng di antar kami. Ayah kagok, aku juga. Ayah akhirnya keluar lagi tanpa berkata-kata setelah mengambil *charger* hapenya. (PH, hlm. 147)

Tokoh Juni adalah sosok yang sayang terhadap keluarganya. Hal itu diperlihatkan ketika Juni memberikan perhatiannya kepada Diba, adiknya. Hal tersebut digambarkan pada kutipan teks berikut:

Malamnya, aku bertekad baja mengajari Diba. Aku yakin anak itu sebetulnya nggak bodoh, hanya kebanyakan main dan sulit berkonsentrasi. Setelah makan malam, aku ajak Diba ke kamarnya, menyuruhnya mengerjakan pe-er. (PH, hlm. 157)

Selanjutnya, Juni adalah sosok anak yang kreatif dan bertanggung jawab atas kesalahannya. Hal itu terlihat ketika Juni membantu ayahnya menyablon, membuat brosur palsu untuk Surga dan permintaan maafnya kepada Manda. Hal tersebut digambarkan pada kutipan teks berikut:

Merasa mendapat titik terang dari satu permasalahan membuatku tersenyum sendiri. Stop!! No More Bullying! (PH, hlm. 184)

Tokoh Juni yang prihatin dengan kondisi toko sablon milik ayahnya pun merasa bertanggung jawab untuk membantunya. Ia pun akhirnya membantu ayahnya untuk membuat pesanan kaos sablonan di tokonya. Hal tersebut digambarkan pada kutipan teks berikut:

Akhirnya aku menyibukkan diri membantu Mas Seto menyablon kaos pesanan. **Karena dari kecil berkebutuhan dengan sablon-menyablon, aku cukup terlatih mengerjakannya. Hasilnya pun bagus. Tahun lalu waktu Diba ulang tahun, kubuatkan dia kaos bertuliskan "Happy Birthday, Diba!"** Ayah dan Ibu memuji hasil buatanku yang katanya sekarang sudah jauh lebih rapi dari sebelumnya. (PH, hlm. 156)

Tokoh Juni yang kreatif digambarkan ketika ia membuat ide untuk pelaksanaan operasi *PIA 2*. Ia membuat brosur palsu untuk mengerjai

Pak Solihin, satpam kompleksnya. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan teks berikut:

Bibir Juni terbuka lebar. Ada pancaran iseng di situ. Tanpa menjawab pertanyaan gue, dia melangkah keluar ruko kami. Baru aja sosoknya menghilang, terdengar suara sember Juni yang bernyanyi-nyanyi dengan nada fals. “kemana... dimana... kemana... kemana... dimana....”

Senyum lebar spontan terukir di muka ganteng gue. Anak pintar! (PH, hlm. 79)

Tokoh Juni juga memiliki sifat bertanggung jawab untuk menyelesaikan kesalahan yang telah dilakukannya. Hal tersebut digambarkan pada kutipan teks berikut:

Aku bisa merasakan aura tegang di antar kami. Semua orang menunggu kelanjutannya. **Lalu aku mengulurkan tangan. “Gue minta maaf,” kataku. “Elu bener, harusnya gue belajar sopan santun. Maafin gue ya.”** (PH, hlm. 193-194)

Kutipan teks di atas juga didukung oleh kutipan teks berikut:

Aku berlari ke arah mereka dengan langkah seringan kapas. Air mukaku berseri-seri. Rasanya aku baru saja terbebas dari beban masalah yang bertanya berton-ton. **Akan kujelaskan pada mereka berdua bahwa aku sudah mantap sekarang, sekalipun mereka nggak setuju. Aku nggak akan mau kembali menjadi Juni, sang pem-bully. Sudah cukup!** (PH, hlm. 194)

4.3.1.3 David

David adalah anak laki-laki yang berusia sepuluh tahun, aktif, bersemangat dan pintar. David sedikit berbeda dengan anak usianya, ia lebih suka bermain dengan Rizal dan Juni yang menurutnya lebih asyik dan pintar. Hal tersebut terlihat dalam kutipan teks berikut:

Gue melihat dia lebih bingung lagi. **Ini anak paling baru sepuluh tahun umurnya, tapi gaya ngomongnya kayak orang gede.** Terus, kok dia bisa tahu? (PH, hlm. 11)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh David digambarkan sebagai anak yang berusia sepuluh tahun, tapi memiliki gaya seperti orang dewasa. Hal itu disebabkan oleh sifat David yang sangat mudah berbaur dengan Rizal yang memiliki perbedaan usia jauh dengannya.

Suatu sore, pas gue lagi main *twitter* di situ, David datang dengan sepedanya. Kali itu dia masih meneruskan misi mencari kucing Tante Ruko Seberang. **Anak itu membawa kaca pembesar dan kotak makanan, yang belakangan gue tahu isinya makanan kesukaan kucing tante ruko seberang.** (PH, hlm. 38)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh David memiliki kreatifitas dan pintar yang terlihat ketika ia sedang memecahkan kasus detektifnya. Selain itu kutipan teks di atas juga didukung oleh teks berikut ini:

Pertama, dia pintar banget. Aku bukannya berniat sombong. Banyak hal-hal yang David lakukan di umurnya yang masih kecil itu, dulu juga bisa kulakukan, seperti membaca. Kami sama-sama bisa membaca sekitar umur empat tahunan. Malah sudah cukup lancar di usia lima tahun. **David juga sering berprestasi di sekolah dan di kursus pianonya.** (PH, hlm. 148)

Selain itu, David digambarkan sebagai anak yang berjiwa besar dan sangat menyayangi ibunya. Usia yang baru sepuluh tahun tak menghalangi dia untuk bijak dan sabar menghadapi masalah, ditinggal ayah kandung. David bercita-cita ingin membahagiakan ibunya. Hal ini terlihat dalam teks berikut ini:

Karena tidak pernah mengenalnya, saya tidak merindukan atau marah padanya. Pernah sih terkadang saya iri melihat Diba yang dimanja Om Niko atau kedekatan Kak Rizal dengan Om Firdaus, **tapi saya tahu lebih baik Papa pergi dari hidup**

kami. Saya tidak mau Mama menderita terus-terusan. Kasihan Mama. (PH, hlm. 210)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh David yang tidak pernah bertemu dengan ayahnya terlihat memiliki kesabaran. Selain itu, di usianya yang masih kecil David sudah bisa berpikir dengan bijak mengenai masalahnya dan sangat menyayangi ibunya.

Saya masih ingat perkataannya waktu saya masih cukup kecil. Selama ini Mama selalu bilang Papa sedang tugas belajar. **Setiap saya tanya belajar apa, Mama pasti bilang , “Belajar filsafat hidup. Sayang.”** (PH, hlm. 206)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh David memiliki rasa keingintahuan yang besar dan pintar. Hal tersebut terlihat dari cara berpikirnya yang jauh ke depan. Di usianya yang masih kecil, David sudah merencanakan keinginannya nanti untuk bekerja dan membawa ibunya menonton konser di Singapura. Hal tersebut digambarkan pada kutipan teks berikut:

Kalau saya sedang melihat Mama bekerja sedemikian keras. **Saya suka sedih sekali, berharap bisa cepat-cepat besar sehingga bisa bekerja menggantikan Mama.** (PH, hlm. 230)

Kutipan teks di atas juga didukung oleh teks berikut:

Sambil menggandeng tangan Mama di malam yang berkesan itu. **Saya berjanji sama diri sendiri, suatu hari, saya akan mengajak Mama mengulang lagi menonton konser piano di Singapura. Kali itu, saya yang akan bayarin.** Saya juga mau mentraktir Mama di salah satu restoran yang kelihatan paling mahal di sana. (PH, hlm. 232)

Saya merasa tenang karena tahu semuanya akan baik-baik saja bagi Mama. Kemudian saya pun pergi. Untuk selamanya. (PH, hlm. 269)

Selanjutnya, David bukan saja anak yang pintar, namun juga pantang menyerah. Terlihat ketika ia sedang berlatih piano, memecahkan kasus kucing Tante Linda, Kak Juni, dan asal usul tanah Surga. David juga pantang menyerah dalam menjalani hidup. Hal itu terlihat dalam teks berikut:

David Sayang, kamu selalu menjadi inspirasi Mama untuk berkarya dan maju. Mama ingat kata-katamu selalu. **“Dengerin ya Ma, *life is like a piano. The white keys represent happiness and the black keys show sadness. But as we go through life, remember that the black keys make beautiful music too.*”** (PH, hlm 283)

Artinya: hidup itu seperti piano. Kunci yang berwarna putih menggambarkan kebahagiaan dan yang hitam adalah kesedihan. Tapi sama seperti kita menjalani hidup, ingatlah bahwa kunci hitam pun membuat musik terdengar indah juga.

Selain itu, kegigihan yang dimiliki oleh David juga terlihat ketika ia berusaha menyelamatkan nyawa ibunya yang berusaha bunuh diri. Hal tersebut digambarkan pada kutipan teks berikut:

Tiba-tiba, saya melihat poster piano yang tergantung di dekat meja belajar. **Saya berlari ke arah piano dan mulai memainkan *Piano Sonata*. Sambil menangis, saya terus memainkannya dan memanggil-manggil Mama.** (PH, hlm. 266)

Kegigihan tokoh David juga digambarkan pada kutipan teks berikut:

“Segala sesuatu pasti ada bagian susahnyanya, tapi harus kita lewati.” (PH, hlm. 267)

Perjalanan kami ke Singapura itulah yang sering menjadi pemicu semangat saya kalau sedang malas latihan piano. Makanya, di atas piano, saya taruh souvenir Merlion supaya jadi pengingat agar saya tetap bersemangat saat latihan piano terasa sangat membosankan. (PH, hlm. 232)

4.3.2 Keterkaitan Hubungan Sosial Antar Tokoh.

Unsur-unsur dalam suatu karya sastra memiliki suatu keterkaitan antara unsur-unsur yang lain yang membangun suatu karya sastra, sehingga menjadi suatu karya sastra yang utuh. Salah satu unsur yang mendukung keutuhan sebuah karya sastra adalah unsur intrinsik. Clara Ng dan Icha Rahmanti dalam novel *Pintu Harmonika* mengemas unsur-unsur tersebut secara apik dan menarik, cerita yang diambil dari tiga sudut pandang yang berbeda, latar yang berpindah-pindah, dan alur campuran yang sangat menarik. Namun, untuk mempermudah dan mendukung penelitian ini hanya mengaitkan hubungan sosial antar tokoh yang terjadi dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti. Hal tersebut tergambarkan dari kutipan teks berikut.

a. Keterkaitan Hubungan Sosial antara Tokoh Rizal dan David.

Tokoh Rizal dan David memiliki keterkaitan hubungan satu sama lain. Tokoh David adalah tetangga ruko Rizal. Keduanya dipertemukan di tanah kosong belakang ruko yang mereka sebut sebagai Surga. Hal tersebut digambarkan pada kutipan teks berikut:

“Kakak, mamanya baru meninggal ya?
Gue melihat dia lebih bingung lagi. Ini anak paling baru sepuluh tahun umurnya, tapi gaya ngomongnya kayak orang gede. Terus, kok dia bisa tahu?
“Aku pernah dengar ibuku mengobrol dengan mamanya Kakak waktu dia melihat-lihat ruko. Tersu waktu pindah ke sini, Mama Kakak nggak pernah kelihatan lagi. Sekarang Kakak kelihatan sedih banget. Kemungkinannya kalau nggak cerai ya—eh, maaf ya Kak, meninggal. Tapi aku mendengar dari Mbak Sri, katanya mamanya Kakak—“
Gue terpana. Air mata gue sudah benar-benar kering.

Anak ini pintar banget. Apa lagi *training* jadi reporter infotainment, ya? (PH, hlm. 11-12)

Tokoh David memergoki Rizal sedang menangis di Surga sendirian. David yang sangat mudah akrab menghampiri Rizal yang sedang menangis. Peristiwa itulah yang mengawali pertemanan diantara mereka berdua. Selain itu, kedekatan mereka juga berhubungan dengan kegemaran mereka yang sama yaitu bermain di Surga.

Pas gue datangi mereka berdua, ternyata mereka lagi baca serial *Detektif Conan*. Khusyuuuuk bener. Waktu gue tegur beberapa kali, jawabannya cuma 'hmm', 'ya', 'tauk', dan 'kali', terus aja kayak gitu. Menyebalkan banget.

Biasanya kalau melihat gue, David pasti minimal menghampiri gue lalu langsung mau tahu aja sama urusan gue. Yah, sebagaimana layaknya anak kecil yang mengidolakan seorang abang. Tapi, hari itu dia cuek banget seolah ketularan Juni. Biasanya gue terganggu kalau David ngerecokin gue dengan jutaan pertanyaan, saat gue lagi mainan sama Twitter, tapi kalau dia jadi nggak peduli, gue nggak rela. Walau sebel, gue menelan saja kesebalan gue. (PH, hlm. 38)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Rizal yang sering kali diganggu oleh David merasa sebal, karena David ternyata sedang asyik membaca serial komik detektif yang disukainya. Meskipun Rizal tidak suka tingkah David yang sering mengganggunya saat sedang bermain *twitter*, namun Rizal juga sebal apabila David tidak peduli terhadapnya dan asyik dengan komiknya.

Laporan itu ditulis di kertas HVS dengan tulisan tangan yang turun ke bawah. Gue terharu karena David begitu serius menanggapi tugas dari gue untuk menyelidiki Juni, padahal dia sedang intensif latihan piano. Sebentar lagi katanya bakalan ada resital piano dan ujian kenaikan tingkat yang menyebabkan dia nggak bisa berlama-lama di Surga lagi. Tante Imelda ingin David rajin latihan. (PH, hlm. 46)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh David dengan senang hati membantu Rizal menyelidiki Juni yang sedang mendapat masalah. Sikapnya yang sangat baik terhadap Rizal disebabkan oleh kedekatan mereka berdua yang sudah seperti saudara kandung. Perbedaan usia diantara mereka tidak menghalangi Rizal untuk bisa dekat dengan David.

Saya kecewa sekali. Dulu sewaktu Kak Rizal menyelidiki Kak Juni, saya diajak. Saya pikir, saya sudah menjadi bagian dari mereka. Kok sekarang nggak diajak? Pasti mereka pikir ini adalah tugas anak besar! Saya masih terlalu kecil, belum tentu bisa menyelinap keluar seperti mereka. Huh, ini menyebalkan sekali! (PH, hlm. 243)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh David merasa kecewa karena tidak diajak untuk ikut misi penyelamatan Surga. Tokoh David merasa harus ia ikut dalam misi itu. Ia tidak suka dianggap anak kecil oleh Rizal yang sudah seperti kakaknya sendiri. Walaupun begitu, dalam misi penyelamatan itu David tetap membantu Rizal dari jauh.

“Jangan lihat ke atas. David selalu ada kok buat kita. Di sini.” Rizal menepuk dadanya tepat di jantung hati. “Ya kan, adik kecilku?” Tapi tak urung, Rizal juga menengadah melihat ke arah langit berbintang. (PH, hlm. 278)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh David yang telah meninggalkan Rizal untuk selamanya tetap akan berada di hati Rizal. Kedekatan yang mereka miliki tak akan terpisahkan meskipun David telah pergi meninggalkannya untuk selamanya.

b. Keterkaitan Hubungan Sosial antara Tokoh Rizal dan Juni.

Kedekatan tokoh Rizal dengan Juni sama halnya dengan kedekatan Rizal dengan tokoh David. Juni adalah tetangga ruko sebelah Rizal, anak dari pemilik toko sablon. Pertemuan pertama mereka terjadi ketika Rizal baru pindah ke ruko kompleks Gardenia Crescent. Rizal yang baru pindah diajak ayahnya untuk berkenalan dengan anak tetangga, yaitu Juni. Hal tersebut digambarkan pada kutipan teks berikut:

Dia anak tetangga sebelah. Anaknya tukang sablon. Umurnya tiga tahun di bawah gue. Waktu gue pertama kali melihat dia, kesannya adalah jutek. Mukanya,, sih, sebenarnya cukup manis. Hidungnya mancung, rambutnya dipotong gaya bob, matanya tajam. Tapi bibirnya sama pipi kelihatan memble melulu. Kayaknya hidupnya nggak bahagia dan membawa beban beraaat banget. Heran juga sih, kenapa anak sekecil itu hidupnya berat benar? (PH, hlm. 37)

Berdasarkan kutipan teks di atas, pertemuan pertama Rizal dan Juni tidak berlangsung dengan akrab. Seperti pertemuan Rizal dengan David sebelumnya. Kesan pertama yang ditunjukkan oleh Juni seperti menunjukkan aura bermusuhan diantara mereka berdua. Hal itu disebabkan sifat Juni yang pendiam dan sukar bergaul dengan orang lain, apalagi orang yang baru dikenalnya.

Esoknya, waktu gue ketemu Juni lagi, gue iseng membahas soal bela diri. Gue sengaja bercerita sampai berbasa-busa tentang karisma dan rasa percaya diri, termasuk respek sama diri sendiri. Gue bercerita soal Bruce Lee. Intinya gue bilang, kalau orang percaya diri, betul-betul dari dalamnya, semua itu akan terlihat ke luar. Semuanya akan terbaca sebagai karisma yang bikin orang lain segan. Sebaliknya, kalau kita takut, ketakutan itu akan terpancar ke luar, bikin kita jadi mangsa empuk orang-orang yang bisa melihat ketakutan kita. (PH, hlm. 43)

Kegemaran Rizal dan Juni bermain di Surga membuat mereka dekat secara tidak langsung. Walaupun mereka jarang sekali berbincang-bincang. Ketika Juni mengalami masalah, Rizal merasa peduli dengan tetangganya itu. Rizal pun mengajari Juni rasa percaya diri dan respek terhadap dirinya dan orang lain. Peristiwa tersebut akhirnya menjadi awal kedekatan Juni dan Rizal. Setelah peristiwa itu, Juni pun menaruh respek kepada Rizal yang telah banyak membantu dan menjaganya.

Juni termakan omongan dan semangat palsu gue. Dia menjawab dengan anggukan semangat. Gue suruh Juni membuntuti gue. Kami berdua berjalan-pelan-pelan menuju Surga di tengah germisi dan kegelapan dini hari. Sesampainya di sana, gue memberi instruksi sekali lagi supaya Juni tahu apa yang harus dilakukannya. Gue memakai sarung ala ninja. Juni memandang gue dengan tatapan tegang. Gue tepuk bahunya sebelum mulai mengendap-endap keluar dari tanah Surga. (PH, hlm. 58-59)

Berdasarkan kutipan teks di atas, terlihat kerja sama yang dilakukan Juni dan Rizal demi menyelamatkan tanah kosong kesayangan mereka. Rizal menjadi komandan dalam misi itu. Meskipun Juni merasa takut, namun ia tetap menemani Rizal meyukseskan misi itu. Hal itu disebabkan rasa respek Juni terhadap Rizal yang sangat besar.

“Aku bersyukur kamu pindah ke sini, Suhu,” kata Juni.
 “Hidupku tak pernah garing lagi. Ruko ini menjadi sangat berarti buatku, setelah Surga.”
 “Keluarga memang segalanya, Jun,” tiba-tiba Rizal berkata sok berfilsafat. “Se—ga—lanya.” (PH, hlm. 278)

Berdasarkan kutipan teks di atas, terlihat jelas bahwa hubungan Rizal dan Juni sudah seperti keluarga. Tokoh Juni yang merasa bersyukur dan senang karena datangnya Rizal dalam kehidupannya. Menurut Juni,

kehadiran Rizal memberikan dampak besar untuk kebahagiaan yang dirasakan Juni, David, dan keluarga mereka.

c. Keterkaitan Hubungan Sosial antara Tokoh Juni dan David.

Hubungan antara Juni dan David sudah dimulai sejak mereka masih kecil. Keduanya yang tumbuh dalam lingkungan yang sama membuat mereka dekat satu sama lain sebagai tetangga ataupun kakak adik. Hal tersebut digambarkan pada kutipan teks berikut:

Seingat saya, saya sudah kenal Kak Juni dari kecil. Ibarat sudah kenal dari sononya, kalau kata orang. (PH, hlm. 218)

Analisis:

Dari hasil bertanya ke Kak Juni, “Bagaimana sekolah hari ini, Kak?” Kak Juni menjawabnya dengan, “Yah, gitu aja. Belajar doang.” Sepertinya, dugaan mengarah ke kondisi dimana Kak Juni nggak punya temen. Padahal dari pengamatan dulu, Kak Juni sering cekikikan di telepon ke teman-temannya. Ke mana teman-teman Kak Juni? Kenapa mereka menjauh? Mungkinkah Kak Juni bikin salah sama mereka. Atau mungkin ada yang melarang teman-teman Kak Juni bermain sama Kak Juni? (PH, hlm. 45)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Rizal meminta bantuan David menyelidiki kasus Juni yang kembali murung. David yang sudah mengenali Juni sejak kecil sangat memahami kebiasaan kakaknya itu. Bahkan, dengan jawaban Juni yang singkat David sudah bisa mengetahui masalah yang sedang Juni alami.

Pikiran itu membuatku teringat David.

David itu bagaikan adik Cina yang nggak pernah kupunya. Walaupun secara teknis memang nggak memungkinkan karena kami berlainan orang tua. Aku orang Padang habis. Bukannya mau membanding-bandingkan, tapi sekarang rasanya David lebih pantas jadi adikku. (PH, hlm. 148)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Juni teringat David yang lebih pantas disebut sebagai adiknya karena mereka berdua memiliki banyak kemiripan dan hobi yang sama. David adalah anak yang pintar dan senang membaca sama seperti Juni. Hal itulah yang membuat mereka berdua memiliki hubungan yang erat.

Kedua, David dengan mudahnya jatuh cinta pada dunia detektif dan misteri seperti aku. Aku masih ingat waktu David empat tahun, sebaya Diba, bukannya ngumpul sama anak-anak kompleks ruko (sambil disuapi dan main sepeda roda tiga atau lari-lari pakai setelan piyama dengan muka cemong bedak) David memilih ngabur ke Surga. Dia mendekatiku yang tenggelam dalam tumpukan serial *Detektif Conan*, *Legenda Naga*, atau serial klasik *Detektif Cilik Hawkeye Collins* dan *Amy Adams* hibahan dari koleksi sepupuku. (PH, hlm. 148)

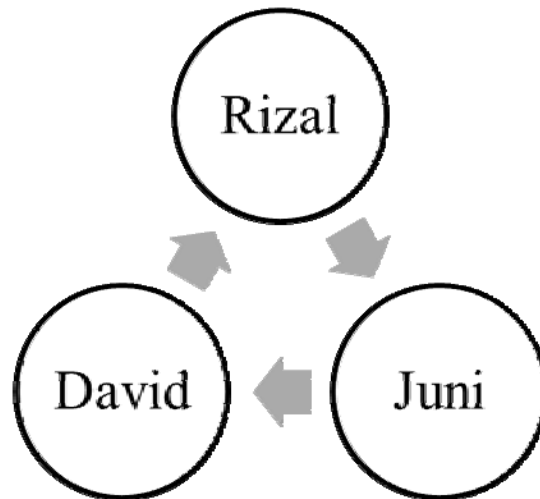
Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh David dan Juni memiliki hobi dan selera yang sama yaitu membaca komik serial detektif. Selain itu mereka berdua juga sering menghabiskan waktu berdua membaca di Surga.

Setelah dua minggu diajarkan *training* secara intensif, di hari terakhir. Master mengajakku, David, dan juga Diba berlari keliling kompleks ruko, di sore hari yang teriknya masih amit-amit. Baru satu keliling, aku, David, dan Diba terkapar di pinggir ruko. Langsung jajan es puter. (PH, hlm. 161)
 Kalau David tahu malam ini aku dan Master sedang bertualang begini, dia pasti marah besar karena nggak diajakin. David selalu merasa kesal kalau dianggap setara dengan anak-anak kecil lainnya di kompleks kami. Menurutnya, “Mereka itu masih bayi-bayi.” (PH, hlm. 173)

Berdasarkan kutipan teks di atas, terlihat kedekatan hubungan Juni, David, Rizal, dan Diba saat sedang dalam masa pelatihan bela diri yang diadakan oleh Rizal. David mengikuti latihan yang diadakan Rizal untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan berani pada diri Juni. Tokoh David

sangat peduli dan sayang pada Juni dan Rizal. Meskipun masih kecil, David memiliki respek yang besar terhadap orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan melalui gambar berikut:



Gambar 6. Keterkaitan antar Tokoh Utama

Tokoh yang terdapat dalam cerita ini merupakan aspek yang sangat menarik untuk dilihat. Secara garis besar, cerita ini dijalankan oleh tiga tokoh yang paling dominan. Ketiga tokoh tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Tokoh Rizal memiliki keterkaitan dengan Juni, tokoh Juni memiliki keterkaitan dengan tokoh David, dan tokoh David memiliki keterkaitan dengan tokoh Rizal. Peristiwa-peristiwa yang mereka alami saling berkaitan, sehingga menimbulkan jughubungan sosial yang terjalin diantara mereka. Keterkaitan tersebut membentuk kesatuan cerita yang harmonis dan unik.

4.3.3 Analisis Tipe Kepribadian dalam Novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti.

4.3.3.1 Ekstraversi dan Introversi

Tipe kepribadian ekstraversi berdasarkan konsep Eysenck diwakili oleh sembilan sifat, yaitu sosiabel, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang, dominan, bersemangat, dan berani. Tidak hanya itu tipe kepribadian ekstraversi juga lucu, optimis dan sifat lainnya yang mengindikasikan bahwa individu tersebut adalah orang yang sangat mudah berbaur dengan yang lainnya.

Pada bagian ini akan dibahas tipe kepribadian ekstraversi yang terdapat dalam novel *Pintu Harmonika* sebagai berikut:

Gue percaya surga ada di mana-mana dan kepunyaan gue **letaknya cuma selemparan kolor aja**, dalam arti sebenarnya. **Yah, walaupun butuh keahlian khusus untuk bisa melempar kolor dengan tepat dari atap ruko bokap ke surga dunia gue.** (PH, hlm. 5)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Rizal digambarkan memiliki sifat lucu dan bersemangat. Kalimat “letaknya cuma selemparan kolor aja” yang digunakan Rizal untuk menggambarkan kedekatan jarak antara surga dengan rumahnya, menjadi salah satu cara jenaknya untuk mengatakan sesuatu. Pengandaian yang tidak lazim itu menjadi semakin lucu dan terlalu berlebihan untuk menggambarkan kedekatan jarak antara surga dengan rumahnya. Hal tersebut ditunjukkan melalui kalimat, “yah, walaupun butuh keahlian khusus untuk bisa melempar kolor dengan tepat dari atap ruko bokap ke surga dunia gue.” Tipe kepribadian ekstraversi

diwakili oleh beberapa sifat, salah satunya adalah sifat lucu seperti yang ditunjukkan oleh Rizal.

Padahal dengan menjalani Firdaus *Bootcamp* kayak begini saban hari, menuntut gue mengangkut puluhan galon Aqua, menenteng tabung gas tiga kilogram (**canggih banget ya hidup gue, menyerempet bahaya setiap saat #tsaaah—badan gue sebenarnya jadi cukup terlatih**). (PH, hlm. 8)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Rizal menunjukkan keaktifan dan kelincahannya saat membantu ayahnya dibuktikan melalui kalimat, “canggih banget ya hidup gue, menyerempet bahaya setiap saat #tsaaah—badan gue sebenarnya jadi cukup terlatih.” Tipe kepribadian ekstraversi diwakili oleh beberapa sifat, diantaranya adalah aktif dan lincah. Sebagai remaja laki-laki memiliki badan yang atletis akan menambah kepercayaan dirinya, oleh karena itu tokoh Rizal membuat kegiatan membantu ayahnya menjadi kegiatan olahraga untuk melatih badannya menjadi atletis. Selain itu, menurut Eysenck tipe kepribadian ekstraversi sangat menyukai kegiatan yang menantang dan memacu adrenalin seperti berolahraga. Hal itu juga digambarkan melalui kalimat, “canggih banget ya hidup gue, menyerempet bahaya setiap saat #tsaaah—badan gue sebenarnya jadi cukup terlatih.” Tokoh Rizal berdasarkan kalimat tersebut menganggap kegiatan mengangkat galon dan tabung gas yang terlihat bahaya dan berat terasa menyenangkan.

Sampai tadi pagi.

Gue baru juga masuk gerbang sekolah dan seperti biasa harus jaim karena sebetulnya gue nggak tahu lagi harus bersikap seperti apa selain bergaya *cool* kalau diserbu cewek-cewek. **Sedang jaim begitu, Cynthia lewat di depan gue. Dia betul-**

betul nggak peduli dengan keberadaan gue, sementara cewek-cewek lain belingsatan gak jelas.

Gue sebal sama gaya cueknya. Tapi gue suka juga dia cuek. Aneh, ya? Lebih aneh lagi karena siangnya Pak Fauzan menyuruh gue membantu dia. (PH, hlm. 17-18)

Selanjutnya, tipe kepribadian ekstraversi sangat suka mendapat perhatian dan dominan di antara teman-temannya. Berdasarkan kutipan teks di atas tokoh Rizal yang sudah biasa menjadi pusat perhatian di sekolahnya merasa aneh dengan Cynthia. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat, “Gue sebal sama gaya cueknya. Tapi gue suka juga dia cuek. Aneh, ya?” Cynthia yang bersikap cuek terhadap Rizal membuatnya menjadi penasaran. Selain itu, Rizal juga memiliki sifat dominan. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “sedang jaim begitu, Cynthia lewat di depan gue. Dia betul-betul nggak peduli dengan keberadaan gue, sementara cewek-cewek lain belingsatan gak jelas.” Hari-harinya yang terbiasa dikelilingi oleh penggemar wanita yang mengidolakannya menunjukkan Rizal sangat dominan dibandingkan teman-temannya yang lain.

Gue kirim BBM ke Juni, kasih tahu *master plan* PIA (*Progressive Indirect Attack*).

Ide ini terpikir di kepala gue beberapa hari yang lalu, nggak pernah berhenti, mencolek-colek benak gue, sambil rebutan sama senyum Cynthia. **Untungnya gue cowok. Otak gue ibarat punya kompartemen untuk memisahkan hal yang satu dengan lainnya.** Jadi gue bisa cukup fokus memikirkan rencana ini. (PH, hlm. 31-32)

Tipe kepribadian ekstraversi juga diwakili oleh sifat asertif atau tegas. Berdasarkan kutipan teks di atas tokoh Rizal memiliki sifat asertif terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut digambarkan pada kalimat,

“untungnya gue cowok. Otak gue ibarat punya kompartemen untuk memisahkan hal yang satu dengan lainnya.” Sifat asertif tokoh Rizal tergambar pada saat itu sedang memikirkan cara untuk menggagalkan rencana tanah kosong kesayangannya yang akan dijual oleh pemiliknya dan cara untuk membantu Cynthia mengumpulkan dana grup tari di sekolahnya. Ketika memiliki banyak tanggung jawab yang harus diselesaikan, Rizal bisa membagi masalahnya dan fokus untuk menyelesaikannya satu per satu.

Lebih dalam lagi si abang menganalisis *personality virtual* gue yang katanya bagaikan angin segar yang mendobrak norma-norma stereotipe bahwa cowok lucu humoris pasti kurang cakep atau mukanya standar atau gembrot dan stereotipe bahwa cowok berotot nggak punya otak, nggak mampu menulis, apalagi bikin cerita yang menarik dan lucu. Gue adalah “hibrida baru yang menyegarkan”. Kecintaan gue pada Bruce Lee dinilai menjadi poin pembeda yang kuat dari *Korea Invansion* yang membuat cowok-cowok muda masa kini jadi berkaki sekurus ayam, bercelana seketat *rocker*, tapi bisa joget selincah *cheerleader*. “Rizal-Lee is bringing macho back, with a twist of funny bones.” *kenduri semusim* (PH, hlm. 34)

Artinya: Rizal-Lee membawa *macho* kembali, dengan sentuhan lucu.

Tokoh Rizal yang sangat mudah bersosialisasi dan suka mencari sensasi pun menjadi idola di dunia maya. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “lebih dalam lagi si abang menganalisis *personality virtual* gue yang katanya bagaikan angin segar yang mendobrak norma-norma stereotipe bahwa cowok lucu humoris pasti kurang cakep atau mukanya standar atau gembrot dan stereotipe bahwa cowok berotot nggak punya otak, nggak mampu menulis, apalagi bikin cerita yang menarik dan lucu.”

Rizal dianggap sebagai figur yang menyegarkan, lucu, ganteng, memiliki semangat baru dan senang mencari sensasi di dunia maya. Meskipun hal tersebut akan berujung hujatan dari para *bloger-bloger* seniornya yang tidak menyukainya. Rasa percaya diri dan keberanian yang dimiliki Rizal membuatnya tidak peduli dengan hujatan para seniornya. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “gue adalah hibrida baru yang menyegarkan.” Oleh sebab itu, Rizal mampu bertahan dan menjadi populer di dunia maya serta memiliki banyak *fans virtual*. Tipe kepribadian ekstraversi diwakili oleh beberapa sifat yang digambarkan Rizal dalam kutipan teks di atas.

David melihat gue dengan wajah penuh kemenangan. “Misteri Merci terpecahkan, Kak!” Hidungnya mengembang saking bangganya. (PH, hlm. 40)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh David merasa sangat senang ketika ternyata penyelidikannya membuahkan hasil. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “David melihat gue dengan wajah penuh kemenangan.” David pun memamerkan hasil kasusnya yang terpecahkan kepada Rizal dengan penuh rasa bangga. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “misteri Merci terpecahkan, Kak!” Hidungnya mengembang saking bangganya.” Tokoh David yang masih berusia sepuluh tahun digambarkan memiliki semangat yang tinggi, tekad untuk mencari Merci dan rasa bangga pada prestasinya menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.

Waktu gue menggodanya tentang hal itu, dia malah nyolot (tapi tetep cantik—ajaib). “Kenapa? Mau minta Bokap elo? Kan elo tajir mampus tuh.”

Gue memberikan senyum gue yang paling maut, padahal dalam hati deg-degan juga sih. Gue bilang sama dia, “Tenang, kita pasti bisa mencapai target!” Untungnya dia nggak nyolot lagi setelah itu. Baiklah sekarang saatnya simpan tenaga untuk operasi besar nanti malam. (PH, hlm. 51)

Berdasarkan kutipan teks di atas, terlihat tokoh Rizal yang berkewajiban membantu Cynthia dengan tegas meyakinkannya bahwa danaitu pasti bisa terkumpul tepat waktu. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “Tenang, kita pasti bisa mencapai target!” Tokoh Rizal menunjukkan keyakinannya sambil tersenyum. Rizal yang memiliki keyakinan dan bersuka hati terhadap yang dilakukannya menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.

Sesampainya di sana, gue memberi instruksi sekali lagi supaya Juni tahu apa yang harus dilakukannya. Gue memakai sarung ala ninja. Juni memandang gue dengan tatapan tegang. Gue tepuk bahunya sebelum mulai mengendap-endap keluar dari tanah Surga. (PH, hlm. 59)

Juni keluar sambil mendepak tumpukkan kertas yang tadi sore dia tunjukkan. Gue memberi kode agar kami menyelinap lewat jalur rahasia menuju surga. Di salah satu pojok yang terlindungi, gue memberi *briefing* singkat. **“Sekarang, gue butuh elo ikut gue, nih, pegang kuas sama kaleng lem. Setiap melihat plang, kita tempel kertas-kertas ini sebanyak mungkin. Tapi kita harus bergerak cepat, Jun!”** bisik gue. Gue lihat Juni mengangguk. Napasnya cepat sekali. Barangkali dia deg-degan. (PH, hlm. 82)

Tokoh Rizal menjadi pemimpin dalam operasi *PIA* yang dilaksanakan oleh Rizal dan Juni. Tokoh Rizal yang terlihat paling dominan dalam pelaksanaan operasi penyelamatan surga ini menunjukkan sifat pemimpin dan tegas. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “sesampainya di sana, gue memberi instruksi sekali lagi supaya Juni tahu

apa yang harus dilakukannya.” dan “sekarang, gue butuh elo ikut gue, nih, pegang kuas sama kaleng lem. setiap melihat plang, kita tempel kertas-kertas ini sebanyak mungkin. Tapi kita harus bergerak cepat, Jun!” Tipe kepribadian ekstraversi memiliki sifat dominan yang selalu ingin menjadi pusat atau memegang kepemimpinan dalam segala hal, tegas dan berani dalam mengambil suatu tindakan. Berdasarkan kutipan teks di atas sifat-sifat yang mewakili tipe kepribadian ekstraversi sangat jelas ditunjukkan oleh tokoh Rizal.

Butuh keberanian ekstra untuk berhasil muncul di sekolah setelah **kehidupan asli gue terkuak oleh orang sepenting Cynthia**. Sebenarnya, gue udah mau mati aja atau *at least* merengek ke Bokap untuk pindah sekolah mendadak. **Tapi ada sesuatu yang membuat gue tetap berani muncul ke sekolah, apapun resikonya.** (PH, hlm. 108)

Tokoh Rizal sedang mengalami masalah serius dengan Cynthia dan teman-temannya, akhirnya membulatkan tekad untuk memberanikan diri tampil di depan teman-teman yang sudah tidak mempercayainya. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “tapi ada sesuatu yang membuat gue tetap berani muncul ke sekolah, apapun resikonya.” Sifat Rizal yang berani untuk mengambil resiko dan mengakui kesalahannya merupakan salah satu cerminan tipe kepribadian ekstraversi.

Aku juga nggak tahu kok bisa-bisanya aku menyerang seperti itu. Padahal rasanya aku cuma berusaha membela diri. Nggak ingat juga gerakannya seperti apa, pokoknya aku berusaha konsentrasi untuk membela diriku sekuat tenaga. Diandra mengaduh kesakitan. Teman-temannya spontan melihatku kaget. Kali ini dengan agak takut. Mereka langsung pergi. Setelah itu nggak pernah menggangguku lagi. (PH, hlm. 164)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Juni yang selalu ditindas oleh kakak kelasnya karena kepintarannya menjadi berani melawan dengan bekal ilmu yang diajari oleh Rizal. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “aku juga nggak tahu kok bisa-bisanya aku menyerang seperti itu. Padahal rasanya aku cuma berusaha membela diri.” Keberanian dan perlawanan yang ditunjukkan oleh Juni untuk membela haknya merupakan salah satu sifat yang mewakili tipe kepribadian ekstraversi.

Kalau David tahu malam ini aku dan Master sedang bertualang begini, dia pasti marah besar karena nggak diajakin. David selalu merasa kesal kalau dianggap anak kecil oleh kami. Dia juga paling nggak suka kalau dianggap setara dengan anak-anak kecil lainnya di kompleks kami. **Menurutnya, “mereka itu masih bayi-bayi.”** (PH, hlm. 173)

“Iya, sebentar lagi, Ma. Masih sempat kok,” kata saya masih sambil melompat-lompat di kasur. Tujuannya sih membuat Mama mengomel, hahaha. Kalau Mama mengomel kelihatannya selalu lucu, walau sering juga sih omelannya membuat saya sedih dan kesal. (PH, hlm. 253)

Berdasarkan kutipan teks di atas digambarkan bahwa tokoh David yang sangat percaya diri, aktif dan sosiabel. David yang masih berusia sepuluh tahun sudah bisa bersosialisai dengan Juni dan Rizal kakak-kakak tetangganya. David juga selalu ingin diperhatikan dan ikut campur urusan Juni dan Rizal. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “kalau David tahu malam ini aku dan Master sedang bertualang begini, dia pasti marah besar karena nggak diajakin.” Bukan hanya kepada Juni dan Rizal, David juga sangat suka mencari perhatian ibunya. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “Tujuannya sih membuat Mama mengomel, hahaha.” Selanjutnya, tokoh David juga dengan percaya diri mengatakan dirinya

berbeda dan di atas rata-rata anak seusianya. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “mereka itu masih bayi-bayi.” Tokoh David yang sangat lincah, aktif, percaya diri, suka diperhatikan dan bersemangat merupakan gambaran tipe kepribadian ekstrasversi.

Selanjutnya, tipe kepribadian menurut Eysenck sendiri bersifat bipolar, oposisi dari tipe kepribadian ekstrasversi adalah introversi. Introversi diwakili juga oleh sembilan sifat yang merupakan kebalikan dari sifat ekstrasversi. Sembilan sifat yang mewakili tipe kepribadian introversi, yaitu tidak sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak pikiran, sedih, penurut, pesimis dan penakut. Berikut adalah beberapa kutipan teks yang menggambarkan tokoh dengan tipe kepribadian introversi.

Waktu penguburan Ibu, Bokap dan gue nggak menangis sama sekali. Mata Bokap kelihatana merah dan bengkak banget, tapi mata gue kering. **Walau rasanya separuh badan gue melayang dan gue takut setengah mampus, gue nggak bisa menangis. Gue cuma diam aja.** Tante-tante dan saudara-saudara pada sibuk memeluk gue dan menyuruh gue menangis, melepaskan kesedihan gue. Gue jadi bingung. (PH, hlm. 6-7)

Berdasarkan kutipan teks di atas, terlihat suasana penguburan ibunya Rizal. Tokoh Rizal tidak dapat menangis dan meluapkan kesedihannya. Meskipun, tokoh Rizal merasa sangat sedih saat ditinggalkan oleh ibunya. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “walau rasanya separuh badan gue melayang dan gue takut setengah mampus, gue nggak bisa menangis. Gue cuma diam aja.” Sifat tokoh Rizal yang sulit untuk mengekspresikan kesedihannya sendiri saat kehilangan seseorang

yang sangat disayanginya merupakan salah satu sifat yang mewakili tipe kepribadian introversi.

“Aku juga sering main sama Diba. Tapi aku sibuk, Kak. Les piano seminggu aja harus tiga kali. Lagipula, Diba suka main perang-perangan, tembak-tembakan, robot-robotan. **Aku juga suka, sih, tapi aku lebih suka main sama Kak Juni. Bukunya banyak. Orangnya pintar. Pernah dapat piala cerdas cermat.**” (PH, hlm. 38-39)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh David adalah anak yang aktif. Namun, David lebih suka melakukan kegiatan yang menenangkan dan kegiatan yang dilakukan sendiri seperti membaca buku dan bermain piano. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “aku juga suka, sih, tapi aku lebih suka main sama Kak Juni. Bukunya banyak. Orangnya pintar. Pernah dapat piala cerdas cermat.” Seseorang yang lebih memilih kegiatan yang bisa dilakukan seorang diri, tidak terlalu menantang, dan mengandalkan kekuatan fisik merupakan salah satu sifat tipe kepribadian introversi.

Juni mengusap air matanya. Menggeleng-geleng panik. Saat itu gue baru memperhatikan wajah Juni. Ada semacam luka keccil, sepertinya bekas cakaran. Dipergelangan tangannya agak lebam kebiruan, seolah sesuatu yang kuat baru saja mencengkeram lengannya. (PH, hlm. 42)

Tokoh Juni yang sedang mengalami masalah di sekolahnya terlihat sangat sedih. Juni duduk menangis sendirian di Surga. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “Juni mengusap air matanya. Menggeleng-geleng panik.” Saat itu, Juni belum cukup dekat dengan Rizal. Rizal yang berusaha ingin menghibur Juni hanya bisa melihatnya dengan diam. Karena Juni tidak ingin menceritakan apapun kepada Rizal dan

menunjukkan aura bermusuhan. Sifat Juni yang pasif dan kurang bersosialisasi membuatnya tidak begitu dekat dengan Rizal. Berbeda dengan David yang sejak awal bertemu dengan Rizal sudah bisa mengakrabkan dirinya. Sifat pasif, kurang bersosialisasi dan pendiam yang diperlihatkan Juni merujuk kepada sifat yang mewakili tipe kepribadian introversi.

Kami berdua diam dalam bingung. Sedih, geram, lemas dan lapar bercampur aduk menjadi satu. Tiba-tiba, sebuah mobil mewah terlihat berjalan pelan, membelok mengikuti panah ke arah Surga. **Gue dan Juni bertukar pandang dengan raut wajah sedih dan tak berdaya.** (PH, hlm. 77)

Tokoh Rizal dan Juni merasa sangat sedih saat mengetahui bahwa operasi *PIA* yang mereka lakukan malamnya gagal total. Plang-plang yang berusaha mereka copot, ternyata sudah terpasang lagi. Perasaan sedih dan memikirkan nasib Surga membuat mereka cemas. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “kami berdua diam dalam bingung. Sedih, geram, lemas dan lapar bercampur aduk menjadi satu.” Keduanya pun merasa pesimis ketika melihat sebuah mobil mewah mengikuti arah penunjuk arah ke Surga. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “gue dan Juni bertukar pandang dengan raut wajah sedih dan tak berdaya.” Mereka takut surga akan dibeli orang lain dan tamatlah nyawa tanah kosong itu. Sifat sedih, cemas dan pesimis terhadap nasib Surga yang dirasakan oleh Rizal dan Juni menunjukkan tipe kepribadian introversi.

Aku nggak pernah menulis *diary*, apalagi *ngeblog*, tapi seharian ini dikerem di rumah, suntukku tumbuh sampai ke ubun-ubun. Bikin aku kepingin marah-marah terus. Waktu sempat papasan dengan Suhu kemarin di Surga, aku ditegur habis.

Katanya, “Jun Fan Gung Fu, jelek kali muka kau itu. Cemberut terus. Kenapa?”

Aku sedang malas cerita. Masih bete degan kejadian di sekolah. Jadi aku diam saja. (PH, hlm. 137)

Suhu nggak bertanya-tanya lagi. Dia kembali ke *Blackberry*-nya sembari cengar-cengir sendirian. Pasti lagi main *Twitter*. Kurang kerjaan. **Sampai sekarang aku nggak ngerti apa pentingnya eksis di dunia maya seperti Suhu. Tapi kayaknya penting banget ya buat sebagian orang eksis di dunia maya itu. Buat aku sih itu sama dengan pecundang.** Eh tapi bukannya aku menganggap Suhu pecundang ya. Dia sih orang aneh.(PH, hlm. 137-138)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Juni yang sedang mengalami masalah tidak ingin bercerita kepada Rizal. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “aku sedang malas cerita. Masih bete degan kejadian di sekolah. Jadi aku diam saja.” Wajah Juni yang terlihat sedih membuat Rizal menjadi peduli terhadapnya. Namun, sifat Juni yang pasif dan tidak suka bersosialisasi membuatnya tidak suka bercerita dan mengungkapkan perasaannya kepada orang lain. Tokoh Juni terlihat sangat kontras dengan Rizal yang sangat suka bermain di dunia maya. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “sampai sekarang aku nggak ngerti apa pentingnya eksis di dunia maya seperti Suhu. Tapi kayaknya penting banget ya buat sebagian orang eksis di dunia maya itu. Buat aku sih itu sama dengan pecundang.” Menurut Juni, orang suka bermain di dunia maya itu pecundang seperti memiliki dua dunia. Berdasarkan hal tersebut terlihat sekali bahwa Juni adalah anak yang kurang suka bersosialisasi, terbuka dengan orang lain, dan selalu memikirkan masalahnya terus-menerus. Seseorang dengan tipe kepribadian introversi adalah seseorang

yang sulit untuk bersosialisasi, pendiam, banyak pikiran dan sulit terbuka dengan orang lain.

“Ayah, aku kan sudah tahu caranya,” potongku nggak sabaran.

“Kan aku sudah sering buat.”

Ayah mengangguk. Lalu tersenyum sekilas. “Iya, tapi rasanya sudah agak lama ya dari terakhir kamu nyablon.”

Aku pura-pura nggak mendengar perkataan Ayah. Aku menyibukkan diri di depan meja sablon. (PH, hlm. 156)

Berdasarkan kutipan teks di atas terjadi suasana yang kikuk antara Juni dengan ayahnya. Tokoh Juni yang ragu untuk bicara saat diajak mengobrol dengan ayahnya mengenai terakhir kali Juni menyablon pun memotong perkataan ayahnya. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “Ayah, aku kan sudah tahu caranya.” Selain itu, tokoh Juni juga menunjukkan sifat Juni yang kurang bersahabat, tidak peduli, dan pasif terhadap obrolan yang coba diciptakan oleh ayahnya. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “aku pura-pura nggak mendengar perkataan Ayah. Aku menyibukkan diri di depan meja sablon.” Sifat Juni yang sulit mengekspresikan diri, kurang bersahabat, tidak terlalu suka berbicara, dan kikuk ketika berhadapan dengan orang lain merujuk pada sifat yang mewakili tipe kepribadian introversi.

Aku pernah nggak sengaja cerita sama guru Matematika perihal itu. **Gerombolan tukang *bully* itu dipanggil ke ruang guru lalu diberi peringatan keras. Sekeras itu juga, mereka menonjok perut dan mataku setelahnya.**

Aku nggak mau cerita sama Ayah dan Ibu. Aku takut keadaannya akan bertambah runyam. Sepulang sekolah, aku sengaja mengabari Ibu bahwa mataku nggak sengaja terpukul raket badminton saat pelajaran olahraga. Lalu, aku kabur ke Surga. (PH, hlm. 159)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Juni yang selalu menjadi korban tindasan oleh senior-seniornya di sekolah tidak pernah berani untuk mengatakannya kepada orang lain meskipun kepada guru di sekolahnya sendiri. Sampai ketika ia tidak sengaja menceritakan penindasan yang dialaminya kepada pihak sekolah. Namun, malang nasib Juni yang pendiam dan penakut setelah pengaduannya itu Juni malah dihajar habis oleh seniornya. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “gerombolan tukang *bully* itu dipanggil ke ruang guru lalu diberi peringatan keras. Sekeras itu juga, mereka menonjok perut dan mataku setelahnya.” Selain itu, sifatnya yang mudah pesimis terlihat ketika Juni merasa percuma dan akan membuat masalahnya semakin runyam jika menceritakan masalahnya kepada orang-orang lain. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “aku nggak mau cerita sama Ayah dan Ibu. Aku takut keadaannya akan bertambah runyam.” Sifat Juni yang pesimis, tidak suka berbagi cerita masalahnya kepada orang lain, dan penakut menunjukkan sifat-sifat yang merujuk pada tipe kepribadian introversi.

Oh, tapi derita Juni di SMP belum berakhir disitu. **Memang sih setelah itu nggak ada lagi yang berani mengancam aku, tapi ibarat penyakit, aku dikucilkan. Aku nggak punya teman lagi di sekolah.** Kabarnya Diandra cs mengeluarkan surat perintah resmi supaya anak kelas satu nggak ada yang boleh main sama aku. Sanksi seperti ini rasanya lebih menyakitkan ketimbang ditonjok langsung. **Kebayang kan rasanya pergi ke sekolah tapi nggak seorang pun mau mengobrol sama kita?** (PH, 164-165)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Juni tidak hanya menjadi korban kekerasan oleh seniornya, tetapi juga dikucilkandi sekolahnya.

Sifat Juni yang pendiam dan kurang bersosialisasi membuatnya semakin dikucilkan oleh teman-temannya, hal ini menjadi bertambah parah karena meskipun sudah diperlakukan seperti itu Juni tetap tidak berani melawan seniorinya. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “memang sih setelah itu nggak ada lagi yang berani mengancam aku, tapi ibarat penyakitan, aku dikucilkan. Aku nggak punya teman lagi di sekolah.” Rasa sedih yang dirasakan Juni dan beban yang dimilikinya membuatnya menjadi pemurung dan pesimis terhadap kehidupannya di sekolah. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “kebayang kan rasanya pergi ke sekolah tapi nggak seorang pun mau mengobrol sama kita?” Berdasarkan penjelasan tersebut, sifat yang tergambarkan dari kutipan teks di atas menunjukkan tokoh Juni mewakili sifat-sifat yang merujuk pada tipe kepribadian introversi.

Kepala saya rasanya penuh dengan banyak pertanyaan yang tak terjawab. Sebalnya, tak satupun jawaban ini terasa masuk akal. Masa sih bulu itu hilang dengan sendirinya? Masa sih yang mengambilnya nggak kelihatan mata? **Duh, saya jadi merinding sendiri membayangkannya. Kamar saya mendadak terasa dingin sekali. Saya mendadak takut.** Saya memutuskan mengungsi ke kamar Mama, seperti biasa kalau saya terbangun tengah malam karena ketakutan akan hujan badai. (PH, hlm. 224)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh David sedang banyak mengalami keanehan dalam dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Keanehan itu antara lain, ibunya yang menjadi sangat tidak peduli padanya, munculnya bunyi-bunyian aneh di rumahnya dan yang paling tidak masuk akal adanya bulu yang David temukan hilang tak beralasan.

Kejadian yang dialaminya itu membuat David ketakutan. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “duh, saya jadi merinding sendiri membayangkannya. Kamar saya mendadak terasa dingin sekali. Saya mendadak takut.” David yang membayangkan keanehan itu membuat David merasa takut sekali, hal ini merujuk pada tipe kepribadian introversi. Seseorang dengan tipe kepribadian introversi akan sangat memikirkan sesuatu hal hingga memenuhi kepalanya dan menjadi takut sendiri.

Baiklah. Artinya, kejadian-kejadian aneh yang tidak masuk akal ini adalah pertama kalinya saya bersentuhan dengan hal-hal yang aneh. Sampai saat ini, saya tetap nggak yakin penyebabnya adalah makhluk halus, tapi kalau bukan mereka, berarti kali ini saya betul-betul dihadapkan pada sebuah kasus yang luar biasa rumit. **Saking rumitnya, saya jadi pesimis bisa membongkar misterinya.**

Betul-betul jalan buntu! (PH, hlm. 242-243)

Tokoh David merasa dipermainkan dengan kejadian-kejadian aneh yang tidak masuk akal. Hasil analisisnya sama sekali tidak menemukan jawaban atas semua pertanyaannya. Tokoh David yang biasanya selalu bersemangat menjadi pesimis dengan usahanya untuk memecahkan misteri yang terjadi di rumahnya. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “saking rumitnya, saya jadi pesimis bisa membongkar misterinya.” Berdasarkan sifat pesimis yang ditunjukkan David tersebut, merujuk pada salah satu sifat yang mewakili tipe kepribadian introversi.

“Sepertinya Ayah juga bingung gimana ngomongnya sama kamu, Jun.” Diba bergerak terbangun, ingin minum. Ibu mengambil segelas air dari tas meja belajar Diba dan membantunya minum.

“Tapi jangan pikir Ayah nggak sayang ya sama kamu, sama Diba. Ayah kamu itu cuma nggak pinter ngungkapin. Ya, mirip kamu, Jun.”

Itu membuatku tertegun beberapa saat mendengarnya. (PH, hlm. 189)

Tokoh Juni yang sedang berada di kamar Diba sedang mempertanyakan nasib ruko mereka yang akan dijual kepada ibunya. Juni merasa marah karena ayahnya tidak bercerita mengenai apa yang sedang menimpa kondisi ekonomi keluarga mereka. Ibu Juni yang cukup bijak menjelaskan kepada Juni bahwa ayahnya tidak bermaksud seperti yang Juni bayangkan. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “tapi jangan pikir Ayah nggak sayang ya sama kamu, sama Diba. Ayah kamu itu cuma nggak pinter ngungkapin. Ya, mirip kamu, Jun.” Menurut ibunya, sifat Juni ternyata turunan dari ayahnya. Oleh sebab itu, Juni menjadi pendiam dan pasif serta sulit mengekspresikan perasaannya. Seseorang dengan tipe kepribadian seperti ini merujuk pada tipe kepribadian introversi.

Berdasarkan temuan analisis tabel, terdapat 86 data yang merujuk pada tipe kepribadian ekstrasversi dan 22 data yang merujuk pada tipe kepribadian introversi. Tipe kepribadian ekstrasversi didominasi oleh tokoh Rizal yang memiliki 62 data rujukan, sedangkan tipe kepribadian introversi tidak terlalu didominasi oleh tokoh lainnya. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan penting tentang analisis tipe kepribadian ekstrasversi dan introversi di atas melalui tabel berikut:

No	Tokoh	Aspek Somatik	
		Ektraversi	Introversi
1	Rizal	62	3
2	Juni	2	15
3	David	22	4

Tabel 1. Hasil Temuan Analisis Tipe Kepribadian Ekstraversi dan Introversi

Tipe kepribadian ektraversi cenderung dimiliki oleh tokoh Rizal. Hal itu mengacu pada ciri-ciri sifat yang ditunjukkan oleh tokoh tersebut, yaitu sosiabel, aktif, asertif, mencari sensasi, riang, dominan, bersemangat, dan berani yang lebih dominan dibandingkan dengan tokoh lainnya. Tipe kepribadian introversi tidak ditunjukkan oleh tokoh lainnya, hal ini juga mengacu pada ciri-ciri sifat tipe kepribadian introversi seperti tidak mudah bergaul, pendiam, pasif, ragu, banyak pikiran, sedih, penurut, dan penakut ditunjukkan oleh tokoh-tokoh tersebut tidak terlalu mendominasi kepribadiannya.

4.3.3.2 Neurotisme dan Stabilita

Tipe kepribadian neurotisme berdasarkan konsep Eysenck diwakili oleh sembilan sifat, yaitu cemas, tertekan, berdosa, harga diri rendah, tegang, irasional, malu, murung, emosional. Berdasarkan hal tersebut tokoh yang memiliki atau mengalami rasa cemas, tertekan, berdosa, harga diri rendah, tegang, irasional, pemalu, murung dan emosional bisa terlihat dari peristiwa yang mereka alami. Beberapa kutipan teks yang

menggambarkan tokoh dengan tipe kepribadian neurotisme adalah sebagai berikut:

Disitu dalam hening, dalam bengong, tiba-tiba gue merasa pipi gue basah. **Hati gue rasanya seperti diremas.** Lama-lama bahu gue bergoyang-goyang seperti digoncang gempa delapan skala Richter. **Gue kepingin berhenti tapi nggak bisa. Gua ingat Ibu. Rasanya sakit banget. Gue nggak siap. Gue nggak terima.** (PH, hlm. 9)

Tokoh Rizal menyimpan perasaan sedih di hatinya yang selama ini tidak pernah bisa disampaikan. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “hati gue rasanya seperti diremas.” Sepeninggalan ibunya Rizal hanya tinggal berdua dengan ayahnya. Meskipun mereka sedang dalam masa berkabung, pindahan rumah tetap dilakukan. Sejak pagi hari, Rizal sudah membantu ayahnya membereskan ruko. Pindah rumah ke ruko yang baru dan harus membereskan toko kelontong ayahnya menambah rasa lelah dalam hatinya. Rizal yang sangat merindukan ibunya dan merasa tertekan pada saat itu. Hal itu ditunjukkan dalam kalimat, “gue kepingin berhenti tapi nggak bisa. Gua ingat Ibu. Rasanya sakit banget. Gue nggak siap. Gue nggak terima.” Seseorang yang memiliki rasa tertekan dan murung karena masalah dalam hidupnya merupakan salah satu sifat yang merujuk pada tipe kepribadian neurotisme.

Gue melihat papan itu tertancap di Surga, tadi pagi sebelum berangkat sekolah. **Jujur, gue sedih banget bacanya.** Rasanya seperti berjalan lurus, tahu-tahu di depan ada badai yang harus dilewat. **Nggak ada yang tahu sehebat apa badai itu akan berlangsung dan sementara sedang berjalan, kesadaran akan kehilangan sesuatu yang indah terasa sangat nyata.** (PH, hlm. 15)

Tokoh Rizal yang mengetahui tanah kosong yang dinamakannya Surga itu akan dijual tidak lama lagi, merasa sangat sedih dan menjadi murung. Apalagi ketika ia melihat barisan plang yang menunjuk pada letak Surga dan papan yang tertancap di Surga. Hal tersebut digambarkan dalam kalimat, “jujur, gue sedih banget bacanya.” Selain itu tokoh Rizal memiliki perasaan cemas akan menghadapi masalah yang besar dan takut akan kehilangan tempat yang sangat disayanginya. Perasaan cemas yang dirasakan oleh Rizal digambarkan dalam kalimat, “nggak ada yang tahu sehebat apa badai itu akan berlangsung dan sementara sedang berjalan, kesadaran akan kehilangan sesuatu yang indah terasa sangat nyata.” Rizal menerka-nerka hal buruk dan kesedihan yang akan dihadapinya nanti. Seseorang dengan tipe kepribadian ini memiliki sifat mudah murung dan cemas dengan sesuatu. Berdasarkan kutipan teks di atas tokoh Rizal menunjukkan kedua sifat yang merujuk pada tipe kepribadian neurotisme.

Dia anak tetangga sebelah. Anaknya tukang sablon. Umurnya tiga tahun di bawah gue. **Waktu gue pertama kali melihat dia, kesannya adalah jutek.** Mukanya,, sih, sebenarnya cukup manis. Hidungnya mancung, rambutnya dipotong gaya bob, matanya tajam. **Tapi bibirnya sama pipi kelihatan memble melulu. Kayaknya hidupnya nggak bahagia dan membawa beban beraaat banget.** Heran juga sih, kenapa anak sekecil itu hidupnya berat benar? (PH, hlm. 37)

Tokoh Juni merupakan tetangga sebelah ruko Rizal, anak pemilik toko sablon. Berdasarkan kutipan teks di atas tokoh Juni selalu menunjukkan raut muka *jutek* dan murung. Hal itu digambarkan dalam kalimat, “waktu gue pertama kali melihat dia, kesannya adalah jutek.” Juni yang umurnya hanya terpaut tiga tahun lebih muda darinya selalu terlihat

tidak bahagia. Menurut Rizal dengan umur yang masih kecil sepertinya beban hidupnya terasa berat sekali, padahal Juni memiliki wajah yang lumayan manis. Seseorang dengan tipe kepribadian neurotisme diwakili oleh beberapa sifat antara lain adalah seperti merasa tertekan, harga diri rendah, dan murung. Hal tersebut digambarkan dalam kalimat, “kayaknya hidupnya nggak bahagia dan membawa beban beraaat banget.” Juni yang merasa tertekan membuat dirinya memiliki harga diri yang rendah, terlihat sedih dan murung. Sifat yang digambarkan Juni pada kalimat di atas merujuk pada tipe kepribadian neurotisme.

Juni malah mendengus. “Hati-hati, Vid, kepintaran malah dijadiin budak dan bulan-bulanan di sekolah.”

Saat itu gue nggak terlalu sadar dengan konteks omongan Juni. Tapi lama-kelamaan, pas lagi asik-asik ngetwit tentang ospek sekolah, kepala gue seperti dihantam ilham jenius. Mendadak semuanya tampak jelas sekali di kepala gue. Ini kilasan kata-katanya: Juni, pintar, piala, nangis, lutut lecet, lengan lebam, pipi luka cakar.(PH, hlm. 42-43)

Tokoh Juni dalam cerita ini digambarkan sebagai anak yang pintar dan memiliki banyak prestasi yang didapat dari perlombaan di sekolahnya, salah satunya adalah lomba cerdas cermat. Juni merasa tertekan dengan masalah yang dialami selama menjadi anak yang pintar, hal tersebut membuat Juni menjadi sosok pribadi yang kaku atau mudah tersinggung. Juni yang merasa kesal karena kejadian di sekolahnya dengan emosional memperingati David, bahwa kepintaran David nantinya hanya akan menjadi korban penindasan orang lain. Hal tersebut tergambar dalam kalimat, “hati-hati, Vid, kepintaran malah dijadiin budak dan bulan-bulanan di sekolah.” Sifat yang digambarkan oleh Juni melalui kutipan

teks di atas merujuk pada salah satu sifat yang mewakili tipe kepribadian neurotisme yaitu seseorang yang mudah sekali tersinggung dan emosional.

Cuma seminggu dalam keadaan damai. **Tahu-tahu gue memergoki Juni dalam keadaan yang murung, jutek lagi, sepertinya hidupnya dirundung beban dunia super berat.** Badannya sih utuh. Gue nggak melihat ada lecet atau luka cakar lagi. Gue benar-benar nggak mengerti apa yang terjadi. (PH, hlm. 44)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Rizal sebagai suhu atau master bela diri Juni merasa kaget melihat anak didiknya yang baru seminggu pulih dari masalahnya terlihat dirundung masalah lagi. Sebelumnya saat kasus Juni yang dipukul oleh senior-seniornya di sekolah, Rizal dengan baik hati membantu Juni dengan mengajarnya bela diri dan menasehati bahwa percaya diri adalah kunci agar orang lain segan terhadapnya. Namun, ternyata hanya berjalan selama seminggu, kemudian Juni sudah kembali lagi seperti semula. Murung dan memiliki beban yang lebih besar dari masalahnya yang kemarin. Hal tersebut digambarkan dalam kalimat, “tahu-tahu gue memergoki Juni dalam keadaan yang murung, jutek lagi, sepertinya hidupnya dirundung beban dunia super berat.” Sifat Juni yang kembali seperti sifat awalnya murung dan terlihat tertekan merujuk pada seseorang dengan tipe kepribadian neurotisme.

Jujur, baru sekali ini gue agak bingung berpikir bagaimana gue harus bereaksi. Terutama karena jantung gue mulai berdebar-debar. Gue mati gaya. Sempat ada jeda di antara kami berdua tapi terselamatkan oleh ulah si Andre dan Donny yang lagi sok asyik *breakdance* demi cari perhatian cewek-cewek kelas satu. (PH, hlm. 71)

Berdasarkan kutipan teks di atas tokoh Rizal yang mulai menyukai Cynthia merasa malu dan grogi saat berhadapan langsung dengan gadis yang disukainya. Hal tersebut digambarkan dalam kalimat, “jujur, baru sekali ini gue agak bingung berpikir bagaimana gue harus bereaksi. Terutama karena jantung gue mulai berdebar-debar.” Perasaan suka yang dimiliki Rizal kepada Cynthia membuatnya bingung harus berbuat apa. Rizal kikuk ketika harus bertemu dengan Cynthia, begitu pun dengan Cynthia. Hal tersebut dipertegas dengan kalimat, “gue mati gaya.” Perasaan grogi dan tegang yang diperlihatkan Rizal saat berhadapan dengan Cynthia menunjukkan seseorang dengan tipe kepribadian neurotisme.

Sorenya. Gue menyempatkan diri menyelinap ke Surga lewat pintu belakang. Ternyata papan besar yang semalam gue robohkan sudah tertancap lagi dengan gagahnya. Kali ini dengan ekstra kawat berduri memagari bagian depan. **AAAAARGH!!! KESAAAL!!! @#@##@ @#*)#*\$** (PH, hlm. 78)

Rizal yang menyempatkan diri ke Surga, akhirnya melihat papan besar penanda tanah kosong itu akan dijual tertancap lagi disana. Operasi *PIA* yang dilakukan Juni dan Rizal semalam suntuk ternyata berbuah percuma. Berdasarkan kutipan teks di atas, Rizal merasa kesal dan marah melihat papan itu. Hal tersebut digambarkan melalui kalimat, “AAAAARGH!!! KESAAAL!!! @#@##@ @#*)#*\$”. Kalimat yang digunakan Rizal tersebut menggambarkan luapan kemarahan dan rasa kesal Rizal. Tokoh Rizal yang mudah marah dan sulit mengatur emosinya merujuk pada tipe kepribadian neurotisme.

Gadis itu membalasnya dengan sebuah anggukan sopan. “Itu bapak kamu, Zal!”

Melihat kondisi Bokap, gue diam. Bokap gue—walau nggak jelek untuk lelaki berumur 55 tahun (dari beliaulah gue berhutang setengah gen ganteng)—entah bagaimana, membuat gue menjadi nggak percaya diri. Sama seperti gue, Bokap sedang mengenakan kaus oblong lusuh yang berlubang kecil-kecil di berbagai tempat, dipadu dengan celana rumah yang gombong. Rambutnya kusut, hasil tidur seharian gara-gara flu.

Saat itu entah dapat ide setan darimana, pelan gue menggeleng.

“Bukan—“

Tenggorokkan gue tercekik sendiri. (PH, hlm. 103-104)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Rizal merasa tidak percaya diri dan malu dengan kondisinya saat berhadapan dengan Cynthia. Hal tersebut tergambar dalam kalimat, “melihat kondisi Bokap, gue diam. Bokap gue—walau nggak jelek untuk lelaki berumur 55 tahun (dari beliaulah gue berhutang setengah gen ganteng)—entah bagaimana, membuat gue menjadi nggak percaya diri.” Rizal yang memiliki harga diri yang rendah dan malu dalam dirinya merupakan salah satu sifat yang mewakili tipe kepribadian neurotisme.

Selain itu, tokoh Rizal menunjukkan rasa penyesalannya dan tertekan saat harus berbohong kepada Cynthia mengenai ayahnya. Hal tersebut tergambar dalam kalimat, “tenggorokkan gue tercekik sendiri.” Rizal merasa bersalah saat mengatakan kebohongan yang dilakukannya di depan Cynthia. Tokoh Rizal yang merasa bersalah dan tertekan dengan tindakan yang dilakukannya merujuk pada beberapa sifat yang mewakili tipe kepribadian neurotisme yaitu merasa bersalah dan tertekan.

Di foto yang lain, yang terbaru, dari tahun lalu, semuanya tersenyum kecuali aku. **Manyun sendirian. Jutek. Ada rasa**

sedih dan rasa bersalah tiba-tiba mengusik aku saat melihat foto itu. Tapi aku juga nggak bisa menerangkan kenapa aku bersikap seperti itu. **Bawaannya mau marah dan kesaaaaal melulu.** (PH, hlm. 146)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Juni yang sedang membereskan kamar ayahnya sedang melihat-lihat foto-foto keluarga. Di dalam foto-foto keluarga itu Juni terlihat murung, hal tersebut ditunjukkan melalui kalimat, “manyun sendirian. Jutek.” Juni yang memiliki sifat pemurung dan emosional yang diperlihatkan dengan ekspresi manyun dan *jutek*. Sifat tersebut merujuk pada tipe kepribadian neurotisme. Selain itu, dalam kutipan teks di atas tokoh Juni juga merasa bersalah saat melihat ekspresinya di foto yang tidak bahagia, sedangkan anggota keluarganya yang lain terlihat bahagia. Hal tersebut tergambar dalam kalimat, “ada rasa sedih dan rasa bersalah tiba-tiba mengusik aku saat melihat foto itu.” Seseorang yang memiliki perasaan bersalah dengan tindakan yang dilakukannya seperti tokoh Juni, merujuk pada tipe kepribadian neurotisme.

Beberapa sifat yang mewakili tipe kepribadian neurotisme digambarkan oleh tokoh Juni melalui kutipan teks di atas. Bukan hanya sifatnya yang pemurung, tertekan, dan memiliki perasaan bersalah. Tetapi juga sifat emosional yang disadari ada dalam dirinya, hal tersebut digambarkan dalam kalimat, “bawaannya mau marah dan kesaaaaal melulu.” Tokoh Juni yang selalu ingin marah dan kesal menunjukkan seseorang yang sulit mengendalikan emosinya.

Sedang *mellow* begitu, tiba-tiba pintu kamar terbuka. **Ayah masuk. Tiba-tiba ada rasa janggal yang lagi-lagi jadi benteng di antara kami. Ayah kagok, aku juga.** Ayah akhirnya keluar lagi tanpa berkata-kata setelahnya mengambil *charger* hapenya.

Aku melihat foto keluarga kami waktu kecil sekali lagi. **Ada perih di hati. Kemana perginya gadis kecil kesayangan Ayah?** (PH, hlm. 146-147)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Juni menunjukkan sifat pemalu dan kaku dengan ayahnya. Seperti ada dinding pemisah di antara mereka, sehingga timbul suasana yang janggal dan tegang. Hal tersebut digambarkan dalam kalimat, “Ayah masuk. Tiba-tiba ada rasa janggal yang lagi-lagi jadi benteng di antara kami. Ayah kagok, aku juga.” Seseorang dengan perilaku yang kaku dan tidak bisa mencairkan suasana seperti Juni, menunjukkan tipe kepribadian neurotisme. Selain itu, tokoh Juni juga memiliki rasa bersalah dan tertekan dengan keadaan yang dialaminya. Hal tersebut tergambar dalam kalimat, “ada perih di hati. Kemana perginya gadis kecil kesayangan Ayah?” Perasaan perih yang dirasakan oleh Juni dalam kalimat tersebut menunjukkan rasa bersalah dalam dirinya. Sifat yang telah berubah ketika beranjak remaja membuat Juni kehilangan sosoknya yang menjadi gadis kecil kesayang Ayah. Berdasarkan kalimat tersebut, tokoh Juni memiliki perasaan bersalah yang mewakili tipe kepribadian neurotisme.

Ayah terlihat geram. **Aku sebetulnya takut tapi juga kesal karena mana kutahu kalau Manda anaknya Pak Kukuh?** *Call it small world, destiny.* Ya, bukan rezeki aja kali. Lagipula, siapa coba yang menyuruh Manda jadi sok jadi pahlawan? Kalau Manda menurut sama aku waktu itu, nggak bakalan jadi runyam. **Kenapa jadi aku yang salah? Ini nggak adil!** (PH, hlm. 152-153)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Juni terlihat emosional ketika ayahnya mengatakan anak yang ditindas oleh Juni adalah anak dari pelanggan ayahnya. Perbuatan Juni itu tentunya mempengaruhi bisnis sablon ayahnya. Juni yang disalahkan oleh ayahnya merasa kesal. Hal itu terlihat dalam kalimat, “aku sebetulnya takut tapi juga kesal karena mana kutahu kalau Manda anaknya Pak Kukuh?” Perasaan kesal atas tindakan yang dilakukannya, menunjukkan bahwa tokoh Juni tidak bisa mengendalikan emosinya. Selain itu, perasaan marah dan tidak bisa menerima kenyataan juga ditunjukkan Juni saat ia merasa hidupnya tak adil. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “kenapa jadi aku yang salah? Ini nggak adil!” Selain perasaan marah, Juni juga menggambarkan perasaan tertekan yang menganggap keadaan buruk yang terjadi selalu menjadi kesalahannya. Sifat Juni yang tidak bisa menerima kenyataan, tertekan dan sulit mengendalikan emosinya merujuk pada sifat yang mewakili tipe kepribadian neurotisme.

Mengingat itu semua, sekarang malah membuatku merasa sangat marah. **Marah sama diri sendiri sih tepatnya.** Aku nggak mengerti kenapa sekarang aku yang jadi seperti mereka. Maksudku, aku menjadi Diandra cs. *I seriously, really really really hate myself for that.* (PH, hlm. 165)

Berdasarkan kutipan teks di atas, terlihat tokoh Juni merasa sangat marah dengan dirinya. Perasaan marah terhadap diri sendiri ketika mengingat kesalahan yang dilakukannya menunjukkan perasaan bersalah atau berdosa. Hal itu ditunjukkan dalam kalimat, “marah sama diri sendiri sih tepatnya.” Perasaan bersalahnya juga digambarkan dalam kalimat, “I

seriously, really really really hate myself for that.” Artinya: Aku benar-benar sangat membenci diriku karena hal itu. Seseorang dengan tipe kepribadian neurotisme memiliki sifat merasa bersalah terhadap diri sendiri seperti Juni.

Intinya ada sesuatu yang nggak beres dengan bisnis sablon Ayah. Ibu yang mengusulkan antara mengajukan kredit ke bank atau meminjam dari Angku Yus, saudara Ayah. Mengingat itu membuatku takut. Apa yang akan terjadi dengan toko ini ya? **Apa ini semua gara-gara aku menghajar Manda, ya?** Ditambah lagi Diba sakit. Pasti keluar biaya lagi, deh. **Aku mulai merasa cemas dengan kondisi keluargaku.** (PH, hlm. 168-169)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Juni merasa ada yang tidak beres dengan kondisi keluarga yang sedang dialaminya. Bisnis ayahnya yang berada dalam kesulitan itu membuatnya takut dan cemas. Hal itu tergambar dalam kalimat, “aku mulai merasa cemas dengan kondisi keluargaku.” Perasaan cemas dan takut yang dirasakan oleh tokoh Juni menunjukkan tipe kepribadian neurotisme. Selain itu, tokoh Juni juga merasa bersalah karena menganggap semua kondisi yang terjadi dengan keluarganya adalah kesalahannya. Hal itu digambarkan pada kalimat, “apa ini semua gara-gara aku menghajar Manda, ya?” Tindakan Juni yang menindas adik kelasnya Manda dirasakannya sebagai salah satu penyebab makin buruk kondisi keluarganya. Perasaan bersalah Juni merujuk pada salah satu sifat yang mewakili tipe kepribadian neurotisme.

Aku merasa tersudut. **“Kenapa semua jadi salah aku? Toko sepi, pelanggan hilang, salah aku. Pesanan sablon salah, salah aku!”**

“Ya, kamu memang salah, kok! Kamu nggak pernah mau jadi solusi! Dan kamu nggak pernah tahu kondisi yang sebenarnya—”

“Gimana aku mau tahu? Ayah nggak pernah punya waktu lagi buat aku. Pikiran Ayah Cuma di lantai iniiii melulu. Nggak pernah mikirin yang di lantai atas-atasnya!”

Kurasakan mataku mulai berkaca-kaca. (PH, hlm. 170)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Juni digambarkan merasa tersudut saat sedang berdebat dengan ayahnya. Juni merasa selalu disalahkan sebagai sumber masalah yang sedang dialami oleh keluarganya. Perasaan tersudut itu tergambar pada kalimat, “kenapa semua jadi salah aku? Toko sepi, pelanggan hilang, salah aku. Pesanan sablon salah, salah aku!” Kesalahan sablon yang tidak sengaja dilakukan oleh Juni membuat ayahnya marah dan Juni merasa tertekan karena selalu disalahkan. Selain itu, Juni juga terlihat begitu emosional ketika berdebat dengan ayahnya. Hal itu tergambar pada kalimat, “gimana aku mau tahu? Ayah nggak pernah punya waktu lagi buat aku. Pikiran Ayah Cuma di lantai iniiii melulu. Nggak pernah mikirin yang di lantai atas-atasnya!” Perkataan Juni yang terlihat sangat emosional seharusnya tidak pantas ditujukan kepada ayahnya. Berdasarkan kutipan teks di atas, sifat tokoh Juni yang mudah merasa tertekan dan emosional saat berbicara dengan ayahnya menunjukkan tipe kepribadian neurotisme.

Walau secara sadar sudah berusaha melupakan masa kelam jadi korban *bully* Diandra cs, di alam bawah sadar, **aku tetap merasa nggak rela dan marah menjadi korban. Kemarahan dan dendam ini sepertinya yang menjadi bensin sehingga aku mudah terprovokasi mem-bully atas nama solidaritas. Peer pressure.** Aku mengingat istilah yang pernah kubaca di majalah *Teen Vogue* kepunyaan Ivon. (PH, hlm. 183)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Juni merasa marah dan dendam menjadi korban penindasan seniornya di sekolah. Hal tersebut tergambar pada kalimat, “aku tetap merasa nggak rela dan marah menjadi korban. Kemarahan dan dendam ini sepertinya yang menjadi bensin sehingga aku mudah terprovokasi mem-*bully* atas nama solidaritas.” Rasa dendam dan marah yang dipendam sejak lama menjadi penyebab atas tindakan Juni yang emosional. Penindasan yang Juni lakukan kepada adik kelasnya adalah hasil dari kemarahannya dulu saat menjadi korban. Sifat Juni yang sulit mengendalikan emosinya merujuk pada salah satu ciri tipe kepribadian neurotisme yaitu sulit mengatur emosinya.

Setelah Om Firdaus kembali ke rukonya, Ayah termenung di depan ruko kami. Dia melihat ke arahku sekilas, lalu menggeleng-geleng. Tatapan matanya menyakitkan. Aku tahu, dia kecewa sekali padaku. Kekecewaan Ayah seolah berkata dengan jelas, “sedang prihatin begini, kamu masih bikin masalah, Jun?!”

Aku nggak kepingin menangis kali itu. Ada rasa malu, bersalah dan menyesal, yang lebih parah dari keinginan menangis. Aku—aku ingin lenyap dari muka bumi saat itu juga! (PH, hlm. 191)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Juni terlibat masalah lagi berkaitan dengan operasi *PIA* yang dilakukannya dengan Rizal. Ayahnya yang akhirnya mengetahui terlihat sangat kecewa pada Juni. Juni yang telah banyak memiliki salah dengan ayahnya semakin merasa menyesal. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “aku nggak kepingin menangis kali itu. Ada rasa malu, bersalah dan menyesal, yang lebih parah dari keinginan menangis.” Kesalahan yang sudah banyak Juni lakukan membuatnya merasa malu berhadapan dengan ayahnya. Hal itu dipertegas

dalam kalimat, “aku—aku ingin lenyap dari muka bumi saat itu juga!” Juni merasa sangat kecewa dengan dirinya sendiri yang menunjukkan rasa bersalahnya yang sangat besar, sehingga Juni ingin hilang dari muka bumi. Rasa malu dan kecewa dengan dirinya sendiri yang terlihat dari tokoh Juni menunjukkan tipe kepribadian neurotisme.

Jantung saya kembali berdebar-debar. Kali ini karena gelisah luar biasa. Ada terselip rasa marah karena Mama menyembunyikan hal penting ini dari saya. saya nggak mau pindah! Saya suka di sini. Saya punya Kak Rizal, Kak Juni dan teman-teman sekolah yang menyenangkan. Saya nggak mau pindah. (PH, hlm. 256)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh David merasa gelisah saat mengetahui bahwa teman-temannya memberikan kartu ucapan perpisahan untuknya. Kegelisahan David tergambar dalam kalimat, “jantung saya kembali berdebar-debar. Kali ini karena gelisah luar biasa.” Kegelisahan David muncul disebabkan oleh rasa tidak ingin berpisah dengan teman-temannya. David merasa sangat nyaman dengan lingkungan dan teman-temannya saat itu. David yang tidak mengetahui hal itu pun menjadi marah kepada ibunya. Hal tersebut tergambar pada kalimat, “ada terselip rasa marah karena Mama menyembunyikan hal penting ini dari saya. Saya nggak mau pindah!” Kemarahan dan rasa gelisah yang ditunjukkan oleh David saat mengalami hal tersebut merujuk pada beberapa sifat yang mewakili tipe kepribadian neurotisme yaitu mudah gelisah dan emosional.

Benarkah?

Dunia saya runtuh seketika. Saya ketakutan luar biasa. Saya ingin menjerit sekuat-kuatnya. Saya berlari ke kamar Mama. Mama sedang menangis di tempat tidurnya, sementara

Mbak Sri memijati kaki Mama. Mata Mbak Sri pun berkaca-kaca. (PH, hlm. 260)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh David terlihat sangat takut dan sedih luar biasa saat mengetahui bahwa dirinya telah meninggal. David merasa dunianya runtuh seketika. David pun meluapkan emosinya dengan menjerit sekuat-kuatnya, karena merasa tidak percaya hal itu terjadi padanya. Hal tersebut tergambar pada kalimat, “saya ketakutan luar biasa. Saya ingin menjerit sekuat-kuatnya.” Ketakutan dan luapan emosi yang ditunjukkan oleh David merujuk pada tipe kepribadian neurotisme.

Selanjutnya, Tipe kepribadian neurotisme pun bersifat bipolar sama halnya seperti tipe kepribadian ekstrasversi dan introversi. Oposisi dari neurotisme adalah stabilita, sifat dari dimensi tipe kepribadian ini adalah kebalikan dari tipe kepribadian neurotisme. Seseorang dengan tipe kepribadian stabilita memiliki sifat seperti tidak mudah cemas, tenang, percaya diri dan rasional. Beberapa kutipan teks yang menggambarkan tokoh dengan tipe kepribadian neurotisme adalah sebagai berikut:

“Aku yakin Merci nggak akan bakal jauh menghilang, Kak. Kalau dugaanku betul, kayaknya Merci bakalan punya *baby*.”
 Merci itu nama kucing si tante ruko seberang.
“Di kompleks ruko kita cuma di sini yang paling kondusif bagi kucing untuk melahirkan. Kalau nggak, tebakanku di atap.” (PH, hlm. 38)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh David yang gemar sekali bermain detektif dan memecahkan misteri sedang serius melaksanakan misinya mencari Merci kucing si tante ruko seberang. Seperti layaknya seorang detektif, David menggunakan logikanya untuk mencari Merci. Hal

tersebut tergambar pada kalimat, “di kompleks ruko kita cuma di sini yang paling kondusif bagi kucing untuk melahirkan. Kalau nggak, tebakanku di atap.” Berdasarkan pemikirannya Merci sebagai kucing yang akan melahirkan pasti akan memilih tempat yang kondusif seperti di surga atau atap. Pemikiran David yang logis dalam memecahkan misteri hilangnya Merci, menunjukkan salah satu sifat yang mewakili tipe kepribadian stabilita.

Oh ya, kalau Ibu rela Bokap kawin lagi, semoga jodoh Bapak menyayangi Izal juga ya, Bu. **Nggak muluk-muluk kok Bu, setengah dari sayangnya Ibu ke Izal aja sudah cukup, kok.** (PH, hlm. 80)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Rizal menunjukkan kerelaannya untuk mengizinkan ayahnya menikah lagi. Rizal yang menyadari bahwa ayahnya membutuhkan pendamping hidup lagi setelah kematian ibunya menunjukkan dirinya mampu menerima kenyataan. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “nggak muluk-muluk kok Bu, setengah dari sayangnya Ibu ke Izal aja sudah cukup, kok.” Selain itu, tokoh Rizal terlihat cukup dewasa dan tenang dalam menghadapi kenyataannya. Rizal bisa mengendalikan emosinya yang biasa terjadi ketika seorang anak harus merelakan ayahnya menikah lagi. Sifat yang diperlihatkan Rizal berdasarkan kutipan teks di atas menunjukkan seseorang dengan tipe kepribadian stabilita.

Cynthia terkikik. “Lucu ya, kamu. Sudah wara wiri ke luar negeri sama Bapak kamu tapi ke Dufan aja bahagia banget. Tapi kenapa sih fotonya cuma kaki kalian doang yang kamu pasang?”

Tenggorokan gue sepertinya tersangkut biji salak. Tersumbat total. Gue menunduk pura-pura berkonsentrasi sama layar laptop gue padahal berusaha memikirkan jawaban. **Dengan muka masih melihat ke arah layar, gue berusaha menyusun kata-kata yang enak didengar. Gue berusaha menjawab sesantai mungkin seolah jawaban gue keluar secara alamiah dari hati.** “Bapak nggak suka difoto. Nggak mau kelihatan tua di blog ABG katanya.” (PH, hlm. 95-96)

Tokoh Rizal yang suka sekali menulis blog agak gugup ketika Cynthia menanyakan alasannya kenapa suka sekali mengambil foto kaki ketika berlibur dengan ayahnya. Hal itu karena blog yang dituliskan Rizal hanya berisi pencitraan bahwa dirinya adalah anak orang kaya yang sering sekali berlibur ke luar negeri. Rizal yang takut rahasianya terbongkar oleh Cynthia berusaha bersikap tenang dan menjawab dengan sesantai mungkin seolah jawaban yang diberikan jujur. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “dengan muka masih melihat ke arah layar, gue berusaha menyusun kata-kata yang enak didengar. Gue berusaha menjawab sesantai mungkin seolah jawaban gue keluar secara alamiah dari hati.” Sikap tenang yang ditunjukkan Rizal untuk menjawab pertanyaan Cynthia menunjukkan mampu mengendalikan rasa gugupnya untuk menutupi kebohongannya. Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Rizal yang tenang menunjukkan salah satu sifat yang mewakili tipe kepribadian stabilita.

Perkataannya ibarat semburan api naga yang membekas di hati dengan cara paling tidak mengenakkan. **Gue nggak berusaha melawan, mengelak, marah, apalagi dendam. Gue menerima semuanya dengan ikhlas, sebab yang dikatakannya memang benar. Dan gue—gue adalah loser.** Pecundang yang tersesat karena gue benar-benar nggak tahu siapa gue sebenarnya. (PH, hlm. 111)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Rizal terlihat sudah bisa menerima kenyataan bahwa dirinya melakukan kesalahan dengan kebohongan besar yang di dalam blognya. Sikapnya yang tenang digambarkan pada kalimat, “gue nggak berusaha melawan, mengelak, marah, apalagi dendam.” Tokoh Rizal yang bisa bersikap tenang dalam situasi seperti itu menunjukkan kemampuannya mengendalikan emosinya. Selain itu, tokoh Rizal yang sudah bisa berpikir dengan logis beranggapan bahwa semua yang dialaminya adalah akibat dari kebohongan tersebut. Hal itu digambarkan pada kalimat, “gue menerima semuanya dengan ikhlas, sebab yang dikatakannya memang benar. Dan gue—gue adalah *loser*.” Artinya: pecundang. Pemikiran Rizal yang logis dan ketenangannya saat menghadapi cacian temannya yang menunjukkan seseorang dengan tipe kepribadian stabilita.

Tapi setelah bicara dengan Bokap dan mendapat sedikit kelegaan di hati, gue mulai bisa melihat permasalahan gue dengan lebih tangguh. Bahwa kalau selama ini otot gue sudah ditempa di *bootcamp* toko kelontong Firdaus, sekarang saatnya mental gue yang ditempa dengan cacian dan kekecewaan orang-orang yang bahkan nggak gue kenal atau tahu wujudnya, di dunia maya dan juga dunia nyata. (PH, hlm. 124-125)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Rizal sudah bisa berpikir dengan jernih dan lebih dewasa dalam menyikapi permasalahan yang sedang dihadapinya. Selain itu, Rizal juga sudah bisa menerima pendapat orang lain untuknya. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “tapi setelah bicara dengan Bokap dan mendapat sedikit kelegaan di hati, gue mulai bisa melihat permasalahan gue dengan lebih tangguh.” Sifat-sifat yang

ditunjukkan tokoh Rizal itu menunjukkan bahwa Rizal memiliki tipe kepribadian stabilita.

Kalau nggak mau maafin dan masih tetap kecewa, gue ngerti kok. Gue juga masih di fase nggak suka melihat muka sendiri setiap kali berkaca. Nggak bangga sama perbuatan gue. Ibarat pepatah, “sekali lancung ke ujian seumur hidup orang tak percaya,” bisa jadi kesempatan gue dipercaya lagi setiap itu. Gue tulis ini sebagai *#Notetosef* bahwa kalau suatu hari gue nggak dipercaya orang, ini adalah akibat ulah gue sendiri. (PH, hlm. 128)

Berdasarkan kutipan teks di atas, terlihat bahwa tokoh Rizal sudah bisa menerima rasa kecewa yang dirasakan oleh teman-temannya, meskipun ia masih merasa bersalah dengan kebohongan yang dilakukannya. Rasa bersalah itu digambarkan pada kalimat, “gue juga masih di fase nggak suka melihat muka sendiri setiap kali berkaca. Nggak bangga sama perbuatan gue.” Tokoh Rizal mampu mengendalikan emosinya dengan menunjukkan bahwa Rizal bisa berpikir dengan bijaksana dan tenang dalam menghadapi masalah walaupun nanti pada akhirnya teman-temannya tidak memaafkannya. Sifat Rizal yang tenang, bijaksana dan menerima kenyataan menunjukkan bahwa Rizal merujuk pada tipe kepribadian stabilita.

Aku diam beberapa saat di Surga sebelum mulai menulis jurnal harian seorang tahanan rumah. **Menikmati kesendirian yang membebaskan, aku duduk di sudut favoritku di Surga, yang agak terlindungi dengan reruntuhan tembok.** Ilalang di sekitarku, kalau tertimpa matahari sore berkilau keemasan, cantik banget. **Aku membiarkan segala pikiran yang memenuhi kepalaku bergantian keluar. Kekhawatiran akan keluargaku, ketidaktahuan aku sama diri sendiri.** (PH, hlm. 180)

Tokoh Juni berusaha menenangkan dirinya dengan pergi ke Surga. Hal itu digambarkan pada kalimat, “menikmati kesendirian yang membebaskan.” Selain itu juga, tokoh Juni menggunakan suasana tenang itu untuk meluapkan segala pikirannya yang selama ini membebani dan mulai berpikir secara terbuka mengenai masalah yang dialaminya. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “aku membiarkan segala pikiran yang memenuhi kepalaku bergantian keluar. Kekhawatiran akan keluargaku, ketidaktahuan aku sama diri sendiri.” Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Juni menunjukkan seseorang dengan tipe kepribadian stabil. Karena memiliki sikap tenang dan mampu berpikir terbuka untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Aku berlari ke arah mereka dengan langkah seringan kapas. Air mukaku berseri-seri. **Rasanya aku baru saja terbebas dari beban masalah yang beratnya berton-ton.** Akan kujelaskan pada mereka berdua bahwa aku sudah mantap sekarang, sekalipun mereka nggak setuju. **Aku nggak akan mau kembali menjadi Juni, sang pem-bully. Sudah cukup!** (PH, hlm 194)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Juni menunjukkan perasaannya yang sudah tidak memiliki beban masalah lagi. Juni telah menyelesaikan masalahnya dengan meminta maaf kepada adik kelas yang ditindasnya. Hal itu digambarkan pada kalimat, “rasanya aku baru saja terbebas dari beban masalah yang beratnya berton-ton.” Tindakan Juni yang bijaksana dengan meminta maaf kepada adik kelasnya dan berjanji untuk tidak akan menindas adik kelas lagi, seperti yang ia lakukan dan ia alami sebelumnya. Hal itu digambarkan pada kalimat, “Aku nggak akan mau kembali menjadi Juni, sang pem-bully. Sudah cukup!” Berdasarkan

penjelasan tersebut, tokoh Juni merujuk pada seseorang bertipe kepribadian stabilita dengan menunjukkan bahwa ia memiliki kepercayaan dirinya, tidak memiliki beban dalam hidupnya dan mampu berpikir dengan bijaksana.

Dari banyak berlatih bersama kak Juni dan membaca banyak kasus di buku-buku *Klub Detektif Wolfgang Ecke, Detektif Cilik Hawkeye Collins dan Amy Adams*, moralnya jelas, **bahwa segala kejadian yang awalnya terkesan mistis, pasti ada penjelasan logisnya.** (PH, hlm. 214)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh David menunjukkan pemikirannya yang logis. Hal itu digambarkan pada kalimat, “bahwa segala kejadian yang awalnya terkesan mistis, pasti ada penjelasan logisnya.” David yang selalu menggunakan pemikirannya yang logis dalam menyelesaikan kasusnya menunjukkan sifat yang mewakili tipe kepribadian stabilita.

Berdasarkan temuan analisis tabel, terdapat 56 data yang merujuk pada tipe kepribadian neurotisme dan 25 data yang merujuk pada tipe kepribadian stabilita. Tipe kepribadian neurotisme didominasi oleh tokoh Juni yang memiliki 31 data rujukan, sedangkan tipe kepribadian stabilita tidak terlalu didominasi oleh tokoh lainnya. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan penting tentang analisis tipe kepribadian neurotisme dan stabilita di atas melalui tabel hasil temuan analisis berikut:

No	Tokoh	Aspek Kognitif	
		Neurotisme	Stabilita
1	Rizal	14	10
2	Juni	31	9
3	David	11	6

Tipe kepribadian neurotisme cenderung dimiliki oleh tokoh Juni. Hal itu mengacu pada ciri-ciri sifat yang ditunjukkan oleh tokoh tersebut yaitu, memiliki sifat cemas, mudah tertekan, merasa bersalah, harga diri rendah, pemalu, murung dan emosional yang lebih dominan dibandingkan dengan tokoh lainnya. Tipe kepribadian stabilita tidak ditunjukkan oleh tokoh lainnya, hal ini juga mengacu pada ciri-ciri sifat tipe kepribadian stabilita seperti tidak mudah cemas, tenang, percaya diri dan rasional yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh tersebut tidak terlalu mendominasi.

4.3.3.3 Psikotisme dan Superego

Tipe kepribadian psikotisme berdasarkan konsep Eysenck diwakili oleh sembilan sifat, yaitu egosentrik, dingin, tak pribadi, impulsif, antisosial, agresif, tak empatik, kreatif, keras hati. Berdasarkan hal tersebut tokoh yang memiliki sifat egosentrik, dingin, tak pribadi, impulsif, antisosial, agresif, tak empatik, kreatif, dan keras hati bisa terlihat dari peristiwa yang mereka alami. Beberapa kutipan teks yang menggambarkan tokoh dengan tipe kepribadian neurotisme adalah sebagai berikut:

Singkatnya demi mendongkrak nilai gue, gue setuju dengan perintah Pak Fauzan mencari dana untuk *group dance* Cynthia.

Sejujurnya, karena Cynthia cakep juga, sih. **Tapi untuk klarifikasi saja, kalau nggak kepepet nilai, gue belum tentu mau bantuin.** Demikian. (PH, hlm. 19)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Rizal memiliki sifat egois dan tak berempati yang hanya melakukan sesuatu demi keuntungannya sendiri. Hal tersebut tergambar pada kalimat, “tapi untuk klarifikasi saja, kalau nggak kepepet nilai, gue belum tentu mau bantuin.” Pada kalimat tersebut digambarkan bahwa tokoh Rizal membantu Cynthia hanya bertujuan untuk mendongkrak nilainya yang jelek. Rizal yang membantu Cynthia dengan mengharapkan imbalan menunjukkan sifat egois dan tak berempati kepada temannya yang sedang kesulitan. Berdasarkan hal tersebut tokoh Rizal memiliki tipe kepribadian psikotisme.

Sepulang sekolah, lagi-lagi mata gue dibuat melihat wujud cewek itu. **Gayanya masih cuek dan sengak, plus nyebelin. Dia lagi sendirian, jadilah gue menghampirinya.**

“Lagi ngapain?”

“Nggak ngapa-ngapain.” (PH, hlm. 19)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Rizal berani untuk menghampiri lawan jenisnya yang ia sukai. Tingkah Rizal yang mendekati Cynthia menunjukkan sifat agresif. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “gayanya masih cuek dan sengak, plus nyebelin. Dia lagi sendirian, jadilah gue menghampirinya.” Sifat agresif Rizal adalah caranya untuk membuat Cynthia tidak *cuek* dan menyebalkan lagi kepadanya. Tokoh Rizal yang memiliki sifat agresif terhadap Cynthia menunjukkan salah satu sifat yang mewakili tipe kepribadian psikotisme.

“Kalau—” Gue berhenti sebentar, lalu meneruskan, “kalau kamu juga mau *dinner* sama aku.”

Gue berikan dirinya sepotong senyuman Rizal Zaigham yang terbaik. Untuk sepersekian detik, gue merasa Cynthia tersipu dan salah tingkah. (PH, hlm. 74)

Tokoh Rizal kembali menunjukkan sifat agresifnya ketika berhadapan dengan Cynthia. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “gue berikan dirinya sepotong senyuman Rizal Zaigham yang terbaik.” Sifat agresif dilakukan sebagai tindakan untuk menguasai hal-hal yang menghambat keinginannya. Oleh sebab itu, ia memberikan senyuman yang bisa menakhlukkan Cynthia. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “untuk sepersekian detik, gue merasa Cynthia tersipu dan salah tingkah.” Tokoh Rizal yang memiliki sifat agresif menunjukkan seseorang dengan tipe kepribadian psikotisme.

“Apa nih?”

“Yah, Master bolot lagi, deh.” Juni tersenyum-senyum sendiri. Dia berbisik, “*Operation Indirect Progressive Attack part 2, Suhu!*”

A-ha! Gue melihat ke arah Juni, menangkap kilatan jahil yang berkobar di matanya. Dia terkikik geli sambil buru-buru memasukkan tumpukan kertas itu ke dalam plastik. (PH, hlm. 79)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Juni memiliki ide kreatif untuk menjahili Pak Solihin dan menggagalkan penjualan tanah kosong kesayangannya dengan melakukan operasi *PIA 2*. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “a-ha! Gue melihat ke arah Juni, menangkap kilatan jahil yang berkobar di matanya.” Selain kreatifitas yang ditunjukkan oleh Juni, ada sifat keras hati yang dimilikinya untuk tetap mempertahankan tanah kosong kesayangannya dengan cara apapun.

Tokoh Juni yang sangat kreatif dan keras hati merujuk pada beberapa sifat yang mewakili tipe kepribadian psikotisme yaitu kreatif dan keras hati.

“Jadi elo mau bantuin gue gara-gara nilai elo jeblok? Berapa sih nilai elo? Jadi intinya, semua ini tentang elo kan?” Salah, gue selama ini. Gue bener-bener nggak menyangka elo itu tipe cowok kaya gini. Tahu apa nama orang yang kelakuannya seperti elo? *Loser!*” Cynthia membuat huruf L dengan jari telunjuk dengan jempol kanannya dan menempelkannya di atas jidatnya ala aktor-aktor “Glee”. Bedanya Cynthia melakukannya dengan mata berkilat perpaduan rasa kecewa, jijik dan marah besar. (PH, hlm. 111)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Rizal digambarkan sebagai sosok yang egois yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Hal itu tergambar pada kalimat, “jadi elo mau bantuin gue gara-gara nilai elo jeblok? Berapa sih nilai elo? Jadi intinya, semua ini tentang elo kan?” Cynthia merasa kecewa kepada Rizal dan ditambah lagi dengan kebohongan tentang identitas aslinya membuat Cynthia marah besar. Kebohongan yang dilakukan berulang kali oleh Rizal hanya untuk kepentingan dirinya sendiri menunjukkan sifat egois dan impulsif. Rizal tak memikirkan akibat dari kebohongannya bisa membuat orang-orang disekitarnya membencinya. Sifat Rizal yang egois dan impulsif menunjukkan tipe kepribadian psikotisme.

Gue langsung gelap mata. **Tujuan gue cuma satu: menonjok muka orang tua menyebalkan itu. Gue bangkit, siap menghambur ke arah Pak Solihin dengan *bogem* mentah gue.** (PH, hlm. 115)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Rizal menunjukkan sifat agresifnya, yaitu memiliki keinginan untuk menyerang orang yang menyebalkan menurutnya. Hal itu digambarkan pada kalimat, “tujuan gue

cuma satu: menonjok muka orang tua menyebalkan itu.” Sifat agresif muncul karena ada rasa keinginan untuk menyerang sesuatu yang menghalangi atau mengecewakan. Selain sifat agresif, tokoh Rizal juga menunjukkan sifat impulsif. Hal itu digambarkan pada kalimat, “gue bangkit, siap menghambur ke arah Pak Solihin dengan *bogem* mentah gue.” Sifat impulsif muncul dengan gerakan cepat dan tidak memikirkan akibatnya, tokoh Rizal yang sedang emosi langsung memberikan tonjokan kepada Pak Solihin tanpa berpikir panjang. Tokoh Rizal yang memiliki sifat agresif dan impulsif merujuk pada sifat yang mewakili tipe kepribadian psikotisme.

Saat itulah mataku menangkap seorang cewek di belakang yang berusaha berlindung. **Gue sih melihat roknya super mini. Ku kejarlah si ganjen itu.** Tanpa sengaja aku mendorong seseorang di depannya. Kaca matanya jatuh. Pemiliknya menjerit lalu jongkok. Dia tampak panik ketakutan. **“Berisik! Jangan *lebay*, nggak pecah kok!”** bentakku. Habis memang *lebay*, sih, reaksinya kayak habis digampar pakai tongkat *baseball*. (PH, hlm. 140)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Juni menunjukkan sifat impulsif saat ia sedang menindas adik kelasnya. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “gue sih melihat roknya super mini. Ku kejarlah si ganjen itu.” Juni yang sangat kesal melihat adik kelasnya memakai rok super mini pun geram, dikerjanya adik kelas itu tanpa sengaja ia justru mendorong seseorang dan membuat kacamatanya terjatuh. Tokoh Juni yang lebih mementingkan gengsinya pun membentak adik kelasnya. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “berisik! Jangan *lebay*, nggak pecah kok!” Tindakan Juni yang justru membentak dan tidak meminta maaf

menunjukkan sifat egois dan tidak berempati. Tipe kepribadian psikotisme diwakili oleh beberapa sifat yang tergambar pada kutipan teks di atas, yaitu impulsif, egois, dan tidak berempati.

“Heh! Ngelawan?!” Aku yang merasa harus jaga wibawa, setengah termakan emosi, mendorong cewek itu. Tapi, dia malah menepis tanganku. Bener-bener, ya! Aku yakin banget ini perempuan selalu tidur kalau pelajaran sejarah. Dia nggak pernah belajar apa-apa. Padahal mudah sekali pelajarannya: jangan menjadi sok pahlawan. (PH, hlm. 141)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Juni menunjukkan sifat impulsif dan keras hati. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “aku yang merasa harus jaga wibawa, setengah termakan emosi, mendorong cewek itu.” Tokoh Juni yang langsung mendorong adik kelasnya menunjukkan sifat impulsif yang bertindak berdasarkan emosinya. Sifatnya yang keras hati pun terlihat saat ia menganggap tindakannya itu benar dan lebih mementingkan emosinya. Sifat yang dimiliki Juni menunjukkan seseorang dengan tipe kepribadian psikotisme.

“Tapi tadinya dia klien penting Ayah.”

Ayah kelihatan marah banget sekarang.

“Emangnya Ayah nggak punya klien lain?”

“Satu klien itu penting, Juni. Jujur saja, sekarang kondisi bisnis Ayah nggak terlalu bagus.” (PH, hlm. 152)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Juni terlihat tak berempati terhadap kondisi yang sedang dialami oleh ayahnya. Hal itu digambarkan pada kalimat, “emangnya Ayah nggak punya klien lain?” Pertanyaan yang diucapkan oleh Juni menunjukkan respon yang tak berempati, dingin dan egois. Sifat dingin dan egois yang tidak seharusnya Juni tunjukkan pada ayahnya merujuk pada sifat yang mewakili tipe kepribadian psikotisme.

Selanjutnya, Psikotisme pun bersifat bipolar sama halnya seperti tipe kepribadian sebelumnya. Oposisi dari psikotisme adalah superego, sifat yang mewakili dari dimensi tipe kepribadian ini adalah baik hati, hangat, penuh perhatian, akrab, tenang, sangat sosial, empatik, kooperatif, dan sabar. Berdasarkan konsep menurut Eysenck tersebut, Beberapa kutipan teks yang menggambarkan tokoh memiliki sifat baik hati, hangat, penuh perhatian, akrab, tenang, sangat sosial, empatik, kooperatif, dan sabar adalah sebagai berikut:

“Kakak, mamanya baru meninggal ya?”

Gue melihat dia lebih bingung lagi. Ini anak paling baru sepuluh tahun umurnya, tapi gaya ngomongnya kayak orang gede. Terus kok dia bisa tahu? (PH, hlm. 11)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh David menunjukkan sifat yang sangat akrab saat pertama kali bertemu dengan Rizal. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, **“kakak, mamanya baru meninggal ya?”** Saat pertama kali bertemu Rizal, David memperhatikan Rizal sedang menangis, ia langsung mengakrabkan diri dan berusaha menunjukkan empatinya dengan pertanyaan yang sangat pribadi. Sifat David yang mudah mengakrabkan diri dan memiliki rasa empati dengan orang yang baru dikenalnya menunjukkan tipe kepribadian superego.

Juni mendongak kaget. Dia buru-buru menghapus air matanya. Langsung air mukanya kelihatan sebal. Aura bermusuhan langsung mencelos.

“Kenapa Jun?” Gue berusaha bersimpati. “Elu nggak apa-apa?” (PH, hlm. 41)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Rizal yang memergoki Juni sedang menangis menunjukkan perhatian dan empatinya. Hal tersebut

tergambar pada kalimat, “gue berusaha bersimpati.” Tokoh Rizal yang berusaha bertanya mengenai keadaan Juni saat itu, menunjukkan rasa empati dan perhatiannya kepada orang lain. Sifat Rizal yang penuh perhatian dan memiliki rasa empati menunjukkan tipe kepribadian superego.

Esoknya, waktu gue ketemu Juni lagi, gue iseng membahas soal bela diri. **Gue sengaja bercerita sampai berbusa-busa tentang karisma dan rasa percaya diri, termasuk respek sama diri sendiri.** Gue bercerita soal Bruce Lee. Intinya gue bilang, kalau orang percaya diri, betul-betul dari dalamnya, semua itu akan terlihat ke luar. Semuanya akan terbaca sebagai karisma yang bikin orang lain segan. Sebaliknya, kalau kita takut, ketakutan itu akan terpancar ke luar, bikin kita jadi mangsa empuk orang-orang yang bisa melihat ketakutan kita. (PH, hlm. 43)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Rizal dengan baik hati ingin membantu Juni dengan mengajarnya tentang rasa percaya diri. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “gue sengaja bercerita sampai berbusa-busa tentang karisma dan rasa percaya diri, termasuk respek sama diri sendiri.” Rizal berusaha mengakrabkan diri kepada Juni dan memberikan perhatiannya, walaupun Juni tetap tidak ingin menceritakan masalahnya. Rizal tetap berharap ceritanya ini bisa membantu masalah yang sedang dihadapi oleh Juni. Sifat yang dimiliki oleh Rizal menunjukkan dirinya adalah seseorang dengan tipe kepribadian superego.

Laporan itu ditulis di kertas HVS dengan tulisan tangan yang turun ke bawah. **Gue terharu karena David begitu serius menanggapi tugas dari gue untuk menyelidiki Juni, padahal dia sedang intensif latihan piano.** Sebentar lagi katanya bakalan ada resital piano dan ujian kenaikan tingkat yang menyebabkan dia nggak bisa berlama-lama di Surga lagi. Tante Imelda ingin David rajin latihan. (PH, hlm. 46)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh David terlihat sebagai anak yang baik hati dan senang membantu temannya. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “gue terharu karena David begitu serius menanggapi tugas dari gue untuk menyelidiki Juni, padahal dia sedang intensif latihan piano.” Tokoh David sangat senang dan antusias membantu Rizal menyelidiki Juni, walaupun sebenarnya ia sedang memiliki kesibukan saat itu. Hal tersebut menunjukkan David memiliki sifat yang mewakili tipe kepribadian superego, yaitu baik hati dan senang membantu orang lain.

Berkat kue malaikatnya Tante Imelda yang laku keras, *money box* kami terisi penuh. Kuenya terjual semua. Kami untung lima ratus ribu. **Lega sekali melihat kue malaikat Tante Imelda sudah mempunyai senyum walaupun dikulum. Sepertinya nggak ada yang sadar akan hal ini kecuali gue.** Menurut gue, senyum di kue itu cenderung datar, kurang bahagia. **Ah, tapi setidaknya sudah ada sedikit lengkungan senyum. Pertanda bagus.**

Tujuh juta *to go, and we're gonna make it!*
Nite and peace out. (PH, hlm. 47)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Rizal sangat memerhatikan perubahan yang dimiliki oleh Tante Imelda. Hal itu dikarenakan rasa sayang dan empatinya kepada Tante Imelda yang merupakan ibu kandung David. Perhatian yang diberikan kepada Tante Imelda digambarkan pada kalimat, “lega sekali melihat kue malaikat Tante Imelda sudah mempunyai senyum walaupun dikulum. Sepertinya nggak ada yang sadar akan hal ini kecuali gue.” Selain itu, Rizal juga menunjukkan rasa empatinya kepada Tante Imelda. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “ah, tapi setidaknya sudah ada sedikit lengkungan senyum. Pertanda bagus.” Rasa empati Rizal

ditunjukkan dengan rasa senangnya ketika melihat Tante Imelda sudah sedikit bahagia. Perhatian dan empati yang dimiliki Rizal merupakan sifat yang mewakili tipe kepribadian superego.

Ternyata pagi itu adalah pelukan dan ciuman Ibu yang terakhir buat gue. Kalau gue tahu, gue nggak mau sekolah hari itu. Gue ingin Ibu mencium pipi gue sebanyak-banyaknya dan gue nggak pernah mau melepaskan pelukannya.

Itu sebabnya.

Bokap mungkin memang cuma terserang flu. Memang lagi musim juga. Namun, sepenuh hati, gue trauma pergi ke sekolah pada saat seperti ini. Tidak saat Bokap sedang sakit. Dan ya, walaupun sakitnya cuma flu. (PH, hlm. 101)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Rizal menunjukkan sifat yang penuh perhatian, baik hati dan sangat menyayangi ayahnya. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “bokap mungkin memang cuma terserang flu. Memang lagi musim juga. Namun, sepenuh hati, gue trauma pergi ke sekolah pada saat seperti ini.” Rizal yang trauma karena kehilangan ibunya pun tidak ingin merasakan hal itu untuk yang kedua kalinya. Oleh sebab itu, ia berusaha merawat dan menyayangi ayahnya walaupun ia harus bolos dari sekolahnya. Sifat yang ditunjukkan oleh Rizal merupakan sifat-sifat yang mewakili tipe kepribadian superego.

Gue menyetujui permintaan Pak Solihin. Gue ingat pesan Bokap bahwa secinta-cintanya gue sama tempat itu, tanah itu bukan hak gue.

Pengetahuan gue akan tanah itu terbatas, nggap seperti Allah yang Mahatahu. **Gue nggak pernah tahu kalau barangkali ada yang membutuhkan hasil penjualan tanah itu atau orang lain yang membutuhkan “suaka” baru juga. Intinya gue nggak boleh egois.** (PH, hlm. 132)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Rizal dengan senang hati membantu Pak Solihin untuk menjual tanah kosong kesayangannya. Hal

itu digambarkan pada kutipan kalimat, “gue menyetujui permintaan Pak Solihin. Gue ingat pesan Bokap bahwa secinta-cintanya gue sama tempat itu, tanah itu bukan hak gue.” Selain sudah berbaik hati membantu Pak Solihin, Rizal juga memberikan empatinya kepada pemilik tanah tersebut. Hal tersebut tergambar pada kalimat, “gue nggak pernah tahu kalau barangkali ada yang membutuhkan hasil penjualan tanah itu atau orang lain yang membutuhkan “suaka” baru juga. Intinya gue nggak boleh egois.” Rasa empati yang dimiliki Rizal menunjukkan dirinya yang tidak egois dan memikirkan keadaan orang lain. Sifat Rizal yang baik hati, suka membantu orang lain, berempati, dan tidak egois menunjukkan sifat yang mewakili tipe kepribadian superego.

Malamnya, aku bertekad baja mengajari Diba. Aku yakin anak itu sebetulnya nggak bodoh, hanya kebanyakan main dan sulit berkonsentrasi. Setelah makan malam, akau ajak Diba ke kamarnya, menyuruhnya mengerjakan PR. (PH, hlm. 157)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Juni memiliki kepedulian terhadap adiknya. Ia berbaik hati membantu David untuk belajar. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “malamnya, aku bertekad baja mengajari Diba.” Selain itu, Juni juga penuh perhatian kepada adiknya. Ia yakin bahwa adiknya tidak bodoh oleh sebab itu ia bertekad untuk mengajari Diba. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “aku yakin anak itu sebetulnya nggak bodoh, hanya kebanyakan main dan sulit berkonsentrasi.” Berdasarkan penjelasan tersebut, tokoh Juni memiliki

sifat baik hati, perhatian dan senang membantu. Sifat yang dimiliki Juni merupakan sifat-sifat yang mewakili tipe kepribadian superego.

Aku sebetulnya ragu. Takut juga malam-malam berkeliaran seperti rencana Suhu. Tapi, sebagian dari diriku nggak rela kalau aku ketinggalan petualangan seru dalam misi menyelamatkan Surga. **Terlebih lagi, aku punya respek yang besar sekali sama Suhu. Aku berhutang budi sama dia, karena dia menyelamatkanku berkali-kali.** (PH, hlm. 158)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh Juni mengalahkan rasa takutnya untuk menemani Rizal menjalankan misi penyelamatan Surga. Selain itu, Juni juga memiliki respek terhadap Rizal yang telah banyak membantunya. Hal itu digambarkan pada kalimat, “terlebih lagi, aku punya respek yang besar sekali sama Suhu. Aku berhutang budi sama dia, karena dia menyelamatkanku berkali-kali.” Rasa respek Juni terhadap Rizal mengalahkan ketakutannya saat itu. Sifat Juni menunjukkan dirinya yang tidak egois dan memiliki kepedulian tinggi terhadap Rizal. Sifat yang dimiliki Juni menunjukkan tipe kepribadian superego.

“Aku harus jadi orang kaya supaya Mama nggak usah kerja lagi. Kasihan. Soalnya hidup Mama kayaknya berat banget harus menghidupiku sendirian,” katanya serius. Aku kaget campur haru. Kok bisa ya anak sekecil David mikir sedewasa itu. Ternyata Master juga mendengar perkataannya. Dia melihat ke arah kami dengan sama takjubnya. (PH, hlm. 174)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh David yang masih anak-anak bisa memiliki pemikiran yang mulia. Ia ingin menjadi orang kaya sehingga bisa membahagiakan ibunya. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “aku harus jadi orang kaya supaya Mama nggak usah kerja lagi.” Selain itu, David juga sangat perhatian dan menyayangi ibunya. Hal

tersebut digambarkan pada kalimat, “kasihan. Soalnya hidup Mama kayaknya berat banget harus menghidupiku sendirian.” David yang melihat ibu membesarkannya seorang diri merasa kasihan dan berempati. Oleh sebab itu, ia sangat perhatian dan menyayangi ibunya. Sifat yang dimiliki oleh David menunjukkan seseorang dengan tipe kepribadian superego.

“Papa nggak sayang Mama lagi, makanya pergi. Jadi aku yang harus jagain Mama,” cetus David masih dengan keseriusan yang sama.

Aku dan Master saling pandang, kepingin memeluk David saat itu juga. (PH, hlm. 174)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh David terlihat sangat tegar menjalani masalah yang ada di hidupnya. Ditinggal ayah tidak membuatnya menjadi sosok yang emosional. Hal itu terlihat ketika dengan sangat tenang ia menceritakan tentang ayahnya pada kalimat, “papa nggak sayang Mama lagi, makanya pergi.” Usia David yang masih kecil tidak menghalanginya untuk bersikap tenang dan sabar. Ia justru mengarahkannya kepada hal yang positif, yaitu membahagiakan ibunya. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “jadi aku yang harus jagain Mama.” Berdasarkan penjelasan tersebut tokoh David memiliki sifat-sifat yang mewakili tipe kepribadian superego.

“Mama, dimakan dong. David khawatir nih Mama sakit.”

Saya bilang begitu padanya. (PH, hlm. 203)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh David menunjukkan bahwa dirinya sangat perhatian terhadap ibunya. Ia merasa khawatir terhadap kondisi ibunya, perhatian yang diberikan oleh David digambarkan pada

kalimat, “mama, dimakan dong. David khawatir nih Mama sakit.” Sifat yang ditunjukkan David berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan dirinya memiliki sifat yang mewakili tipe kepribadian superego.

Saya nggak berani bertanya. Saya akhirnya menghampiri piano dan mulai memainkan “Beethoven Piano Sonata #14”. **Biasanya, kalau saya sedang memainkan lagu itu, saya berhasil membuat Mama rileks dan tersenyum.** (PH, hlm. 203-204)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh David terlihat sangat senang membuat orang lain tersenyum. Hal itu menunjukkan David memiliki sifat baik hati, senang mengakrabkan diri, dan peduli terhadap orang lain. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “biasanya, kalau saya sedang memainkan lagu itu, saya berhasil membuat Mama rileks dan tersenyum.” Memainkan piano untuk ibunya adalah salah satu cara David untuk membuat ibunya senang. Berdasarkan hal tersebut, tokoh David menunjukkan sifat baik, akrab, dan peduli merujuk pada sifat yang mewakili tipe kepribadian superego.

Karena tidak pernah mengenalnya, saya tidak merindukan atau marah padanya. Pernah sih terkadang saya iri melihat Diba yang dimanja Om Niko atau kedekatan Kak Rizal dengan Om Firdaus, **tapi saya tahu lebih baik Papa pergi dari hidup kami. Saya tidak mau Mama menderita terus-terusan. Kasihan Mama.** (PH, hlm. 210)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh David terlihat sangat sabar dan tenang menyadari ayahnya yang pergi meninggalkan ia dan ibunya. Ia tergolong anak yang bisa mengendalikan emosinya untuk tidak dendam ataupun marah kepada ayahnya. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “karena tidak pernah mengenalnya, saya tidak merindukan atau marah

padanya.” Meskipun David pernah merasa iri ketika melihat Rizal dan Diba bermain dengan ayah mereka, tetapi David berjiwa besar untuk lebih memilih tanpa ayah. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “tapi saya tahu lebih baik Papa pergi dari hidup kami.” Baginya kebahagiaan ibunya lebih penting dibandingkan apapun. Rasa sayang David yang begitu besar kepada ibunya digambarkan pada kalimat, “saya tidak mau Mama menderita terus-terusan. Kasihan Mama.” Berdasarkan penjelasan tersebut tokoh David memiliki sifat sabar, berjiwa besar, dan menyayangi orang lain melebihi dirinya sendiri. Sifat yang dimiliki David merujuk pada sifat-sifat yang mewakili tipe kepribadian superego.

Saya paling tidak suka kalau dianggap anak kecil sama Kak Rizal dan Kak Juni. Apalagi kalau posisi saya disejajarkan dengan bocah-bocah *lebay* sebaya seperti Diba, Amanda dan Charis. Mereka memang sebaya saya, tapi dari segi pemikiran dan soal nyambung tidaknya, saya merasa lebih nyambung dengan Kak Juni dan Kak Rizal. Makanya, saya suka sekali serial *Conan*. Saya sering merasa senasib seperti Conan, terperangkap di tubuh mungil seorang bocah dan kawan bocah-bocah yang nggak mengerti apa-apa seperti Diba cs. Bukan juga saya menganggap Diba cs bodoh, loh. **Saya juga suka kok main sama mereka. Tapi saya lebih sering merasa cocok ngobrol sama Kak Juni dan Kak Rizal.** Sialnya, saya sering dianggap nggak serius oleh Kak Rizal dan Kak Juni. (PH, hlm. 226)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh David adalah anak yang bisa berbaur dengan siapa pun. David bukan hanya bisa bermain dengan Diba, Amanda dan Charis yang merupakan teman-teman sebayanya. Tetapi juga David bisa berbaur dengan kakak-kakaknya yang terpaut umur yang jauh. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “saya juga suka kok main sama mereka. Tapi saya lebih sering merasa cocok ngobrol sama

Kak Juni dan Kak Rizal.” Sifat David yang mudah berbaur dan sangat akrab kepada orang-orang di sekitarnya membuatnya memiliki banyak teman. Tipe kepribadian superego memiliki kemampuan mudah berbaur dan sangat akrab dengan orang lain seperti tokoh David.

Saya mengkhawatirkan Mama. Selain tambah kurus, Mama juga semakin tulalit. Dia hidup di dunianya sendiri. **Saya kangen sekali dengan Mama yang perhatian seperti dulu. Tapi barangkali sekarang bukan saat yang tepat untuk menuntut perhatian kali, ya? Barangkali Mama memang sedang banyak masalah.** (PH, hlm. 230)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh David terlihat merindukan ibunya. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “saya kangen sekali dengan Mama yang perhatian seperti dulu. Tapi barangkali sekarang bukan saat yang tepat untuk menuntut perhatian kali, ya?” Walaupun David sangat merindukan ibunya, hal itu tidak membuatnya bersikap egois dengan meminta perhatian seperti anak-anak seusianya. David justru bersikap empati pada ibunya, hal tersebut digambarkan pada kalimat, “barangkali Mama memang sedang banyak masalah.” Tokoh David melihat segala sesuatu yang mengecewakannya dari sisi yang positif. Seperti pada kutipan teks di atas, David beranggapan ibunya sedang memiliki masalah besar. Oleh sebab itu, ibunya menjadi tidak perhatian. Sifat yang dimiliki oleh David merujuk pada sifat-sifat yang mewakili tipe kepribadian superego.

Kalau sedang melihat Mama bekerja sedemikian keras. **Saya suka sedih sekali, berharap bisa cepat-cepat besar sehingga bisa bekerja menggantikan Mama.**(PH, hlm. 230)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh David memiliki rasa empati yang besar terhadap ibunya. Ia sangat sedih jika mengingat usaha ibunya yang membesarkannya seorang diri. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “saya suka sedih sekali, berharap bisa cepat-cepat besar sehingga bisa bekerja menggantikan Mama.” David memiliki perasaan yang baik hati, ia ingin sekali membahagiakan ibunya ketika ia besar nanti. Sifat yang dimiliki David merujuk pada sifat-sifat yang mewakili tipe kepribadian superego.

Beberapa waktu lalu, setelah menulis laporan Asal Usul Surga, saya—yang masih punya waktu beberapa menit sebelum harus berangkat sekolah—berusaha menggambar malaikat perempuan. Sebetulnya saya berusaha menggambar Mama sebagai malaikat, tapi hasilnya jelek sekali. **Saya kepingin membuat poster untuk Mama di hari Ibu nanti.** Saat mencoba menggambar sosok malaikat perempuan, Mama menerobos masuk ke kamar saya tanpa permisi dan mengetuk pintu. (PH, hlm. 252)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh David menunjukkan rasa sayangnya kepada ibunya yang sangat besar. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “saya kepingin membuat poster untuk Mama di hari Ibu nanti” David yang ingin memberikan hadiah untuk ibunya menunjukkan sifatnya yang baik hati dan penuh perhatian. Berdasarkan penjelasan tersebut, tokoh David memiliki sifat-sifat yang mewakili tipe kepribadian superego.

Saya terdiam disitu beberapa saat, merasa sangat lega karena Mama terbangun lagi. Tetapi juga sangat pilu karena entah bagaimana, saya tahu waktu saya untuk berpisah dengan Mama semakin dekat. (PH, hlm. 268)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tokoh David terlihat sangat tegar dan sabar saat ingin berpisah dengan ibunya. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “saya terdiam disitu beberapa saat, merasa sangat lega karena Mama terbangun lagi.” Ia merasa lega karena ibunya tetap bertahan hidup. David sangat menyayangi ibunya, sehingga ia tidak ingin ibunya meninggal dengan cara bunuh diri. Sifat sabar dan kasih sayang yang diberikan David kepada ibunya merujuk pada sifat-sifat yang mewakili tipe kepribadian superego.

Berdasarkan temuan analisis tabel, terdapat 27 data yang merujuk pada tipe kepribadian psikotisme dan 51 data yang merujuk pada tipe kepribadian superego. Tipe kepribadian superego didominasi oleh tokoh David yang memiliki 33 data rujukan, sedangkan untuk tipe kepribadian psikotisme tidak terlalu didominasi oleh tokoh lainnya. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan penting tentang analisis tipe kepribadian neurotisme dan stabilita di atas melalui tabel hasil temuan berikut:

No	Tokoh	Aspek Afektif	
		Psikotisme	Superego
1	Rizal	11	13
2	Juni	10	5
3	David	-	33

Tipe kepribadian superego cenderung dimiliki oleh tokoh David. Hal itu mengacu pada ciri-ciri sifat yang ditunjukkan oleh tokoh tersebut yaitu, memiliki sifat baik hati, penuh perhatian, mudah akrab, tenang, sangat mudah bersosialisasi, memiliki rasa empati yang tinggi terhadap orang lain dan emosional yang lebih dominan dibandingkan dengan tokoh lainnya, kooperatif dan sabar. Tipe kepribadian psikotisme tidak ditunjukkan oleh tokoh lainnya, hal ini juga mengacu pada ciri-ciri sifat tipe kepribadian psikotisme seperti egois, dingin, impulsif, anti sosial, tak suka berempati, kreatif, dan keras hati yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh tersebut tidak terlalu mendominasi.

4.4 Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan teori Eysenck sebagai acuan untuk menganalisis tipe kepribadian tokoh utama dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti melalui pendekatan psikologi sastra. Novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti menunjukkan terdapatnya tipe kepribadian berdasarkan konsep Eysenck yang berupa ekstrasversi, introversi, neurotisme, stabilita, psikotisme, dan superego.

Hasil temuan dari tabel analisis ditemukan 261 data berupa kutipan dialog atau narasi yang menunjukkan tipe kepribadian tokoh dalam novel. Hasil analisis untuk tipe kepribadian ekstrasversi (E) ditemukan 86 data dan tipe kepribadian introversi (I) ditemukan 22 data. Hasil analisis untuk tipe kepribadian neurotisme (N) ditemukan 56 data dan tipe kepribadian stabilita (Si) ditemukan 25 data. Hasil analisis untuk tipe kepribadian

psikotisme (P) ditemukan 21 data dan tipe kepribadian superego (Se) ditemukan 51 data. Tipe kepribadian yang paling dominan dalam novel *Pintu Harmonika*, yaitu tipe kepribadian ekstrasversi, neurotisme, dan superego.

Tipe kepribadian ekstrasversi diwakili oleh sembilan sifat, yaitu lucu, periang, aktif, semangat, percaya diri, tegas, suka mencari perhatian, dominan, dan berani. Sifat dari tipe kepribadian ini banyak ditunjukkan oleh tokoh Rizal. Sifatnya yang sosiabel terlihat ketika Rizal berhadapan dengan tetangga dan teman-temannya di sekolah. Selain itu, Rizal juga sangat eksis di jejaring sosial seperti *twitter* dan *blogger*. Sifat lain yang menunjukkan tokoh Rizal memiliki tipe kepribadian ekstrasversi adalah aktif dan bersemangat. Hal tersebut ditunjukkan ketika Rizal membantu ayahnya di toko kelontong. Sifat lain yang mengindikasikan tokoh Rizal memiliki tipe kepribadian ekstrasversi ialah dominan dan suka mencari sensasi. Tokoh Rizal yang memiliki banyak penggemar di sekolahnya menunjukkan bahwa sosoknya mendominasi dibandingkan dengan teman-teman lainnya dan Rizal juga senang mencari sensasi di dunia maya.

Sifat dari tipe kepribadian ekstrasversi yang suka mencari perhatian dan aktif pun ditunjukkan oleh tokoh David. Selain David sibuk les dan latihan piano, David tetap menyempatkan diri memecahkan kasus Merci dan Juni. Selain itu, David juga adalah anak yang periang. Hal tersebut terlihat ketika David sangat senang bermain dan membantu teman-

temannya. Namun, sifat dari tipe kepribadian ekstrasversi ini cenderung tidak mendominasi tipe kepribadian tokoh David.

Tipe kepribadian introversi diwakili juga oleh sembilan sifat, yaitu tidak sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak pikiran, sedih, penurut, pesimis, dan penakut. Sifat pasif dan pendiam ditunjukkan oleh tokoh Juni ketika berhadapan dengan kakak kelasnya. Juni menunjukkan sifatnya yang pendiam ketika ia ditindas oleh kakak kelasnya disekolah. Selain itu, tokoh Juni memiliki banyak pikiran tentang masalahnya. Perasaan sedih dan pesimis pun dirasakan ketika Rizal harus kehilangan ibunya dan menghadapi kenyataan tanah kosong kesayangannya akan dijual. Perasaan takut juga dialami oleh tokoh David. Hal itu ditunjukkan ketika ia menemukan keanehan-keanehan di rumahnya. Selain itu, perasaan takut David juga terlihat jelas ketika ia berhadapan dengan malaikat yang akan menjemputnya.

Tipe kepribadian neurotisme berdasarkan konsep Eysenck diwakili oleh sembilan sifat, yaitu cemas, tertekan, berdosa, harga diri rendah, tegang, irasional, malu, murung, emosional. Berdasarkan sifat yang mewakilinya, tipe kepribadian ini cenderung dimiliki oleh tokoh Juni. Sifat-sifat tersebut berulang kali ditunjukkan oleh tokoh Juni. Sifat dari tipe kepribadian neurotisme ditunjukkan oleh tokoh Juni yang selalu tampak murung dan pemalu ketika bertemu dengan orang lain. Selain itu, Juni juga mudah sekali cemas, berpikiran negatif, dan merasa tertekan dengan masalah yang dihadapi. Sifat lain dari tipe kepribadian neurotisme

yang dimiliki oleh Juni adalah sifatnya yang emosional, hal itu ditunjukkan ketika Juni marah kepada ayahnya dan adik kelasnya.

Beberapa sifat yang mewakili tipe kepribadian neurotisme pun ditunjukkan oleh tokoh Rizal. Sifat pemalu dan grogi ditunjukkan Rizal ketika berhadapan dengan Cynthia. Hal tersebut disebabkan oleh rasa suka yang Rizal rasakan terhadap Cynthia. Perasaan cemas juga sempat ditunjukkan oleh tokoh Rizal. Hal tersebut digambarkan saat Rizal mengetahui operasi *PIA* yang dilaksanakannya ternyata gagal. Selain itu, perasaan cemas juga terlihat saat ayahnya sakit. Tokoh David pun menunjukkan sifat yang merujuk pada tipe kepribadian neurotisme. Hal tersebut terlihat ketika David merasa cemas dan marah ketika membaca kartu ucapan selamat tinggal dari teman-temannya dan mengetahui bahwa dirinya telah meninggal.

Tipe kepribadian stabilita, sifat dari dimensi tipe kepribadian ini merupakan kebalikan dari tipe kepribadian neurotisme. Seseorang dengan tipe kepribadian stabilita memiliki sifat seperti tidak mudah cemas, tenang, percaya diri, dan rasional. Pada beberapa peristiwa ketiga tokoh menunjukkan sifat-sifat yang mewakili tipe kepribadian ini. Namun, sifat-sifat yang mewakili tipe kepribadian ini cenderung tidak didominasi oleh ketiga tokoh tersebut.

Sifat-sifat dari tipe kepribadian stabilita muncul ketika tokoh sudah mendapatkan penyelesaian dari masalahnya masing-masing. Hal tersebut tergambar ketika tokoh Rizal memutuskan untuk meminta maaf kepada

ayahnya dan Cynthia. Selain itu, sifat tenang yang ditunjukkan Rizal juga terlihat ketika harus menerima cacian orang-orang yang membencinya. Tokoh Juni juga menunjukkan sifat yang mewakili tipe kepribadian stabilitas, hal tersebut terlihat ketika akhirnya Juni meminta maaf kepada adik kelasnya dan berjanji untuk tidak akan melakukan penindasan lagi. Sifat rasional yang ditunjukkan David, ketika ia menghadapi sebuah kasus detektif dan masalah di dalam hidupnya.

Tipe kepribadian psikotisme berdasarkan konsep Eysenck diwakili oleh sembilan sifat, yaitu egosentrik, dingin, tak pribadi, impulsif, antisosial, agresif, tak empatik, kreatif, keras hati. Pada beberapa peristiwa ketiga tokoh menunjukkan sifat-sifat yang mewakili tipe kepribadian ini. Namun, sifat-sifat yang mewakili tipe kepribadian ini cenderung tidak ditunjukkan oleh ketiga tokoh tersebut.

Sifat egois ditunjukkan oleh tokoh Rizal ketika membantu Cynthia mengumpulkan dana untuk kelompok tarinya yang bertujuan untuk mendongkrak nilainya yang jelek. Selain itu, Rizal juga memiliki sifat impulsif yang ditunjukkan ketika berbohong tentang identitasnya. Sifat impulsifnya juga terlihat ketika Rizal ingin menonjok Pak Solihin. Sifat tersebut juga tokoh Juni tunjukkan ketika menindas adik kelasnya, Juni mengejar dan tanpa sadar mendorong orang di depannya. Selain itu, tokoh Juni juga memiliki sifat egois. Hal tersebut ditunjukkan ketika Juni tidak mempedulikan ayahnya yang kehilangan pelanggan saat itu. Selanjutnya,

sifat-sifat yang ditunjukkan oleh tokoh David tidak ditemukan data yang merujuk pada tipe kepribadian psikotisme.

Tipe kepribadian superego berdasarkan Eysenck diwakili oleh sembilan sifat, yaitu baik hati, hangat, penuh perhatian, akrab, tenang, sangat sosial, empatik, kooperatif, dan sabar. Berdasarkan sifat yang mewakilinya, tipe kepribadian ini cenderung dimiliki oleh tokoh David. Hal tersebut mengacu pada ciri-ciri yang ditunjukkan oleh tokoh David sesuai dengan sifat-sifat yang mewakili tipe kepribadian superego.

Sifat baik hati ditunjukkan David ketika membantu teman-temannya menyelesaikan masalah. Selain itu, sifat baik hatinya juga terlihat ketika David ingin sekali membahagiakan ibunya. Tokoh David memiliki sifat mudah berbaur, dan akrab dengan orang-orang disekitarnya. Sifat lain yang mengindikasikan David cenderung memiliki tipe kepribadian superego adalah sifatnya yang tenang dan sabar. Meskipun usianya masih sangat kecil, hal tersebut tak menghalanginya untuk berpikir bijaksana. Hal tersebut terlihat ketika David menceritakan kisah ayahnya. David juga memberikan rasa empati yang besar terhadap ibu yang membesarkannya seorang diri. Selain itu, David juga sangat menyayangi Juni dan Rizal. Hal tersebut ditunjukkan ketika David membantu Rizal untuk menyelidiki Juni yang sedang mengalami masalah. Sifat-sifat yang merujuk pada tipe kepribadian superego juga ditunjukkan oleh tokoh Rizal dan Juni. Sifat-sifat tersebut muncul ketika mereka berada di sekitar orang-orang yang disayangi.

4.5 Pembahasan Komprehensif

Novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti menunjukkan terdapatnya tipe kepribadian berdasarkan konsep Eysenck yang berupa ekstrasversi, introversi, neurotisme, stabilita, psikotisme, dan superego. Tipe kepribadian yang paling dominan adalah tipe kepribadian ekstrasversi, neurotisme, dan superego.

Tipe kepribadian tokoh Rizal dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti cenderung memiliki tipe kepribadian ekstrasversi. Hal tersebut berdasarkan pada ciri sifat yang ditunjukkan oleh tokoh Rizal yang memiliki sifat lucu, periang, aktif, semangat, percaya diri, tegas, suka mencari perhatian, dominan, dan berani. Dominasi sifat ekstrasversi pada kepribadian Rizal disebabkan oleh tokoh Rizal yang digambarkan oleh pengarang sebagai remaja yang duduk di bangku SMA, berwajah tampan, dan bertubuh atletis. Hal tersebut membuat tokoh Rizal memiliki rasa percaya diri dan dominan dibandingkan dengan teman-temannya. Tokoh Rizal digambarkan memiliki keahlian bela diri, menyukai olahraga, dan pengalaman buruknya ketika ibunya dicopet, hal tersebut menyebabkan tokoh Rizal memiliki sifat berani dan tegas. Selanjutnya, sifat Rizal yang lucu berkaitan dengan sifat turunan yang berasal dari ayahnya. Hubungan harmonis di dalam keluarganya menyebabkan Rizal tumbuh menjadi anak periang dan bersemangat. Hal tersebut juga berkaitan dengan gambaran pengarang untuk tokoh Rizal yang masih remaja. Pada umumnya remaja memiliki semangat yang tinggi

dan suka bersenang-senang. Gambaran pengarang tentang sosok remaja yang senang menunjukkan eksistensi dirinya pun terlihat pada sosok Rizal yang mudah bergaul dan mementingkan gaya hidup. Oleh sebab itu, sifat-sifat yang dimiliki Rizal tersebut juga berkaitan dengan gambaran yang dibutuhkan oleh pengarang untuk membentuk sosok Rizal sesuai dengan gambaran dan cerita yang diinginkannya.

Tipe kepribadian tokoh Juni dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti cenderung memiliki tipe kepribadian neurotisme. Hal tersebut berdasarkan sifat yang ditunjukkan oleh tokoh Juni yang memiliki sifat mudah cemas, tertekan, sering merasa bersalah, kurang percaya diri, pemalu, murung, dan emosional. Hal tersebut berkaitan dengan tokoh Juni yang digambarkan oleh pengarang sebagai gadis remaja yang duduk di bangku SMP dan sedang mengalami masa pubertas. Sifat Juni yang emosional, mudah cemas, dan kurang percaya diri umumnya terdapat pada gadis yang sedang mengalami pubertas. Namun, bukan hanya masa pubertas saja. Sifat tersebut juga berkaitan dengan rasa trauma menjadi korban penindasan di sekolah yang digambarkan pengarang, sehingga memunculkan sosok Juni yang mudah tertekan. Pengarang juga menggambarkan hubungan yang kurang harmonis antara Juni dengan ayahnya. Masalah yang dimiliki Juni dengan ayahnya membuat Juni terlihat sangat tertekan dan selalu merasa bersalah. Sifat Juni juga digambarkan oleh pengarang sebagai hasil turunan dari ayahnya yang kurang percaya diri, murung, dan emosional. Sifat-sifat

yang dimiliki Juni tersebut berkaitan dengan gambaran yang dibutuhkan oleh pengarang untuk membentuk sosok Juni sesuai dengan gambaran dan cerita yang diinginkannya.

Tipe kepribadian tokoh David dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti cenderung memiliki tipe kepribadian superego. Hal tersebut berdasarkan sifat yang ditunjukkan oleh tokoh David yang memiliki sifat baik hati, penuh perhatian, sangat mudah akrab, tenang, rasa empati yang tinggi, senang membantu, dan sabar. Tokoh David digambarkan pengarang sebagai anak kecil berusia sepuluh tahun yang sangat senang bermain dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Gambaran tersebut memunculkan tokoh David yang memiliki sifat penuh perhatian dan senang membantu. Selain itu, kehidupan David yang ditinggal ayah dan hidup berdua dengan ibunya menyebabkan David memiliki sifat penyabar dan rasa empati yang besar terhadap ibunya. Pengarang juga menggambarkan sosok ibu David yang bijaksana, tenang, dan baik hati sehingga sifat tersebut pun secara implisit menurun kepada tokoh David. Sifat mudah akrab dan memiliki rasa perhatian yang tinggi juga dibutuhkan pengarang untuk menggambarkan anak kecil yang pada umumnya, seperti tokoh David. Sifat-sifat yang dimunculkan oleh tokoh David mendukung penggambaran pengarang mengenai tokoh David yang sangat disayangi oleh orang-orang disekitarnya. Sementara itu, tipe kepribadian introversi, stabilitas, dan psikotisme yang terdapat dalam tabel

analisis tidak terlalu mendominasi sifat-sifat yang dimiliki tokoh utama dalam novel ini.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Beberapa bagian dalam penelitian ini pada dasarnya masih berada pada taraf yang jauh dari kesempurnaan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan-keterbatasan yang ada ketika melakukan penelitian ini. Keterbatasan tersebut antara lain:

- 1) Interpretasi terhadap hasil penelitian ini pada dasarnya tidak sepenuhnya bisa terbebas dari interpretasi peneliti sendiri sehingga masih ada kemungkinan terjadi perbedaan interpretasi dengan peneliti lain.
- 2) Teori yang digunakan sebagai dasar penelitian ini masih terlalu terbatas.
- 3) Terbatasnya pemahaman peneliti tentang kajian tipe kepribadian tokoh utama berdasarkan teori Eysenck.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tipe kepribadian tokoh utama dalam *Novel Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, tipe kepribadian yang terdapat dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti adalah tipe kepribadian ekstrasversi, introversi, neurotisme, stabilita, psikotisme, dan superego. Tipe kepribadian yang paling mendominasi adalah ekstrasversi, neurotisme, dan superego.

Tokoh Rizal dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti cenderung memiliki tipe kepribadian ekstrasversi. Hal tersebut berdasarkan sifat yang ditunjukkan oleh tokoh Rizal yang memiliki sifat mudah bergaul, lucu, periang, aktif, semangat, percaya diri, tegas, suka mencari perhatian, dominan, dan berani. Sifatnya yang sosiabel terlihat ketika Rizal berhadapan dengan tetangga dan teman-temannya di sekolah. Selain itu, Rizal juga sangat eksis di jejaring sosial seperti *twitter* dan *blogger*. Sifat lain yang menunjukkan tokoh Rizal memiliki tipe kepribadian ekstrasversi adalah aktif dan bersemangat. Hal tersebut ditunjukkan ketika Rizal membantu ayahnya di toko kelontong. Sifat lain yang mengindikasikan tokoh Rizal memiliki tipe kepribadian ekstrasversi ialah dominan dan suka mencari sensasi. Tokoh Rizal yang memiliki

banyak penggemar di sekolahnya menunjukkan bahwa sosoknya mendominasi dibandingkan dengan teman-teman lainnya dan Rizal juga senang mencari sensasi di dunia maya. Dominasi ekstrasversi yang terdapat pada kepribadian Rizal dipengaruhi oleh usianya yang masih remaja, keahlian bela diri yang dimilikinya, dan sifat turunan dari ayahnya.

Tipe kepribadian ekstrasversi yang dimiliki oleh tokoh Rizal mempengaruhi jalannya cerita dan timbulnya konflik dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti. Hal tersebut terlihat ketika tokoh Rizal yang senang menjadi pusat perhatian dan mencari sensasi membuat kebohongan tentang identitas dirinya kepada teman-temannya, Cynthia, dan ayahnya sendiri. Sifatnya yang berani dan aktif juga menimbulkan konflik antara dirinya dan Pak Solihin dengan menggagalkan rencana Pak Solihin untuk menjual Surga. Selain itu, tipe kepribadian ekstrasversi yang dimiliki Rizal juga mempengaruhi munculnya antiklimaks pada cerita dalam novel ini. Hal tersebut terlihat ketika tokoh Rizal dengan berani dan percaya diri meminta maaf kepada teman-temannya, Cynthia, dan ayahnya.

Tokoh Juni dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti cenderung memiliki tipe kepribadian neurotisme. Hal tersebut berdasarkan pada sifat yang ditunjukkan oleh tokoh Juni yang memiliki sifat mudah cemas, tertekan, sering merasa bersalah, kurang percaya diri, pemalu, murung, dan emosional. Sifat dari tipe kepribadian neurotisme ditunjukkan oleh tokoh Juni ketika melakukan kegiatan hariannya,

caranya bersosialisasi, menghadapi, dan menyelesaikan masalah. Sifat dari tipe kepribadian neurotisme ditunjukkan oleh tokoh Juni yang selalu tampak murung dan pemalu ketika bertemu dengan orang lain. Selain itu, Juni juga mudah sekali cemas, berpikiran negatif, dan merasa tertekan dengan masalah yang dihadapi. Sifat lain dari tipe kepribadian neurotisme yang dimiliki oleh Juni adalah sifatnya yang emosional, hal itu ditunjukkan ketika Juni marah kepada ayahnya dan adik kelasnya. Dominasi neurotisme yang terdapat pada kepribadian Juni disebabkan oleh pengaruh masa pubertas, pengalaman buruk menjadi korban penindasan di sekolah, hubungan yang kurang harmonis dengan ayahnya, dan pengaruh sifat turunan dari ayahnya.

Tipe kepribadian introversi yang dimiliki oleh tokoh Juni mempengaruhi jalannya cerita dan timbulnya konflik dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti. Hal tersebut terlihat ketika tokoh Juni menghadapi masalahnya, sifatnya yang penakut, pesimis, dan penurut membuatnya berlarut-larut memendam masalahnya. Perasaan dendam yang muncul membuat tokoh Juni melampiaskan kepada adik kelasnya di sekolah. Peristiwa tersebut menimbulkan konflik Juni dengan lingkungannya di sekolah dan ayahnya. Sifatnya yang pasif, pemurung, dan terlalu memikirkan masalah keluarga dengan berlebihan menimbulkan konflik dengan ayahnya. Namun, tipe kepribadian introversi yang dimiliki oleh tokoh Juni tidak mempengaruhi munculnya antiklimaks pada cerita dalam novel ini.

Tokoh David dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti cenderung memiliki tipe kepribadian superego. Hal tersebut berdasarkan pada sifat yang ditunjukkan oleh tokoh David yang memiliki sifat baik hati, penuh perhatian, sangat mudah akrab, tenang, rasa empati yang tinggi, senang membantu, dan sabar. Sifat dari tipe kepribadian superego ditunjukkan oleh tokoh David ketika membantu teman-temannya menyelesaikan masalah, hubungan baik dengan ibunya, menyelesaikan masalah, dan mudah berbaur dan akrab dengan orang-orang disekitarnya. Sifat baik hati ditunjukkan David ketika membantu teman-temannya menyelesaikan masalah. Selain itu, sifat baik hatinya juga terlihat ketika David ingin sekali membahagiakan ibunya.

Tokoh David memiliki sifat mudah berbaur, dan akrab dengan orang-orang disekitarnya. Sifat lain yang mengindikasikan David cenderung memiliki tipe kepribadian superego adalah sifatnya yang tenang dan sabar. Meskipun usianya masih sangat kecil, hal tersebut tak menghalanginya untuk berpikir bijaksana. Hal tersebut terlihat ketika David menceritakan kisah ayahnya. David juga memberikan rasa empati yang besar terhadap ibu yang membesarkannya seorang diri. Selain itu, David juga sangat menyayangi Juni dan Rizal. Hal tersebut ditunjukkan ketika David membantu Rizal untuk menyelidiki Juni yang sedang mengalami masalah. Dominasi superego yang terdapat pada kepribadian tokoh David disebabkan oleh usianya yang masih berusia sepuluh tahun,

latar belakang pengalaman ditinggal ayahnya, dan sifat turunan dari ibunya.

Tipe kepribadian superego yang dimiliki oleh David mempengaruhi jalannya cerita, tetapi tidak menimbulkan konflik dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti. Konflik yang timbul pada kehidupan David dan lingkungan sekitarnya justru disebabkan oleh tokoh lain. Hal tersebut terlihat ketika tokoh David harus kehilangan sosok ayah yang pergi meninggalkan keluarganya demi wanita lain dan Oma Diana yang menceritakan kebenciannya kepada ayah David. Sementara itu, tipe kepribadian tokoh David justru menimbulkan antiklimaks pada konflik yang terjadi. Hal tersebut terlihat ketika David bisa berjiwa besar untuk berpisah dengan ibu yang sangat disayanginya dan berbaik hati membantu Rizal untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh Juni.

5.2 Implikasi

Pembelajaran sastra diarahkan untuk menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra manusia Indonesia. Novel merupakan sebuah bentuk karya sastra yang tidak meninggalkan unsur hiburan dan bahkan unsur pembelajaran sastra. Melalui pembelajaran sastra, peserta didik tidak diajak untuk memahami dan menganalisis berdasarkan bukti nyata yang dalam karya sastra. Oleh sebab itu, pembelajaran sastra khususnya di SMA memberikan pengetahuan yang positif pada siswa.

Berdasarkan penelitian psikologi kepribadian menurut Eysenck tipe kepribadian tokoh utama dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti, dapat diperoleh implikasi penelitian. Adapun dalam implikasinya novel *Pintu Harmonika* dapat menjadi salah satu alasan serta alternatif untuk menambah minat siswa untuk menelaah novel secara mendalam. Novel yang memiliki unsur psikologi dapat dipelajari di SMA, khususnya di tingkat kelas XI SMA. Berkaitan dengan hal itu, para guru Bahasa Indonesia dan juga para siswa SMA, khususnya kelas XI SMA yang mempelajari karya sastra dapat berupaya memecahkan hal-hal terkait kepribadian tokoh utama. Pemecahan tersebut dapat dilakukan melalui analisis unsur intrinsik berupa tokoh dan perwatakan, serta melalui analisis kepribadian yang terdiri atas beberapa tipe kepribadian. Dari analisis kepribadian tersebut, para guru dan siswa juga akan dapat memahami kepribadian mereka sendiri secara lebih menyeluruh, sehingga dapat membedakan kepribadian yang positif dan negatif.

Dalam pelaksanaan terkait pembelajaran novel di SMA, hasil penelitian ini diimplikasikan pada standar kompetensi membaca, memahami berbagai hikayat, novel Indonesia atau terjemahan dengan alokasi waktu pembelajaran 90 menit. Siswa diharap bisa membaca, memahami karya sastra khususnya novel, dan menganalisis tipe kepribadian tokoh utama di dalam novel. Kemudian, dalam prosesnya siswa dibantu dengan melihat tipe kepribadian menurut Eysenck. Sehingga siswa dapat memahami lebih dalam kepribadian tokoh-tokoh tersebut.

Namun, pembelajaran sastra tidak terlepas dari peran guru-guru yang kreatif dalam menyampaikan dan mengembangkan materi ajar. Oleh sebab itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif pembelajaran sastra di SMA akan lebih bervariasi dan jauh dari kesan monoton.

5.3 Saran

Saran-saran yang dapat dikemukakan sesuai dengan kesimpulan serta implikasi yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu:

- 1) Para peserta didik diharapkan dapat membaca sastra secara lebih mendalam sehingga diperoleh sebuah pemahaman yang cerdas tentang isi dan kandungan sebuah karya sastra.
- 2) Penyajian materi ajar sastra yang dilakukan oleh guru sebaiknya tidak lagi hanya berkutat pada tataran permukaan saja, melainkan mulai masuk jauh ke dalam kandungan sebuah karya sastra, sekalipun kandungan tersebut tersembunyi di balik kata-kata dan terkesan rumit.
- 3) Tipe kepribadian tokoh utama dalam pembelajaran sastra dapat dijadikan salah satu materi bahan ajar. Guru dapat menjelaskan tentang tokoh-tokoh psikologi kepribadian, macam-macam dan contoh dari tipe kepribadian yang merupakan salah satu tokoh teori dari psikologi kepribadian adalah Eysenck. Guru juga dapat menjelaskan bahwa tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel tidak terlepas dari kepribadian yang dibentuk dan digunakan oleh pengarang.
- 4) Penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar baru.
- Dewan Kesenian Sumatera Barat & Dewan Kesenian Jakarta. 1997. *Panorama Sastra Nusantara*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra – Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta : FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Feist, Jess, Gregory J. Feist. 2002. *Theories of Personality*. New York : McGraw Hill.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ghufron, M. Nur, Rini Risnawita S., 2010. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Ismail, Taufiq, dkk. 2001. *Horison Sastra Indonesia 3*. Jakarta: Horison Kaki Langit.
- Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- _____ 2005. *Teori Kepribadian*. Bandung: Mandar Maju.
- L.N., Syamsu Yusuf , Juntika Nurihsan. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta : Intermasa.
- Minderope, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Naisaban, Ladislaus. 2004. *Para Psikolog Terkemuka Dunia*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

- Parera, J.D. 1996. *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2012. *Psikologi Umum dengan Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwadi, Retno. 2012. *Qoniah, Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Familia.
- Raharjo, Paulus Budi. 1997. *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Riwu, Anike Manu. 2007. *Tipe Kepribadian dalam Novel Bila Binatang Buas Pindah Habitat Karangan Titis Basindo P.I. (Sebuah Kajian Psikologi Analitik: Carl Gustav Jung)*. Skripsi. Jakarta: FBS UNJ.
- Sarwono, Sarlito W. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*,. Jakarta: Rajawali Press.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____ 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Raya.
- Suharto, Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminisme Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujanto, Agus, dkk. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tjahjono, Liberatus Tengsoe. 1998. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende-Flores: Nusa Indah.

SITUS-SITUS DARI INTERNET

Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA* (www.puspur.net)

<http://butirbutirhujan.wordpress.com/2013/03/31/resensi-pintu-harmonika/>

<http://clara-ng.com/category/1-about/>

<http://edensordreamer.blogspot.com/2013/03/di-sanalah-kutemukan-surga.html>

<http://harycalonpsikolog.wordpress.com/2011/11/30/proposal-penelitian-hubungan-antara-kepribadian-dengan-kecenderungan-tipe-kepemimpinan/>

<http://himcyoo.files.wordpress.com/2012/06/hubungan-antara-kesesuaian-tipe-kepribadian-dan-model-lingkungan-dg-kematangan-arah-pilihan-karier.pdf>

<http://library.thinkquest.org/C004361/bioeysenck.html>

http://plotpoint.mizan.com/index.php?fuseaction=buku_full&id=6653

<http://pustaka.unpad.ac.id/archives/123182/>

<http://www.mizanmag.com/resensi/bukalah-pintu-harmonika-dan-temukanlah-surga.html>

Lampiran 1

**Tabel Analisis Tipe Kepribadian Tokoh Utama dalam
Novel Pintu Harmonika Karya Clara Ng dan Icha Rahmanti**

No.	Deskripsi Data	Hlm.	Tipe Kepribadian Menurut Eysenck						Keterangan
			E	I	N	St	P	Se	
1.	Gue percaya surga ada di mana-mana dan kepunyaan gue letaknya cuma selemparan kolor aja , dalam arti sebenarnya. Yah, walaupun butuh keahlian khusus untuk bisa melempar kolor dengan tepat dari atap ruko bokap ke surga gue.	5	√						Kata <i>kolor</i> menggambarkan kelucuan. Hal tersebut juga ditunjukkan pada kalimat, <i>melempar kolor</i> yang tidak lazim digunakan dalam percakapan. Sifat lucu tokoh Rizal merupakan salah satu sifat yang mewakili tipe kepribadian ekstrasversi.
2.	Waktu itu gue inget cuma diam-diam ganteng (eh gak boleh pencitraan ya, maaf). Iya, intinya gue cuma diam manyun.	6	√						Kalimat <i>waktu itu gue inget cuma diam-diam ganteng</i> menunjukkan rasa percaya diri pada tokoh Rizal. Seseorang yang memiliki tipe kepribadian ekstrasversi adalah memiliki sifat percaya diri.
3.	Waktu penguburan Ibu, Bokap dan gue nggak menangis sama sekali. Mata Bokap kelihatan merah dan bengkak banget, tapi mata gue	7		√					Kalimat <i>gue nggak bisa menangis</i> menunjukkan tokoh Rizal sulit mengungkapkan kesedihannya. Seseorang dengan tipe

	<p>kering. Walaupun rasanya separuh badan gue melayang dan gue takut setengah mampus, gue nggak bisa menangis. Gue cuma diam aja. Tante-tante dan saudara-saudara <i>pada</i> sibuk memeluk gue dan menyuruh gue menangis, melepaskan kesedihan gue. Gue jadi bingung.</p>							<p>kepribadian introversi sulit mengungkapkan perasaannya dan tampak sedih.</p>
4.	<p>Padahal dengan menjalani Firdaus <i>Bootcamp</i> kayak begini saban hari, yang menuntut gue mengangkut puluhan galon Aqua, menenteng tabung gas tiga kilogram (canggih banget ya hidup gue, menyerempet bahaya setiap saat #tsaaah—badan gue sebenarnya jadi cukup terlatih).</p>	8	√					<p>Tokoh Rizal memiliki sifat aktif dan berani menantang bahaya. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “<i>canggih banget ya hidup gue, menyerempet bahaya setiap saat.</i>” Tipe kepribadian ekstraversi memiliki sifat aktif dan berani menantang bahaya.</p>
5	<p>Disitu dalam hening, dalam bengong, tiba-tiba gue merasa pipi gue basah. Hati gue rasanya seperti diremas. Lama-lama bahu gue bergoyang-goyang seperti digoncang gempa delapan skala Richter. Gue kepingin berhenti tapi nggak bisa. Gua ingat Ibu. Rasanya sakit banget. Gue nggak siap. Gue nggak terima.</p>	9			√			<p>Kalimat “<i>hati gue rasanya seperti diremas.</i>” dan “<i>Rasanya sakit banget. Gue nggak siap. Gue nggak terima.</i>” Menunjukkan perasaan tertekan pada tokoh Rizal. Perasaan tersebut juga membuat tipe kepribadian ini sering terlihat murung.</p>

6	Ini bukan pencitraan. Serius, biarpun takut setengah mati dan jantung mau copot, refleks bela diri gue keluar. Siku gue melayangkan serangan yang dalam bahasa Bruce Lee bisa dibilang semacam <i>non-telegraphic punch</i> .	10	√						Tokoh Rizal terlihat aktif dan lincah saat mengetahui dirinya dalam bahaya. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, <i>“biarpun takut setengah mati dan jantung mau copot, refleks bela diri gue keluar.”</i> Tipe kepribadian ekstraversi memiliki sifat aktif dan lincah dalam dirinya.
7	“Kakak, mamanya baru meninggal ya?” Gue melihat dia lebih bingung lagi. Ini anak paling baru sepuluh tahun umurnya, tapi gaya ngomongnya kayak orang gede. Terus kok dia bisa tahu?	11						√	Sifat mudah akrab dan perhatian digambarkan pada kalimat, <i>kakak, mamanya baru meninggal ya?</i> Tipe kepribadian Superego memiliki sifat yang sangat mudah bersosialisasi dan berempati.
8	Gue melihat papan itu tertancap di Surga, tadi pagi sebelum berangkat sekolah. Jujur, gue sedih banget bacanya. Rasanya seperti berjalan lurus, tahu-tahu di depan ada badai yang harus dilewatin. Nggak ada yang tahu sehebat apa badai itu akan berlangsung, dan sementara sedang berjalan, kesadaran akan kehilangan sesuatu yang indah terasa sangat nyata.	15			√				Kalimat <i>“Jujur, gue sedih banget bacanya,”</i> menunjukkan perasaan sedih dan murung. Kecemasan tergambar pada kalimat, <i>“nggak ada yang tahu sehebat apa badai itu akan berlangsung.”</i> Tipe kepribadian neurotisme memiliki sifat cemas dan murung akan keadaan disekitarnya.
9	Sebetulnya surga itu bukan cuma	16	√						Tokoh Rizal mudah bersosialisai

	kepunyaan gue. Gue membaginya dengan “adik-adik” gue, David, Juni, dan Diba. Selain David, gue sudah berkenalan dengan dua anak tetangga gue lagi, Juni dan Diba.								digambarkan pada kalimat, “ <i>gue sudah berkenalan dengan dua anak tetangga gue lagi, Juni dan Diba.</i> ” Sifat sosiabel merupakan salah satu sifat dari tipe kepribadian ekstraversi.
10	Kalau sedang sama-sama kabur ke sana, kami sebetulnya malah asyik sama dunia kami masing-masing. Secara umur kita berempat berbeda. Gue bawa laptop dan ngeblog atau cengar-cengir sendirian main twitter.	16	√						Tokoh Rizal mudah bergaul dan mementingkan gaya hidup digambarkan pada kebiasaan <i>ngeblog</i> atau <i>cengar-cengir sendirian main twitter</i> . Tipe kepribadian ekstraversi adalah orang yang sangat sosiabel dan mengikuti gaya hidup.
11	4) sampai di sekolah, jumpa fans (suer, ini bukan pencitraan, tapi tiap hari di sekolah gue selalu dapat pernak-pernik dari fans gue atau minimal salam via sobat gue, Donny dan Andre).	17	√						Tokoh Rizal memiliki sifat dominan digambarkan pada kalimat “ <i>sampai di sekolah, jumpa fans.</i> ” Tipe kepribadian ekstraversi adalah orang yang terlihat dominan dalam lingkungannya.
12	Sampai tadi pagi, Gue baru datang, baru juga masuk gerbang sekolah dan seperti biasa harus jaim karena sebetulnya gue nggak tahu lagi harus bersikap seperti apa selain bergaya <i>cool</i> kalau diserbu cewek-cewek. Sedang	18	√						Tokoh Rizal memiliki sifat dominan tersebut digambarkan pada kalimat, “ <i>sementara cewek-cewek lain belingsatan nggak jelas.</i> ” Sifat menyukai tantangan digambarkan pada kalimat “ <i>tapi gue suka juga dia cuek,</i> ” kedua

	<p>jaim begitu, Cynthia lewat di depan gue. Dia betul-betul nggak peduli dengan keberadaan gue, sementara cewek-cewek lain belingsatan nggak jelas. Gue sebal sama gaya cueknya. Tapi gue suka juga dia cuek. Aneh, ya? Lebih aneh lagi karena siangnya Pak Fauzan menyuruh gue membantu dia.</p>								<p>sifat tersebut merujuk tipe kepribadian ekstraversi.</p>
13	<p>Singkatnya, demi mendongkrak nilai gue, gue setuju dengan perintah Pak Fauzan mencari dana untuk grup <i>dance</i> Cynthia. Sejujurnya, karena Cynthia cakep juga, sih. Tapi untuk klarifikasi saja, kalau nggak kepepet nilai, gue belum tentu mau bantuin. Demikian.</p>	19					√		<p>Tokoh Rizal memiliki sifat egois digambarkan pada kalimat “<i>kalau nggak kepepet nilai, gue belum tentu mau bantuin</i>” Sifat egois Rizal merupakan salah satu sifat tipe kepribadian psikotisme.</p>
14	<p>Sepulang sekolah, lagi-lagi mata gue dibuat melihat wujud cewek itu. Gayanya masih cuek dan sengak, plus nyebelin. Dia lagi sendirian, jadilah gue menghampirinya. “Lagi ngapain?” “Nggak ngapa-ngapain.”</p>	19					√		<p>Tokoh Rizal menunjukkan sifat agresif pada kalimat “<i>dia lagi sendirian, jadilah gue menghampirinya.</i>” Sifat agresif menunjukkan tipe kepribadian psikotisme.</p>
15	<p>Asli, man, itu lucu banget. Tapi, gue cukup <i>gentleman</i> untuk nggak</p>	20	√						<p>Tokoh Rizal menunjukkan sifat humoris yang digambarkan pada</p>

	ngakak di depan dia. Makanya gue ngakak sekarang, <i>literally!</i> *usap air mata, pukul-pukul ubin*								kalimat, <i>asli, man, itu lucu banget.</i> Humoris merupakan salah satu sifat dari tipe kepribadian ekstraversi.
16	Bukan mau menyombongkan diri, tapi bener deh, baru juga gue ngetwit beberapa kali tentang mencari dana, mention sudah berjibun mau membantu. Alhamdulillah.	21	√						Tokoh Rizal memiliki sifat sosiabel dan dominan yang digambarkan pada kalimat " <i>mention sudah berjibun mau membantu.</i> " Sifat sosiabel dan dominannya merupakan tipe kepribadian ekstraversi.
17	Itu twit-twit gue hari ini yang langsung diujani RT dan <i>mention</i> . Oh ya, ngomong-ngomong ini masih soal twit juga. Hasil ngetwit gue semalam berbuah donasi yang lumayan. Hasilnya, target dana untuk <i>grup dance</i> memiliki sisa— <i>*drum roll*</i> —tujuh koma lima juta rupiah saja!	24						√	Tokoh Rizal menunjukkan sifat kooperatif yang digambarkan pada kalimat, " <i>hasil ngetwit gue semalam berbuah donasi yang lumayan.</i> " Kooperatif merupakan sifat dari tipe kepribadian superego.
18	Bukan Rizal namanya kalau nggak bisa meyakinkan Tante Imelda. Akhirnya dia setuju juga, walaupun diiringi senyum yang dipaksakan. Rasanya saat itu gue kepingin memeluk Tante Imelda dan nggak mau melepaskannya lagi.	26	√						Tokoh Rizal menunjukkan sifat mudah mempengaruhi dan bergaul dengan orang lain yang digambarkan pada kalimat " <i>bukan Rizal namanya kalau nggak bisa meyakinkan Tante Imelda.</i> " Menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.

19	Malamnya, gue mendengar Bokap gue menyalakan lagu kesayangan Ibu. Musiknya menggelegar sampai ke kamar gue. Gue berbaring di ranjang, pikiran gue melayang-layang ke Ibu. Gue bukan tipe cengeng, tapi kali ini lirik lagu menembus ke otak gue.	27		√					Tokoh Rizal menunjukkan rasa sedih yang digambarkan pada kalimat “ <i>tapi kali ini lirik lagu menembus ke otak gue.</i> ” Rasa sedih mewakili tipe kepribadian introversi.
20	Gue kirim BBM ke Juni, kasih tahu <i>master plan PIA (Progressive Indirect Attack)</i> . Ide ini terpikir di kepala gue beberapa hari yang lalu, nggak pernah berhenti, mecolek-colek benak gue, sambil rebutan sama senyum Cynthia. Untungnya gue cowok. Otak gue ibarat punya kompartemen untuk memisahkan hal yang satu dengan lainnya. Jadi, gue bisa cukup fokus memikirkan rencana ini.	31-32		√					Tokoh Rizal menunjukkan sifat asertif yang digambarkan pada kalimat “ <i>jadi, gue bisa cukup fokus memikirkan rencana ini.</i> ” Sifat tegas merupakan sifat dari tipe kepribadian ekstrasversi.
21	Gue masih ingat, postingan pertama blog Rizalno-lee.blogspot.com tercipta di Surga itu, dua hari setelah gue ketemu David. “ <i>Nasib Jadi Anakanya Bokap Gue (Balada Si Ganteng Anak Orang Kaya)</i> ”, yang langsung dihujat oleh <i>bloger-</i>	32		√					Tokoh Rizal suka mencari sensasi digambarkan pada tulisan di blog yang isinya <i>dangkal, belagu, dan narsis</i> . sifat-sifat tersebut menunjukkan tipe kepribadian ekstrasversi.

	<i>bloger</i> senior, dihina-dina. Katanya, gue sok cakep, blog gue isinya dangkal, belagu, narsis, cuih-duih-wuih #kemudianHoek.							
22	Postingan berikutnya. “ <i>Ganteng dari Hongkong?!</i> ” menceritakan <i>long weekend getaway</i> gue dan Bokap ke HK. Gue masih ingat kalimat terakhir dari postingan itu. “Ganteng dari Hongkong?! Bangetzzzzz!”. Hahahahaha! Maka, mampuslah gue! Langsung gue mendapat hujatan yang lebih banyak lagi dari para <i>bloger-bloger</i> senior yang berkahnya bikin <i>hit</i> blog gue lebih gila lagi!	32	√					Tokoh Rizal menunjukkan sifat berani dan senang mencari sensasi yang digambarkan pada tulisannya di blog berjudul “ <i>Ganteng dari Hongkong?! Bangetzzzzz!</i> ” Sifat berani mencari sensasi merupakan sifat dari tipe kepribadian ekstraversi.
23	Lebih dalam lagi si abang menganalisis <i>personality virtual</i> gue yang katanya bagaikan angin segara yang mendobrak norma-norma stereotipe bahwa cowok lucu humoris pasti kurang cakep atau mukanya standar atau gembrot, dan stereotipe bahwa cowok berotot nggak punya otak, nggak mampu menulis, apalagi bikin cerita yang menarik yang lucu. Gue adalah “hibrida baru	34	√					Tokoh Rizal menunjukkan sifat percaya diri, berani, dan mendominasi. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, <i>gue adalah “hibrida baru yang menyegarkan.”</i> Sifat-sifat tersebut merupakan sifat dari tipe kepribadian ekstraversi.

	<p>yang menyegarkan”. Kecintaan gue pada Bruce Lee dinilai menjadi poin pembeda yang kuat dari Korean invansion, yang membuat cowok-cowok muda masa kini jadi berkaki sekurus kaki ayam, bercelana seketat <i>rocker</i>, tapi bisa joget selincah <i>cheerleader</i>. “Rizal-Lee is bringing macho back, with a twist of funny bones.” *kenduri semusim*</p>							
24	<p>Dia anak tetangga sebelah. Anaknya tukang sablon. Umurnya tiga tahun di bawah gue. Waktu gue pertama kali melihat dia, kesannya dalah jutek. Mukanya, sih, sebenarnya cukup manis. Hidungnya mancung, rambutya dipotong gaya bob, matanya tajam. Tapi bibir sama pipi kelihatan memble melulu. Kayaknya hidupnya nggak bahagia dan membawa beban beraaat banget. Heran juga sih, kenapa anak sekecil itu hidupnya berat benar?</p>	37			√			<p>Tokoh Juni menunjukkan sifat pemurung dan tidak percaya diri yang digambarkan pada kalimat “<i>kayaknya hidupnya nggak bahagia dan membawa beban beraaat banget</i>.” Tipe kepribadian neurotisme adalah orang yang memiliki rasa percaya diri rendah dan seringkali murung.</p>
25	<p>Biasanya kalau melihat gue, David pasti minimal menghampiri gue lalu langsung mau tahu aja sama urusan</p>	37-38	√					<p>Tokoh Rizal menunjukkan sifat suka diperhatikan yang digambarkan pada kalimat “<i>tapi</i></p>

	gue. Yah, sebagaimana layaknya anak kecil yang mengidolakan seorang abang. Tapi, hari itu dia cuek banget seolah ketularan Juni. Biasanya gue terganggu kalau David ngerecokin gue dengan jutaan pertanyaan, saat gue lagi mainan sama Twitter, tapi kalau dia jadi nggak peduli, gue nggak rela. Walaupun sebel, gue menelan saja kesebelan gue.							<i>kalau dia jadi nggak peduli, gue nggak rela.</i> Tipe kepribadian ekstraversi memiliki sifat ingin diperhatikan.
26	“Aku yakin Merci nggak akan bakal jauh menghilang, Kak. Kalau dugaanku betul, kayaknya Merci bakalan punya <i>baby</i> .” Merci itu nama kucing si Tante Ruko Seberang. “Di kompleks ruko kita cuma di sini yang paling kondusif bagi kucing untuk melahirkan. Kalau nggak, tebakanku di atap.”	38				√		Tokoh David berpikir rasional terlihat ketika sedang memecahkan kasus detektifnya yang merujuk pada tipe kepribadian stabilita.
27	“Aku juga sering main sama Diba. Tapi aku sibuk, Kak. Les piano seminggu aja harus tiga kali. Lagipula, Diba suka main perang-perangan, tembak-tembaan, robot-robotan. Aku juga suka, sih, tapi	38-39		√				Tokoh David cenderung memilih kegiatan yang tidak mengutamakan fisik, yaitu membaca buku. Tipe introversi yang lebih menyukai kegiatan yang menyendiri dan

	aku lebih suka main sama Kak Juni. Bukunya banyak. Orangnya pintar. Pernah dapat piala cerdas cermat.”								menenangkan.
28	David kayaknya nggak peduli berapa jumlah piala gue. Damn! Jadilah gue kembali ke laptop, ala Tukul, sibuk membuat entri baru blog palsu gue. Nggak lama, saat gue sudah terhanyut di dunia penuh cinta buatan gue, tiba-tiba ada suara pekikan kecil yang asli bikin gue kaget setengah mati. Buru-buru gue menaruh laptop gue di tempat yang aman dan mencari arah suara.	39	√						Tokoh Rizal menunjukkan sifat yang suka mendapat perhatian yang ditunjukkan pada kalimat, “ <i>David kayaknya nggak peduli berapa jumlah piala gue. Damn!</i> ” Sifat seperti ini termasuk ke dalam tipe kepribadian ekstrasversi.
29	David melihat gue dengan wajah penuh kemenangan. “Misteri Merci terpecahkan, Kak!” Hidungnya mengembang saking bangganya.	40	√						Tokoh David menunjukkan sifat bersemangat, memiliki tekad, dan bangga pada diri sendiri. Sifatnya merujuk pada sifat dari tipe kepribadian ekstrasversi.
30	Gue lihat tas, tas sekolah, ransel tepatnya, ada di sudut, agak terhalang dinding yang roboh setengah. Ransel itu sepertinya gue kenal. Rasa penasaran mengalahkan ketakutan gue. Gue malah mendekati ransel itu. Ketika mendekat, gue melihat kaki	41	√						Tokoh Rizal menunjukkan sifat berani yang digambarkan pada kalimat “ <i>rasa penasaran mengalahkan ketakutan gue.</i> ” Sifat pemberani merupakan salah satu sifat dari tipe kepribadian ekstrasversi.

	bersepatu kets. Ini pertanda yang melegakan. Artinya siapa pun di balik reruntuhan itu mempunyai sepasang kaki dan menapak tanah.							
31	Gue batuk-batuk kecil, sengaja, buat menarik perhatiannya.	41	√					Tokoh Rizal menunjukkan sifat ingin diperhatikan. Sifat seperti itu merupakan salah satu sifat dari tipe kepribadian ekstraversi.
32	Juni mendongak kaget. Dia buru-buru menghapus air matanya. Langsung air mukanya kelihatan sebal. Aura bermusuhan langsung mencelos. “Kenapa Jun?” Gue berusaha bersimpati. “Elu nggak apa-apa?”	41					√	Tokoh Rizal menunjukkan rasa empati terhadap orang lain yang merupakan salah satu sifat dari tipe kepribadian super ego.
33	Juni mengusap air matanya. Menggeleng-geleng panik. Saat itu gue baru memperhatikan wajah Juni. Ada semacam luka kecil, sepertinya bekas cakaran. Dipergelangan tangannya agak lebam kebiruan, seolah sesuatu yang kuat baru saja mencengkeram lengannya.	42		√				Tokoh Juni menunjukkan rasa sedih dan sifat yang tertutup yang digambarkan pada kalimat <i>“Menggeleng-geleng panik.”</i> Sifat itu merupakan sifat dari tipe kepribadian introversi.
34	Juni malah mendengus. “Hati-hati, Vid, kepinteran malah dijadiin budak dan bulan-	42			√			Tokoh Juni menunjukkan rasa tertekan dan emosional yang digambarkan pada kalimat

	bulanan di sekolah.” Saat itu gue nggak terlalu sadar dengan konteks omongan Juni. Tapi lama-kelamaan, pas lagi asik-asik ngetwit tentang ospek sekolah, kepala gue seperti dihantam ilham jeius. Mendadak semuanya tampak jelas sekali di kepala gue. Ini kilasan kata-katanya: Juni, pintar, piala, nangis, lutu lecet, lengan lebam, pipi luka cakar.								“ <i>kepintaran malah dijadiin budak dan bulan-bulanan di sekolah.</i> ” Sifat tertekan, emosional dan perasaan harga diri rendah merupakan beberapa sifat dari tipe kepribadian neurotisme.
35	Esoknya, waktu gue ketemu Juni lagi, gue iseng membahas soal bela diri. Gue sengaja bercerita sampai berbusa-busa tentang karisma dan rasa percaya diri, termasuk respek sama diri sendiri. Gue bercerita soal Bruce Lee. Intinya gue bilang, kalau orang percaya diri, betul-betul dari dalamnya, semua itu akan terlihat ke luar. Semuanya akan terbaca sebagai karisma yang bikin orang lain segan. Sebaliknya, kalau kita takut, ketakutan itu akan terpancar ke luar, bikin kita jadi mangsa empuk orang-orang yang bisa melihat ketakutan kita.	43						√	Tokoh Rizal menunjukkan sifat baik hati dan perhatian. Sifat yang baik hati, hangat, penuh perhatian dan akrab yang di perlihatkan Rizal kepada Juni merupakan beberapa sifat dari tipe kepribadian superego.
36	Sejak itu, gue membuat program kilat bela diri untuk Juni yang gue	43-44						√	Tokoh Juni menunjukkan respek. Hal tersebut digambarkan dengan

	sebut JUN FAN GANG FU alias Juni FAN GANG FUNDUR, hehehe. Sejak itu juga, dia memanggil gue dengan panggilan sayang yaitu Suhu atau Master—tergantung mood-nya.								panggilan sayang untuk Rizal yaitu <i>Suhu</i> atau <i>Master</i> . Sifat respek merupakan salah satu sifat dari tipe kepribadian superego.
37	Cuma seminggu dalam keadaan damai. Tahu-tahu gue memergoki Juni dalam keadaan yang murung, jutek lagi, sepertinya hidupnya dirundung beban dunia super berat. Badannya sih utuh. Gue nggak melihat ada lecet atau luka cakar lagi. Gue benar-benra nggak mengerti apa yang terjadi.	44		√					Tokoh Juni terlihat murung dan tertekan yang digambarkan pada kalimat “ <i>sepertinya hidupnya dirundung beban dunia super berat.</i> ” Sifat tersebut menunjukkan tipe kepribadian neurotisme.
38	Karena Juni enggan bercerita sama gue, gue utus David untuk mencari tahu apa yang terjadi. Hanya butuh waktu tiga hari.	44		√					Tokoh Juni menunjukkan sifat yang tertutup dan pendiam. Sifat tersebut menunjukkan tipe kepribadian introversi.
39	Analisis: Dari hasil bertanya ke Kak Juni, “Bagaimana sekolah hari ini, Kak?” Kak Juni menjawabnya dengan, “Yah, gitu aja. Belajar doang.” Sepertinya, dugaan mengarah ke kondisi di mana Kak Juni nggak punya teman. Padahal dari pengamatan dulu, Kak	45		√					Sifat penurut dan kurang bisa bersosialisasi digambarkan pada kalimat, “ <i>sepertinya, dugaan mengarah ke kondisi di mana Kak Juni nggak punya teman.</i> ” Sifat-sifat yang dimiliki Juni merujuk pada tipe kepribadian introversi.

	Juni sering cekikikan di telepon ke teman-temannya. Ke mana teman-teman Kak Juni? Kenapa mereka menjauh? Mungkinkah Kak Juni bikin salah sama mereka. Atau mungkin ada yang melarang teman-teman Kak Juni bermain sama Kak Juni?							
40	Laporan itu ditulis di kertas HVS dengan tulisan tangan yang turun ke bawah. Gue terharu karena David begitu serius menanggapi tugas dari gue untuk menyelidiki Juni, padahal dia sedang intensif latihan piano. Sebentar lagi katanya bakal ada resital piano dan ujian kenaikan tingkat yang menyebabkan dia nggak bisa berlama-lama di Surga lagi. Tante Imelda ingin David rajin latihan.	46					√	Tokoh David menunjukkan sifat baik hati dan kooperaif yang digambarkan pada keseriusan David memecahkan kasus. Sifat baik hati dan kooperaif merupakan sifat dari tipe kepribadian superego.
41	Minggu berikutnya, wajah Juni sudah kembali cerah. Bahkan Juni menyampaikan salam buat gue dari cewek-cewek di sekolahnya. Malah katanya ajaib sekali karena bahkan senior yang paling kejam sekali pun mendadak bersikap sangat ramah sama dia.	46	√					Tokoh Rizal menunjukkan eksistensi dirinya. Hal tersebut digambarkan pada kalimat <i>“itulah sekelumit cerita bagaimana persona Rizal Zaigham kembali menyelamatkan hari.”</i> Tipe kepribadian ekstraversi suka sekali menunjukkan eksistensi

	Itulah sekelumit cerita bagaimana pesona Rizal Zaigham kembali menyelamatkan hari.								diri.
42	Berkat kue malaikatnya Tante Imelda yang laku keras, <i>Money Box</i> kami terisi penuh. Kuenya terjual semua. Kami untung lima ratus ribu. Lega sekali melihat kue malaikat Tante Imelda sudah mempunyai senyum walau dikulum. Sepertinya nggak ada yang sadar akan hal ini kecuali gue. Menurut gue, senyum di kue itu cenderung datar, kurang bahagia. Ah, tapi setidaknya sudah ada sedikit lengkungan senyum. Pertanda bagus. <i>Tujuh juta to go, and we're gonna make it!</i> <i>Nite and peace out.</i>	47						√	Tokoh Rizal menunjukkan rasa empati dan perhatian yang digambarkan pada kalimat " <i>lega sekali melihat kue malaikat Tante Imelda sudah mempunyai senyum walau dikulum.</i> " Sifat Rizal yang penuh perhatian dan empati menunjukkan tipe kepribadian superego.
43	Jaga toko sore hari adalah pekerjaan membosankan, Jendral. Pantat gue seperti dipaku. Untung geu masih bisa <i>ngetwit/ngeblog</i> atau nulis jurnal. Hari ini, jujur gue merasa nggak tenang karena dihantui perpaduan takut dan semangat soal <i>Operation</i>	49-50	√						Tokoh Rizal tidak menyukai kegiatan yang membosankan atau pasif seperti duduk menjaga toko. Sifat aktif menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.

	<i>PIA</i> nanti malam.							
44	<p>Waktu gue menggodanya tentang hal itu, dia malah nyolot (tapi tetap cantik—ajaib). “Kenapa? Mau minta Bokap elo? Kan elo tajir mampus tuh.”</p> <p>Gue memberikan senyum gue yang paling maut, padahal dalam hati deg-degan juga sih. Gue bilang sama dia, “Tenang, kita pasti bisa mencapai target!”</p> <p>Untungnya dia nggak nyolot lagi setelah itu.</p>	51	√					<p>Tokoh Rizal menunjukkan sikap tegas. Hal tersebut digambarkan pada kalimat “<i>tenang, kita pasti bisa mencapai target!</i>” Sifatnya yang tegas menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.</p>
45	<p>Gilaaa! Gue belum pernah tegang kayak malam ini. Kalau bisa, gue kepingin loncat-loncat atau teriak-teriak. Gue butuh menurunkan kadar adrenalin yang masih membuncah hebatnya.</p> <p>Peristiwa ini patut dicatat sedetail mungkin dalam sejarah hidup seorang Rizal Zaigham Harahap.</p>	51	√					<p>Tokoh Rizal menunjukkan semangat, aktif, berani melalui tantangan. Sifat-sifat tersebut menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.</p>
46	<p>Gue mengedarkan pandangan di sekeliling gue. Jam di kamar baru menunjukkan pukul 2.46.</p> <p>“Kecepatan, kali!”</p> <p>Gue rada sewot karena Juni</p>	54	√					<p>Tokoh Rizal menunjukkan ekspresi kekesalannya. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “<i>gue rada sewot karena Juni memotong jam tidur gue.</i>”</p>

	memotong jam tidur gue.								Sifat yang dimiliki Rizal menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.
47	Saat berpikir mengenai alasan kenapa gue harus bangun sepagi ini dan meninggalkan kenyamanan kasur, gue segera bangkit. Surga! Demi Surga! Mengingat itu semangat gue langsung terpompa. Kantuk langsung terusir dengan cepat.	54	√						Tokoh Rizal menunjukkan semangat untuk menyelamatkan Surga. Hal tersebut digambarkan pada kalimat “ <i>gue segera bangkit. Surga! Demi Surga!</i> ”
48	Gue menepuk jidat. Gue tolol sekali karena membiarkan pintu kamar sedikit terbuka. Apa jadinya kalau Bokap melihat dan malah terinspirasi untuk memeriksa kamar? Buyarlah rencana PIA malam ini. Huhuhu. Padahal dengan turunya gerimis dan jadwal ronda yang sudah gue ketahui, rencana ini, gue yakin, bisa berhasil!	56	√						Tokoh Rizal menunjukkan keyakinan cukup tinggi terhadap yang akan dilakukannya menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “ <i>gue yakin, bisa berhasil!</i> ”
49	Gue menepuk pundak Juni sambil memberinya senyuman semua-bakal-baik-baik-saja-walaupun-dalam-hati-gue-deg-degan. Gue mempertanyakan kewarasan diri gue sendiri, apakah gue harus	58	√						Tokoh Rizal menunjukkan keberaniannya dan kepercayaan dirinya bahwa semua akan baik-baik saja pada Juni. Memiliki sifat berani, asertif dan percaya diri yang merupakan sifat dari tipe

	terus menjalankan rencana ini atau membatalkannya.								kepribadian ekstraversi.
50	Juni termakan omongan dan semangat palsu gue. Dia menjawab dengan anggukan semangat. Gue suruh Juni membuntuti gue. Kami berdua berjalan pelan-pelan menuju Surga di tengah gerimis dan kegelapan dini hari.	58-59	√						Tokoh Rizal yang mudah mempengaruhi orang lain dan bersifat dominan, menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, " <i>gue suruh Juni membuntuti gue.</i> "
51	Sesampainya di sana, gue memberi instruksi sekali lagi supaya Juni tahu apa yang harus dilakukannya. Gue memakai sarung ala ninja. Juni memandang gue dengan tatapan tegang. Gue tepuk bahunya sebelum mulai mengendap-endap keluar dari tanah Surga.	59	√						Tokoh Rizal yang dominan dan tegasnya membuat ia bisa menjadi pemimpin. Hal tersebut digambarkan pada saat Rizal memberikan instruksi. Sifat seperti itu menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.
52	"Hati-hati, Zal!" bisik Juni. "Buruan balik ya!" Ada nada panik nirwana dari suara Juni.	59			√				Tokoh Juni menunjukkan kepanikan dirinya. Hal tersebut digambarkan pada kalimat " <i>buruan balik ya!</i> " Sifat mudah panik menunjukkan tipe kepribadian introversi.
53	Bermodal nekad dan tekad, gue melesat ke tiang lampu. Tangan gue gemetar ketika menarik papan kecil penunjuk arah ke Surga.	62	√						Tokoh Rizal menunjukkan keberanian dan bertekad kuat menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi. Hal tersebut

									digambarkan pada kalimat “ <i>bermodal nekad dan tekad.</i> ”
54	Brilian! Kenapa nggak kepikiran ya? Bukannya congkak bukannya sombong, tapi menendang balok kayu sampai roboh pernah gue lakukan waktu gue kesal atau sekadar iseng.	64-65	√						Tokoh Rizal menunjukkan kelincuhan dan keaktifannya yang digambarkan pada kalimat, “ <i>tapi menendang balok kayu sampai roboh pernah gue lakukan waktu gue kesal atau sekadar iseng.</i> ” Hal tersebut menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.
55	Akhirnya, gue merasa harus mencoba cara itu. Seolah ada musik bertabuhkan genderang penyemangat, gue berdiri. Di bawah tatapan Juni, gue bersiaga, memasang kuda-kuda, dan memfokuskan pikiran. Di mana titik yang harus kuhantam di plang itu? Dalam benak gue sih, momen itu dramatis banget. Kalau di film, mungkin gue disorot dari bawah sehingga gue terlihat gigantis. Gagah sekali. Hahaha. Sebelum melakukannya, gue lagi-lagi memejamkan mata, menarik napas, meminta restu Ibu dan—ciaaaaat!	65	√						Tokoh Rizal mencoba fokus dan mengeluarkan segala kekuatannya agar misi ini bisa berhasil dengan sempurna. Tekad dan semangatnya yang kuat menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.
56	Pelajaran PPKn, jam kesembilan. Sebelumnya, beribu-ribu maaf gue	69	√						Tokoh Rizal lebih memilih menulis blog dibandingkan

	<p>haturkan kepada Ibu Ranti yang sedang mengoceh dengan tempo super lambat. Maafkan saya, Ibu, kalau saya harus menulis ini, bukannya mencatat apa yang Ibu bacakan dari buku cetak yang saya punya. Dan maafkan, tadi saya sempat tertidur pula di kelas terutama setelah petualangan seru semala yang mendebarkan.</p>							<p>menulis catatan Ibu guru. Sikap beraninya dan mengikuti gaya hidup yang senang bermain sosial media menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.</p>
57	<p>Jujur, baru sekali ini gue agak bingung berpikir bagaimana gue harus bereaksi. Terutama karena jantung gue mulai berdebar-debar. Gue mati gaya. Sempat ada jeda di antaraa kami berdua tapi terselamatkan oleh ulah si Andre dan Donny yang lagi sok asyik <i>breakdance</i> demi cari perhatian cewek-cewek kelas satu.</p>	71			√			<p>Tokoh Rizal menunjukkan rasa malu dan grogi bertemu dengan Cynthia yang digambarkan pada kalimat, “<i>gue mati gaya.</i>” “<i>mati gaya</i>” merujuk pada istilah untuk menggambarkan perasaan grogi dan tegang. Perasaan malu, tegang dan grogi menunjukkan tipe kepribadian neurotisme.</p>
58	<p>“Iya sekarang waktunya menambah hadiah. Hm—kita bikin lelang <i>dinner</i> bareng gue!” Bola matanya mendadak membesar. “Hah? <i>Dinner</i>? Sama lo? Emang lo siapa!” Buset, belum tahu dia. Gue ketawa (sok) pede. “Google</p>	72					√	<p>Tokoh Rizal yang terlihat kreatif dan menunjukkan sifat agresifnya kepada Cynthia. Selain itu, Rizal juga menunjukkan rasa percaya diri yang digamabrkan pada kalimat, <i>gue ketawa (sok) pede.</i> “<i>Google me!</i>” Sifat tersebut merujuk pada tipe kepribadian</p>

	<i>me!”</i>								psikotisme.
59	Awalnya, gue bertanya sama doi apa pelajaran pertamanya. Gue nggak ingat jawabannya. Terbaca banget betapa pertanyaan itu berusaha menjadi pemecah kekakuan di antara kami sehingga jawabannya tidak begitu penting. Akhirnya, gue punya sesuatu yang terpikirkan di kepala gue supaya gue nggak mati gaya dan norak kaya orang gagu.	74	√						Tokoh Rizal yang pandai memecahkan suasana dan aktif dalam memulai obrolan. Sifat tersebut menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.
60	“Kalau—“ Gue berhenti sebentar, lalu meneruskan, “Kalau kamu juga mau <i>dinner</i> sama aku.” Gue berikan dirinya sepotong senyuman Rizal Zaigham yang terbaik. Untuk sepersekitan detik, gue merasa Cynthia tersipu dan salah tingkah.	74					√		Tokoh Rizal menunjukkan sifat agresif dengan mencari cara agar bisa mendekati Cynthia yang digambarkan pada kalimat “ <i>gue berikan dirinya sepotong senyuman Rizal Zaigham yang terbaik.</i> ” Sifat agresif merupakan salah satu sifat yang merujuk pada tipe kepribadian psikotisme.
61	Lama setelah Cynthia pergi ke kelasnya, gue masih tersenyum-senyum sendiri seperti orang idiot. Gue mengusap-usap lengan sendiri sambil membayangkan bekas sentuhan Cynthia. Gue pengen tandain bagian sentuhan dan	75	√						Tokoh Rizal menunjukkan sifat lucu juga ditunjukkan oleh Rizal. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “ <i>kalau perlu, nggak usah mandi atau kena air.</i> ”

	cubitan Cynthia di lengan gue. Biar terus membekas. Kalau perlu, nggak usah mandi atau kena air.							
62	Kalau gue sedang sangat kesal biasanya gue akan melampiaskannya dalam bentuk kegiatan fisik yang menguras tenaga, <i>fitness</i> di ruko bokap. Gue <i>push up</i> dan <i>sit up</i> ratusan kali saat ruko sepi, diselingi angkat tabung gas tiga kilogram sebagai beban untuk melatih otot lengan. Gue juga menggunakan botol kosong galon air minum yang gue ikat di kaki sebagai beban untuk melatih otot paha dan betis.	76	√					Tokoh Rizal dapat dengan mudah meluapkan emosinya ke dalam bentuk yang positif. Tipe kepribadian ekstraversi lebih suka menyalurkan dirinya ke dalam bentuk olah raga atau yang membutuhkan keaktifan dan kelincahan.
63	Sepulang sekolah, Juni sudah siap di depan ruko bokapnya. Kelihatannya sih menunggu gue. Mukanya nggak enak banget dilihat seperti perpaduan orang ngeden dalam keadaan marah. “Kenapa? Kontrol muka dong, Neng!” Gue menyapa Juni dengan wajah sumringah sisa dosis Cynthia hari ini di sekolah.	76			√			Tokoh Juni terlihat murung dan cemas. Sifat yang dimiliki Juni menunjukkan tipe kepribadian neurotisme.

64	Kami berdua diam dalam bingung. Sedih, geram, lemas, dan lapar bercampur aduk menjadi satu. Tiba-tiba, sebuah mobil mewah terlihat berjalan pelan, membelok mengikuti panah ke arah Surga. Gue dan Juni bertukar pandang dengan raut wajah sedih dan tak berdaya.	77		√					Tokoh Rizal dan Juni merasa sedih dan pesimis memikirkan nasib surga mereka. Keduanya menunjukkan tipe kepribadian introversi.
65	Sorenya. Gue menyempatkan diri menyelip ke Surga lewat pintu belakang. Ternyata papan besar yang semalam gue robohkan sudah tertancap lagi dengan gagahnya. Kali ini dengan ekstra kawat berduri memagari bagian depan. AAAARGH!!! KESAAAL!!! @#@##@ @#*)#*\$	78			√				“AAAARGH!!! KESAAAL!!! @#@##@ @#*)#*\$” adalah salah satu bentuk kekesalan yang sering digunakan oleh remaja masa kini. Sifat emosional yang ditunjukkan Rizal merupakan salah satu sifat dari tipe kepribadian neurotisme.
66	“Apa, nih?” “Yah, Master bolot lagi, deh.” Juni tersenyum-senyum sendiri. Dia berbisik, “ <i>Operation Indirect Progressive Attack part 2, Suhu!</i> ” A-ha! Gue melihat ke arah Juni, menangkap kilatan jahil yang berkobar di matanya. Dia terkikik geli sambil buru-buru memasukkan tumpukan kertas itu	79					√		Tokoh Juni dan Rizal bersikap agresif dalam usaha mereka untuk mempertahankan surga, mereka berdua pun kreatif memikirkan rencannya yang baru. Hal tersebut digambarkan pada kalimat “ <i>A-ha! Gue melihat ke arah Juni, menangkap kilatan jahil yang berkobar di matanya.</i> ” sifat tersebut menunjukkan tipe

	dalam plastik.								kepribadian psikotisme.
67	“Pukul tiga, ya, Suhu?” Gue mengangguk. Semangat gue kembali terpompa.	79	√						Tokoh Rizal menunjukkan semangatnya. Kata <i>terpompa</i> menunjukkan semangat menjadi naik. Seseorang yang memiliki semangat tinggi menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.
68	Makan malam dengan Bokap tadi agak aneh. Bokap bertanya bagaimana pendapat gue kalau dia kawin lagi. Gue bengong. Apa Bokap sudah punya pacar baru ya? Sudah tiga tahun lebih sejak Ibu nggak ada, namun belum pernah Bokap bertanya seaneh barusan.	79			√				Tokoh Rizal merasa cemas mendengar ayahnya yang ingin menikah lagi. Rasa cemas yang ditunjukkan oleh Rizal menunjukkan tipe kepribadian neurotisme.
69	Kasih sayang Ibu benar-benar nggak bersyarat. Gue inget banget waktu gue kelas enam SD—saat gue mau ujian nasional—Ibu marah besar karena gue nggak belajar, malah sering kabur main PS di rumah teman. Pakai acara kucing-kucingan dan bohong segala lagi!	80					√		Tokoh Rizal yang sangat menyayangi ibunya menunjukkan tipe kepribadian superego. “ <i>Kasih sayang Ibu benar-benar nggak bersyarat.</i> ” Kalimat tersebut menunjukkan tipe kepribadian ini sangat mudah menaruh empati kepada orang lain.
70	Oh ya, kalau Ibu rela Bokap kawin lagi, semoga jodoh Bapak menyayangi Izal juga ya, Bu. Nggak muluk-muluk kok Bu, setengah dari sayangnya Ibu ke	80				√			Tokoh Rizal terlihat sudah tidak cemas dan mulai bisa berpikir dengan tenang. Sifat seperti ini menunjukkan tipe kepribadian stabilita.

	Izal aja sudah cukup, kok.							
71	<p>Juni keluar sambil mendekap tumpukan kertas yang tadi sore dia tunjukkan. Gue memberi kode agar kami menyelinap lewat jalur rahasia menuju Surga. Di salah satu pojok yang terlindungi, gue memberi <i>briefing</i> singkat.</p> <p>“Sekarang, gue butuh elo ikut gue. Nih, pegang kuas sama kaleng lem. Stiap melihat plang, kita tempel kertas-kertas ini sebanyak mungkin. Tapi kita harus bergerak cepat, Jun!” bisik gue. Gue lihat Juni mengangguk. Napasnya cepat sekali. Barangkali dia deg-degan.</p>	82	√					Tokoh Rizal mendominasi jalannya operasi <i>PIA</i> , ia menjadi ketuanya. Sifat berani dan mendominasi yang dimiliki Rizal merupakan tipe kepribadian ekstraversi.
72	<p>“Elu nggak boleh berisik. Harus berjalan cepat, terlindungi, gesit.” Pesan gue. Gue menatap matanya dalam-dalam, memberikan keyakinan ala gue. “Oke, Jun Fan Gang Fu?”</p>	82	√					Tokoh Rizal menunjukkan ketegasan dan kelincahannya dengan memberikan intruksi penuh keyakinan pada Juni. Sifat seperti ini menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.
73	<p>“Bagaimana, nih? Lanjut nggak?” bisiknya.</p> <p>Menurut gue, itu pertanyaan retorik. Sudah kepalang basah begini, masak mau mundur gara-</p>	84	√					Tokoh Rizal menunjukkan tekad bulat tidak mudah untuk dipatahkan keyakinannya oleh Juni. Sifat yang dimiliki oleh Rizal ini menunjukkan tipe

	<p>gara anjing menggonggong? Gue memberikan air muka tidak setuju.</p> <p>Juni langsung bisa menebak pemikiran gue. Dia tersenyum kecut. “Iya deh, Suhu. Kita harus selesaikan misi ini.”</p>							kepribadian ekstraversi.
74	<p>Gue menepuk-nepuk bahunya supaya dia tenang. Gue juga bukannya nggak santai, Man, tapi kalau pikiran gue tersita dengan kondisi Juni, gue takkan bisa berpikir jernih. Juni nggak boleh tahu kalau gue takut setengah mati sampai nyaris kencing di celana. Gue nggak mau misi kami bubar di tempat saat itu juga.</p>	85				√		Tokoh Rizal yang berusaha tidak cemas, tenang dan berpikir rasional berusaha menenangkan Juni yang sangat khawatir akan misi ini. Hal tersebut digambarkan pada kalimat “ <i>Juni nggak boleh tahu kalau gue takut setengah mati sampai nyaris kencing di celana.</i> ” Sifat yang dimiliki oleh Rizal menunjukkan tipe kepribadian stabilita.
75	<p>Juni membeberkan idenya. Intinya, seseorang dari kami harus kembali lewat rute kami sebelumnya, lalu mengalihkan perhatian mereka dari sisi yang berlawanan. Saat itu, kami nggak punya ide yang lain. Ide Juni terdengar brilian di kepala gue.</p>	87					√	Tokoh Juni memiliki ide yang sangat brilian dan agresif dalam mengelabui lawan. Sifat kreatif dan agresif yang dimiliki Juni menunjukkan tipe kepribadian psikotisme.
76	<p>Jadi, bayangkan pukul 3.50 dini hari, elo berdiri di depan jalanan</p>	88	√					Tokoh Rizal yang berani menantang bahaya demi

	<p>kosong, menunggu saat yang tepat untuk lari sementara orkestra anjing menyalak menjadi <i>soundtrack</i>-nya. Cakep ya? Jujur, saat itu rasanya gue kepingin pipis, buang hajat, dan muntah. Semuanya bercampur aduk menjadi satu.</p>							<p>menyelamatkan surga. Tidak hanya itu Rizal menceritakan hal tersebut dengan gayanya yang lucu. Hal tersebut digambarkan pada kalimat “<i>menunggu saat yang tepat untuk lari sementara orkestra anjing menyalak menjadi soundtrack</i>-nya. <i>Cakep ya?</i>” Tokoh Rizal menggunakan istilah anjing menyalak sebagai iringan musiknya. Istilah yang baru yang dibuatnya itu terkesan lucu. Sifat berani dan lucu yang dimiliki Rizal menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.</p>
77	<p>Gue menambah kecepatan tapi—tiba-tiba sarung yang gue pakai untuk menjadi ninja tertarik oleh Mas Mulya. Siaaaaaal! Gue sentakkan agar terlepas dan berlari lebih kencang lagi. Jangan sampai gue harus beradu jotos sama mereka.</p>	89	√					<p>Tokoh Rizal menunjukkan kelincahannya. Selain itu Rizal menunjukkan keberaniannya yang tergambar pada kalimat, “<i>jangan sampai gue harus beradu jotos sama mereka.</i>” Sifat lincah dan berani menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.</p>
78	<p>Gue mendengar langkah kaki Mas Mulya mondar-mandir tidak terlalu jauh dari tempat gue sekarang. Ada suara bercakap-cakap dengan intonasi yang sangat pelan. Gue</p>	90	√					<p>Tokoh Rizal menunjukkan ketegangan dengan sisi kelucuan. Kelucuan tersebut digambarkan pada kalimat “<i>saking tegangnya, gue—gue kencing di celana!</i>”</p>

	nggak berani bergerak sedikit pun. Saking tegangnya, gue—gue kencing di celana! Sambil duduk bersandar pada pintu! <i>#aibNomer318</i>								Cara Rizal menceritakan aibnya, justru mengundang kelucuan. Sifat terbuka dan kelucuan yang digambarkannya menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.
79	“Nggak tau, gue juga kaget. Gue pikir itu elo, tapi kayaknya dari ruko Tante Imelda.” “Ya, sudah. Yang penting misi kita berhasil!” Gue pengen berjoget-joget sambil berteriak Kowawa kencang-kencang.	91	√						Tokoh Rizal yang mengekspresikan kegembiraannya karena misionya berhasil. Hal tersebut digambarkan dengan istilah <i>Kowawa</i> . <i>Kowawa</i> adalah istilah remaja masa kini untuk mengekspresikan kesenangan. Sifat riang dan lucu seperti ini menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.
80	Kronologi: Baru aja gue menghapus papan tulis (dari lima juta rupiah menjadi empat juta rupiah), tiba-tiba ada suara berderit. Pintu ruang OSIS terbuka. Ternyata Cynthia. Uh, pas banget. Gue langsung pasang aksi, melipat tangan di depan dada dan berdiri dengan bangga di depan papan tulis, ibarat pahlawan mengharap dikasih medali.	93-94	√						Tokoh Rizal memiliki tingkat percaya diri yang tinggi, yakin, ingin menjadi pusat perhatian dan mudah mengekspresikan dirinya kepada Cynthia. Sifat yang dimilikinya menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.
81	Gue—ibarat pahlawan gagal dapat ciuman—menghampiri Cynthia,	94	√						Tokoh Rizal menunjukkan harga diri tinggi pun enggan mengalah

	duduk di sebelahnya. Gengsi dong! Gue juga mulai bekerja tanpa suara sedikit pun.							kepada Cynthia. Sifat seperti ini menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.
82	“Kalau <i>dinner</i> ini berhasil, berarti aku salah,” cetus Cynthia tiba-tiba sambil melihat ke arah gue. “Kan aku sudah bilang, tenang aja. Besok pasti terkumpul <i>on time</i>. Kamu bakalan <i>dinner</i> sama aku.”	95	√					Tokoh Rizal menunjukkan keyakinan yang tinggi dan bersemangat. Hal tersebut digambarkan pada kalimat “ <i>besok pasti terkumpul on time (Artinya: tepat waktu).</i> ” Sifat yang ditunjukkannya menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.
83	“Buat apa ngeblog?” Sejujurnya, pertanyaan sederhana Cynthia itu membuat gue berpikir jaaaaauh sekali. Mencoba mengingat-ingat alasan kecintaan gue terhadap dunia maya ini. Analisis abang bloger tentang blog gue dan kenapa gue menjadi demikian <i>viral</i> kembali terlintas di benak. Tapi gue nggak bilang itu semua. Sambil mengangkat bahu, gue berkata, “Asyik aja, gue bisa bercerita macam-macam. Kadang dapat barang gratis. Nih, laptop gue. Terus gue bisa jalan-jalan gratis. Baru ke Dufan, sih, tapi	95	√					Tokoh Rizal sangat eksis di dunia maya dan senang bisa mendapatkan perhatian dari dunia maya yang digambarkan kalimat “ <i>Analisis abang bloger tentang blog gue dan kenapa gue menjadi demikian viral kembali terlintas di benak.</i> ” Hal tersebut menjadi alasannya senang menulis blog. Sifat ingin diperhatikan dan sosiabel ini menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.

	lumayanlah.”							
84	<p>Cynthia terkikik. “Lucu ya, kamu. Sudah wara-wiri ke luar negeri sama Bapak kamu tapi ke Dufan aja bahagia banget. Tapi kenapa sih fotonya Cuma kaki kalian doang yang kamu pasang?”</p> <p>Tenggorokan gue seperti tersangkut biji salak. Tersumbat total. Gue menunduk pura-pura berkonsentrasi sama layar laptop gue padahal berusaha memikirkan jawaban. Dengan muka masih melihat ke arah layar, gue berusaha menyusun kata-kata yang enak didengar. Gue berusaha menjawab sesantai mungkin seolah jawaban gue keluar secara alamiah dari hati. “Bapak nggak suka difoto. Nggak mau kelihatan tua di blog ABG katanya.”</p>	95-96				√		<p>Tokoh Rizal berusaha tidak menunjukkan kecemasannya dan tenang. Meskipun sebetulnya Rizal menyembunyikan kebohongan besar. Hal tersebut digambarkan pada kalimat “<i>gue berusaha menjawab sesantai mungkin seolah jawaban gue keluar secara alamiah dari hati.</i>” Sifat Rizal yang tenang merujuk pada tipe kepribadian stabilita.</p>
85	<p>“—tumben banget ada cewek cantik nggak narsis,” kata gue sesantai mungkin seperti sedang ngomong, “Tadi pagi gue sarapan tahu goreng pake nasi dan kecap.”</p> <p>Si Cantik pun termakan omongan</p>	97	√					<p>Tokoh Rizal berusaha memuji Cynthia dan mengakhirinya dengan candaan yang mengalihkan pembicaraan. Hal tersebut sengaja dilakukannya untuk membuat Cynthia tersipu malu. Rizal yang pintar berbicara</p>

	<p>gue. Pipinya mendadak berubah warna menjadi kemerahan. Sikapnya beralih. Dari bengong mendengarkan kata-kata gue, dia melengos lalu buru-buru (berusaha) sok serius di depan laptopnya.</p>								dan mengundang kelucuan menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.
86	<p>Ternyata pagi itu adalah pelukan dan ciuman Ibu yang terakhir buat gue. Kalau gue tahu, gue nggak mau sekolah hari itu. Gue ingin Ibu mencium pipi gue sebanyak-banyaknya dan nggak pernah mau melepaskan pelukannya Itu sebabnya. Bokap mungkin memang cuma terserang flu. Memang lagi musim juga. Namun, sepenuh hati, gue trauma pergi ke sekolah pada saat seperti ini. Tidak saat Bokap sedang sakit. Dan ya, walaupun sakitnya cuma flu.</p>	101					√		Tokoh Rizal merasa trauma akan rasa kehilangan ibunya, oleh sebab itu ia memberikan perhatian penuh kepada ayahnya. Sifat yang penuh perhatian, kasih sayang dan baik hati menunjukkan tipe kepribadian superego.
87	<p><i>The shittiest day of my life</i> adalah ungkapan yang paling tepat untuk menggambarkan hari ini dalam sejarah hidup gue. Sampai detik gue menuliskannya pun rasanya seperti menelan tahi. Satu-satunya hal bagus yang terjadi</p>	101			√				Tokoh Rizal menunjukkan rasa khawatir, tegang dan emosi karena kejadian yang menyimpannya. Istilah “ <i>menelan tahi</i> ” merupakan ungkapan rasa marah Rizal yang sangat besar. Sifat tersebut menunjukkan tipe

	hari ini adalah kondisi Bokap yang sudah jauh membaik.								kepribadian neurotisme.
88	<p>Sosok yang berdiri di depan ruko Tante Imelda mulai jelas. Ia sedang membawa kardus Angel Cookies. Dia memandang ke arahku dengan ekspresi tidak percaya, dari ujung rambut ke ujung kaki.</p> <p>Gue gelagapan, tapi nggak tahu harus bereaksi bagaimana. Gue benar-benar berharap memiliki keahlian mutan untuk berteleportasi. Tertangkap basah dalam kondisi belum mandi seharian, mengenakan baju lusuh sambil menggotong tabung gas dua belas kilo oleh calon pacar adalah aib luar biasa, Gan! #aibNomer319.</p>	102-103			√				Tokoh Rizal yang akhirnya terbongkar kebohongannya oleh Cynthia, menunjukkan rasa sangat malu, tegang, emosional dan cemas menyatu jadi satu. Sifat yang ditunjukkan oleh tokoh Rizal menunjukkan tipe kepribadian neurotisme.
89	<p>Gadis itu membalasnya dengan sebuah anggukan sopan. “Itu bapak kamu, Zal!”</p> <p>Melihat kondisi Bokap, gue diam. Bokap gue—walau nggak jelek untuk lelaki berumur 55 tahun (dari beliaulah gue berhutang setengah gen ganteng)—entah bagaimana, membuat gue</p>	103-104			√				Tokoh Rizal menunjukkan rasa malu dengan kondisi ayahnya saat itu pun berbohong pada Cynthia. Di sisi lain ia merasa tertekan dan berdosa karena telah bersikap seperti itu kepada ayahnya yang digambarkan kalimat “ <i>tenggorokan gue tercekik sendiri.</i> ” Rasa berdosa dan malu

	<p>menjadi nggak percaya diri. Sama seperti gue, Bokap sedang mengenakan kaus oblong lusuh yang berlubang kecil-kecil di berbagai tempat, dipadu dengan celana rumah yang gombrong. Rambutnya kusut, hasil tidur seharian gara-gara flu. Saat itu entah dapat ide setan dari mana, pelan gue menggeleng. “Bukan—“</p> <p>Tenggorokan gue tercekik sendiri.</p>							yang dimiliki Rizal menunjukkan tipe kepribadian neurotisme.
90	<p>Gue terpaksa, melihat sosoknya memasuki sedan <i>Beemer</i> kinclong yang parkir tidak jauh dari situ. Waktu gue melihat ke arah Bokap, beliau juga sudah berlalu ke dalam ruko.</p>	104			√			Tokoh Rizal menunjukkan rasa bersalah atas apa yang ia katakan kepada kedua orang yang sangat disayanginya. Rasa bersalah yang dimiliki Rizal setelah berbohong menunjukkan tipe kepribadian neurotisme.
91	<p>Saat makan malam, bibir gue berat untuk berkata-kata. Gue terlalu pengecut untuk minta maaf atau memulai percakapan kepada Bokap. Mulanya Bokap masih berceloteh ribut sana-sini, tapi karena gue nggak menanggapinya, Bokap menyadari ada sesuatu yang salah. Entah</p>	104-105			√			Tokoh Rizal menunjukkan rasa bersalah, tertekan serta malu untuk jujur kepada ayahnya. Sifat yang ditunjukkan oleh Rizal merujuk pada tipe kepribadian neurotisme.

	kenapa, dia malah ikut-ikutan terdiam juga. Malam berlalu dalam hening.							
92	Saat gue menulis ini pun, rasa bersalah itu masih merajalela di dalam hati gue. Membuat gue merasa seperti sampah. Tahi. <i>The lowest of the low.</i>	105			√			Tokoh Rizal merasa harga dirinya sangat rendah. Seseorang yang memiliki harga diri yang rendah menunjukkan tipe kepribadian neurotisme.
93	Yang lebih parah, bahkan, Andre dan Donny terasa agak berbeda. Barangkali mereka marah sama gue atau kecewa. Barangkali ada orang-orang yang hanya menyukai <i>image</i> gue di dunia maya; anak orang kaya, hobi <i>nggym</i> dan olahraga bela diri, keluar negeri melulu. Mereka nggak bisa menerima kenyataan bahwa gue hanyalah cowok ganteng biasa, dan isi blog yang gue tulis cuma fiksi dan pencitraan doang.	107-108			√			Tokoh Rizal sangat merasa tertekan dengan kondisinya saat dijauhi teman-temannya, berpikir negatif dan murung yang digambarkan kalimat " <i>barangkali mereka marah sama gue atau kecewa.</i> " Sifat-sifat yang ditunjukkan oleh Rizal merujuk pada tipe kepribadian neurotisme.
94	Butuh keberanian ekstra untuk berhasil muncul di sekolah setelah kehidupan asli gue terkuak oleh orang terpenting Cynthia. Sebenarnya, gue udah mau mati aja atau <i>at least</i> merengsek ke Bokap	108	√					Tokoh Rizal menunjukkan memiliki berani untuk menantang kenyataan. Rizal berusaha menghadapi masalah apapun resikonya. Sifat yakin dan berani yang dimiliki Rizal menunjukkan

	untuk pindah sekolah mendadak. Tapi ada sesuatu yang membuat gue tetap berani muncul ke sekolah, apapun risikonya.								tipe kepribadian ekstraversi.
95	Mendengar suara Cynthia putus asa, tangan gue mengetuk pintu dengan cepat lalu masuk ke dalam. Gue duduk di sebelah Cynthia. Keheningan jatuh seperti suara berdentum keras yang tak terdengar. Cynthia melirik gue dengan tatapan terganggu. Dia membuang muka ke arah lain ketika gue memergoki gerakan matanya. “Nggak ada yang lebih menjijikan selain orang yang nggak jujur tentang diri mereka sendiri.”	109				√			Tokoh Rizal berusaha bersikap tenang yang ditunjukkan dengan duduk diam di samping Cynthia. Sifat Rizal yang tenang dan tidak cemas menunjukkan tipe kepribadian stabilita.
96	“Sudahlah, sudah. Kalian seharusnya bekerja sama untuk mencapai target dana, bukannya mendahulukan ego dan saling menyalahkan. Kamu ini Zal, saya pikir kamu lagi berusaha mati-matian buat membantu Cynthia demi nilai kamu yang pas-pasan. ” Pak Fauzan mengusap dagunya.	110					√		Tokoh Rizal yang awalnya membantu Cynthia untuk memperbaiki nilainya menunjukkan sifat egois. Sifat seperti ini merujuk pada tipe kepribadian psikotisme.
97	“ Jadi elo mau bantuin gue gara-	111					√		Tokoh Cynthia yang sangat kesal

	<p>gara nilai elo jeblok? Berapa sih nilai elo? Jadi intinya, semua ini tentang elo kan? Salah, gue selama ini. Gue benar-benar nggak menyangka elo itu tipe cowok kaya gini. Tahu apa nama orang yang kelakuannya seperti elo? <i>Loser!</i>” Cynthia membuat huruf L dengan jari telunjuk dan jempol kanannya dan menempelkannya di atas jidatnya ala aktor-aktor “Glee”. Bedanya Cynthia melakukannya dengan mata berkilat perpaduan rasa kecewa, jijik dan marah besar.</p>								<p>karena Rizal telah membohonginya sejak awal membantunya untuk mencari dana. Sifat tokoh Rizal yang melakukan semua kebohongan itu menunjukkan sifat egois yang termasuk dalam tipe kepribadian psikotisme.</p>
98	<p>Perkataannya ibarat semburan api naga yang membekas di hati dengan cara paling tidak mengenakan. Gue nggak berusaha melawan, mengelak, marah, apalagi dendam. Gue menerima semuanya dengan ikhlas, sebab yang dikatakannya memang benar. Dan gue—gue adalah loser. Pecundang yang tersesat karena gue benar-benar nggak tahu siapa gue sebenarnya.</p>	111				√			<p>Tokoh Rizal yang menunjukkan sikap menerima kenyataan, ikhlas, dan menyadari bahwa dirinya adalah pecundang. Sifat yang ditunjukkan oleh Rizal merujuk pada tipe kepribadian stabilita.</p>
99	<p>Andaikan ya, semua permasalahan itu bisa diselesaikan semudah</p>	112				√			<p>Tokoh Rizal menunjukkan rasa tertekan dan cemas dengan</p>

	mencopot batere hape BB. Gue betul-betul nggak mengerti kenapa semua permasalahan di hidup gue mendadak tamplek, kusut, rumit pada saat yang bersamaan. Sore tadi, saat sedang menjaga ruko sambil membuat PR, tiba-tiba BBM dari Juni masuk disertai PING! Bunyinya pendek.								masalah yang sedang menyimpannya secara bersamaan. Perasaan cemas dan tertekan yang dialami Rizal menunjukkan tipe kepribadian neurotisme.
100	Gue nggak bisa menahan diri. Gue yang baru melihat adegan itu sungguh-sungguh merasa itu sangat gila dan lucu. Nggak bisa ditahan, tawa gue meletus. Senyum tersungging di sudut bibir Juni tapi sepertinya dia berusaha keras nggak tertawa. Pak Solihin melihat gue dengan lebih geram lagi.	113	√						Tokoh Rizal yang mudah sekali tertawa melihat kelucuan yang ditunjukkan oleh Pak Solihin menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.
101	Juni semakin menunduk. Gue berusaha melotot ke arahnya, tapi gue mati-matian menahan gelak tawa.	113	√						Tokoh Rizal yang memberanikan diri menatap Pak Solihin yang sudah marah sambil menahan tawa atas tingkahnya menjahili Pak Solihin. Tipe kepribadian ekstraversi memiliki keberanian dan rasa humor yang mudah sekali dipancing seperti Rizal.
102	Ludah Pak Solihin menciprat ke	114			√				Tokoh Rizal yang diludahi oleh

	muka gue. Wew. Menjijikkan! Gue mulai gerah. Kalau mau mengajak ribut, Pak Solihin jelas memilih hari dan orang yang salah. Terutama karena gue sedang dalam mood senggol-dikit-bacok-eh-tonjok.								Pak Solihin pun emosi dan marah. Ditambah <i>mood</i> Rizal yang tidak bersahabat. Sifat yang ditunjukkan Rizal menunjukkan tipe kepribadian neurotisme yaitu emosional dan tegang.
103	Juni berhenti tersenyum. Air mukanya yang aslinya sudah pucat terlihat semakin pucat. Gue bergeming tanpa ekspresi juga.	115		√					Tokoh Juni yang terlihat pendiam, takut dan pasif ketika sedang dipojokkan oleh Pak Solihin. Sifat Juni yang pendiam, takut dan pasif menunjukkan tipe kepribadian introversi.
104	“Mereka ini selalu keliaran di tanah kosong itu. Nggak tahu apa yang mereka lakukan di situ,” gerutu Pak Solihin, “Ayo, jawab! Kamu yang buat ini?” Dia menarik lengan gue. <i>Wrong movement, dude!</i> Spontan gue tepis tangannya dengan kasar. Beraninya dia menarik tangan gue seperti itu.	115					√		Tokoh Rizal yang dengan mudah balik menyerang Pak Solihin dan tidak bisa menahan emosinya menunjukkan tipe kepribadian psikotisme yaitu menunjukkan sifat impulsif.
105	Gue langsung gelap mata. Tujuan gue cuma satu: menonjok muka orang tua menyebalkan itu. Gue bangkit, siap menghambur ke arah Pak Solihin dengan <i>bogem</i>	115					√		Tokoh Rizal yang mengikuti emosinya untuk menonjok Pak Solihin, kemudian dihentikan oleh ayahnya. Tipe kepribadian psikotisme memiliki sifat ingin

	mentah gue.								menyerang tanpa memikirkan atau mempertimbangkan hasilnya.
106	Gue yang sudah kepalang emosi masuk dengan berat hati. Sambil berjalan, gue menggebrak keras <i>rolling door</i> ruko kami. Gebrakan itu membuat semua—termasuk Pak Solihin—terperanjat. Gue masuk, tapi Bokap tetap bertahan di luar.	116					√		Tokoh Rizal menunjukkan emosinya dengan cara menggebrak <i>rolling door</i> di rukonya. Sifat Rizal yang tidak bisa menahan emosinya merupakan salah satu sifat dari tipe kepribadian psikotisme.
107	Saat makan malam, baru Bokap mengajak gue keluar, ke meja makan. Sambil membagi nasi, Bokap meminta gue menceritakan apa yang terjadi, sejujur-jujurnya. Gue nggak mau berkelit lagi di hadapan ayah sendiri. Maka, gue ceritakan semuanya <i>operation PIA</i> milik gue dan Juni demi mencegah terjualnya tanah suaka kami tercinta.	116					√		Tokoh Rizal bercerita jujur dan tenang kepada ayahnya perihal <i>operation PIA</i> miliknya dan Juni. Sifat Rizal yang mau berterus terang, tenang dan mampu berpikir jernih menunjukkan tipe kepribadian stabilita.
108	“Kau kan nggak tahu, Zal, barangkali memang kebutuhannya banyak. Mana tahu dia punya dua istri?” kata Bokap. “Tak pantaslah kau buat ribut sama orangtua. Kung fu dan karate kau punya itu bukan buat mereka. Belajar kau	117					√		Tokoh Rizal menunjukkan kesulitan mengontrol emosi. Sifat yang dimiliki tokoh Rizal menunjukkan tipe kepribadian psikotisme.

	kontrol emosi ya, Bro?"							
109	<p>Bokap diam sejenak, membiarkan kata-katanya meresap masuk ke kepala gue.</p> <p>“Lain kali berpikir jauh ya, sebelum kau betindak.”</p> <p>Gue nggak mau mengangguk sebenarnya. Masih terasa kesal dan sedih memikirkan tanah kesayangan gue bakal dijual.</p> <p>Tatapan Bokap tak berhenti, terus terjatuh ke arah gue. Kalau bokap cemas dengan perbuatan gue, gue pastinya nggak akan bisa nyaman melanjutkan hidup gue. Dengan berat gue mengangguk, menerima nasihat Bokap.</p>	117-118				√		<p>Tokoh Rizal yang dengan tenang mendengarkan nasehat ayahnya dengan berpikir rasional mengalahkan rasa kesalnya. Sifat yang ditunjukkan Rizal merujuk pada tipe kepribadian stabilita.</p>
110	<p>“Pak—“</p> <p>Gue berdiri pelan, menghampiri Bokap. Tangan gue kaku, tapi gue paksain diri. Gue bayangin Ibu berada di kursi yang kosong di meja makan kami. Kalau ada Ibu, pasti beliau sudah menangis melihat kelakuan gue. Gue nggak mau Ibu menangis. Karena itu, gue memaksakan diri, melawan rasa malu dan gengsi gue. Gue meraih</p>	118	√					<p>Tokoh Rizal berusaha memberanikan diri untuk mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada ayahnya yang digambarkan kalimat “<i>gue nggak mau Ibu menangis. Karena itu, gue memaksakan diri, melawan rasa malu dan gengsi gue.</i>” Sikap berani Rizal menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.</p>

	<p>Bokap. Gue peluk dia. Ringan mulanya, tapi lama-lama gue mengeratkan pelukan gue di tubuh Bokap.</p> <p>“Maafin, Izal ya,” bisik gue dengan suara yang mendadak serak. “Maafin Izal karena—.”</p>							
111	<p>Bokap melonggarkan pelukan gue dan melihat gue. Ada sedikit kabut di sorot mataya, “Tapi soal kau malu sama ayah sendiri, ini Bapak paham. Dulu Bapak pun ada masa malu sama kakek kau.”</p> <p>Astaga! Berarti sebenarnya Bokap bisa membaca apa yang gue katakan ke Cynthia, bisa mengerti apa yang bergemuruh di dalam hati dan pikiran gue, wajah sumringah Bokap yang sedang mengangkat jempolnya ke arah gue dan Cynthia. Butuh kekuatan seorang mahahebat sehingga bisa tetap tersenyum walaupun disakiti oleh anak sendiri.</p> <p>Ah, Bokap. Izal sayang Bokap banget.</p>	119					√	<p>Tokoh Rizal yang akhirnya mengetahui apa yang ayahnya pikirkan dan menjawab apa yang bergemuruh di hatinya. Rizal menunjukkan rasa sayang dan menaruh simpati pada ayahnya. Sifat yang dimiliki Rizal menunjukkan tipe kepribadian superego.</p>
112	<p>Pernah dikucilkan Gue pernah dan itu berlangsung beberapa hari yang</p>	121	√					<p>Tokoh Rizal dengan berani jujur dan terbuka membagi</p>

	<p>lalu sejak terbongkarnya siapa gue yang sebenarnya sama Cynthia. Gue ternyata cuma anak pemilik toko kelontong sederhana yang tinggal di ruko sederhana, bukan anak orang kaya yang kerjanya jalan-jalan ke luar negeri melulu setiap ada <i>long weekend</i>.</p>							<p>pengalamannya di jejaring sosial miliknya. Sifat yang ditunjukkan Rizal merujuk pada tipe kepribadian ekstraversi yang berani dan terbuka.</p>
113	<p>Halah! Walau sakit hati bercampur marah pada diri sendiri dan kesal pada perkataan kasar orang-orang nggak dikenal, gue tetap nekad klik <i>hestek #RizalLeePembohong</i> dan sempat ketawa-tawa satir membaca twit orang-orang yang rada <i>gokil</i>.</p>	124				√		<p>Tokoh Rizal tidak merasa cemas atau takut pada perkataan orang dan terlihat lebih tenang. Sifat yang ditunjukkan Rizal merujuk pada tipe kepribadian stabilita</p>
114	<p>Tapi setelah bicara dengan Bokap dan mendapat sedikit kelegaan di hati, gue mulai bisa melihat permasalahan gue dengan lebih tangguh. Bahwa kalau selama ini otot gue sudah ditempa di <i>bootcamp</i> toko kelontong Firdaus, sekarang saatnya mental gue yang ditempa dengan cacian dan kekecewaan orang-orang yang bahkan nggak gue kenal atau tahu wujudnya, di dunia</p>	124-125				√		<p>Tokoh Rizal mampu berpikir rasional dalam melihat sebuah permasalahan. Seseorang yang bisa mengendalikan emosinya dan berpikir secara rasional menunjukkan tipe kepribadian stabilita.</p>

	maya dan juga dunia nyata.							
115	<p>Sepertinya jalan keluar dari masalah ini cuma satu. Karena gue selalu menulis apa yang gue tulis di blog gue kemarin, jadi gue memutuskan untuk menulis sesuatu. <i>Print-out</i> juga gue tempel di dinding informasi sekolah di kantin BorJu. Gue tempel juga di sini karena gue merasa perlu mengabadikannya dalam jurnal seorang gue. Karena inilah postingan perdana gue yang sama seperti saat menulis jurnal gue, tanpa pencitraan.</p>	125	√					<p>Tokoh Rizal yang sangat mudah bergaul melalui jejaring sosial ataupun di sekolahnya. Memulai keberaniannya untuk tampil lagi dengan jati diri yang sebenarnya. Sifat Rizal yang berani tampil, sosiabel, bersemangat dan mencari sensasi, menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.</p>
116	<p>Babak belur! Itulah yang gue rasakan saat menulis ini. Dihantam beberapa masalah sekaligus rasanya kurang lebih seperti dikeroyok masal. Sekalipun elo bisa bela diri, tetap aja pada akhirnya elo meringkuk kalah nggak berdaya. Dan saat nggak berdaya inilah, gue melihat satu-satunya cara bertahan dan maju adalah dengan membangkitkan kekuatan dari dalam diri sendiri. Beginilah</p>	125-126	√					<p>Tokoh Rizal yang telah menemukan jati dirinya berani untuk tampil, bersemangat dan percaya diri. Ia menceritakan semua hal yang ia rasakan. Sifatnya yang terbuka, berani, percaya diri dan bersemangat menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.</p>

	<p>cara gue menguatkan diri: Pertama, gue mau buat #pengakuan. Pengakuan yang terlambata tepatnya karena pengakuan ini keluar saat apa yang selama ini gue tutupi sudah terbongkar.</p>							
117	<p>Gue bukan anak orang kaya. Bokap gue bukan pengusaha kaya yang hobi <i>travelling</i> dan nggak betah lihat <i>long weekend</i> tanpa membawa gue melancong ke luar negeri, mengganggu jadwal nge-gym gue. Konsekuensi dari pengakuan ini tentunya adalah bahwa semua postingan gue, kecuali acara jalan-jalan ke Dufan, adalah khayalan semata. Fiksi, kalau nggak mau dibilang bohong besar. Yang aslinya cuma foto kaki gue dan Bokap.</p>	126	√					<p>Tokoh Rizal yang suka mencari sensasi akhirnya berani mengakui semuanya kebohongannya. Sifat berani yang dimiliki Rizal menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.</p>
118	<p>Lantas apa yang asli dari gue? Dari blog gue? Kekocakan gue? Asli punya gue. <i>That's how I see things.</i> Tampang gue? Kegantengan gue sejatinya memang benar adanya, anugerah Illahi sejak lahir. Ini</p>	127	√					<p>Tokoh Rizal yang sangat percaya diri dan memiliki selera humor yang tinggi menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.</p>

	<p>adalah hibah gen dari almarhumah Ibu gue yang jelita dan bokap gue yang ganteng. Kalau nggak percaya juga, silahkan cek ke ruko kami. Gue berani jamin seantero Jakarta, nggak ada pemilik toko kelontongan yang lebih ganteng daripada bokap gue.</p>							
119	<p>Bersamaan dengan pengakuan gue yang telat ini, gue minta maaf bagi pembaca setia blog gue ini dan follower Twitter gue yang merasa dibohongi habis-habisan. Terutama untuk laskar <i>Rizal's Angels</i>. Nggak ada alasan dan pembenaran dari kebohongan itu selain gue lepas kendali. Kebohongan gue lahir dari mimpi gue untuk bisa jalan-jalan sama sahabat terbaik gue (<i>which is</i> bokap gue) untuk mengeksplorasi belahan dunia baru.</p>	128	√					<p>Tokoh Rizal yang sangat mudah bergaul dan menyapa orang lain, termasuk para penggemarnya dengan berani mengakui kesalahannya. Sifat Rizal yang berani dan sosiabel mengakui kesalahannya menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.</p>
120	<p>Bagi gue ketika respons untuk petualangan impian gue masuk ke dunia maya, awalnya gue kaget. Ternyata gue mendapatkan begitu banyak cinta. Gue merasa disayang. Walau nggak</p>	128	√					<p>Tokoh Rizal yang sangat senang bermain di jejaring sosial merasa mendapatkan perhatian lebih, terutama dari para penggemarnya. Rizal yang sangat suka bersosialisasi, mendapatkan</p>

	sebanding—karena tak akan tertandingi—ini seolah mengisi kehilangan gue akan Ibu.								perhatian dan hingga akhirnya mendominasi. Beberapa sifat tersebut menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.
121	Kalau nggak mau maafin dan masih tetap kecewa, gue ngerti kok. Gue juga masih di fase nggak suka melihat muka sendiri setiap kali berkaca. Nggak bangga sama perbuatan gue. Ibarat pepatah, “sekali lancung ke ujian seumur hidup orang tak percaya,” bisa jadi kesempatan gue dipercaya lagi setipis itu. Gue tulis ini sebagai <i>#NoteToSelf</i> bahwa kalau suatu hari gue nggak dipercaya orang, ini adalah akibat ulah gue sendiri.	128				√			Tokoh Rizal yang bisa menerima rasa kecewa yang dirasakan orang lain terhadapnya, namun dapat bersikap tenang dan rasional, menunjukkan tipe kepribadian stabilita.
122	Terakhir, gue mau klarifikasi lagi, acara pengumpulan dan untuk grup <i>dance</i> sekolah gue adalah benar adanya. Gue nggak nipu dan nilep uang yang sudah kalian donasikan kok. Silakan dicek ke pihak sekolah gue. Lelang <i>dinner</i> sama gue juga masih berjalan, kalau masih ada yang berminat (gue sungguh-	129						√	Tokoh Rizal yang tetap kooperatif membantu grup <i>dance Cynthia</i> untuk menggalang dana, memiliki rasa solidaritas yang tinggi dan empati kepada teman-teman sekolahnya. Sifat yang ditunjukkan oleh Rizal merujuk pada tipe kepribadian superego.

	<p>sungguh berharap ada banyak yang berminat). Bukan untuk gue, tapi untuk grup <i>dance</i> sekolah gue. Ketuanya sudah gigih sekali berusaha mencapai mimpi grup ini untuk berlomba di kompetisi <i>dance</i> nasional.</p>							
123	<p>Lalu gue teringat perpektif Bokap mengenai Surga kami. Gue juga teringat Ibu. <i>Nothing lasts forever</i>, Zal! Sekalipun sedih, kesadaran akan hal itu membuat gue akhirnya ada di titik ikhlas melepaskan. Barangkali memang sudah waktunya kami melepaskan Surga karena kan dari awal, Surga hanya “dipinjamkan” buat kami. Barangkali Allah yang Mahatahu memutuskan bahwa kami sudah nggak membutuhkan Surga lagi. Tapi gue juga yakin, Surga akan selalu tetap hidup di hati kami sebagaimana Ibu bagi gue.</p>	131					√	<p>Tokoh Rizal yang sabar dan ikhlas menerima surga miliknya dan adik-adiknya yang akan di jual menunjukkan tipe kepribadian super ego yang tenang, baik hati, empati serta sabar. Hal tersebut digambarkan pada kalimat “<i>surga hanya “dipinjamkan” buat kami.</i>”</p>
124	<p>Setelah duduk di situ beberapa saat; setelah merasa mantap dan kuat; gue kemudian mencari Pak Solihin di Pos Satpam untuk</p>	131	√					<p>Tokoh Rizal memberanikan diri untuk meminta maaf kepada Pak Solihin yang sudah dikerjai. Bukan hanya itu, ternyata Pak</p>

	<p>meminta maaf. Gue jelaskan semuanya. Beliau agak marah, tapi kemudian dia menjabat tangan gue. Resmi dia berterima kasih karena gue sudah berani mengaku. Tetap, katanya, tindakan gue nggak lepas dari hukuman. Beliau menyuruh gue dan Juni untuk membersihkan semua plang-plang yang kami tempeli iklan sesat “sedot WC” dan “badut sulap”. Beliau juga meminta gue mengiklankan tanah itu di blog dan Twitter gue, supaya cepat terjual.</p>								<p>Solihin tahu kalau Rizal sangat eksis di jejaring sosial. Keberanian Rizal dan terkenalnya Rizal di jejaring menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.</p>
125	<p>Gue menyetujui permintaan Pak Solihin. Gue ingat pesan Bokap bahwa secinta-cintanya gue sama tempat itu, tanah itu bukan hak gue. Pengetahuan gue akan tanah itu terbatas, nggak seperti Allah yang Mahatahu. Gue nggak pernah tahu kalau barangkali ada yang membutuhkan hasil penjualan tanah itu atau orang lain yang membutuhkan “suaka” baru juga. Intinya, gue nggak boleh egois.</p>	132						√	<p>Tokoh Rizal menunjukkan sifat baik hati dan kooperatif untuk membantu Pak Solihin menjual tanah surga, mengalahkan rasa egois dalam dirinya. Sifat yang ditunjukkan Rizal merujuk pada tipe kepribadian superego.</p>

126	<p>Melihat gue yang salah tingkah, Cynthia malah jadi superpede.</p> <p>Sialan! Biasanya kan gue yang selalu pegang kendali dan bikin dia tersipu-sipu malu.</p> <p>“Tanda terima kasih dari anak-anak <i>dance</i>. Berkat elo, target dana mendadak tercapai. Elo seperti malaikat penolong buat grup kami. Makanya kami pilih kue malaikat”</p> <p>Cynthia seolah bisa membaca pikiran gue. Gue cuma menunduk malu berasa anak nggak tahu diri, dikasih hati minta jantung. Hehehe.</p> <p>“Oh, nggak usah repot-repot, kok.”</p> <p>Gue mulai bisa menguasai diri dan belagak sok <i>cool</i>. “Kan demi nilai gue juga.”</p>	133-134	√						Tokoh Rizal yang sudah percaya diri bertemu dengan Cynthia dan menunjukkan sikap yang lucu. Sifat yang dimiliki Rizal merujuk kepada tipe kepribadian ekstraversi.
127	<p>Yang terjadi kemudian, patut sekali dicatat dalam jurnal seorang Rizal Zaigham harahap. Cynthia mengambil hape dari tasnya, lalu menekan <i>keyboard</i>-nya. Nggak lama intro musik dengan tempo cepat terdengar dari hapenya. Lalu, Cynthi...eh, ralat, seorang Cynthia Amaranti Fizzikri Asnan, ketua grup <i>dance</i> sekolah gue ngedance</p>	134-135	√						Tokoh Rizal yang yang lucu, riang dan sangat ekspresif terlihat ketika Cynthia memberikan hadiah berupa tarian di hadapan Rizal. Tipe kepribadian ekstraversi memiliki sifat yang riang dan lucu dalam mengekspresikam perasaannya.

	<p>di depan gue, hanya buat gue seorang! Aaaaaaaaaah....*sujud syukur cium bumi!*</p> <p>#PengenNyiumYangNariTakutDi gampar #eaaa. Sensasinya elo tahu? Sebelumnya, gue mohon maaf beribu maaf untuk Cynthia manis dan cantik sekali pun dia nggak akan pernah tahu. Niat mulianya unjuk bakat di kepala gue seorang lelaki muda nggak bisa dipungkiri terasa seperti barangkali mendapat <i>private dance</i> di <i>strip club</i>! Gue tekankan di barangkali loh ya, karena gue nggak tahu juga sih. Cuma menebak-nebak. Barangkali gitu rasanya kenapa di film-film banyak lelaki mau bayar mahal untuk dapat <i>private dance</i>. Ego melambung tinggi banget, <i>Man!</i> Gokil!!! *nari panggil ujan*</p>							
128	<p>Aku diskors! Lima hari penuh pula! Bagi murid berprestasi seperti aku, diskors itu aib. Ini bisa merusak prestasi akademis. Tapi mau gimana lagi, vonis sudah jatuh. Gara-gara insiden kemarin, aku hari ini</p>	137			√			<p>Tokoh Juni merasa sangat kesal ketika diskors dari sekolahnya. Sifatnya yang emosional dan pemurung menunjukkan tipe kepribadian neurotisme.</p>

	resmi jadi tahanan rumah. Kesaaaaal!							
129	Aku nggak pernah menulis <i>diary</i> , apalagi ngeblog, tapi seharian ini dikerem di rumah, suntukku tumbuh sampai ke ubun-ubun. Bikin aku kepingin marah-marah terus. Waktu sempat papasan dengan Suhu kemarin di Surga, aku ditegur habis. Katanya, “Jun Fan Gang Fu, jelek kali muka kau itu. Cemberut terus. Kenapa?” Aku sedang malas cerita. Masih bete dengan kejadian di sekolah. Jadi aku diam saja.	137		√				Tokoh Juni enggan untuk bercerita mengenai masalahnya kepada Rizal. Sifatnya yang pendiam, pasif dan banyak pikiran menunjukkan tipe kepribadian introversi.
130	Suhu nggak bertanya-tanya lagi. Dia kembali ke <i>Blackberry</i> -nya sembari cengar-cengir sendirian. Pasti lagi main Twitter. Kurang kerjaan. Sampai sekarang aku nggak ngerti apa pentingnya eksis di dunia maya seperti Suhu. Tapi kayaknya penting banget ya buat sebagian orang eksis di dunia maya itu. Buat aku sih itu sama dengan pecundang. Eh tapi bukannya aku menganggap Suhu pecundang ya. Dia sih orang aneh.	137-138		√				Tokoh Juni terlihat tidak suka bersosialisasi lewat dunia maya, baginya dunianya cuma satu yaitu dunianya saat ini. Sifat Juni yang tidak suka bersosialisasi di dunia maya menunjukkan tipe kepribadian introversi.

	Duniaku Cuma satu, ya dunia tempat aku hidup sekarang.							
131	Aku masih bengong di Surga sambil sesekali balas SMS Tata ketika Suhu menghampiriku. Dia duduk persis di sebelahku. “Kayaknya beban hidup lo beraaat banget, sih Jun. Kenapa? Sini cerita sama Abang,?” kata Suhu kocak membuatku tersenyum . Sedikit. “Nggak ada apa-apa,” balasku malas. Sebetulnya kepingin cerita tapi saat itu aku lagi nggak <i>mood</i> banget. Hormonkah? Apa sekarang aku mulai jadi makhluk nggak waras yang dikuasai hormon? Aku tahu dari buku. Remaja perempuan akan mulai mengalami masa-masa itu, kehilangan kewarasan saat akil balig gara-gara otaknya dijajah hormon.	138			√			Tokoh Juni yang terlihat murung dan selalu merasa tertekan merujuk pada sifat yang mewakili tipe kepribadian neurotisme.
132	“Coba deh elo tulis. Kayak <i>diary</i> gitu, ampuh bikin elo merasa sedikit baikan saat elo ngerasa hidup itu beban banget,” kata Suhu sambil beranjak berdiri.	138					√	Tokoh Rizal yang penuh perhatian dan berempati kepada Juni memberika solusi. Sifat yang dimiliki oleh Rizal menunjukkan tipe kepribadian superego.
133	Awalnya kupikir ide itu konyol.	139			√			Tokoh Juni yang merasa tertekan

	Punya diary? Cis. <i>I am not that kind of girl.</i> Tapi setelah seharian di penjara dan membabu, aku mulai merasa butuh pelampiasan supaya setidaknya aku nggak lantas jadi gila karena suntuk. <i>So here I am. Writing this.</i>								dan emosional karena ditahan di rumah seharian menunjukkan tipe kepribadian neurotisme.
134	Jam istirahat pertama, aku dan sahabatku Tata dan Ivon sedang jalan di depan kelas 7C ketika kami melihat segerombolan cewek kecentilan sedang cekikikan di lorong kelas. Mereka berdiri berkelompok dan berisik banget. Ganggu! Lewat pengamatan singkat, aku menyimpulkan bahwa secara kolektif mereka terlihat lucu, menggemaskan. <i>Chibi effect.</i> Padahal kalau diamati satu-satu, sebenarnya biasa aja. Cuma menang di gaya doang. Sudah begitu pada kecentilan lagi!	139					√		Tokoh Juni yang terlihat sangat jutek kepada adik kelasnya dan tak empati menunjukkan tipe kepribadian psikotisme.
135	Saat itulah mataku menangkap seorang cewek di belakang yang berusaha berlindung. Gue sih melihat rohnya super mini. Ku kerjarlah si ganjen itu. Tanpa sengaja aku mendorong seseorang	140					√		Tokoh Juni yang tidak bisa mengendalikan emosinya dalam bertindak sehingga bersikap impulsif dan egois, ia pun mengejar adik kelasnya yang menurutnya ganjen. Sifat yang

	<p>di depannya. Kaca matanya jatuh. Pemiliknya menjerit lalu jongkok. Dia tampak panik ketakutan.</p> <p>“Berisik! Jangan lebay, nggak pecah kok!” bentakku. Habis memang lebay, sih, reaksinya kayak habis digampar pakai tongkat <i>baseball</i>.</p>								ditunjukkan oleh Juni merujuk pada tipe kepribadian psikotisme.
136	<p>“Heh! Ngelawan?!” Aku yang merasa harus jaga wibawa, setengah termakan emosi, mendorong cewek itu. Tapi, dia malah menepis tanganku. Bener-bener, ya! Aku yakin banget ini perempuan selalu tidur kalau pelajaran sejarah. Dia nggak pernah belajar apa-apa. Padahal mudah sekali pelajarannya: jangan menjadi sok pahlawan.</p>	141					√		Tokoh Juni yang lebih mementingkan wibawanya dibandingkan tindakannya terlihat sangat emosi. Tipe kepribadian psikotisme pada umumnya menunjukkan salah satu sifat seperti itu.
137	<p>Aku bebal juga saat itu, langsung gelap mata. “Elu tuh anak baru! Sopan dikit ya sama kakak kelas!” Suaraku terdengar menyentak.</p> <p>“Kayaknya elo yang harus belajar sopan deh,” balas cewek tengil itu santai.</p> <p>Gilaaaaa!!! Mendengar jawaban</p>	141-142					√		Tokoh Juni yang mudah terpancing emosi sehingga bertindak sesuai kata hatinya tanpa memikirkan akibatnya, menunjukkan tipe kepribadian psikotisme.

	<p>santai itu, aku bahkan bisa merasakan hela napas tertahan milik teman-temannya.</p> <p>Kesabaranku ibarat bensin yang dijatuhi api, habis terbakar seketika. Kudorong perempuan belagu itu. Eh, dia malah dorong balik. Jadilah aku tambah bernafsu menjambak dia. Dia masih juga melawan, sampai akhirnya saking kesalnya, kudorong dia sekuat tenaga—ingat dengan teknik ajaran bela diri Suhu. Si belagu pun jatuh KO-nya si belagu—yang kemudian kutahu bernama Manda—membuat aku diomeli habis-habisan di ruang guru, lalu berakhir dengan Ayah menjemputku.</p>								
138	<p>Gue risih melihat Ayah berulang kali minta maaf sampai membuungkuk-bungkuk ketika Manda dan papanya lewat. Berlebihan sekali. Aku nggak suka dengan sikap Ayah. Ngapain sampai sebegitunya ke orang tua manda? Nggak tahu apa kalau anaknya</p>	142					√		<p>Tokoh Juni menunjukkan tak memiliki rasa empati kepada Ayahnya. Sifat egois yang ditunjukkannya merujuk pada tipe kepribadian psikotisme.</p>

	pinter, nggak bakalan jadi pahlawan dongo yang terus bikin orang senewen dan akhirnya celaka sendirian?								
139	Sepanjang perjalanan pulang dibonceng Ayah, kami saling diam. Diam yang janggal. Ayah sudah berhenti mengomel. Kayaknya karena aku pun nggak pernah betul-betul terlihat peduli sama omelannya. Sesampai di rumah, aku langsung ngeloyor lari ke Surga meninggalkan Ayah yang mukanya kelihatan keruh sangat. Di titik ini, gue bersyukur banget, gue masih punya Surga.	143				√			Tokoh Juni terlihat dingin dan tidak peduli dengan perasaan ayahnya. Tipe kepribadian psikotisme memiliki sifat egoisentrik, dingin dan tak empati terhadap orang disekitarnya.
140	Tadi pagi aku bangun, nggak pake mandi, langsung ganti baju. Baru juga sarapan, mood-ku sudah dirusak dengan celotehan Diba yang nggak berhenti-hentinya bertanya kenapa aku nggak sekolah. Dia pikir sekolahku libur gara-gara banjir. Ibu kelihatannya bingung, nggak tahu bagaimana menjelaskan ke Diba kalau kakaknya nggak sekolah karena diskors akibat mem- <i>bully</i> anak	144			√				Tokoh Juni merasa kesal dengan adiknya sehingga membuatnya murung dan suasana hatinya buruk. Hal tersebut menunjukkan tipe kepribadian neurotisme.

	orang.							
141	<p>Dia memandang dengan heran. “Lah, kau kok nggak sekolah?”</p> <p>Aku malas menjelaskan. “Beli sabun cuci piring, Om.”</p> <p>Om Firdaus berbalik mencari sesuatu di raknya. Samil mencari, mulutnya tak berhenti ngomong, “Jun, kenapa sih kau ini merengut terus? Anak gadis seperti kamu harusnya senyum terus. Nanti penuaan dini, ih. Gara-gara pacar ya?”</p>	144-145			√			Tokoh Juni yang selalu menunjukkan wajah yang murung dan jutek apabila berhadapan dengan orang lain menunjukkan tipe kepribadian neurotisme.
142	<p>Di foto yang lain, yang terbaru, dari tahun lalu, semuanya tersenyum kecuali aku. Manyun sendirian. Jutek. Ada rasa sedih dan rasa bersalah tiba-tiba mengusik aku saat melihat foto itu. Tapi aku juga nggak bisa menerangkan kenapa aku bersikap seperti itu. Bawaannya mau marah dan kesaaaal melulu.</p>	146			√			Tokoh Juni yang merasa tertekan dan berdosa ketika melihat foto keluarganya, menunjukkan tipe kepribadian neurotisme. Tokoh Juni juga menunjukkan dirinya sulit mengendalikan emosi.
143	<p>Sedang <i>mellow</i> begitu, tiba-tiba pintu kamar terbuka. Ayah masuk. Tiba-tiba ada rasa janggal yang lagi-lagi jadi benteng di antara kami. Ayah kagok, aku juga.</p>	146-147			√			Tokoh Juni merasa tertekan dan menyesal dengan dirinya yang sekarang. Ada perasaan kecewa yang ditujukan pada dirinya sendiri. Sifat yang dimiliki Juni

	<p>Ayah akhirnya keluar lagi tanpa berkata-kata setelah mengambil <i>charger</i> hapenya.</p> <p>Aku melihat foto keluarga kami waktu aku kecil sekali lagi. Ada perih di hati. Kemana perginya gadis kecil kesayangan Ayah?</p>								menunjukkan tipe kepribadian neurotisme.
144	<p>Setelah kamar mandi selesai, aku beranjak ke kamar Diba. Anak kecil tengil itu ternyata kamarnya seperti kapal pecah. Nggak baju, nggak mainan, semua berceceran dimana-mana. Aku menghela napas, mencoba menghimpun kekuatan supaya nanti nggak mencubit Diba keras-keras.</p> <p>Saat membereskan kamarnya, aku menemukan kertas-kertas kumal yang ternyata hasil ulangan Diba di bawah tempat tidurnya. Astaganaga! Bagaimana bisa Diba jadi adikku? Soal ulangan Matematika itu gampang banget—bahkan seingatku waktu seumur Diba aku bisa mengerti dan mengerjakannya dengan mudah—tapi Diba nilainya jeblok banget! Bagaimana bisa aku dan Diba bersaudara?</p>	147-148			√				<p>Tokoh Juni yang terlihat emosional melihat nilai ulangan adiknya dan rasa cemas dengan prestasi adiknya. Tipe kepribadian neurotisme memiliki sifat yang sulit untuk mengendalikan emosi yang ada pada dirinya, kemudian berujung pada rasa cemas yang berlebihan.</p>

145	<p>Pertama, dia pintar banget. Aku bukannya berniat sombong, Banyak hal-hal yang David lakukan di umurnya yang masih kecil itu, dulu juga bisa kulakukan, seperti membaca. Kami sama-sama bisa membaca sekitar umur empat tahunan. Malah sudah cukup lancar di usia lima tahun. David juga sering berprestasi di sekolah dan di kursus pianonya.</p>	148	√						<p>Tokoh David diceritakan Juni sebagai anak yang pintar dan aktif di sekolah dan di tempat les pianonya. Sifat David yang aktif menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.</p>
146	<p>Kedua, david dengan mudahnya jatuh cinta pada dunia detektif dan misteri seperti aku. Aku masih ingat waktu David empat tahun, sebaya Diba, bukannya ngumpul sama anak-anak kompleks ruko (sambil disuapi dan main sepeda roda tiga atau lari-lari pakai setelan piyama dengan muka cemong bedak) David memilih ngabur ke Surga. Dia mendekati yang tenggelam dalam tumpukan serial <i>Detektif Conan, Legenda Naga</i>, atau serial klasik <i>Detektif Cilik Hawkeye Collins dan Amy Adams</i> hibahan dari koleksi sepupuku.</p>	148						√	<p>Tokoh David yang mudah sekali akrab dan mengagumi orang lain menunjukkan tipe kepribadian superego.</p>

147	Awalnya David cuma senang lihat-lihat gambarnya. Tapi kemudian karena sudah mulai bisa baca, David mulai membaca buku-buku itu. Awalnya dua halaman, empat halaman, sampai akhirnya pas akhir kelas satu SD, buku-bukuku sudah bisa dilahapnya utuh. Nggak jarang dia suka minta aku yang membacakan. Itu sih karena dia senang bermanja-manja sama aku. Maklum anak tunggal, David nggak punya kakak atau adik sama sekali.	149	√						Tokoh David yang memiliki rasa penasaran yang tinggi sehingga selalu mencari tantangan-tantangan baru lewat cerita detektifnya, menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.
148	Eh, tapi kalau lagi kumat bawelnya, David sama tengilnya kok sama Diba, hanya versi yang lebih pintar.	149	√						Tokoh David yang cerewet dan tidak bisa diam, menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.
149	Tata meneleponku sepulang sekolah. Aku cuma bisa berkeluh kesah sebentar karena nggak lama kemudian, telepon Tata mati, kehabisan pulsa. Tipikal Tata. Aku baru mau menelepon balik ketika BBM Suhu masuk. Dia mengajak ketemuan. Katanya dia punya ide untuk mempertahankan Surga.	150			√				Tokoh Juni yang suka mengeluh ketika sedang ditimpa masalah menunjukkan tipe kepribadian neurotisme.

150	<p>“Manda?” Oh! Itu menjelaskan kenapa Ayah kemarin terlihat panik, berusaha sebaik-baik pada papanya Manda. “Ya, udah. Lagian norak juga itu orang. Masa batalin order gara-gara urusan anaknya. Nggak penting amat. Dasar cemen.”</p>	152					√		Tokoh Juni yang menjadi emosional ketika mengetahui kalau ayahnya Manda adalah klien di toko sablon milik ayahnya. Sifat Juni yang egois dan tidak berempati pada ayahnya menunjukkan tipe kepribadian psikotisme.
151	<p>“Tapi tadinya dia klien penting Ayah.” Ayah kelihatan marah banget sekarang. “Emangnya Ayah nggak punya klien lain?” “Satu klien itu penting, Juuni. Jujur saja, sekarang kondisi bisnis Ayah nggak terlalu bagus.”</p>	152					√		Tokoh Juni yang dingin dan egois menghadapi ayahnya. Terlihat tak memiliki rasa empati. Tipe kepribadian psikotisme memiliki beberapa ciri sifat yaitu dingin, egois dan tak empati.
152	<p>Ayah terlihat geram. Aku sebetulnya takut tapi juga kesal karena mana kutahu kalau Manda anaknya Pak Kukuh? <i>Call it small world, destiny.</i> Ya, bukan rezeki aja kali. Lagipula, siapa coba yang menyuruh Manda jadi sok jadi pahlawan? Kalau Manda menurut sama aku waktu itu, nggak bakalan jadi runyam. Kenapa jadi aku yang salah?</p>	152-153				√			Tokoh Juni yang merasa nasibnya tidak adil, tertekan dan emosional terhadap masalah yang dihadapinya menunjukkan tipe kepribadian neurotisme.

	Ini nggak adil!							
153	Aku beranjak ke kamar, meninggalkan Ayah, membanting pintu kamar. Kesalku seubun-ubun, hingga rasanya kepingin menangis. Aku tahu aku menggunakan kata penjara dan tahanan rumah sebagai olok-olok atas situasiku sekarang, tapi aku nggak meyangka jadi bumerang untukku. Aku sekarang betul-betul merasa seperti seorang tahanan dan terpenjara dengan situasi sekarang.	153			√			Tokoh Juni yang merasa tertekan, tegang dan emosional pun menunjukkan kekesalannya pada ayahnya. Sifat yang dimiliki Juni merujuk pada tipe kepribadian neurotisme.
154	Mendengar Ayah kewalahan begitu, terbesit rasa bersalah di hatiku. Karena aku secara nggak langsung membuat toko Ayah kehilangan pesanan yang cukup penting. Tapi aku juga bingung mesti ngapain. Akhirnya aku menyibukkan diri membantu Mas Seto menyablon kaos pesanan. Karena dari kecil berlutat dengan sablon-menyablon, aku cukup terlatih mengerjakannya. Hasilnya pun bagus. Tahun lalu waktu Diba ulang tahun, kubuatkan dia kaos	155-156					√	Tokoh Juni yang merasa bersalah kepada ayahnya, sehingga menimbulkan rasa empati, penuh perhatian dan kooperatif untuk membantu ayahnya. Tipe kepribadian superego memiliki ciri sifat seperti memiliki rasa empati, perhatian dan kooperatif.

	bertuliskan <i>“Happy Birthday, Diba!”</i> Ayah dan Ibu memuji hasil buatanku yang katanya sekarang sudah jauh lebih rapi dari sebelumnya.							
155	<p>“Ayah, aku kan sudah tahu caranya,” potongku nggak sabaran. “Kan aku sudah sering buat.”</p> <p>Ayah mengangguk. Lalu tersenyum sekilas. “Iya, tapi rasanya sudah agak lama ya dari terakhir kamu nyablon.”</p> <p>Aku pura-pura nggak mendengar perkataan Ayah. Aku menyibukkan diri di depan meja sablon.</p>	156		√				Tokoh Juni yang memiliki sifat pendiam, pasif dan pemalu membuatnya menjadi kikuk ketika harus berhadapan dengan Ayahnya. Sifat Juni yang tidak bisa mengekspresikan rasa rindunya pada Ayahnya menunjukkan tipe kepribadian introversi.
156	<p>Malamnya, aku bertekad baja mengajari Diba. Aku yakin anak itu sebetulnya nggak bodoh, hanya kebanyakan main dan sulit berkonsentrasi. Setelah makan malam, aku ajak Diba ke kamarnya, menyuruhnya mengerjakan PR.</p>	157					√	Tokoh Juni dengan baik hati mengajari Diba. Ia mengajari Diba dengan sabar dan sangat perhatian terhadap adiknya. Sifat yang ditunjukkan oleh Juni merujuk pada tipe kepribadian superego.
157	Aku sebetulnya ragu. Takut juga malam-malam berkeliarana seperti rencana Suhu. Tapi, sebagian dari diriku nggak rela kalau aku	158					√	Tokoh Juni mengalahkan rasa takut dan ragunya demi menunjukkan rasa pedulinya terhadap Rizal. Sifat Juni yang

	<p>ketinggalan petualangan seru dalam misi menyelamatkan Surga. Terlebih lagi, aku punya respek yang besar sekali sama Suhu. Aku berhutang budi sama dia, karena dia menyelamatkanku berkali-kali.</p>							menunjukkan rasa empati, baik hati dan mau membantu merupakan sifat dari tipe kepribadian superego.
158	<p>Mendadak hari-hariku di sekolah jadi mengerikan. Setiap pulang sekolah, ada saja kakak kelas rese yang mencegat dan menyuruhku mengerjakan PR. Ketika kuturuti, besoknya, mereka malah menyuruhku datang lebih pagi ke sekolah supaya aku bisa mengerjakan PR mereka. Satu geng! Aku benci banget sama mereka, dan aku juga takut.</p>	159		√				Tokoh Juni yang memiliki sifat penakut terhadap seniornya membuat ia menuruti semua keinginan seniornya tanpa melawan. Sifat yang dimiliki oleh Juni menunjukkan tipe kepribadian introversi.
159	<p>Aku pernah nggak sengaja cerita sama guru Matematika perihal itu. Gerombolan tukang bully itu dipanggil ke ruang guru lalu diberi peringatan keras. Sekeras itu juga, mereka menonjok perut dan mataku setelahnya. Aku nggak mau cerita sama Ayah dan Ibu. Aku takut keadaanya</p>	159		√				Tokoh Juni yang pendiam, penurut dan pesimis untuk melawan seniornya membuatnya jadi korban penindasan di sekolahnya. Tipe kepribadian introversi memiliki beberapa sifat yang dimiliki Juni yaitu pendiam, penurut dan pesimis.

	akan bertambah runyam. Sepulang sekolah, aku sengaja mengabari Ibu bahwa matakun nggak sengaja terpukul raket badminton saat pelajaran olahraga. Lalu, aku kabur ke Surga.							
160	Rizal menemukan aku sedang menangis di Surga dengan mata biru. Walau aku nggak cerita, tapi lama-lama Master bisa menyimpulkan apa yang terjadi padaku. Betewe, aku curiga ada keterlibatan David di situ. Beberapa hari sesudahnya, David bertingkah aneh dengan bertanya-tanya ala detektif dan mengamati secara berlebihan.	159-160					√	Tokoh Rizal dan David memiliki rasa empati yang tinggi terhadap Juni, David yang meskipun kecil tetapi selalu ingin membantu kakak-kakanya. Sifat peduli dan kooperatif yang dimiliki David dan Rizal menunjukkan tipe kepribadian superego.
161	Suatu hari, tiba-tiba Master nyerocos ngasih saran tentang sikap penuh wibawa serta nggak kenal takut supaya orang jadi segan, nggak berani semena-mena padaku. Aku mencoba sarannya dengan niat, aku nggak mau diperbudak lagi.	160				√		Tokoh Juni berusaha untuk mencoba saran yang diberikan Rizal, bersikap tenang dan tidak cemas. Sehingga bisa berpikir secara rasional dan tidak penakut. Sifat yang ditunjukkan Juni ini merujuk pada tipe kepribadian stabilita.
162	Saat Suhu, Ayah, Ibu, David, dan Diba bertanya kenapa matakun	160		√				Tokoh Juni tetap tidak mau berterus terang, pendiam dan

	bengkak lagi, ku jawab terkena tongkat mayoret saat aku iseng mencoba berlatih menangkapnya. Dan, ternyata hanya Master yang nggak percaya dengan jawabanku.								hanya memendam masalahnya. Sifat yang dimiliki Juni tersebut merujuk pada tipe kepribadian introversi.
163	Hari Minggunya Master menyuruhku ke Surga barengan David sepagi mungkin. Dia mencanangkan program intensif JUN FAN GUNG FU. Katanya, aku dan David—dengan kepintaran dan keculunan penampakan kami (sial)—adalah sasaran empuk tukang bully. Karenanya, kami harus belajar bela diri. Tanpa sempat berkata tidak, master memaksa kami belajar kung fu ala Bruce Lee-nya secara intensif selama dua minggu penuh.	160-161					√	Tokoh Rizal menunjukkan sikap perhatian kepada adik-adiknya Juni dan David. Ia mengajari dengan sabar dan tegas. Hal tersebut digambarkan pada kalimat <i>“tanpa sempat berkata tidak, master memaksa kami belajar kung fu ala Bruce Lee-nya secara intensif selama dua minggu penuh.”</i> Sifat yang dimiliki Rizal merujuk pada tipe kepribadian superego.	
164	David banyak mengingatkanku sama Conan Edogawa. Versi yang sudah menciut jadi anak kecil lagi. Gede kepalanya, kecil badannya, kacamatanya, tengil kelakuannya, kadang-kadang aku merasa David memang mencontoh kelakuan Conan, dari mulai caranya	161	√					Tokoh David yang menurut Juni memiliki kecerdasan di atas anak seusianya. David juga memiliki imajinasi yang tinggi, cerewet dan mudah bersosialisasi meskipun dengan orang yang lebih tua. Sifat David menunjukkan tipe kepribadian ekstrasversi.	

	memegang kacamata, tangan di saku, cerewetnya, pintarnya, gaya sok tuanya—semua!							
165	Hari terakhir <i>bootcamp</i> JUN FAN GUNG FU ditutup dengan kesimpulan dari Suhu. Katanya, “Kunci JKD Cuma 3: elo kudu efisienn. Jangan sampe elo membuang-buang tenaga menyerang tanpa hasil. Serangan kudu langsung dan tepat sasaran. Artinya, simpel alias nggak banyak cing cong. Nggak banyak gaya! Kalau mau merujuk ke filosofi gerakannya yang sefleksibel air, kita kudu cerdas. Kalau diserang, jangan takut apalagi panik. Itu bikin elo nggak bisa mikir apalagi menyerang dengan efisien, efektif, langsung. Nah, aplikasinya di lapangan terserah elo. Mau timpuk pake bata, mau suntrungin ke belakang, yang penting ingat kuncinya. “Be like water, efficient, direct. And effective.”	163	√					Tokoh Rizal yang menjadi seorang master kung fu untuk adik-adiknya memiliki sifat yang tegas dalam mengajar. Sifat tegas yang dimiliki Rizal merujuk pada tipe kepribadian ekstraversi.
166	Aku juga nggak tahu kok bisa-bisanya aku menyerang seperti	164	√					Tokoh Juni mulai berani melawan senior yang sering membully

	<p>itu. Padahal rasanya aku cuma berusaha membela diri. Nggak inget juga gerakannya seperti apa, pokoknya aku berusaha konsentrasi untuk membela diriku sekuat tenaga.</p> <p>Diandra mengaduh kesakitan. Teman-temannya spontan melihatku kaget. Kali ini dengan agak takut. Mereka langsung pergi. Setelah itu nggak pernah menggangguku lagi.</p>								dirinya. Berkat jurus kung fu yang diajarkan oleh Rizal. Keberanian Juni merujuk pada tipe kepribadian ekstraversi.
167	<p>Oh, tapi derita Juni di SMP belum berakhir di situ. Memang sih setelah itu nggak ada lagi yang berani mengancam aku, tapi ibarat penyakit, aku dikucilkan. Aku nggak punya teman lagi di sekolah. Kabarnya Diandra cs mengeluarkan surat perintah resmi supaya anak kelas satu nggak ada yang boleh main sama aku. Sanksi seperti ini rasanya lebih menyakitkan ketimbang ditonjok langsung. Kebayang kan rasanya pergi ke sekolah tapi nggak seorang pun mau mengobrol sama kita?</p>	164-165		√					Tokoh Juni yang kurang bergaul di sekolahnya ternyata malah dikucilkan oleh teman-temannya. Juni tidak melawan dan takut, sifat Juni ini menunjukkan tipe kepribadian introversi.

168	Mengingat itu semua, sekarang malah membuatku merasa sangat marah. Marah sama diri sendiri sih tepatnya. Aku nggak mengerti kenapa sekarang aku yang jadi seperti mereka. Maksudku, aku menjadi Diandra cs. <i>I seriously, really really really hate myself for that.</i>	165			√				Tokoh Juni merasa cemas, berdosa dan bingung kepada dirinya sendiri. Tipe kepribadian neurotisme memiliki sifat mudah cemas, merasa berdosa dan bingung.
169	Satu yang kurasakan saat menunggu di Surga adalah perasaan takut yang mencekam sekali. Aku takut ada penampakan makhluk halus sekaligus tikus got, ular, atau kecoa yang tiba-tiba melintas dekat gue. Kalau, ya, aku dan mereka bakalan sama-sama histeris. Situasi memang sempat sangat menegangkan ketika Pak Solihin menyoroti Surga sementara kami bersembunyi sambil menahan napas, tapi <i>alhamdulillah</i> , semua berakhir dengan baik terutama karena Pak Solihin teralihkan oleh sebuah panggilan telepon.	167			√				Tokoh Juni ketakutan, cemas dan berpikir secara irasional. Hal tersebut digambarkan pada kalimat, “ <i>aku takut ada penampakan makhluk halus sekaligus tikus got, ular, atau kecoa yang tiba-tiba melintas dekat gue.</i> ” Sifat yang dimiliki Juni menunjukkan tipe kepribadian neurotisme.
170	Intinya ada sesuatu yang nggak beres dengan bisnis sablon Ayah. Ibu	168-169			√				Tokoh Juni merasa cemas atas kondisi keluarganya. Rasa takut

	yang megusulkan antara mengajukan kredit ke bank atau meminjam dari Angku Yus, saudara Ayah. Mengingat itu membuatku takut. Apa yang akan terjadi dengan toko ini ya? Apa ini semua gara-gara aku menghajar Manda, ya? Ditambah lagi Diba sakit. Pasti keluar biaya lagi, deh. Aku mulai merasa cemas dengan kondisi keluargaku.							dan berdosa yang dirasakannya sebagai penyebab masalah. Sifat yang ditunjukkan Juni merujuk pada tipe kepribadian neurotisme.
171	Aku heran, kenapa ya, semakin besar rasanya hidupku bertambah rumit. Aku kangen kesimpelan hidupku di masa SD dulu. Aku tinggal sekolah yang benar, bisa main dan baca buku sampai puas. Hidupku baik-baik saja. Tapi sekarang—	169			√			Tokoh Juni merasa tertekan dengan kehidupannya sekarang. Murung dan cemas menunjukkan tipe kepribadian neurotisme.
172	Aku merasa tersudut. “Kenapa semua jadi salah aku? Toko sepi, pelanggan hilang, salah aku. Pesanan sablon salah, salah aku!” “Ya, kamu memang salah, kok! Kamu nggak pernah mau jadi solusi! Dan kamu nggak pernah tahu kondisi yang sebenarnya—“ “Gimana aku mau tahu? Ayah	170			√			Tokoh Juni dengan emosional bertengkar dengan Ayahnya, ia merasa tertekan dan disudutkan. Sifat yang ditunjukkan oleh Juni merujuk pada tipe kepribadian neurotisme.

	<p>nggak pernah cerita! Ayah nggak pernah punya waktu lagi buat aku. Pikiran Ayah cuma di lantai iniiii melulu. Nggak pernah mikirin yang di lantai atas-atasnya!”</p> <p>Kurasakan mataku mulai berkaca-kaca.</p>							
173	<p>“Juni! Sejak kapan kelakuan kamu seperti ini? Siapa yang ngajarin kamu bentak-bentak orang tua? Kok kamu makin kurang ajar? Sekarang pergi ke atas, masuk ke kamar kamu.”</p> <p>Dengan berlinang air mata, kunaiki tangga ruko kami. Sempat kudengar Ibu meminta maaf pada Ayah. Katanya bukan kesalahanku akan pesanan sablon itu karena beliau nggak memberikan instruksi yang jelas padaku. Nggak adil kalau semua kesalahan ditimpakan padaku.</p>	170-171		√				<p>Tokoh Juni merasa tertekan, merasa harga dirinya rendah di depan kedua orang tuanya, tegang dan emosional. Juni merasa hidupnya dan kedua orang tuanya tidak adil. Sifat yang ditunjukkan Juni merujuk pada tipe kepribadian neurotisme.</p>
174	<p>Master setuju. Dia mem-briefing aku tiga kali, memastikan aku mengerti dengan apa yang akan kami lakukan. Awalnya aku bersemangat, tapi ketika mulai</p>	172		√				<p>Tokoh Juni yang penakut, penurut, dan pasif ketika melaksanakan misinya dengan Rizal. Semua misi di arahkan oleh Rizal. Sifat yang ditunjukkan oleh</p>

	menjelajah ke luar Surga, jantung dan badanku seperti punya kemauannya sendiri. Aku ketakutan setengah mati! <i>Wrong move, girl!</i>								Juni merujuk pada tipe kepribadian introversi.
175	Dengan tangan berkeringat dingin dan nyaris beku, aku menunggu sementara Rizal melakukan tugasnya. Menunggu seperti ini rasanya berabad-abad, untuk satu kesempatan yang nggak boleh luput! Perpaduan antara banjir adrenalin dan ketakutan setengah mati membuat perutku rasanya aneh. Aku mendongak ke langit yang seolah menyatu bersama gelap. Nyaris nggak ada bintang. Gerimis membuat bulan juga tertutup awan. Aku melihat ke arah ruko Tante Imelda. Jendela kamar David terlihat gelap.	173			√				Tokoh Juni yang sedang menunggu Rizal merasa tegang dan cemas dengan misinya malam ini. Sifat yang ditunjukkan oleh Juni merujuk pada tipe kepribadian neurotisme.
176	Kalau David tahu malam ini aku dan Master sedang bertualang begini, dia pasti marah besar karena nggak diajakin. David selalu merasa kesal kalau dianggap anak kecil oleh kami. Dia juga paling nggak suka kalau dianggap	173	√						Tokoh David lebih suka mencari tantangan, aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dibandingkan anak seusianya. Sifat yang dimiliki oleh David merujuk pada tipe kepribadian ekstraversi.

	setara dengan anak-anak kecil lainnya di kompleks kami. Menurutnya, “Mereka itu masih bayi-bayi.”							
177	“Aku harus jadi orang kaya supaya Mama nggak usah kerja lagi. Kasihan. Soalnya hidup Mama kayaknya berat banget harus menghidupiku sendirian,” katanya serius. Aku kaget campur haru. Kok bisa ya anak sekecil itu mikir sedewasa David. Ternyata Master juga mendengar perkataannya. Dia melihat ke arah kami dengan sama takjubnya.	174					√	Tokoh David sabar, tenang menghadapi hidupnya. Memiliki orang tua tunggal membuatnya penuh perhatian dan rasa empati kepada Ibunya. Sifat David yang baik hati, sabar, tenang, penuh perhatian dan rasa empati merujuk pada tipe kepribadian superego.
178	“Papa nggak sayang Mama lagi, makanya pergi. Jadi aku yang harus jagain Mama.” Cetus David, masih dengan keseriusan yang sama. Aku dan Master saling pandang, kepingin memeluk David saat itu juga.	174					√	Tokoh David sangat baik, sabar, dan perhatian kepada Ibunya, sebagai anak tunggal ia juga ingin membantu Ibunya. Sifat yang dimiliki David merujuk pada tipe kepribadian superego.
179	Aku berpapasan dengan Ayah. Dia sedang sibuk menulis sesuatu di meja makan. Wajahnya pias, tegang.	177			√			Tokoh Juni merasa malu bertemu ayahnya, ada perasaan tegang dan emosional dalam diri Juni. Sifat yang ditunjukkan Juni merujuk

	<p>Sewaktu Ibu menyuruhku mengantar kopi ke meja makan untuk Ayah, sengaja aku menunduk supaya nggak harus beradu mata sama Ayah. Malas. Perkara kemarin membuat tembok kagok di antara kami bertambah tinggi dan tebal. Entah bagaimana menembusnya.</p>								pada tipe kepribadian neurotisme.
180	<p>Apa artinya ruko ini dijual juga? Lantas dimana kami bakalan tinggal? Mendadak kantukku hilang dihantam cemas. Padahal tadi kepala dan mataku beratnya minta ampun setelah semalam berninja ria bersama Suhu demi <i>Operation PIA</i> babak ke-2.</p>	178			√				Tokoh Juni merasa cemas dan tertekan dengan masalah yang ada dalam hidupnya. Sifat yang ditunjukkan Juni merujuk pada tipe kepribadian neurotisme.
181	<p>Aku duduk sambil memeluk lutut di atas kasur. Aku jadi takut sendiri. Aku takut memikirkan kemungkinan buruk yang akan terjadi pada keluarga kami akibat bangkrutnya bisnis sablon Ayah. Rasa bersalah juga muncul. Kelakuanku di sekolah secara nggak langsung membuat bisnis Ayah merugi.</p>	178-179			√				Tokoh Juni cemas, murung dan merasa bersalah atas semua masalah yang terjadi, menurutnya itu semua disebabkan olehnya. Sifat yang ditunjukkan oleh Juni merujuk pada tipe kepribadian neurotisme.

	<p>Aku merasakan badanku bergetar, kayanya sebentar lagi aku pasti nangis.</p> <p>Ya Allah, tolong keluarga kami ya Allah. Sumpah aku takut banget. Aku takut kami nggak punya rumah lagi.</p> <p>Sial! Aku merasakan pipiku basah lagi.</p>								
182	<p>Tapi memikirkan Manda membuatku merasa campur aduk lagi. Antara kesal mengingat gayanya yang cuma terdorong jatuh tapi belagak seperti korban tabrakan bus, dan juga entah bagaimana, marah pada diri sendiri.</p>	179		√					<p>Tokoh Juni menjadi banyak pikiran, sedih dan ragu pada dirinya sendiri. Sifat yang ditunjukkan Juni merujuk pada tipe kepribadian introversi.</p>
183	<p>Aku marah karena banyak sekali hal-hal yang aku nggak ngerti tentang diriku yang bertambah besar ini, terutama oleh mood-ku yang seperti gak punya akal sehat. Sepertinya bertambah besar membuat akal sehatku kalah telak melawan hormon. Barangkali hormon PMS, seperti yang pernah kubaca. Tapi herannya, PMS kok tiap hari ya? Nggak heran aku pernah baca tentang klub</p>	179				√			<p>Tokoh Juni mulai berpikir dengan tenang dan rasional mengenai alasan kenapa dia bisa begitu sangat emosional. Sifat yang ditunjukkan Juni merujuk pada tipe kepribadian stabilita.</p>

	banyol cewek-cewek jutek yang bernama I-Have-PMS-all-day. <i>Am I one of them? What the hell is wrong with me?</i>							
184	Aku diam beberapa saat di Surga sebelum mulai menulis jurnal harian seorang tahanan rumah. Menikmati kesendirian yang membebaskan, aku duduk di sudut favoritku di Surga, yang agak terlindung dengan reruntuhan tembok. Ilalang di sekitarku, kalau tertimpa matahari sore berkilau keemasan, cantik banget. Aku membiarkan segala pikiran yang memenuhi kepalaku bergantian keluar. Kekhawatiran akan keluargaku, ketidakmengertian aku sama diri sendiri.	180				√		Tokoh Juni mulai berpikir dengan tenang, rasional dan menghilangkan kecemasan yang ada dalam dirinya. Sifat yang ditunjukkan Juni merujuk pada tipe kepribadian stabilita.
185	Pertama pertanyaanku pada diri sendiri adalah, kenapa aku jadi tukang bully? Apakah karena aku masih dendam dulu di-bully fisik dan sosial?	181				√		Tokoh Juni berusaha memikirkan masalahnya dengan rasional. Sifat yang ditunjukkan oleh Juni merujuk pada tipe kepribadian stabilita.
186	Pertanyaan itu membuat aku terdiam cukup lama, berpikir. Masa-masa awal aku mulai di-bully Diandra cs untuk mengerjakan	181				√		Tokoh Juni menunjukkan dirinya sudah bisa membuat korelasi penyebab masalah yang ia hadapi. Sifat Juni yang menyelesaikan

	tugas-tugas mereka terlintas lagi. Nyeri tiba-tiba berdenyut di hatiku. Telapak tanganku berkeringat hanya karena mengingatnya. Pikiranku mulai bekerja, mengingat lebih banyak lagi. Aku mencoba membuat korelasi dengan informasi yang pernah kubaca. Aku teringat sesuatu, saat pertama kali aku mulai mem-bully adik kelas.							masalah dengan berpikir rasional merujuk pada tipe kepribadian stabilita.
187	Aku saat itu merasa terjepit antara kewajiban membela Ivon dan membiarkan masalah ini lewat. Toh nggak penting-penting amat dibuat ribut. Tapi ada sesuatu tentang tatapan Ivon yang membuatku akhirnya memilih membantu Ivon. Aku ibarat baru berganti topeng, mendadak mendorong Sarah balik. Aku manatap matanya dengan emosi tingkat dewa. Agak mendongak karena Sarah sedikit lebih tinggi.	183			√			Tokoh Juni berada dalam kondisi terjepit dan tertekan, sehingga menimbulkan refleks yang emosional. Tipe kepribadian yang dimiliki Juni merujuk pada tipe kepribadian neurotisme.
188	Walau secara sadar sudah berusaha melupakan masa kelam jadi korban <i>bully</i> Diandra cs, di alam bawah sadar, aku tetap merasa nggak	183			√			Tokoh Juni merasa tertekan, tegang, emosional, dan sedih dengan semua kejadian yang dialaminya sehingga ia merasakan

	<p>rela dan marah menjadi korban. Kemarahan dan dendam ini sepertinya yang menjadi bensin sehingga aku mudah terprovokasi mem-bully atas nama solidaritas. <i>Peer pressure</i>. Aku mengingat istilah yang pernah kubaca di majalah <i>Teen Vogue</i> kepunyaan Ivon.</p>								dendam dalam dirinya. Menunjukkan tipe kepribadian neurotisme.
189	<p>Merasa mendapat titik terang dari satu permasalahan membuatku tersenyum sendiri. <i>STOP!! NO MORE BULLYING!!</i></p>	184			√				Tokoh Juni menemukan titik terang yang membuatnya tidak cemas dan kembali tenang. Tipe kepribadian ini merujuk pada tipe kepribadian stabilita.
190	<p>Sepagian ini, aku gelisah melihat beberapa tamu Ayah melihat-lihat ruko kami. Ada perasaan nggak rela. Aku duduk di anak tangga bagian atas sambil mendengar orang-orang itu mengobrol dengan Ayah.</p>	187			√				Tokoh Juni merasa cemas. Sifat yang ditunjukkan Juni merujuk pada tipe kepribadian neurotisme.
191	<p>“Sepertinya Ayah juga bingung, gimana ngomongnya sama kamu, Jun.” Diba bergerak terbangun, ingin minum. Ibu mengambil segelas air dari tas meja belajar Diba dan membantunya minum. “Tapi jangan pikir Ayah nggak</p>	189		√					Tokoh Juni yang memiliki kemiripan sifat dengan ayahnya sulit untuk mengutarakan permasalahan. Sifat Juni yang pendiam dan pasif menunjukkan tipe kepribadian introversi.

	<p>sayang ya sama kamu, sama Diba. Ayah kamu itu Cuma nggak pinter ngungkapin. Ya, mirip kamu, Jun.”</p> <p>Itu membuatku tertegun beberapa saat mendengarnya.</p>								
192	<p>Setelah Om Firdaus kembali ke rukonya, Ayah termenung di depan ruko kami. Dia melihat ke arahku sekilas, lalu menggeleng-geleng. Tatapan matanya menyakitkan. Aku tahu, dia kecewa sekali padaku. Kekecewaan Ayah seolah berkata dengan jelas, “Sedang prihatin begini, kamu masih bikin masalah, Jun?!”</p> <p>Aku nggak kepingin menangis kali itu. Ada rasa malu, bersalah dan menyesal, yang lebih parah dari keinginan menangis. Aku—aku ingin lenyap dari muka bumi saat itu juga!</p>	191			√				<p>Tokoh Juni merasa malu, bersalah dan menyesal dalam dirinya. Hal tersebut digambarkan pada kalimat “<i>aku ingin lenyap dari muka bumi saat itu juga!</i>” Sifat yang ditunjukkan Juni merujuk pada tipe kepribadian neurotisme.</p>
193	<p>Aku berdiri dan segera berjalan ke kamar tanpa peduli apakah Ayah sudah selesai bicara atau belum. Aku nggak sanggup berada di situ. Aku merasa bersalah.</p> <p>“Juni.”</p>	192			√				<p>Tokoh Juni merasa malu, bersalah dan kecewa pada diri sendiri saat mengetahui kondisi keluarganya yang sedang mengalami kesulitan. Sifat yang ditunjukkan oleh Juni merujuk pada tipe kepribadian</p>

	Kudengar suara Ayah memanggil, tapi aku tetap menutup pintu kamarku. Aku menguncinya. Dengan perasaan remuk redam, aku melompat ke tempat tidur, membenamkan mukaku ke atas bantal. Ku pejamkan mata lama sekali, berharap semua kejadian ini cuma serangkaian mimpi buruk yang akan segera berlalu saat aku membuka mata.							neurtotisme.
194	Dua hari kemudian, aku sudaah jadi manusia bebas. Bukan hanya karena aku nggak diskors lagi, tapi karena aku sudah berhasil membebaskan diriku dari masalah-masalah yang membuat aku merasa sangat terbelenggu.	192-193				√		Tokoh Juni merasa sudah tidak cemas dan tertekan. Ia merasa jauh lebih tenang untuk menyelesaikan masalahnya. Tipe kepribadian yang ditunjukkan oleh Juni merujuk pada tipe kepribadian stabilita.
195	Aku ingat sikap itu. Aku ingat tatapan itu. Percampuran antara ketakutan dan keberanian yang dipaksakan demi membela harga diri. Tatapan itu adalah aku, setahun yang lalu saat terpojok oleh geng Diandra. Manda bersikap seolah berani mati untuk memertahankan dirinya hinggian titik darah penghabisan, sama	193				√		Tokoh Juni terlihat tenang dan berpikir dengan rasional bahwa yang dialami Manda dulu pernah dialaminya. Sifat yang ditunjukkan oleh Juni merujuk pada tipe kepribadian stabilita.

	seperti aku kala itu.								
196	Lalu aku mengulurkan tangan. “Gue minta maaf,” kataku. “Elu benar, harusnya gue yang belajar sopan santun. Maafin gue ya.”	193	√						Tokoh Juni berani untuk meminta maaf kepada Manda. Sifat berani yang ditunjukkan Juni merujuk pada tipe kepribadian ekstraversi.
197	Aku berlari ke arah mereka dengan langkah seringan kapas. Air mukaku berseri-seri. Rasanya aku baru saja terbebas dari beban masalah yang beratnya berton-ton. Akan kujelaskan pada mereka berdua bahwa aku sudah mantap sekarang, sekalipun mereka nggak setuju. Aku nggak akan mau kembali menjadi Juni, sang pem-bully. Sudah cukup!	194				√			Tokoh Juni terlihat tenang dan bebas dari tekanan yang ada dalam dirinya. Sifat tenang, tidak ada kecemasan dalam diri Juni merujuk pada tipe kepribadian stabilita.
198	Membaca blog Master kali ini aku merasa sedih tapi juga sekaligus ikhlas. Barangkali benar kata Master, dari awal surga ini hanya dipinjamkan pada kami saja. Nggak pernah punya kami sepenuhnya. Sekarang waktunya untuk mengembalikan dan melepaskannya.	197						√	Tokoh Juni yang ikhlas apabila surganya di jual dan membantu Rizal untuk menjual surga. Sifat tokoh Juni yang peduli, ikhlas dan sabar merujuk kepada tipe kepribadian superego.
199	“Mama, dimakan dong. David kuatir nih Mama sakit.” Saya bilang begitu padanya.	203						√	Tokoh David yang penuh perhatian kepada ibunya dan memiliki rasa empati terhadap

									ibunya, merujuk pada tipe kepribadian superego.
200	Saya nggak berani bertanya. Saya akhirnya menghampiri piano dan mulai memainkan “Beethoven Piano Sonata #14”. Biasanya. Kalau saya sedang memainkan lagu itu, saya berhasil membuat Mama rileks dan tersenyum.	203-204						√	Tokoh David menunjukkan sifat baik hati yang senang membuat Ibunya tersenyum menunjukkan tipe kepribadian superego. Sifat baik hati dan perhatian yang dimiliki David merujuk pada tipe kepribadian tersebut.
201	Saat itulah saya merasa yakin, David Edogawa tengah dihadapkan pada sebuah misteri baru. Ada apa dengan Mama?	205	√						Tokoh David yang suka mencari tantangan kasus barunya, menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.
202	Merasa tidak enak menguping, saya memutuskan kembali ke kamar dan berbaring. Membaca buku sepertinya ide brilian. Saya ingin main ke Surga, saya kangen dengan Kak Juni dan Kak Rizal. Tapi pasti Mama tidak akan mengizinkan. Tiba-tiba terpikir oleh saya sesuatu. Jangan-jangan Mama sedih dan sakit karena memikirkan saya? Jangan-jangan saya yang sakit?	206			√				Tokoh David merasa cemas dengan keadaan aneh yang terjadi di rumahnya dan Ibunya. Rasa cemas David merujuk pada tipe kepribadian neurotisme.
203	Saya nggak pernah tahu Papa saya. Maksudnya, saya tahu namanya, Tommy Xaverius. Saya juga pernah	206				√			Tokoh David bercerita tanpa rasa tertekan dan cemas. Malah bersikap lebih tenang. Sifat yang

	melihatnya, lewat foto-foto yang Mama tunjukan pada saya. Tapi saya nggak pernah kenal sama Papa. Semenjak saya berusia enam bulan, Papa sudah pergi.								ditunjukkan oleh tokoh David merujuk pada tipe kepribadian stabilita.
204	Saya masih ingat setelah Oma Diana mengakhiri ceritanya, sebutir nasi jatuh ke paha saya dari ujung bibir. Saat saya tanyakan hal itu pada Mama, mama luar biasa marah pada Oma Diana selama beberapa bulan, hingga suatu malam Mama mendapat telepon, katanya Oma Diana dirawat di rumah sakit. Dia ingin ditengok Mama.	208	√						Tokoh David yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi memberanika diri bertanya pada Ibunya. Sifat David yang berani dan aktif bertanya merujuk pada tipe kepribadian ekstraversi.
205	Karena tidak pernah mengenalnya, saya tidak merindukan atau marah padanya. Pernah sih terkadang saya iri melihat Diba yang dimanja Om Niko atau kedekatan Kak Rizal dengan Om Firdaus, tapi saya tahu lebih baik Papa pergi dari hidup kami. Saya tidak mau Mama menderita terus-terusan. Kasihan Mama.	210						√	Tokoh David menunjukkan sifat sabar menerima keadaan hidupnya dan penuh perhatian terhadap ibunya. Sifat yang ditunjukkan oleh David merujuk pada tipe kepribadian superego.

206	Nah, seandainya betul Papa kembali dalam hidup kami, kalai betul-betul bertemu dengannya, saya harus bilang apa, ya? “Halo Papa, nama saya David. Saya suka buku-buku detektif. Papa suka apa?” Pertanyaan retorik sih, karena saya tahu Papa suka judi.	210	√						Tokoh Juni membayangkan kata-kata apa yang harus ia katakan jika bertemu dengan ayahnya. Sifat David yang aktif dan cerewet apabila bertemu dengan orang lain merujuk pada tipe kepribadian ekstraversi.
207	Saya segera menyelidik. Saya mengedarkan pandangan ke segala arah, tapi saya tak melihat sesuatu yang mencurigakan. Ini aneh sekali. Saya pelan-pelan berjalan ke pintu sambil sesekali menoleh ke belakang dengan siaga. Pelan saya menutup pintunya.	211	√						Tokoh David aktif menyelidiki sesuatu yang mencurigakan. Sifat David yang aktif merujuk pada tipe kepribadian ekstraversi.
208	Dari banyak berlatih bersama kak Juni dan membaca banyak kasus di buku-buku <i>Klub Detektif Wolfgang Ecke</i> , <i>Detektif Cilik Hawkeye Collins</i> dan <i>Amy Adams</i> , moralnya jelas. Bahwa segala kejadian yang awalnya terkesan mistis, pasti ada penjelasan logisnya.	214				√			Tokoh David yang memiliki pemikiran rasional merujuk pada tipe kepribadian stabilitas.
209	Saya memberanikan diri memungut bulu itu setelah sebelumnya ragu-ragu. Walaupun	214	√						Tokoh David mencoba memberanikan diri untuk menyelidiki kejadian aneh di

	mecoba bersikap rasional, tapi sebetulnya saya masih takut, ada burung sebesar rajawali milik Yoko betulan yang akan mematak saya persis begitu saya mengambil bulu itu. Pelan-pelan saya berjongkok, mengamati bulu itu. Saya terpesona. Bulu hitam itu berkilauan tertimpa matahari.								rumahnya. Sifat David yang pemberani menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.
210	Saya buka-buka ensiklopedia binatang, berusaha melihat-lihat gambar burung besar. Apakah ada yang memiliki bulu seperti ini? Saya mencoba mengingat burung-burung yang pernah saya lihat di Kebun Binatang Ragunan, <i>Singapore Zoo</i> , atau <i>Bird Park</i> di Bali waktu saya berjalan-jalan sama Mama. Rasanya tidak ada yang menyamainya. Banyak burung yang memiliki bulu hitam cantik, tapi bulu yang saya pegang ini berbeda. Saya yakin sekali.	216	√						Tokoh David yang memiliki rasa ingin tahu dan keyakinan yang tinggi merujuk pada tipe kepribadian ekstraversi.
211	Kak Juni! Tiba-tiba saya merasa perlu sekali membagi cerita ini dengannya. Kak Juni barangkali bisa membantu saya memecahkan	217	√						Tokoh David yang suka berbagi cerita dengan Juni menunjukkan sifat yang suka bergaul dengan orang lain. Hal tersebut merujuk pada tipe kepribadian ekstraversi.

	misteri bulu hitam cantik ini.								
212	Memikirkan Kak Juni, terselip rasa kangen padanya plus kangen sama Kak Rizal juga sih. Terakhir kali saya ketemu mereka saat saya pulang les piano. Kak Rizal sedang membantu Om Firdaus menutup tokonya. Kak Juni baru pulang, entah dari mana. Kak Juni membawa plastik. Begitu melihat saya, wajahnya terlihat bersemangat. Dia mengeluarkan sesuatu dari dalam plastik. Serial <i>Conan</i> terbaru.	217						√	Tokoh David menunjukkan hubungannya yang sangat akrab dengan Rizal dan Juni. Ia sangat menyayangi kedua kakaknya itu. Sifat David yang penuh perhatian dan akrab menunjukkan tipe kepribadian superego.
213	Saya lupa bagaimana saya bisa kenal dengan Kak Juni. Seingat saya, saya sudah kenal Kak Juni dari kecil. Ibarat sudah kenal dari sononya, kalau kata orang. Barangkali karena kami tetangga. Tapi, saya ingat ketika pertama kali dibuat terkesan dengan kehebatan dunia detektif oleh Kak Juni. Waktu itu saya masih kecil, tapi saya penasaran melihat buku yang dibaca Kak Juni. Ada sosok yang mirip seperti saya, kecil, kurus, kepala besar, berkacamata.	218						√	Tokoh David yang sangat akrab dengan Juni sangat mengagumi sosok <i>Conan</i> . Sifat David yang mudah sekali akrab dengan Juni dan kagumnya pada <i>Conan</i> , menunjukkan tipe kepribadian superego.

	Saya ingat Kak juni membacakan cerita itu buat saya. Dia mencoba menerangkan kepada saya sampai saya mengerti. Saya langsung kagum ketika mendengar kehebatan Conan yang bisa mengurai misteri membingungkan.							
214	Keesokan harinya, kucingnya belum pulang juga. Saya bertekad membantunya. Sebagai seorang detektif cilik, saya merasa terpanggil. Saya pun memulai mengumpulkan data dan fakta-fakta. Seperti misalnya, kebiasaan si Merci, kapan terakhir kali Tante Linda melihatnya, apakah ada yang tidak biasa darinya, dan sebagainya. Hanya dalam waktu tiga hari, saya berhasil menemukannya. Tiga hari itu dipotong les piano dan kegiatan saya bersekolah.	219	√					Tokoh David yang memiliki tekad untuk menyelesaikan misi mencari kucing tante Linda merujuk pada tipe kepribadian ekstraversi.
215	Buru-buru Mbak Sri keluar kamar saya untuk menjawab panggilan Mama. Mbak Sri lupa menutup pintu kamar. Huh. Menyebalkan. Padahal sudah jelas-jelas saya memberi peraturan bahwa siapa pun yang mau masuk kamar saya,	221	√					Tokoh David yang berani mengutarakan pendapatnya dengan mengatakan tidak boleh sembarang masuk ke dalam kamarnya menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.

	harus mengetuk dahulu dan menutup pintu.								
216	Sekarang, yang ada hanya sesal. Saya pikir kenapa nggak dari tadi menyelinap keluar buat bertemu Kak Juni dan berbagi cerita misteri ini? Setidaknya kalau bulu hitam ini hilang setelah Kak Juni lihat kan ada dua saksi mata. Dua-duanya detektif juga. Jadi ini bukan perkara mengada-ada.	223			√				Tokoh David menyesal tidak berbagi cerita dengan Juni. Rasa sesal dan cemas yang dimiliki David merujuk pada tipe kepribadian neurotisme.
217	Kepala saya rasanya penuh dengan banyak pertanyaan yang tak terjawab. Sebalnya, tak satupun jawaban ini terasa masuk akal. Masa sih bulu itu hilang dengan sendirinya? Masa sih yang mengambilnya nggak kelihatan mata? Duh, saya jadi merinding sendiri membayangkannya. Kamar saya mendadak terasa dingin sekali. Saya mendadak takut. Saya memutuskan mengungsi ke kamar Mama, seperti biasa kalau saya terbangun tengah malam karena ketakutan akan hujan badai.	224		√					Tokoh David memiliki banyak pikiran di kepalanya serta rasa takut dengan kejadian aneh yang ada di rumahnya. Rasa takut dan banyak pikiran yang dimiliki David merujuk pada tipe kepribadian introversi.

218	<p>Antara kesal tapi penasaran, saya mencoba memantau sosok Kak Rizal yang sudah tak terlihat lagi. Saya tegang menunggu di situ saking penasarannya. Saya yakin sekali Kak Rizal pasti akan kembali ke Surga. Sambil menunggu, saya mencoba menebak-nebak apa yang sedang mereka lakukan pada jam segini. Saya duga pasti ada hubungannya dengan Surga yang akan segera dijual itu. Entah apa rencana mereka, saya nggak tahu. Huh, kenapa sih saya nggak diajak?</p>	225-226			√				Tokoh David merasa tegang melihat misi yang dilakukan Rizal dan Juni sekaligus merasa kesal karena tidak di ajak. Sifat yang ditunjukkan David merujuk pada tipe kepribadian neurotisme.
219	<p>Saya paling tidak suka kalau dianggap anak kecil sama kak Rizal dan Kak Juni. Apalagi kalau posisi saya disejajarkan dengan bocah-bocah lebay sebaya seperti Diba, Amanda dan Charis. Mereka memang sebaya saya, tapi dari segi pemikiran dan soal nyambung tidaknya, saya merasa lebih nyambung dengan Kak Juni dan Kak Rizal. Makanya, saya suka sekali serial <i>Conan</i>. Saya sering merasa senasib seperti Conan, terperangkap di tubuh mungil</p>	226						√	Tokoh David yang mudah bersosialisasi dengan anak seusianya dan kakak-kakaknya menunjukka tipe kepribadian yang sangat mudah akrab dengan orang lain yaitu superego.

	<p>seorang bocah dan kawan bocah-bocah yang nggak mengerti apa-apa seperti Diba cs. Bukan juga saya menganggap Diba cs bodoh, loh. Saya juga suka kok main sama mereka. Tapi saya lebih sering merasa cocok ngobrol sama Kak Juni dan Kak Rizal. Sialnya, saya sering dianggap nggak serius oleh Kak Rizal dan Kak Juni.</p>							
220	<p>Ketika saya mendengar suara langkah kaki orang berlari semakin mendekat ke jalanan menuju Surga, saya menjadi panik. Saya berusaha memikirkan apa yang harus saya lakukan untuk mencegah Pak Solihin. Satu-satunya yang terpikir oleh saya adalah— PRANG! BRUK! BRUK! PRANG!</p> <p>Saya baru saja menjatuhkan loyang-loyang kue dari tempatnya. Menimbulkan bunyi yang cukup berisik. Saya dengar langkah kaki Pak Solihin terhenti. Dia berbalik arah, berlawanan dengan Surga.</p>	227					√	<p>Tokoh David yang peduli dengan misi Rizal dan Juni membantunya dengan cara membanting loyang-loyang yang ada di dapur ibunya. Sifat David merujuk pada tipe kepribadian superego.</p>

221	Akhirnya, walaupun agak kesal karena nggak diajak, saya cukup merasa terhibur karena ikut berperan menyukseskan misi mereka, walau secara tidak langsung.	228						√	Tokoh David yang merasa senang karena telah membantu menyukseskan misi Rizal dan Juni. Sifat David yang penuh perhatian dan senang melihat kakaknya berhasil menunjukkan tipe kepribadian superego.
222	Saya mengkhawatirkan Mama. Selain tambah kurus, Mama juga semakin tulalit. Dia hidup di dunianya sendiri. Saya kangen sekali dengan Mama yang perhatian seperti dulu. Tapi barangkali sekarang bukan saat yang tepat untuk menuntut perhatian kali, ya? Barangkali Mama memang sedang banyak masalah.	230						√	Tokoh David penuh perhatian dengan Ibunya, ia juga menghadapi masalahnya dengan tenang dan sabar. Sifat yang dimiliki David merujuk pada tipe kepribadian superego.
223	Kalau sedang melihat Mama bekerja sedemikian keras, saya suka sedih sekali, berharap bisa cepat-cepat besar sehingga bisa bekerja menggantikan Mama.	230						√	Tokoh David memiliki rasa empati terhadap Ibunya dan penuh perhatian. Sifat David merujuk pada tipe kepribadian superego.
224	“Mama cantik deh.” Saya memuji penampilan Mama.	231						√	Tokoh David terlihat sangat baik hati, akrab dan hangat terhadap Ibunya. Sifat David yang seperti itu merujuk pada tipe kepribadian superego.

225	Sambil menggandeng tangan Mama di malam yang berkesan itu, saya berjanji sama diri sendiri suatu hari, saya akan mengajak Mama mengulang lagi menonton konser piano di Singapura. Kali itu, saya yang akan bayar. Saya juga mau mentraktir Mama di salah satu restoran yang kelihatan paling mahal di sana.	232						√	Tokoh David yang memiliki sifat baik hati, perhatian dan ingin sekali membahagiakan Ibunya merujuk pada tipe kepribadian superego.
226	Perjalanan kami ke Singapura itulah yang sering menjadi pemicu semangat saya kalau sedang malas latihan piano. Makanya, di atas piano, saya taruh souvenir Merlion supaya jadi pengingat agar saya tetap bersemangat saat latihan piano terasa sangat membosankan.	232						√	Tokoh David yang ingin sekali menggapai impiannya untuk membanggakan ibunya merujuk pada tipe kepribadian ektraversi.
227	Di toko, saya melihat Mbak Mega dan Mbak Nina sedang mengobrol sembari menunggu oven yang menimbulkan bau harum. Seisi toko terasa hangat, membahagiakan dan sungguh menyenangkan. Mereka seolah nggak peduli dengan kehadiran saya, seperti biasa. Beda dengan Mbak Sri, kalau Mbak Nina	232-233						√	Tokoh David yang sabar dan penuh perhatian kepada kedua mbaknya. Walaupun kedua pembantunya kurang menyukainya, namun David tetap berempati pada mereka. Sifat yang dimiliki David merujuk pada tipe kepribadian superego.

	dan Mbak Mega memang Cuma manis sama saya di depan Mama. Bukan berarti mereka jahat sih, mereka memang nggak tertarik saja sama anak kecil. Apalagi yang cerewet, atau mungkin menurut mereka, aneh, seperti saya.								
228	Buat saya sendiri, keajaiban kue malaikat Mama sudah terbukti. Sejak kecil, kalau sedang sedih atau patah semangat, segelas susu putih dan beberapa potong kue malaikat Mama selalu berhasil mengembalikan semangat saya. Waktu kecil, saya percaya sekali kue ini selalu membawa keajaiban seperti seorang malaikat betulan yang membawa keajaiban di dalam hidup.	237						√	Tokoh david yang sangat mengagumi kue buatan Ibunya merujuk pada tipe kepribadian superego.
229	Menjelang malam, saya bisa merasakan suasana muram di ruko kami. Mama masuk ke kamar dan menutup pintu. Saya sedih sekali. Sebetulnya saya kangen banget mengobrol sama Mama, seperti biasa atau sekedar berada satu ruangan sama Mama, berbagi	238			√				Tokoh david yang merasa cemas dengan keadaan Ibunya dan menjadi murung merujuk pada tipe kepribadian neurotisme.

	keheningan. Kami akan sibuk dengan urusan masing-masing. Mama mengurus pembukuan toko dan saya sibuk membuat PR.							
230	Duh, saya yakin sekali deh Mbak Sri pasti tahu sesuatu, cuma dia merahasiakannya dari saya. Ada apa sih? Saya paling sebal kalau dianggap anak kecil. “Mbak Sri jangan diam aja dong. Cerita sama aku. Ada apa?” Saya mulai mendesak.	239	√					Tokoh David yang tidak suka dianggap remeh dan memiliki keyakinan tentang pemikirannya merujuk pada tipe kepribadian ekstraversi.
231	Saya juga mulai ketakutan. BAM! Suara berdentam yang jelas terdengar dari atap terdengar lagi. Saya merapat pada Mama, menarik tangannya.	240		√				Tokoh David yang penakut pada suara-suara aneh di rumahnya merujuk pada tipe kepribadian introversi.
232	Sebagai seorang detektif sejati, saya tidak bisa percaya pada hal yang aneh seperti itu. Saya yakin ada penjelasan logis mengenai semua kejadian janggal yang kami alami. Saya akan mencari tahu jawabannya, biarpun saya ketakutan setengah mati!	241-242				√		Tokoh David yang berusaha untuk bersikap tenang dan rasional pada semua kejadian janggal yang dialami merujuk pada tipe kepribadian stabilita.
233	Pada dasarnya saya penakut: takut hantu serta takut gelap.	242				√		Tokoh David yang berpikir rasional meskipun tetap takut

	<p>Saya nggak percaya pada makhluk halus dan sebangsanya, tapi saya tetap takut. Bodoh kan? Kalau nggak percaya harusnya kan nggak takut ya. Tapi saya tetap takut. Karena hal-hal gaib nggak bisa dijelaskan dengan logika.</p>							merujuk pada tipe kepribadian stabilita.
234	<p>Baiklah. Artinya, kejadian-kejadian aneh yang tidak masuk akal ini adalah pertama kalinya saya bersentuhan dengan hal-hal yang aneh. Sampai saat ini, saya tetap nggak yakin penyebabnya adalah makhluk halus, tapi kalau bukan mereka, berarti kali ini saya betul-betul dihadapkan pada sebuah kasus yang luar biasa rumit. Saking rumitnya, saya jadi pesimis bisa membongkar misterinya. Betul-betul jalan buntu!</p>	242-243	√					Tokoh David menunjukkan sifat pesimis terhadap masalah yang dihadapinya merujuk pada tipe kepribadian introversi.
235	<p>Saya kecewa sekali. Dulu sewaktu Kak Rizal menyelidiki Kak Juni, saya diajak. Saya pikir, saya sudah menjadi bagian dari mereka. Kok sekarang nggak diajak? Pasti mereka pikir ini adalah tugas anak besar! Saya masih terlalu kecil, belum tentu bisa menyelidiki</p>	243	√					Tokoh David yang selalu ingin ikut misi kakak-kakaknya memiliki sifat aktif, sosiabel dan mencari perhatian merujuk pada tipe kepribadian ekstraversi.

	keluar seperti mereka. Huh, ini menyebalkan sekali!							
236	Saya kembali ke kamar berusaha tidur, tapi gabungan kekesalan saya pada Kak Rizal dan Kak Juni ditambah pertanyaan-pertanyaan tak terjawab mengenai keanehan kembali membuat saya jadi susah tidur. Saya telentang dalam gelap, di atas kasur, mencoba berpikir. Siapa tahu dapat ilham atau penjelasan logis mengenai kejadian-kejadian aneh tersebut.	244			√			Tokoh David yang menunjukkan perasaan tidak tenang karena memikirkan masalah yang ia hadapai merujuk pada tipe kepribadian stabilita.
237	Segala hal pasti ada penjelasan logisnya! Ya, saya ingin menyelidikinya. Saya tiba-tiba berani bangkit dari tempat tidur dan beranjak keluar kamar. Rasa penasaran inilah yang menjadi pemicu keberanian mendadak saya.	244	√					Tokoh David yang penasaran sehingga timbulah keberanian dalam dirinya untuk menyelidiki misteri di rumahnya. Sifat tersebut merujuk pada tipe kepribadian ekstraversi.
238	Jangan bilang-bilang ya, tapi kalau saya pulang sekolah dan Mama mencuri cium pipi saya, sebetulnya saya suka sekali mencium bau khasnya. Saya sih terlalu gengsi mengakuinya kepada Mama. Saya	248	√					Tokoh David yang memiliki rasa gengsi yang tinggi dan ingin tampil merujuk pada tipe kepribadian ekstraversi.

	kan sudah besar, bukan bayi lagi. Masa sih masih menggelendot sama Mama, apalagi dicium-cium seperti bayi.								
239	Tapi semalam adalah pengecualian. Ketakutan membuat saya meringkuk seperti bayi lagi sama Mama. Semalam saya tidur di sebelah Mama, minta dipeluk. Saya tarik tangan Mama supaya melingkari bahu saya, menyelimuti. Mama menurut. Saya dengar Mama bergumam pelan, “David—I love you so much.”	248						√	Tokoh David menunjukkan sifat yang penuh perhatian, kasih sayang kepada Ibunya merujuk pada tipe kepribadian superego.
240	Kecurigaan saya tentang Papa sebagai penyebab masalah Mama bukannya menguat malah melemah karena saya tidak menemukan bukti-bukti yang mengarah kesana. Saya sempat mengecek hape Mama dan meja kerjanya. Saya tidak menemukan hal-hal yang mencurigakan. <i>Inbox</i> SMS-nya kosong, seperti kebiasaan Mama. Suatu kali Mama beralasan, meminta saya menghapus semua pesan selamat ulang tahun dari	249				√			Tokoh David terlihat mampu menyelesaikan jawaban dari permasalahannya dengan sangat bijak disertai pemikiran logis. Sifat yang ditunjukkan David merujuk pada tipe kepribadian ekstraversi.

	sahabt-sahabatnya. “Nggak suka, bikin penuh aja, Vid.”								
241	<p>Sambil rebahan di atas kasur, saya melihat sebuah poster di sisi meja belajar. Poster buatan saya minggu lalu. Terbuat dari karton dengan gambar tuts piano, stiker bintang-bintang, dan tulisan tangan saya yang cukup besar, berbunyi, “<i>Music is Life, that’s why our hearts have beats.</i>”</p> <p>Miss Charity, guru piano saya dialah yang memperkenalkan kata-kata mutiara itu. Saya suka sekali. Menurut saya sebuah analogi yang bagus. Saking sukanya saya sampai tergerak untuk membuat poster sebesar itu.</p>	251-252						√	Tokoh David yang penuh perhatian dan kagum dengan kata-kata gurunya pun membuat poster tersebut. Sifat David merujuk pada tipe kepribadian superego.
242	<p>Beberapa waktu lalu, setelah menulis laporan Asal Usul Surga, saya—yang masih punya waktu beberapa menit sebelum harus berangkat sekolah—berusaha menggambar malaikat perempuan. Sebetulnya saya berusaha menggambar Mama sebagai malaikat, tapi hasilnya jelek sekali. Saya kepingin membuat poster</p>	252						√	Tokoh David yang memiliki niatan baik membuat hadiah untuk Ibunya menunjukkan bahwa ia memiliki respek dan sangat menyayangi ibunya. Sifat tersebut merujuk pada tipe kepribadian superego.

	untuk Mama di hari Ibu nanti. Saat mencoba menggambar sosok malaikat perempuan, Mama menerobos masuk ke kamar saya tanpa permisi dan mengetuk pintu.							
243	Setahun lalu, saya resmi menggantung kertas bertuliskan, “KAMAR DAVID! MAU MASUK KETOK PINTU (YA,MA!)” Sengaja saya tambahkan kata “YA, MA!” karena setelah seminggu menggantungnya, ternyata hanya Mama yang paling nggak patuh dan sering lupa mengetuk pintu kamar saya.	252-253	√					Tokoh David yang mengekspresikan keinginannya menunjukkan tipe kepribadian ekstraversi.
244	“Iya, sebentar lagi, Ma. Masih sempat kok,” kata saya masih sambil melompat-lompat di kasur. Tujuannya sih membuat Mama mengomel, hahaha. Kalau Mama mengomel, kelihatannya selalu lucu, walau sering juga sih omelannya membuat saya sedih dan kesal.	253	√					Tokoh David yang suka mencari perhatian Ibunya merujuk pada tipe kepribadian ekstraversi.
245	Saya kangen Mama yang hangat seperti itu walaupun saya suka merasa malu kalau Mama minta dicium atau dipeluk.	254					√	Tokoh David yang sangat peduli dan merindukan Ibunya merujuk pada tipe kepribadian superego.

246	Saat memasuki bagian yang sulit, saya pejamkan mata saya berusaha menghayati nadanya. Saya tersenyum bangga saat bisa melewatinya dengan baik. Saya berharap Mama ada di bawah sambil mendengar permainan saya. Semoga permainan saya menghibur hati Mama yang sedang membuat kue.	254					√	Tokoh David menunjukkan usahanya untuk membuat ibunya bangga dan senang. Sifat David yang baik hati dan ingin menyenangkan ibunya merujuk pada tipe kepribadian ekstraversi.
247	Jantung saya kembali berdebar-debar. Kali ini karena gelisah luar biasa. Ada terselip rasa marah karena Mama menyembunyikan hal penting ini dari saya. Saya nggak mau pindah! Saya suka di sini. Saya punya Kak Rizal, Kak Juni, dan teman-teman sekolah yang menyenangkan. Saya nggak mau pindah.	256			√			Tokoh David merasa cemas dan tegang perihal kartu ucapan yang menyatakan selamat tinggal kepadanya menunjukkan tipe kepribadian neurotisme.
248	Belum selesai saya membaca semua ucapan di kartu itu, saya tidak tahan lagi. Saya ingin mengkonfrontasikan hal ini sama Mama saat ini juga. Saya berharap Mama sedang ada di bawah, bukannya di luar.	256			√			Tokoh David yang emosional langsung ingin mengkonfirmasi kepada ibunya. Tipe kepribadian merujuk kepada neurotisme.
249	Gemetaran saya membuka	259			√			Tokoh David yang merasa cemas,

	kembali kartu yang tadi saya bawa dari kamar Mama. Mata saya memburu. Mencari. Saya menemukan Ciara menulis, “ <i>You are in heaven, David. RIP, my best friend.</i> ”								tegang dan emosional karena mengetahui dirinya telah meninggal merujuk pada tipe kepribadian neurotisme.
250	Benarkah? Dunia saya runtuh seketika. Saya ketakutan luar biasa. Saya ingin menjerit sekuat-kuatnya. Saya berlari ke kamar Mama. Mama sedang menangis di tempat tidurnya, sementara Mbak Sri memijati kaki Mama. Mata Mbak Sri pun berkaca-kaca.	260			√				Tokoh David merasa tertekan, tidak percaya, sedih dan emosional merujuk pada tipe kepribadian neurotisme. Hal tersebut digambarkan dengan kalimat “ <i>dunia saya runtuh seketika.</i> ”
251	Saya melolong, berharap semua ini hanya mimpi buruk. Saya tampar muka saya berkali-kali hingga akhirnya saya terduduk di lantai. Di depan tempat tidur Mama, saya memeluk lutut dan menangis, menjerit-jerit memanggil Mama tanpa hasil. Saya kembali menangis.	261			√				Tokoh David merasa sangat sedih, cemas, takut dengan kenyataan yang di hadapinya merujuk pada tipe kepribadian neurotisme.
252	Pintu kamar saya setengah terbuka. Saya mengintip. Mama sedang tertidur di kamar saya sambil memeluk baju tidur saya. Melihat Mama yang menyedihkan seperti	262						√	Tokoh David yang penuh perhatian dan berempati kepada Ibunya merujuk pada tipe kepribadian superego.

	itu, saya lemah lagi. Mata saya kembali panas. Air mata langsung merembes keluar tanpa bisa saya cegah. Saya menghampiri Mama, mencium keningnya tanpa hasil.							
253	Saya menangis putus asa. Kami begitu dekat tapi juga begitu jauh. Saya terbentur dengan berbagai pertanyaan. Kenapa saya masih di sini? Kalau saya sudah meninggal dunia, kenapa saya belum pergi? Bukankah seharusnya saya ada di surga atau semacamnya? Bersama Bapa? Saya betul-betul bingung. Tak pernah terlintas di kepala saya akan mengalami hal-hal seperti ini. Menjadi hantu.	263			√			Tokoh David murung, merasa tertekan, cemas dan sedih karena mengetahui bahwa ia telah meninggal merujuk pada tipe kepribadian neurotisme.
254	Mata cantik sosok itu mengikuti saya. Saya ingat bahwa saya sudah meninggal. Tempat saya bukan lagi disini bersama Mama. Saya memberanikan berdiri dan maju selangkah demi selangkah. Wajahnya nggak berkesan kejam, membuat saya semakin yakin untuk mendekatinya.	264	√					Tokoh David memberanikan diri untuk menghadapi malaikatnya. Sifat David merujuk pada tipe kepribadian ekstraversi.
255	Saya bermain piano seperti orang	266					√	Tokoh David yang berusaha

	kesetanan. “David—“ Suara Mama terdengar lirih, tapi saya yakin sekali itu Mama. Mama, bangun! Saya mainkan piano itu dengan perasaan campur aduk. Air mata yang membasahi pipi saya seolah nggak ada habisnya. Saya terbelah. Saya ingin Mama tapi saya nggak ingin Mama pergi seperti ini.								menyelamatkan ibunya, ikhlas dan sabar dengan resiko yang nanti akan dihadapi. Hal tersebut merujuk pada tipe kepribadian superego.
256	Saya terdiam disitu beberapa saat, merasa sangat lega karena Mama terbangun lagi. Tetapi juga sangat pilu karena entah bagaimana, saya tahu waktu saya untuk berpisah dengan Mama semakin dekat	268						√	Tokoh David merasa sangat senang melihat Ibunya masih hidup walaupun ia harus berpisah ia berusah tenang dan sabar. Sifat yang dimiliki David merujuk pada tipe kepribadian superego.
257	“Maafin David, Ma, nggak sempat membahagiakan Mama. Terima kasih sudah jadi Mama yang hebat buat David. Aku mencintaimu, Mama,” kata saya pelan.	269						√	Tokoh David menunjukkan perhatian kepada Ibunya dan empatinya, ia sudah sangat ikhlas berpisah dengan Ibunya. Sifat yang dimiliki David merujuk pada tipe kepribadian superego.
258	“Keluarga memang segalanya, Jun,” tiba-tiba Rizal berkata sok berfilsafat. “se—ga—lanya.”	278						√	Tokoh Rizal yang sangat perhatian dan akrab dengan Juni seperti keluarganya merujuk pada tipe kepribadian superego.
259	David Sayang, kamu selalu menjadi	283						√	Tokoh David yang memiliki sifat

<p>inspirasi Mama untuk berkarya dan maju. Mama ingat kata-katamu selalu. “Dengerin ya Ma, <i>life is like a piano. The white keys represent happiness and the black keys show sadness. But as we go through life, remember that the black keys make beautiful music too.</i>”</p> <p>Itu suaramu. Selalu Mama dengar dan hidup di hati Mama, menyemangati.</p>								<p>bijaksana dalam memandang sebuah kehidupan, merujuk pada tipe kepribadian superego yang baik hati, tenang dan sabar.</p>
---	--	--	--	--	--	--	--	---

Lampiran 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : **Bahasa Indonesia**
Satuan Pendidikan : SMAN 8 Jakarta
Kelas/Semester/Unit : XI/1
Alokasi Waktu : 4 x 45 menit

A. Standar Kompetensi

Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia atau novel terjemahan.

B. Kompetensi Dasar

Menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel.

C. Indikator

Indikator	Nilai Karakter
1. Siswa mengidentifikasi ciri novel sebagai bentuk karya sastra baru.	Cerdas, percaya diri, tekun, tanggung jawab, mandiri.
2. Siswa menemukan unsur-unsur intrinsik, yaitu alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat dalam novel.	Cerdas, percaya diri, tekun, tanggung jawab, mandiri.
3. Siswa menceritakan kembali isi novel dengan bahasa sendiri.	Cerdas, percaya diri, tekun, tanggung jawab, mandiri.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah melakukan proses pembelajaran, peserta didik diharapkan:

1. Siswa dapat mengidentifikasi ciri novel sebagai bentuk karya sastra baru.
2. Siswa menemukan unsur-unsur intrinsik, yaitu alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat dalam novel.
3. Siswa menemukan tipe kepribadian menurut Eysenck, yaitu ekstrasversi, introversi, neurotisme, stabilita, psikotisme, dan superego.
4. Siswa menceritakan kembali isi novel dengan bahasa sendiri.

E. Materi Ajar

Mendeskripsikan tipe kepribadian tokoh menurut Eysenck dan unsur intrinsik dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti.

F. Metode Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran : Kooperatif

Metode pembelajaran :

- *Think-pair-share*
- Ceramah

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan (15 menit)

- a. Siswa bersiap untuk mengikuti pembelajaran. Kelas dikondisikan oleh guru. Guru mengecek kesiapan belajar siswa, ruang belajar siswa, dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.
- b. *Apersepsi*: siswa mengerjakan teka teki silang (TTS) mengenai unsur intrinsik dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti.
- c. Siswa mendapatkan informasi mengenai kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran dengan cara menyusun kertas-kertas yang di tempel di bawah meja siswa.

- d. Guru menyampaikan prosedur pembelajaran yaitu, belajar secara berkelompok.
- e. Siswa dibagi dalam 4 kelompok heterogen. Dengan cara berhitung, yaitu setiap siswa berhitung mulai dari 1 dan dilanjutkan oleh teman sebelah kiriny melanjutkan hitungan sampai ke 5. Setelah itu, siswa berkumpul dengan kelompoknya yang memiliki nomor yang sama.

2. Kegiatan Inti (45 menit)

Eksplorasi

- a. Siswa diberikan beberapa teks (dalam kelompok) yang masing-masing merupakan bagian cerita dari novel.
- b. Siswa diberikan tugas untuk membaca teks yang diberikan oleh guru.

Elaborasi

- a. Setelah masing-masing siswa membaca novel yang telah diberikan, masing-masing siswa dalam kelompok memikirkan dan mengerjakan unsur intrinsik dan tipe kepribadian yang ada di dalam novel dan mengidentifikasi ciri karya sastra baru.
- b. Kemudian kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan dan setiap pasangan mendiskusikan hasil pekerjaan individunya.
- c. Setelah itu, kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
- d. Siswa menyampaikan secara lisan isi novel dengan menggunakan bahasa sendiri yang baik dan benar diwakilkan setiap kelompok.
- e. Kelompok yang lebih cepat maju ke depan kelas akan diberikan hadiah oleh guru.

Konfirmasi

- a. Siswa mengidentifikasi ciri novel sebagai bentuk karya sastra baru.
- b. Siswa menemukan unsur intrinsik, yaitu alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar dan amanat dalam novel.

- c. Siswa menemukan tipe kepribadian tokoh utama dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti.
- d. Masing-masing kelompok menilai kelompok lain sesuai dengan rubrik yang telah diketahui.

3. Kegiatan Penutup (15 menit)

- a. Setiap siswa melakukan refleksi pembelajaran (*konfirmasi*)
- b. Siswa mendapat kesempatan untuk menanyakan hal yang tidak dimengerti (*konfirmasi*)
- c. Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran dan guru memberikan penguatan (*konfirmasi*)
- d. Siswa mendapatkan tugas untuk pertemuan selanjutnya

I. Alat/Bahan/Sumber Belajar

- a. Tampilan *power point*
- b. Novel *Pintu Harmonika*
- c. Kartu-kartu potongan teka teki
- d. Karton
- e. Amplop

J. Penilaian

- 1. Teknik : Tes unjuk kerja dan portofolio
- 2. Bentuk Instrumen : Uji petik kerja dan portofolio
- 3. Soal/instrumen :
 - Menemukan unsur-unsur intrinsik dalam novel secara tepat dan lengkap!

Kegiatan	Skor
Siswa mampu menemukan unsur-unsur intrinsik dalam novel secara tepat dan lengkap.	20
Siswa mampu menemukan unsur-unsur intrinsik	15

dalam novel secara tepat namun kurang lengkap.	
Siswa mampu menemukan unsur-unsur interinsik dalam novel secara lengkap namun kurang tepat.	5

- Identifikasikan tipe kepribadian yang terdapat dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti!

Kegiatan	Skor
Siswa mampu menemukan tipe kepribadian tokoh utama dalam novel <i>Pintu Harmonika</i> karya Clara Ng dan Icha Rahmanti.	20
Siswa mampu menemukan tipe kepribadian tokoh utama dalam novel <i>Pintu Harmonika</i> karya Clara Ng dan Icha Rahmanti namun kurang lengkap.	15
Siswa mampu menemukan tipe kepribadian tokoh utama dalam novel <i>Pintu Harmonika</i> karya Clara Ng dan Icha Rahmanti kurang tepat.	5

- Menceritakan kembali isi novel dengan bahasa sendiri secara tepat dan lengkap!

Kegiatan	Skor
Siswa mampu menceritakan kembali isi novel dengan bahasa sendiri secara tepat dan lengkap.	15
Siswa mampu menceritakan kembali isi novel dengan bahasa sendiri secara tepat, namun kurang lengkap	10
Siswa mampu menceritakan kembali isi novel dengan bahasa sendiri dengan lengkap, namun tidak tepat	5

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0 – 100 adalah sebagai berikut

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimum}} \times \text{skor ideal} = \dots\dots\dots$$

(110)

Jakarta,
Guru Bahasa Indonesia

NIP.

Hasil Temuan Tipe Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Pintu*

Harmonika karya Clara Ng dan Icha Rahmanti

No	Tokoh	Somatik		Kognitif		Afektif	
		E	I	N	St	P	Se
1	Rizal	62	3	14	10	11	13
2	Juni	2	15	31	9	10	5
3	David	22	4	11	6	-	33